

**MANAJEMEN REDAKSI MEDIA LOKAL PAPUA DALAM
PEMBERITAAN COVID-19**



SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu
Komunikasi pada Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam
Indonesia**

Oleh :

MELLINDA SALSABILA PUTRI

17321070

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA YOGYAKARTA**

2021

**MANAJEMEN REDAKSI MEDIA LOKAL PAPUA DALAM
PEMBERITAAN COVID-19**



SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu
Komunikasi pada Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam
Indonesia**

Oleh :

MELLINDA SALSABILA PUTRI

17321070

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA YOGYAKARTA**

2021

Skripsi

Manajemen Redaksi Media Lokal Papua dalam Pemberitaan COVID-19



Disusun oleh
MELLINDA SALSABILA PUTRI
17321070

Telah disetujui dosen pembimbing skripsi untuk diujikan dan dipertahankan di hadapan tim penguji skripsi.

Tanggal: 21 Juli 2021

Dosen Pembimbing Skripsi,

الإمامة الإسلامية
الجامعة الإسلامية
الاندونيسية

R. Narayana Mahendra Prastya, S.Sos., M.A

NIDN 0520058402

Skripsi

Manajemen Redaksi Media Lokal Papua dalam Pemberitaan cov

Disusun oleh

MELLINDA SALSABILA PUTRI

17321070

Telah dipertahankan dan disahkan oleh Dewan Penguji Skripsi

Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas

Islam Indonesia

Tanggal: 21 Juli 2021

Dewan Penguji:

1. Ketua: R. Narayana Mahendra Prastya, S.Sos, M.A
NIDN 0520058402
2. Anggota: Holy Rafika Dhona, S.I.Kom, M.A
NIDN 0512048302


(.....)


(.....)

Mengetahui

Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya

Universitas Islam Indonesia



Rufi Hariyanti, S.Sos., M.I.Kom

NIDN 0529098201

PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK

Bismillahirrahmanirrahim

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Mellinda Salsabila Putri

Nomor Mahasiswa : 17321070

Melalui surat ini saya menyatakan bahwa:

1. Selama menyusun skripsi ini saya tidak melakukan tindak pelanggaran akademik dalam bentuk apapun, seperti penjiplakan, pembuatan skripsi oleh orang lain, atau pelanggaran lain yang bertentangan dengan etika akademik yang dijunjung tinggi Universitas Islam Indonesia.
2. Karena itu, skripsi ini merupakan karya ilmiah saya sebagai penulis, bukan karya jiplakan atau karya orang lain.
3. Apabila di kemudian hari, setelah saya lulus dari Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia, ditemukan bukti secara meyakinkan bahwa skripsi ini adalah karya jiplakan atau karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang ditetapkan Universitas Islam Indonesia.

Demikian pernyataan ini saya setujui dengan sesungguhnya.

Yogyakarta, 30 Juni 2021

Yang menyatakan,



(Mellinda Salsabila Putri)

17321070



Sekali Di Udara Tetap Di Udara

Jayapura, 27 Mei 2021

Nomor: B.349/RRI-JPA/05/2021
Hal : Keterangan Telah Melakukan
Penelitian/Projek Tugas Akhir

Kepada
Yth. **Dekan Fakultas Psikologi dan Ilmu
Sosial Budaya (FPSB) Universitas
Islam Indonesia**
di –
Tempat

Assalamu'alaikum, Wr. Wb.

Kami yang bertanda tangan di bawah ini:


Nama : Drs. Jodi Purgito, SH
NIP : 19641109 199303 1 005
Instansi : LPP RRI Jayapura
Jabatan : Kepala RRI Jayapura

Menerangkan bahwa mahasiswa berikut ini telah melakukan penelitian/projek tugas akhir di instansi kami pada tanggal 23 November 2020 dan 25 Mei 2021.

Nama : Mellinda Salsabila Putri
Nomor Mahasiswa : 17321070
Prodi./Fak./Univ. : Ilmu Komunikasi/Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya/Islam Indonesia
Judul Penelitian : Manajemen Redaksi Media Lokal Papua dalam Pemberitaan COVID-19

Demikian surat keterangan ini kami sampaikan. Atas kerjasama dan perkenan Bapak, kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Kepala RRI Jayapura

Drs. Jodi Purgito, SH
NIP. 19641109 199303 1 005

Harian

Cenderawasih Pos

Jln. Balai Kota No.7 Entrop Jayapura, Telp. (0967) 532417, Fax (0967) 532418

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Nomor : 033/CP- Red/X/2021

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : **LUCKY IREEUW**
Jabatan : Pimpinan Redaksi Cenderawasih Pos
Alamat Kantor : Jl. Balai Kota No. 7 Entrop Jayapura

Menerangkan bahwa :

Nama : **MELINDA**
Perguruan Tinggi : Universitas Islam Indonesia
Prog. Studi : Ilmu Komunikasi

Menerangkan bahwa yang bersangkutan adalah telah melakukan wawancaradan pengambilan data untuk skripsi dengan judul “ **Manajemen Redaksi Media Lokal Papua dalam Pemberitaan Covid-19** “ Pada Surat Kabar Harian Cenderawasih Pos.

Demikian surat Keterangan Peneliyian ini dibuat sebenar-benarnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Jayapura, 02 Juni 2021

Harian Cenderawasih Pos



Nomor : 005/PT/20
Hal : **Keterangan Telah Melakukan Penelitian/Projek Tugas Akhir**

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya (FPSB)
Universitas Islam Indonesia
di tempat

Assalamu'alaikum, Wr. Wb

Kami yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ronald P. Manurung, SH
Instansi : Media Online www.papuatoday.com
Jabatan : Pimpinan Redaksi

Menerangkan bahwa mahasiswa berikut ini telah melakukan penelitian/projek tugas akhir di instansi kami selama 1 (satu) bulan, dari November hingga 16 Desember 2020

Nama : Mellinda Salsabila Putri
Nonor Mahasiswa : 17321070
Prodi/Fak/Univ : Ilmu Komunikasi, Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Islam Indonesia
Judul Penelitian : Manajemen Redaksi Media Lokal Papua dalam Pemberitaan COVID-19

Demikian Surat keterangan ini kami sampaikan Atas kerjasama dan perkenaan Bapak, kami ucapkan terimakasih

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Jayapura, 16 Desember 2020

www.papuatoday.com
Pimpinan Redaksi



PAPUA
RONALD MANURUNG, SH

MOTTO

Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu memaklumkan, “Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka pasti azab-Ku sangat berat.”

(QS Ibrahim (14): 7)

PERSEMBAHAN

Karya ini kupersembahkan kepada:

1. Orang tua saya, Alm. Papa Ir. H. Sugiharto serta Mama Iriana Safitri, S.H., M.M yang selalu mendukung dan mendoakan saya.
2. Kakak saya, Rizky Laksamana Putra, S.Kom yang selalu ada dan menyemangati saya.
3. Seluruh pihak yang telah membantu penulisan skripsi ini dan tidak dapat saya sebutkan satu per satu.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil' alamin, puji dan syukur penulis ucapkan pada Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Manajemen Redaksi Media Lokal Papua dalam Pemberitaan COVID-19” guna menyelesaikan studi untuk meraih gelar Sarjana Ilmu Komunikasi pada Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia.

Penulis menyadari dalam penyelesaian skripsi ini tidak lepas dari bimbingan, dukungan, dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Allah SWT atas karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik dan semoga penelitian ini dapat bermanfaat di kemudian hari.
2. Orang tua dan keluarga penulis atas segala doa dan dukungan yang diberikan selama ini.
3. Ibu Puji Hariyanti, S.Sos., M.I.Kom selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia.
4. Bapak Raden Narayana Mahendra, S.Sos., M.A selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang senantiasa meluangkan waktu dan tenaga untuk membimbing penulis dengan sabar sehingga penelitian ini dapat selesai dengan baik.
5. Ibu Noeroel Damarini, Bapak Lucky Ireeuw, dan Bapak Ronald Manurung selaku narasumber penelitian dari media RRI Jayapura, Cenderawasih Pos dan Papatoday.com.
6. Para sahabat yang setia menemani, mendukung, dan membantu selama proses pengerjaan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.
7. Teman-teman Komunikasi 2017, terima kasih sudah berbagi suka dan duka selama masa perkuliahan ini. *See you on top, guys!*

Akhir kata, semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi kita semua dan atas segala bantuan yang diberikan semoga mendapat imbalan yang setimpal dari Allah SWT.

Yogyakarta, 29 Juni 2021

(Mellinda Salsabila Putri)

DAFTAR ISI

MOTTO DAN PERSEMBAHAN	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
ABSTRAK.....	xv
ABSTRACT	xvi
BAB I	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan	5
D. Manfaat	5
1. Manfaat Teoritis	5
2. Manfaat Praktis	5
E. Tinjauan Pustaka.....	5
F. Kerangka Teori.....	8
1. Jurnalisme Bencana	9
2. Manajemen Redaksional Media.....	11
G. Metode Penelitian	12
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	12
2. Waktu dan Lokasi Penelitian	12
3. Narasumber/Informan Penelitian	13
4. Pengumpulan Data	13
5. Analisis Data	13
BAB II.....	15
A. Jurnalistik di Masa Pandemi COVID-19	15

B. RRI Jayapura.....	17
1. Sejarah.....	17
2. Alamat Redaksi.....	18
C. Cenderawasih Pos.....	18
1. Sejarah.....	18
2. Alamat Redaksi.....	20
D. Papuatoday.com.....	20
1. Sejarah.....	20
2. Alamat Redaksi.....	21
BAB III	22
A. RRI Jayapura.....	22
1. Prinsip Jurnalisme Bencana dalam Pemberitaan COVID-19.....	22
2. Platform Media	32
3. Manajemen Redaksi	34
B. Cenderawasih Pos.....	43
1. Prinsip Jurnalisme Bencana dalam Pemberitaan COVID-19.....	43
2. Platform Media	54
3. Manajemen Redaksi	56
C. Papuatoday.com.....	67
1. Prinsip Jurnalisme Bencana dalam Pemberitaan COVID-19.....	67
2. Platform Media	74
3. Manajemen Redaksi	74
D. Perbandingan dengan Penelitian Terdahulu	82
BAB IV	94
A. Kesimpulan	94
B. Keterbatasan Penelitian	97
C. Saran.....	97
DAFTAR PUSTAKA	99
LAMPIRAN	102

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Tahapan Normatif Pemberitaan Bencana.....	9
Tabel 2.1 Kegiatan Jurnalistik Berdasarkan UU No. 40 tahun 1999.....	16
Tabel 3.1 Daftar Narasumber.....	22



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Logo RRI.....	18
Gambar 2.2 <i>Website</i> RRI Jayapura.....	18
Gambar 2.3 Logo Cenderawasih Pos.....	19
Gambar 2.4 Cenderawasih Pos <i>Online</i>	19
Gambar 2.5 Harian Cenderawasih Pos.....	20
Gambar 2.6 Logo Papuatoday.com.....	21
Gambar 2.7 <i>Website</i> Papuatoday.com.....	21
Gambar 3.1 RRI Jayapura memberitakan kondisi mahasiswa Papua yang ada di Cina.....	23
Gambar 3.2 RRI Jayapura memberitakan perkembangan kasus COVID-19 di kota Jayapura.....	24
Gambar 3.3 Berita keagamaan di RRI Jayapura.....	28
Gambar 3.4 Juru bicara Satgas COVID-19 Papua sebagai sumber berita RRI Jayapura.....	30
Gambar 3.5 Berita vaksin COVID-19 di RRI Jayapura.....	31
Gambar 3.6 Berita antisipasi COVID-19 di Papua oleh Cenderawasih Pos.....	44
Gambar 3.7 Berita <i>human interest</i> Cenderawasih Pos.....	45
Gambar 3.8 Sumber berita dari Satgas COVID-19 Provinsi Papua.....	49
Gambar 3.9 Konfirmasi berita <i>hoax</i> oleh Kapolres di Cenderawasih Pos.....	50
Gambar 3.10 Berita syarat bepergian.....	51
Gambar 3.11 Berita larangan mudik.....	53
Gambar 3.12 Berita vaksinasi.....	54
Gambar 3.13 Media sosial Cenderawasih Pos.....	55
Gambar 3.14 Berita <i>lockdown</i> Papua.....	69
Gambar 3.15 Berita kenaikan jumlah kasus COVID-19 di Papua.....	69
Gambar 3.16 Sumber berita oleh Pemerintah.....	71
Gambar 3.17 Konfirmasi berita <i>hoax</i>	73
Gambar 3.18 Media sosial Papuatoday.com.....	74
Gambar 3.19 Berita kesembuhan COVID-19.....	75

ABSTRAK

Mellinda Salsabila Putri . 17321070 (2021). *Manajemen Redaksi Media Lokal Papua dalam Pemberitaan COVID-19.* (Skripsi Sarjana). Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui manajemen redaksi media lokal di Papua dalam pemberitaan COVID-19. Media memiliki peran penting dalam penanganan bencana COVID-19 melalui pemberitaan. Angka penularan kasus COVID-19 di Papua hingga November 2020 berdasarkan data Dinas Kesehatan Provinsi Papua sejumlah 11.732 kasus positif, 9.708 sembuh, dan 199 meninggal dunia. Subjek yang diteliti adalah RRI Jayapura, harian Cenderawasih Pos, dan media *online* Papatoday.com. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa media lokal di Papua melaksanakan tahapan manajemen redaksi dalam pemberitaan COVID-19 sebagai berikut: Tahap perencanaan, RRI: mengadakan rapat dewan redaksi daerah setiap bulan dan rapat redaksi setiap pagi untuk menentukan topik yang akan diangkat mengenai COVID-19. Rapat ini dilakukan secara langsung dengan menerapkan protokol kesehatan; Cenderawasih Pos: mengadakan rapat redaksi sebisa mungkin secara daring untuk merumuskan materi pemberitaan yang akan diliput; Papatoday.com: mengadakan rapat redaksi secara daring melalui grup *WhatsApp*. Tahap pengorganisasian, RRI: tidak memiliki tim khusus untuk meliput berita COVID-19 karena jumlah reporter yang terbatas, pembagian tugas berdasarkan wilayah; Cenderawasih Pos: memiliki dua orang yang bertanggung jawab atas halaman khusus COVID-19 akan tetapi dalam meliput berita dapat dilakukan oleh seluruh wartawan; Papatoday.com: pembagian tugas meliput berita berdasarkan wilayah karena kurangnya SDM. Tahap penggerakan, RRI: RRI Jayapura tetap melakukan peliputan secara langsung dengan menerapkan protokol kesehatan, selalu *update* informasi dari Satgas COVID-19, membuat program acara khusus COVID-19; Cenderawasih Pos: melakukan peliputan secara langsung dengan protokol kesehatan, hanya editor yang diharuskan ke kantor setiap harinya, memiliki halaman khusus COVID-19; Papatoday.com: *update* berita mengandalkan koneksi antar jurnalis, dilakukan secara daring, mengangkat berita positif yang dapat membangkitkan semangat pembaca. Tahap evaluasi, ketiga media yang diteliti melakukan evaluasi untuk melihat apakah berita yang disajikan sudah cukup atau perlu dilakukan pendalaman. Selain itu evaluasi juga dilakukan untuk mencari solusi dari kendala yang dihadapi, misalnya kendala menghubungi narasumber selama pandemi COVID-19.

Kata kunci: manajemen redaksi, jurnalisme bencana, media lokal, COVID-19.

ABSTRACT

Mellinda Salsabila Putri. 17321070 (2021). Papua's Local Media Editorial Management in COVID-19 news. (Bachelor's Thesis). Communication Studies Program, Faculty of Psychology and Socio-Cultural Sciences, Islamic University of Indonesia.

This research aims to determine Papua's local media editorial management in COVID-19 news. Media has an important role to handle COVID-19's disaster. COVID-19 transmission rate case in Papua until 2020 November based on Papua's health department data is gain 11.732 positive cases, 9.708 recovered, and 199 died. The subjects of this research are RRI Jayapura, Cenderawasih Pos newspaper, and Papuatoday.com as an online media. This research used a descriptive-qualitative metode with interviews as the data collection technique. The results of this research indicate that local media in Papua practice the editorial management stages in COVID-19 news as follows: Planning stages, RRI Jayapura: holding a regional editorial board meeting every month and an editorial meeting every morning to decide COVID-19's issues to be released. This meeting is held directly with implementing health protocols; Cenderawasih Pos: holding an editorial meeting by online as much as possible to decide issues that will be reporting; Papuatoday.com: holding an editorial meeting by WhatsApp group. Organizing stages, RRI Jayapura: doesn't have specific team to reported COVID-19 news because of shortage member, division of tasks by region; Cenderawasih Pos: has two members that responsible to exclusive pages of COVID-19, but all reporters are able to report COVID-19 news; Papuatoday.com: division of tasks by region because of shortage member. Actuating stages, RRI Jayapura: keep going to the field of reporting with implementing health protocols, always updating COVID-19 news from Satgas, producing exclusive programs for COVID-19; Cenderawasih Pos: keep going to the field of reporting with implementing health protocols, only editors that go to the office every day, has exclusive pages of COVID-19; Papuatoday.com: updating news rely on journalist connections by online, preach positive news to inspire readers. Controlling stages, the third media did an evaluation to observe their news is enough or need to be expanded. This evaluation stages also used to look for a solution over the problems such as problems to reach the interviewees during this pandemic situation.

Keywords: editorial management, disaster journalism, local media, COVID-19.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada awal tahun 2020, dunia dikejutkan dengan adanya virus baru yang menyerang sistem pernapasan. Virus ini diperkirakan muncul dari kota Wuhan, Provinsi Hubei, China. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa virus ini berkaitan erat dengan virus corona penyebab penyakit *Severe Acute Respiratory Syndrome* (SARS), sehingga *World Health Organization* (WHO) menamai virus tersebut dengan novel corona virus (nCoV-19).

Kemudian pada 11 Februari 2020, WHO resmi memberikan nama virus tersebut sebagai SARS-CoV-2 dan menamai penyakitnya sebagai *Corona Virus Disease-19* (COVID-19). Penyebaran COVID-19 melalui *human to human transmission* atau penularan antar manusia ini terjadi begitu cepat. Berdasarkan data WHO, hingga 26 Oktober 2020 terdapat sebanyak 42.745.212 kasus yang tersebar nyaris ke seluruh dunia.

Di Indonesia sendiri kasus COVID-19 ditemukan pada awal bulan Maret 2020. Dilansir dari *merdeka.com*, awal mula munculnya COVID-19 di Indonesia berasal dari dua orang Warga Negara Indonesia (WNI) yang menjalin kontak langsung dengan warga Negara Jepang di suatu acara di Jakarta. Kasus COVID-19 di Indonesia kemudian melonjak sangat cepat. Hingga 26 Oktober 2020, berdasarkan data sebaran Satuan Tugas Penanganan COVID-19 tercatat sebanyak 392.934 kasus positif, 317.672 sembuh, dan 13.441 meninggal.

COVID-19 telah menyebar ke seluruh provinsi di Indonesia. Dilansir dari *detikNews*, selalu ada penambahan kasus positif COVID-19 di 34 Provinsi setiap harinya. Namun hingga 24 Oktober 2020 terdapat 13 Provinsi yang nihil kematian akibat COVID-19, salah satunya adalah Provinsi Papua.

Kondisi COVID-19 di Provinsi Papua terus meningkat. Berdasarkan data Satuan Tugas Penanganan COVID-19 Provinsi Papua, secara keseluruhan kasus di Provinsi Papua terdapat sebanyak 9.701 kasus positif, 5.524 sembuh, dan 143 meninggal. Ibukota Provinsi Papua yaitu Kota Jayapura tercatat sebagai peringkat tertinggi kasus positif COVID-19 dengan jumlah kasus terkonfirmasi per 23 Oktober 2020 sebanyak 4.566 positif, 2.504 sembuh, dan 76 meninggal dunia.

Untuk menangani kasus COVID-19 di Provinsi Papua, Pemerintah Provinsi Papua menyerahkan kebijakan pada masing-masing Pemerintah Kabupaten/Kota dengan meninjau keadaan di daerah masing-masing, seperti yang diungkapkan oleh Wakil Gubernur Provinsi Papua, Klemen Tinal, yang dikutip dari *seputarpapua.com*.

Pada awal terjadinya pandemi, Provinsi Papua sempat menerapkan kebijakan menutup akses dari dan ke luar Papua, baik melalui jalur udara maupun laut. Kebijakan yang berlaku selama tiga bulan hingga Juni 2020 ini kemudian berganti menjadi kebijakan relaksasi di mana akses dari dan ke luar Papua mulai dibuka dengan syarat dan ketentuan yang berlaku.

Kebijakan yang diberlakukan Provinsi Papua terus berubah sesuai kondisi terkini. Dilansir dari *papuatoday.com*, sejak bulan Agustus hingga Oktober 2020 Provinsi Papua memberlakukan sistem adaptasi *new normal*, dan menyerahkan kebijakan lebih lanjut pada Pemerintah Kabupaten/Kota. Seperti kebijakan yang berlaku di Ibukota Provinsi Papua, Kota Jayapura, yaitu dengan melakukan pembatasan aktivitas masyarakat di luar rumah mulai pukul 06.00 WIT hingga pukul 21.00 WIT.

Selain pemberlakuan pembatasan aktivitas masyarakat di luar rumah, Pemerintah Kota Jayapura juga aktif memberikan sosialisasi terkait pencegahan COVID-19. Dikutip dari *press release jayapurakota.go.id* pada 12 Oktober 2020, Pemerintah Kota Jayapura mengeluarkan Surat Edaran yang berisi imbauan untuk rajin olahraga, berjemur, dan menaati protokol kesehatan lainnya seperti memakai masker dan menjaga jarak. Sejauh ini tingkat kepatuhan masyarakat Papua, khususnya di Kota Jayapura terus meningkat seiring dengan digalakkannya sanksi apabila masyarakat melanggar peraturan.

Seperti dilansir dalam *press release humas.jayapura.go.id* pada 21 Oktober 2020, Wakil Walikota Jayapura, Ir. H. Rustan Saru, MM menyatakan bahwa jumlah pelanggaran ketika operasi yustisi protokol kesehatan (*sweeping masker*) semakin berkurang yang artinya kepatuhan masyarakat terhadap protokol kesehatan khususnya memakai masker terus meningkat.

Pemerintah dan masyarakat memiliki peran penting untuk bersama-sama menangani pandemi COVID-19 ini. Tidak hanya itu, media massa juga turut ikut andil dalam penanganan COVID-19 dan diharapkan dapat konsisten memberitakan informasi terbaru dan akurat. Pentingnya andil media massa ini karena media massa dapat menjangkau seluruh lapisan masyarakat, yang kemudian diharapkan dapat

memberikan pengetahuan dan meningkatkan kesadaran diri masyarakat terkait penanganan COVID-19. Untuk memenuhi peran media massa tersebut, para jurnalis di masa pandemi ini menghadapi berbagai tantangan menurut Ruwyastuti (2020: 10-11), di antaranya yaitu para jurnalis harus tetap menjaga independensi Pemerintah, kurangnya referensi tentang virus corona, hingga bagaimana manajemen redaksi tiap media membuat kebijakan khusus dalam meliput berita COVID-19. Banyak redaksi yang akhirnya memberanikan diri untuk turun langsung ke lapangan demi meliput berita pandemi COVID-19 yang aktual dan akurat.

Untuk Pemerintah Provinsi Papua sendiri, media massa menjadi mitra dalam penanganan COVID-19. Seperti dilansir oleh *papuatimes.co.id*, Pemerintah Provinsi Papua mengadakan rapat virtual dengan pihak pers untuk merumuskan kerja sama dengan media-media massa di Papua. Kerja sama tersebut diharapkan dapat meningkatkan produktivitas media massa di Papua dalam meliput dan menyebarkan berita terkait COVID-19. Meski begitu, Pemerintah Provinsi Papua pernah mengalami hal tidak menyenangkan dengan pihak media massa yang menyebarkan berita *hoax* terkait kondisi kesehatan Gubernur Papua. Pemerintah Provinsi Papua membawa hal tersebut ke jalur hukum, dengan tujuan agar tidak ada lagi media massa yang menyebarkan berita *hoax*.

Mengacu pada Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana, wabah penyakit termasuk dalam kategori bencana. Dalam pasal 1 ayat (3) yang berbunyi, "*Bencana nonalam adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau rangkaian peristiwa nonalam yang antara lain berupa gagal teknologi, gagal modernisasi, epidemi, dan wabah penyakit*". Maka dari itu peristiwa pandemi COVID-19 ini dapat dikategorikan sebagai bencana.

Dalam memberitakan bencana, media idealnya menampilkan berita yang akurat, objektif, dan sesuai dengan kode etik jurnalistik. Namun kenyataannya media massa seringkali memuat berita yang mengedepankan kepentingan pribadi media tersebut sehingga menghilangkan kepercayaan khalayak terhadap media massa. Selain itu dalam pemberitaan bencana, media massa seringkali terlalu mendramatisir. Terdapat dua kebiasaan media dalam mendramatisir bencana menurut Nazaruddin (dalam Mahaswari, 2012: 75), yaitu yang pertama, dramatisasi atas jangkauan, besaran, dan dampak bencana, dan yang kedua dramatisasi atas kondisi korban dan para penyintas.

Peningkatan kasus COVID-19 di Papua yang cukup tinggi serta berbagai kebijakan yang diambil oleh Pemerintah Provinsi Papua seringkali berbeda dengan kebijakan Provinsi lainnya yang sangat menarik untuk dibahas. Hal tersebut menjadi alasan peneliti untuk melakukan penelitian di Papua. Selain itu pemberitaan terkait COVID-19 di Papua juga lebih aktif diberitakan oleh media lokal dibanding media berskala nasional. Perubahan kegiatan jurnalistik di masa pandemi COVID-19 ini juga berdampak pada media massa lokal. Untuk itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui manajemen redaksi pemberitaan COVID-19 di media lokal Papua. Manajemen redaksi menurut Trianton (2016: 77) adalah penerapan fungsi-fungsi manajemen pada bidang jurnalistik untuk menghasilkan produk media massa melalui tahap perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengawasan yang berhubungan dengan bagaimana melakukan peliputan, penulisan, sampai pada penyuntingan (*editing*) dan *layout*. Terdapat tiga media lokal dengan *platform* berbeda yang akan diteliti agar didapatkan perbandingan terkait pelaksanaan manajemen redaksi tiap media. Media lokal Papua yang akan diteliti adalah RRI Jayapura, harian Cenderawasih Pos, dan media *online* Papuatoday.com dengan pertimbangan bahwa ketiga media tersebut cukup dikenal oleh masyarakat Papua serta aktif memberitakan perkembangan COVID-19 di Papua.

B. Rumusan Masalah

Masalah merupakan pernyataan atau pertanyaan terkait tujuan umum dari suatu penelitian (Pongtiku dkk, 2016: 21). Penelitian akan berhasil apabila memiliki rumusan masalah yang jelas.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan, pandemi COVID-19 yang terjadi saat ini termasuk ke dalam kategori bencana dan memerlukan kerja sama dari banyak pihak untuk menanganinya. Tidak hanya masyarakat dan pemerintah, tetapi juga media massa turut memiliki peran penting. Media massa bertugas untuk menyebarkan informasi terkait COVID-19 yang terkini dan akurat agar dapat meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat. Seperti yang dilakukan oleh Pemerintah Provinsi Papua dengan mengajak media massa lokal sebagai mitra untuk menyebarkan informasi terkini terkait COVID-19.

Oleh karena itu penelitian ini akan berfokus pada bagaimana manajemen redaksi media lokal Papua dalam pemberitaan COVID-19, serta membandingkan

kegiatan manajemen redaksi yang dilakukan oleh media dengan *platform* yang berbeda.

C. Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui manajemen redaksi media lokal Papua dalam pemberitaan COVID-19.

D. Manfaat

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, dalam penelitian ini diharapkan mampu memiliki manfaat dalam akademis atau pun non akademis. Ada pun manfaat penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Dapat dijadikan referensi dan menambah wawasan dalam bidang Ilmu Komunikasi khususnya yang berkaitan dengan manajemen redaksi dalam pemberitaan bencana.

2. Manfaat Praktis

Dapat dijadikan bahan evaluasi dan tolok ukur terkait manajemen redaksi yang telah dijalankan oleh media lokal Papua.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka dalam sebuah penelitian diperlukan untuk mengenali penelitian-penelitian serupa yang telah dilakukan sebelumnya agar peneliti dapat membedakan penelitiannya dengan penelitian terdahulu. Selama ini penelitian terkait isu COVID-19 di Papua tidak banyak disorot sehingga penelitian ini penting untuk mengisi kekosongan tersebut. Berikut adalah tinjauan pustaka yang digunakan dalam penelitian ini:

1. Jurnal berjudul “Efek Pemberitaan Media Massa Terhadap Persepsi Masyarakat Pamekasan Tentang Virus Corona” yang ditulis oleh Heny Triyaningsih, Tahun 2020.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efek pemberitaan media massa terhadap persepsi masyarakat tentang virus corona. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa media massa memiliki pengaruh yang sangat besar dalam membentuk pemahaman dan kesadaran masyarakat dalam menghadapi pandemi

COVID-19. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan penulis adalah sama-sama membahas tentang COVID-19. Kemudian perbedaannya adalah penelitian ini berfokus pada seberapa besar efek pemberitaan media massa tentang COVID-19, sedangkan penelitian yang akan dilakukan penulis akan berfokus pada manajemen redaksi media lokal dalam memberitakan COVID-19.

2. Jurnal berjudul “Jurnalisme Positif Ala Portal Republika Pada Isu COVID-19” yang ditulis oleh Andi Fauziah Astrid, Tahun 2020.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui latar belakang di balik jurnalisme positif yang dilakukan oleh portal *online* Republika dalam menyajikan berita terkait COVID-19. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Republika membuat tagar “berita baik” dalam menyajikan berita COVID-19, karena merasa masyarakat sudah cukup tertekan psikologisnya dengan terus mendapatkan informasi negatif terkait COVID-19. Maka dari itu Republika memunculkan berita-berita baik yang dapat memunculkan optimisme pembacanya. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan penulis adalah sama-sama membahas tentang COVID-19. Kemudian perbedaannya adalah penelitian ini berfokus pada jurnalisme positif yang telah dilakukan media *online*, sedangkan penelitian yang akan dilakukan penulis akan berfokus pada manajemen redaksi media lokal dalam memberitakan COVID-19.

3. Jurnal berjudul “Jurnalistik Bencana Pada Pemberitaan COVID-19 di Republika Online” yang ditulis oleh Maya May Syarah dkk, Tahun 2020.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan prinsip-prinsip jurnalisme bencana pada pemberitaan COVID-19 di Republika *Online*. Metode penelitian yang digunakan adalah metodologi kualitatif dengan teknik analisis isi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Republika *Online* menerapkan prinsip-prinsip jurnalisme bencana dalam memberitakan COVID-19, seperti prinsip akurasi, humanis, komitmen menuju rehabilitasi, kontrol dan advokasi, serta pemahaman jurnalis terkait jurnalisme bencana dan kode etik jurnalistik. Republika *Online* juga menunjukkan empati pada bencana COVID-19. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan penulis adalah sama-sama membahas tentang COVID-19. Kemudian perbedaannya adalah penelitian ini berfokus pada penerapan prinsip jurnalisme bencana pada media,

sedangkan penelitian yang akan dilakukan penulis akan berfokus pada manajemen redaksi media dalam memberitakan COVID-19.

4. Jurnal berjudul “Tantangan Baru Jurnalisme Dalam Pandemi COVID-19” yang ditulis oleh Munadhil Abdul Muqsith, Tahun 2020.

Penelitian ini membahas tentang tantangan baru yang dihadapi para jurnalis di masa pandemi COVID-19. COVID-19 telah mengubah tatanan global dan menyebabkan krisis multidimensi, seperti semakin merebaknya berita palsu yang oleh WHO disebut sebagai ‘Coronavirus Infodemik’. Jurnalis yang berperan penting untuk membasmi berita-berita palsu di masa pandemi ini memiliki resiko yang tinggi, pertemuan dengan narasumber yang harus digantikan dengan perantara teknologi, serta terhambat oleh situasi dalam menelusuri data di lapangan menjadi tantangan baru jurnalis ke depannya. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan penulis adalah sama-sama membahas tentang COVID-19. Kemudian perbedaannya adalah penelitian ini berfokus pada tantangan baru yang dihadapi jurnalis saat pandemi COVID-19, sedangkan penelitian yang akan dilakukan penulis akan berfokus pada manajemen redaksi media dalam memberitakan COVID-19.

5. Jurnal berjudul “Peran Jurnalis Dalam Mewartakan Berita Pembelajaran Jarak Jauh Dalam Masa Pandemi Virus Corona di Indonesia” yang ditulis oleh Khaerunnisa Agisti dan Anis Fuadah Zuhri, Tahun 2020.

Penelitian yang membahas tentang penyebaran COVID-19 di Indonesia dan peran jurnalis dalam memberitakan penyebaran COVID-19 di Indonesia ini bertujuan untuk mengajak masyarakat mengolah setiap berita yang ada di media. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media memiliki peran untuk memastikan pemerintah telah menangani kasus COVID-19 secara maksimal serta hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jurnalis telah menerapkan kode etik jurnalistik dengan baik. Persamaan penelitian ini dengan yang akan dilakukan penulis adalah sama-sama meneliti tentang COVID-19. Kemudian perbedaannya adalah penelitian ini berfokus pada peran jurnalis dalam masa pandemi COVID-19, sedangkan yang akan dilakukan penulis akan berfokus pada manajemen redaksi media di masa pandemi COVID-19.

6. Jurnal berjudul “Kebijakan Redaksional Radar Banjarmasin pada Pemberitaan Kasus COVID-19 di Kalimantan Selatan” yang ditulis oleh Lalita Hanief dkk, Tahun 2021.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kebijakan redaksional Radar Banjarmasin dalam pemberitaan COVID-19. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan tipe eksplanatif dan teknik pengumpulan data berupa wawancara, dokumentasi dan studi literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam memberitakan COVID-19, Radar Banjarmasin mengacu pada perkembangan terbaru dari Gugus Tugas COVID-19, hasil tes COVID-19, pemantauan rumah sakit, dan memantau tempat-tempat keramaian. Tujuan Radar Banjarmasin dalam memberitakan COVID-19 adalah untuk mengedukasi masyarakat dan mengatasi *hoax* yang beredar di masyarakat. Persamaan penelitian ini dengan yang akan dilakukan penulis adalah sama-sama meneliti tentang kebijakan redaksi dalam pemberitaan COVID-19. Kemudian perbedaannya adalah pada objek penelitian.

7. Jurnal berjudul “Analisis Peran Media dalam Upaya Pencegahan Penyebaran Virus Corona (COVID-19) di Indonesia” yang ditulis oleh Dwi Putri Robiatul Adawiyah dkk, Tahun 2020

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar peran media bagi masyarakat di Indonesia terkait isu COVID-19. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian campuran, dengan melakukan penyebaran kuisioner dan wawancara via telepon dengan masyarakat yang berada di Provinsi yang memiliki lebih dari 50 kasus COVID-19, yaitu DKI Jakarta, Jawa Timur, Jawa Tengah, Jawa Barat, Banten dan Sulawesi Selatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh responden penelitian menyatakan hal yang sama bahwa peran media sangat berpengaruh dalam kehidupan masyarakat, khususnya media internet yang sering digunakan masyarakat untuk mencari informasi terkait COVID-19, yang juga mengajarkan *physical distancing* dan solusi upaya mencegah COVID-19. Persamaan penelitian ini dengan yang akan dilakukan penulis adalah sama-sama meneliti tentang COVID-19. Kemudian perbedaannya adalah penelitian ini berfokus pada pengaruh media kepada masyarakat dalam pemberitaan COVID-19, sedangkan yang akan dilakukan penulis akan berfokus pada manajemen redaksi media dalam memberitakan COVID-19.

F. Kerangka Teori

Teori menurut Littlejohn dkk (dalam Rianto, 2020: 51) adalah serangkaian konsep yang dikonfigurasi, penjelasan, dan prinsip-prinsip yang menjabarkan

beberapa sudut pengalaman manusia. Teori diperlukan sebagai dasar untuk menunjang penjelasan fenomena.

1. Jurnalisme Bencana

Mengacu pada Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana, wabah penyakit termasuk dalam kategori bencana. Dalam pasal 1 ayat (3) yang berbunyi, “*Bencana nonalam adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau rangkaian peristiwa nonalam yang antara lain berupa gagal teknologi, gagal modernisasi, epidemi, dan wabah penyakit*”. Maka dari itu peristiwa pandemi COVID-19 ini dapat dikategorikan sebagai bencana dan untuk peliputannya memerlukan prinsip jurnalisme bencana.

Informasi mengenai bencana yang terjadi di suatu tempat dapat diketahui dengan mudah oleh masyarakat luas melalui media massa. Pemberitaan mengenai bencana ini kemudian melahirkan genre baru dalam jurnalistik yang disebut sebagai jurnalisme bencana (Nazaruddin, 2007: 164). Menurut Nazaruddin (2007: 165), terdapat empat urgensi jurnalisme bencana di Indonesia. *Pertama*, Indonesia adalah negeri yang rentan akan bencana. *Kedua*, media massa akan selalu memberitakan setiap peristiwa bencana yang terjadi. *Ketiga*, masyarakat menggantungkan pengetahuan tentang bencana kepada informasi di media massa. *Keempat*, bencana selalu diikuti ketidakpastian dan kesimpangsiuran informasi sehingga media massa dibutuhkan sebagai tumpuan utama dalam menyajikan informasi yang akurat.

Konsep jurnalisme bencana merupakan cerminan jurnalisme yang bertumpu pada rasa kemanusiaan. Dalam konsep jurnalisme bencana terdapat beberapa fase dalam melakukan aktivitas jurnalistik. Muzayin Nazaruddin (2007: 172) membuat bagan fase-fase jurnalisme bencana sebagai berikut.

Tabel 1.1
Tahapan Normatif Pemberitaan Bencana

Fase	Periode	Waktu	Topik Utama	Nara Sumber
Prabencana		Sepanjang waktu sebelum terjadi bencana	Sepanjang waktu sebelum terjadi bencana	Warga, Aparat, Ahli

Pada saat bencana	Darurat	Pada waktu terjadi bencana hingga satu hari sesudahnya.	Informasi dasar dan akurat tentang jenis dan sumber bencana, cara menyelamatkan.	Ahli, Aparat
Paskabencana	Darurat	1-2 pekan paskabencana (bencana berskala kecil-menengah). 1-2 bulan paskabencana (bencana berskala besar).	Informasi kawasan bencana, cara memperoleh dan memberikan bantuan logistic, lokasi pengungsian, jumlah korban dan kerugian.	Warga, Aparat, Relawan
	<i>Recovery</i>	1-2 pekan setelah masa darurat (bencana berskala kecil-menengah). 1-2 bulan setelah masa darurat (bencana besar).	Informasi kondisi pengungsian secara lebih lengkap (penghuni, interaksi sosial, bantuan) <i>recovery</i> psikologis, gerakan penemuan keluarga, pendidikan darurat, kontrol bantuan bencana.	Warga, Aparat, Relawan, Ahli
	Rehabilitasi	1-2 pekan setelah masa <i>recovery</i> (bencana berskala kecil-menengah). 1-2 bulan setelah masa <i>recovery</i> (bencana berskala besar).	Kampanye bangkit, rehabilitasi sosial dan ekonomi, pembangunan kembali kerusakan fisik, distribusi bantuan rumah dan usaha produktif, kontrol bantuan bencana.	Warga, Aparat, Relawan, Ahli

Tabel di atas menunjukkan jenis liputan yang sesuai untuk setiap fase bencana. Pada fase prabencana, liputan berfokus pada antisipasi bencana yang berpotensi akan datang. Pada fase terjadinya bencana, media meliput tentang informasi bencana yang lebih mendetail dan cara untuk menyelamatkan diri. Kemudian pada fase paskabencana liputan berisi tentang kondisi pengungsi, kontrol bantuan, *recovery* dan ajakan untuk bangkit. Jurnalisme bencana juga memiliki prinsip dasar yaitu: 1) Prinsip akurasi; 2) Prinsip humanis, khususnya prinsip suara korban; 3) Prinsip komitmen menuju rehabilitasi; dan 4) Prinsip kontrol dan advokasi.

2. Manajemen Redaksional Media

Menurut Trianton (2016: 77), manajemen redaksi adalah penerapan fungsi-fungsi manajemen pada bidang jurnalistik untuk menghasilkan produk media massa melalui tahap perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengawasan yang berhubungan dengan bagaimana melakukan peliputan, penulisan, sampai pada penyuntingan (*editing*) dan *layout*.

Manajemen redaksi menurut Trianton (2016: 78), memiliki beberapa tingkatan. Tingkat atas yaitu pimpinan redaksi yang bertugas untuk membuat rencana dan strategi keredaksian secara umum serta mengarahkan jalannya proses produksi berita (redaksi). Tingkat menengah yaitu wakil pimpinan redaksi atau redaktur pelaksana, yang bertugas untuk menghubungkan manajemen tingkat atas dengan manajemen tingkat bawah. Selanjutnya manajemen tingkat bawah, atau disebut juga manajemen operasional, yaitu para redaktur halaman yang bertugas untuk memimpin dan mengawasi tenaga-tenaga operasional.

Dalam manajemen redaksi, dibutuhkan tahapan-tahapan yang melibatkan seluruh bagian redaksi untuk dapat menyajikan produk berita yang berkualitas. Tahapan manajemen redaksi dikutip dari Trianton (2016: 80) adalah sebagai berikut:

- a. Perencanaan (*Planning*), yaitu tahap di mana seluruh wartawan mengadakan rapat redaksi untuk membuat perencanaan terkait berita yang akan disajikan, seperti mengajukan usulan topik liputan, menentukan jenis berita dan tema, hingga melakukan pengembangan berita yang telah ditulis sebelumnya. Rapat redaksi pada tahap perencanaan ini biasanya dipimpin oleh pemimpin redaksi atau wakilnya, atau redaktur pelaksana.

- b. Pengorganisasian (*Organizing*), yaitu tahap yang dilakukan untuk mengatur pemanfaatan sumber daya manusia yang dibutuhkan dalam pelaksanaan rencana. Pengorganisasian redaksi ini dapat dilakukan dengan perencanaan dan pengembangan redaksi, penentuan sumber daya manusia dan kegiatan yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan, serta penugasan tanggung jawab redaksi.
- c. Penggerakan/Pelaksanaan (*Actuating*), yaitu tahapan menggerakkan sumber daya manusia untuk bekerja secara efektif demi mencapai tujuan yang dimiliki. Aktivitas yang dilakukan pada tahap penggerakan ini yaitu peliputan berita, penulisan berita, dan penyuntingan.
- d. Pengawasan (*Controlling*), yaitu tahap evaluasi yang dilakukan untuk mengetahui apakah pelaksanaan kegiatan redaksi sudah berjalan sesuai dengan yang direncanakan. Tahap pengawasan ini penting dilakukan untuk menjaga kualitas berita di suatu media.

G. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif menurut Bogdan & Taylor (dalam Barlian, 2016) merupakan prosedur penelitian yang bertujuan untuk menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Dalam hal ini penulis ingin mendapatkan informasi dalam bentuk deskriptif, yaitu data berupa kata-kata yang nantinya akan ditelaah lebih mendalam.

2. Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan dalam rentang waktu tiga hingga enam bulan ke depan. Lokasi penelitian akan menyesuaikan dengan situasi dan kondisi pandemi saat ini. Bila memungkinkan akan dilaksanakan di Kota Jayapura sesuai domisili narasumber terkait atau dapat dilaksanakan secara daring via aplikasi *video call*/telepon dan *chat*.

3. Narasumber/Informan Penelitian

Narasumber/informan dalam penelitian ini dipilih dengan teknik *purposive sampling*, yang artinya pemilihan sampel berdasarkan tujuan. Penulis memilih narasumber yaitu Kepala Seksi Reportase RRI Jayapura, Pimpinan Redaksi harian Cenderawasih Pos, dan Pimpinan Redaksi media *online* Papatoday.com dengan pertimbangan bahwa narasumber tersebut memiliki kapabilitas untuk menjelaskan terkait keseluruhan proses manajemen redaksi di media.

4. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan dua cara yaitu melalui data primer dan data sekunder.

- a. Data Primer. Data primer yaitu data yang didapatkan langsung dari narasumber melalui wawancara. Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi mendalam terkait manajemen redaksi media lokal dalam pemberitaan COVID-19. Narasumber yang akan diwawancarai adalah Kepala Seksi Reportase RRI Jayapura, Pimpinan Redaksi harian Cenderawasih Pos, dan Pimpinan Redaksi media *online* Papatoday.com.
- b. Data Sekunder. Data sekunder yaitu data yang dikumpulkan untuk mendukung dan melengkapi data primer terkait masalah penelitian. Data sekunder berupa dokumen, yaitu segala materi dalam bentuk tertulis yang dibuat oleh manusia (Esterberg dalam Sarosa, 2017). Dalam hal ini data sekunder berupa dokumentasi berita media lokal terkait COVID-19.

5. Analisis Data

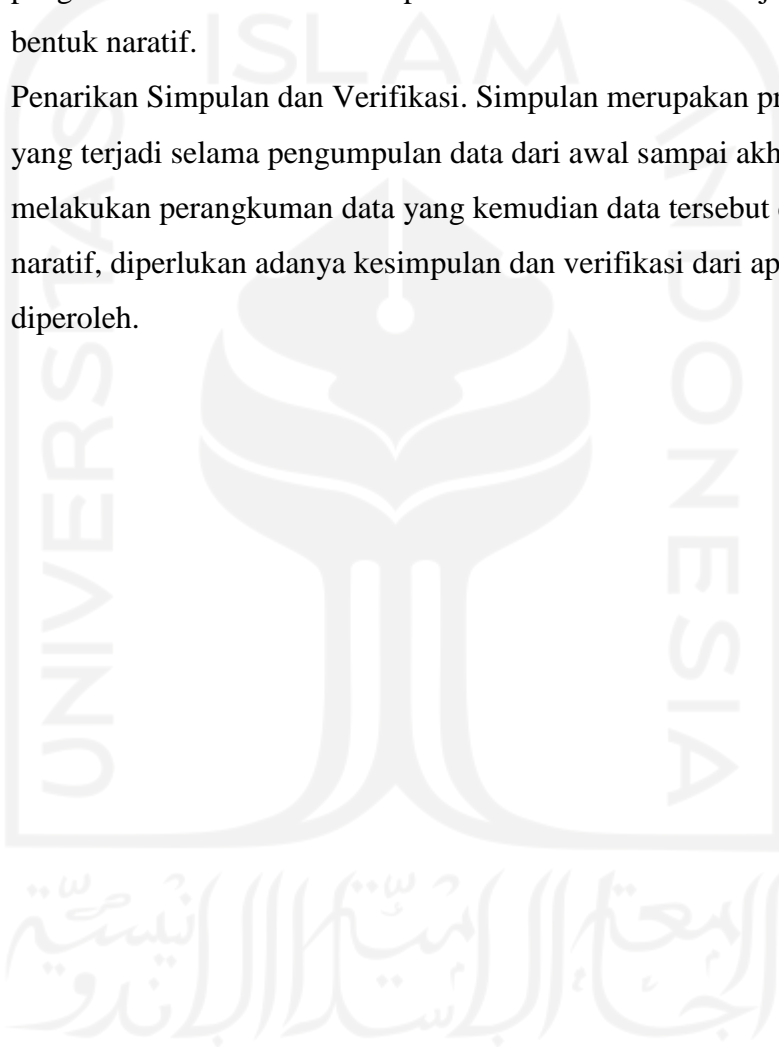
Dalam penelitian ini, data dianalisis secara deskriptif yang artinya data-data hanya dipaparkan sesuai dengan apa yang terjadi di lapangan berdasarkan konsep-konsep yang ada (Gayatri, 2012: 51). Untuk menganalisis data, penulis menggunakan model analisis Miles dan Huberman.

Model analisis Miles dan Huberman (dalam Hardani dkk, 2020: 163-172) dibagi ke dalam tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu:

- a. Reduksi Data (*Data Reduction*). Reduksi data menurut Riyanto (dalam Hardani dkk, 2020: 163), artinya data harus dirampingkan, dipilih mana

yang penting, disederhanakan, dan diabstraksikan. Data yang tidak terpakai dapat dibuang/dikeluarkan. Singkatnya, reduksi data adalah proses perangkuman mengenai apa yang didapat di lapangan dan difokuskan pada hal-hal yang penting. Reduksi data ini berlangsung terus menerus selama penelitian dilaksanakan.

- b. Penyajian Data (*Data Display*). Penyajian data merupakan kumpulan informasi tersusun yang memungkinkan untuk menarik kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dalam penelitian ini data akan disajikan dalam bentuk naratif.
- c. Penarikan Simpulan dan Verifikasi. Simpulan merupakan proses konklusi yang terjadi selama pengumpulan data dari awal sampai akhir. Setelah melakukan perangkuman data yang kemudian data tersebut disajikan secara naratif, diperlukan adanya kesimpulan dan verifikasi dari apa yang telah diperoleh.



BAB II

GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

A. Jurnalistik di Masa Pandemi COVID-19

Berdasarkan Pasal 3 ayat 1 dan 2 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 1999 tentang Pers, media massa memiliki fungsi sebagai media informasi, pendidikan, hiburan, kontrol sosial, dan sebagai lembaga ekonomi. Menurut Syas (2020: 460), fungsi-fungsi media massa tersebut harus tetap dilaksanakan pada masa pandemi COVID-19 ini. Seperti fungsi pertama yaitu sebagai media informasi, segala bentuk media massa wajib memberitakan informasi mendasar terkait COVID-19 karena hal tersebut menyangkut hajat hidup dan kepentingan masyarakat luas, sesuai yang tertera dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2008 tentang Keterbukaan Informasi Publik.

Informasi terkait COVID-19 misalnya mengenai jumlah kasus positif COVID-19, jumlah pasien sembuh, jumlah pasien meninggal, penerapan protokol kesehatan, kehidupan *new normal*, dan lain sebagainya yang didapatkan dari sumber-sumber resmi. Berita-berita yang ditampilkan pada masa pandemi COVID-19 ini berbeda dengan penyajian berita pada biasanya, seperti perlunya dilakukan pengulangan berita terkait protokol kesehatan agar dapat membuat masyarakat lebih patuh, kemudian diperlukan berita-berita yang dapat meningkatkan kewaspadaan masyarakat seperti informasi pembagian wilayah COVID-19, daerah mana saja yang perlu dihindari karena adanya keramaian, serta selalu mengingatkan untuk mematuhi protokol kesehatan.

Informasi yang disajikan pada masa pandemi COVID-19 ini harus benar, mengandung empati, memotivasi masyarakat untuk mencegah penyebaran COVID-19, dan juga bersifat positif agar tidak menimbulkan dampak negatif seperti rasa cemas yang berlebihan, panik, tidak percaya kepada pemerintah, dan lain sebagainya.

Kemudian fungsi media massa yang kedua, yaitu pendidikan, misalnya dengan memberikan edukasi kepada masyarakat terkait penerapan protokol kesehatan COVID-19, seperti cara pemakaian masker dan mencuci tangan yang benar, dll yang disesuaikan dengan karakter media masing-masing.

Fungsi media yang ketiga yaitu hiburan, media dapat mengemas berita COVID-19 dalam bentuk yang kreatif dan menghibur. Selanjutnya untuk fungsi

kontrol sosial, maksudnya adalah media massa harus kritis terhadap segala kebijakan yang dikeluarkan pemerintah. Fungsi yang terakhir yaitu sebagai lembaga ekonomi, misalnya dengan menggunakan judul-judul *clickbait* agar didapatkan lebih banyak pemasukan, juga dari iklan di media.

Peliputan berita di masa pandemi COVID-19 ini memiliki perbedaan dengan peliputan berita sebelum masa pandemi. Karena adanya kebijakan *social distancing* dan *work from home* (WFH), maka kegiatan jurnalistik di masa pandemi dilakukan secara daring, seperti melakukan koordinasi, mengadakan rapat dan juga mewawancarai narasumber diutamakan melalui telepon, *WhatsApp*, *Zoom Meeting*, dan lain sebagainya untuk menghindari adanya interaksi dan kerumunan yang dapat meningkatkan penyebaran COVID-19.

Perubahan kegiatan jurnalistik di masa pandemi ini dapat dilihat dalam tabel berikut (Indah, 2020: 519).

Tabel 2.1
Kegiatan Jurnalistik Berdasarkan UU No. 40 Tahun 1999

Kegiatan Jurnalistik	Masa Normal	Masa Pandemi COVID-19
Mencari dan memperoleh	Observasi lapangan Wawancara langsung Dokumen publik (<i>offline/online</i>) Konferensi pers Media Sosial Seminar	Observasi daring (memakai <i>drone</i> , foto satelit) Wawancara daring Dokumen publik (<i>online</i>) Konferensi pers daring <i>Website</i> resmi pemerintah/institusi Media sosial Webinar
Memiliki dan menyimpan	Catatan wawancara langsung Rekaman wawancara langsung	Catatan wawancara daring Rekaman wawancara daring
Mengolah dan menyampaikan	Pengolahan data di kantor	Pengolahan data di rumah

Berita yang disampaikan pada masa pandemi harus benar dan transparan. Misalnya dengan menyampaikan apa saja sumber beritanya, siapa narasumbernya, metode yang digunakan dalam mengumpulkan data, serta melakukan *check and re-check* guna menangkal adanya informasi *hoax*.

Aliansi Jurnalis Independen (AJI) juga menetapkan protokol keamanan liputan dan pemberitaan COVID-19, seperti di antaranya mengharuskan jurnalis mengutamakan keselamatan dalam bertugas serta wajib menaati kode etik jurnalistik, seperti menghormati hak dan privasi korban COVID-19.

Dalam Parahita (2020: 321-328), praktik jurnalisme krisis COVID-19 di Indonesia dicermati menurut lima dimensinya, yaitu kesiapan jurnalis dalam melaporkan risiko awal COVID-19, liputan kritis akan campur tangan pemerintah dalam menangani krisis, penyampaian informasi yang akurat dan mendalam, keberpihakan pada kelompok rentan, dan keamanan liputan. Pada fase pertama, jurnalis tidak sempat untuk menyampaikan mitigasi kepada masyarakat. Kemudian pada fase krisis jurnalis terus berupaya untuk mengkritisi pemerintah, walaupun tidak semua institusi pers melakukan hal tersebut karena adanya keberpihakan. Pada fase menyampaikan informasi yang akurat dan mendalam, jurnalis terus mempertahankan hal tersebut dengan melakukan verifikasi informasi. Lalu pada fase keberpihakan pada kelompok rentan dilakukan dengan memberikan berita-berita positif, dan pada fase terakhir yaitu keamanan liputan dilakukan dengan kolaborasi antar media agar dapat mengurangi risiko jurnalis terkena COVID-19.

B. RRI Jayapura

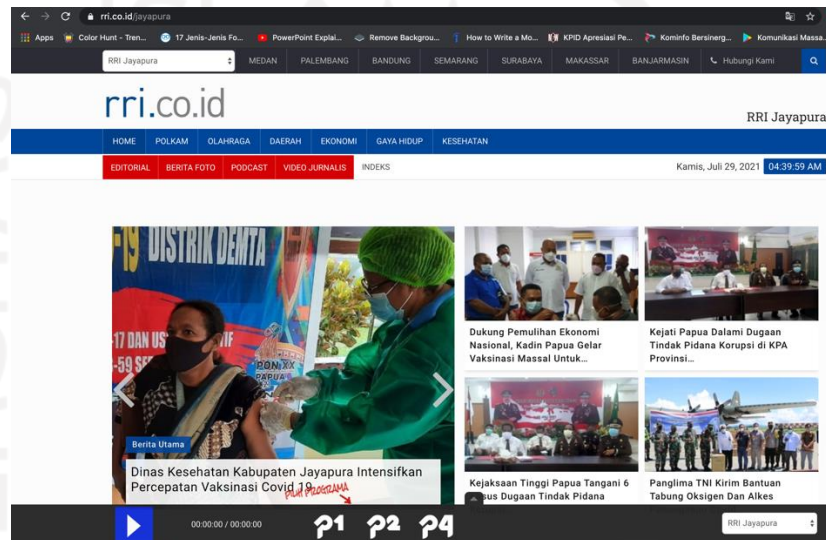
1. Sejarah

Dikutip dari *website* resmi *rri.co.id*, Radio Republik Indonesia (RRI) merupakan Lembaga Penyiaran Publik yang berfungsi sebagai pelayanan siaran informasi, pendidikan, hiburan, kontrol sosial, menjaga citra positif bangsa Indonesia di kalangan Internasional, serta ditujukan untuk kepentingan bangsa dan Negara.

Berdirinya RRI di Papua memiliki sejarah panjang sejak kemerdekaan, yang akhirnya resmi berpusat di Kota Jayapura sejak 1 Mei 1963. Saat ini RRI Jayapura menjadi koordinator wilayah yang membawahi beberapa stasiun yaitu RRI Wamena, RRI Merauke, RRI Sarmi, RRI Biak dan ditambah dengan beberapa stasiun studio produksi di wilayah perbatasan. RRI Jayapura selain menyiarkan berita lewat radio, kini RRI Jayapura juga aktif menyajikan berita secara *online* di *website* resmi *rri.co.id/jayapura*.



Gambar 2.1
Logo RRI



Gambar 2.2
Website RRI Jayapura

2. Alamat Redaksi

Jalan Tasangkapura 23, Kota Jayapura, Papua, 99112

C. Cenderawasih Pos

1. Sejarah

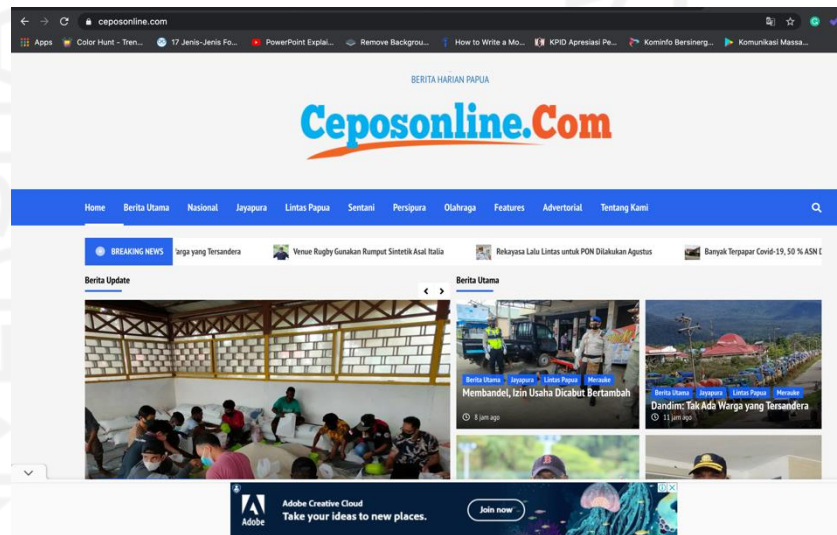
Surat kabar harian Cenderawasih Pos merupakan koran pertama di Papua yang lahir pada 28 Oktober 1962 dengan nama surat kabar mingguan (SKM) Cenderawasih. Kemudian pada 1 Maret 1993 SKM Cenderawasih bergabung dalam jaringan media Jawa Pos Group dan mengganti nama menjadi surat kabar harian (SKH) Cenderawasih Pos.

Seiring berkembangnya teknologi, harian Cenderawasih Pos juga mengembangkan sayapnya dengan menghadirkan versi *online* dari surat kabar

harian Cenderawasih Pos sejak Februari 2018 dengan alamat *website* *www.ceposonline.com*.



Gambar 2.3
Logo Cenderawasih Pos



Gambar 2.4
Cenderawasih Pos *Online*



Gambar 2.5
Harian Cenderawasih Pos

2. Alamat Redaksi

Gedung Graha Pena Papua, Jalan Balai Kota No. 07 Entrop, Kota Jayapura, Papua

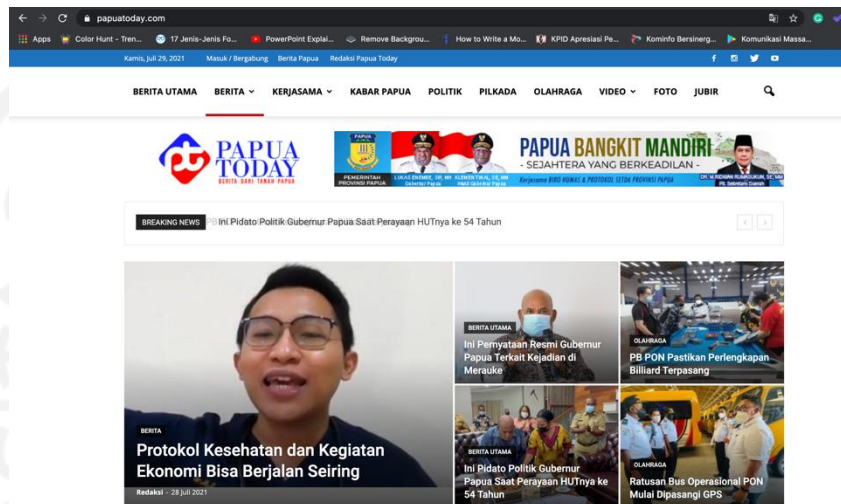
D. Papatoday.com

1. Sejarah

Papua Today merupakan media *online* yang didirikan oleh Ronald P. Manurung bersama dua rekannya pada bulan April 2017. Dengan laman *website* resmi *papatoday.com*, Papua Today mulanya bersifat internal yang hanya mengekspos hasil-hasil pemerintahan. Kemudian Papua Today berkembang menjadi media *online* pada umumnya dengan mempertimbangkan perkembangan zaman, di mana masyarakat sekarang cenderung membaca berita dari media *online* dibanding media lainnya. Papua Today akhirnya juga memuat berita lainnya seperti berita olahraga, ekonomi, kriminal, dan lain sebagainya, serta mengembangkan sayap ke Kabupaten-kabupaten di Papua.



Gambar 2.6
Logo Papuatoday.com



Gambar 2.7
Website Papuatoday.com

2. Alamat Redaksi

Jalan Trikora Trikora Dok V Atas Depan PMI Papua, Kota Jayapura,
Papua

BAB III

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini, penulis akan menjabarkan temuan penelitian yang didapatkan dari hasil wawancara secara langsung dengan para narasumber penelitian “Manajemen Redaksi Media Lokal Papua dalam Pemberitaan COVID-19”. Temuan penelitian ini akan dianalisis menggunakan metode deskriptif kualitatif agar dapat mempermudah penjelasan dan gambaran terkait data yang didapat di lapangan.

Setelah melakukan observasi dan lainnya, penulis mendapatkan beberapa narasumber yang dapat mewakili beberapa jenis media lokal di Papua. Daftar narasumber dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 3.1
Daftar Narasumber

No.	Nama Media Lokal	Jabatan	Narasumber	Waktu Penelitian
1.	RRI Jayapura	Kepala Seksi Reportase	Noeroel Damarini	23 November 2020 dan 25 Mei 2021
2.	Cenderawasih Pos	Pemimpin Redaksi	N. Lucky Ireeuw	30 November 2020 dan 28 Mei 2021
3.	Papuatoday.com	Pemimpin Redaksi	Ronald P. Manurung, SH	16 Desember 2020

A. RRI Jayapura

1. Prinsip Jurnalisme Bencana dalam Pemberitaan COVID-19

Jurnalisme bencana memiliki beberapa fase untuk melakukan aktivitas jurnalistik seperti fase pra bencana, pada saat bencana, dan paskabencana (Nazaruddin, 2007). COVID-19 termasuk ke dalam kategori bencana.

Tahap pra bencana dalam konteks penelitian ini adalah sebelum bulan Maret 2020, ketika pemerintah belum mengumumkan adanya kasus pertama COVID-19 di Papua. Mengacu pada tahap liputan bencana (Nazaruddin, 2007), RRI Jayapura telah melakukan tahap pra bencana sebagai bentuk antisipasi ketika COVID-19 belum masuk ke Indonesia dengan mengangkat tema mengenai asal-usul COVID-19. Hal ini diungkapkan oleh narasumber penelitian yaitu Kepala Seksi Reportase RRI Jayapura, sebagai berikut:

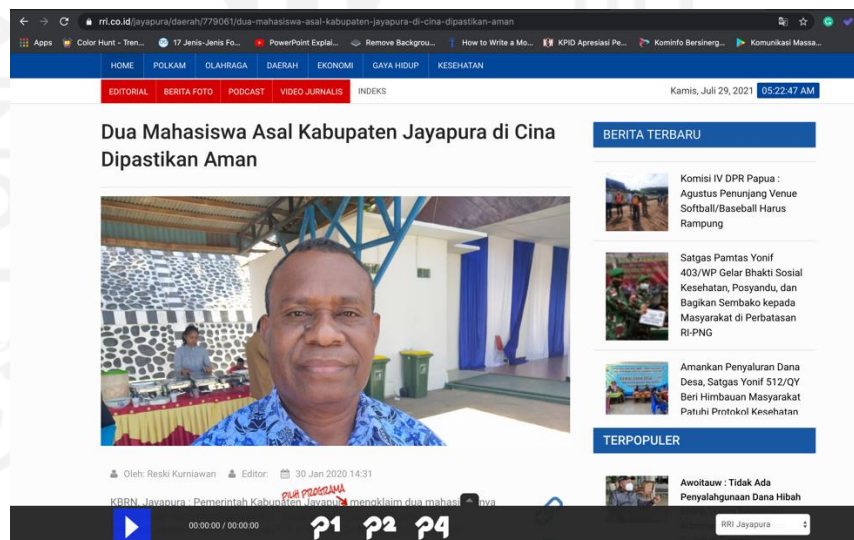
“Nah terus ee dari bulan ketika pertama wabah itu dia muncul, terus kan kita pertama gak tahu bahwa bakal datang ke Indonesia, sebenarnya kita sudahantisipasi itu, orang RRI sudahantisipasi itu kenapa dia muncul, apa penyebabnya, kenapa dia bisa berkembang, kenapa bisa kena kasus itu dan yang sampai tadi pagi kita masih tetap update jumlah kasus COVID-19 di Provinsi Papua. Jadi begitu. Tetap kita membuat itu”.

(Hasil wawancara Noeroel Damarini, 23 November 2020)

Pada tahap bencana, ketika COVID-19 teridentifikasi di Cina pertama kali, RRI Jayapura meliput berita terkait nasib para mahasiswa Papua yang sedang menempuh pendidikan di Cina kala itu, seperti yang diutarakan Narasumber penelitian dari RRI Jayapura berikut ini:

“Waktu dia pertama kali muncul di Cina ya, kita ya itu beritanya berita nasional di Pro 3 RRI Jakarta. Yang kita beritakan itu tentang mahasiswa yang kuliah di sana. Kan mereka bagaimana, kan mereka sudah diisolasi kah atau tidak bisa keluar kita memberitakan itu. Ada loh orang-orang Papua, maksudnya orang-orang yang ber-KTP Papua yang yang kuliah di Cina. Kita memberitakan kayak apa begitu, kita beritakan soal itu. Update-nya itu. Seperti itu”.

(Hasil wawancara Noeroel Damarini, 23 November 2020)



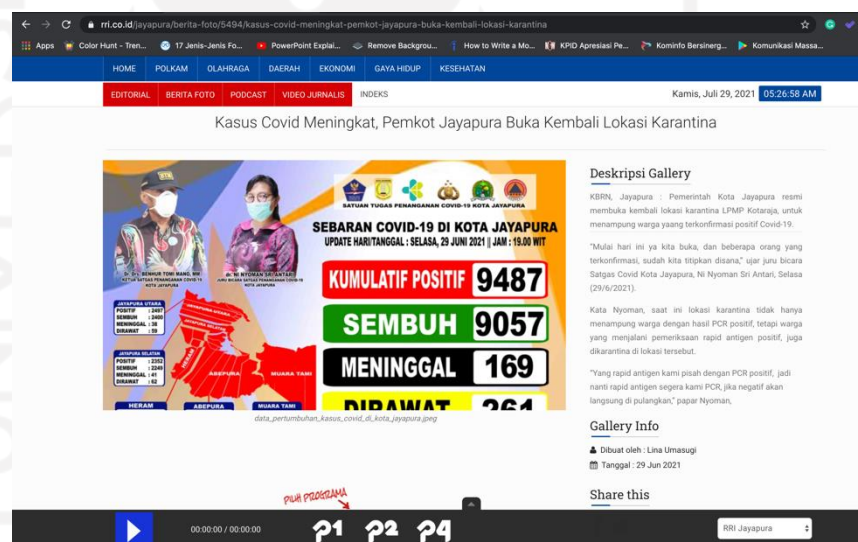
Gambar 3.1 RRI Jayapura memberitakan kondisi mahasiswa Papua yang ada di Cina

Kemudian masih di tahap bencana, ketika COVID-19 teridentifikasi di Papua, RRI Jayapura terus meng-update perkembangan berita dari setiap sektor yang terdampak COVID-19. Mulai dari jumlah kasus, ketersediaan tenaga

kesehatan, dampak ekonomi, serta kondisi *lockdown* wilayah di Papua seperti yang diutarakan oleh Kepala Seksi Reportase RRI Jayapura berikut ini:

“Jadi update kasus COVID-19 misalnya yang sakit berapa, penambahan kasus berapa, yang meninggal berapa, kemudian dengan mereka yang di karantina misalnya diisolasi ee tempat-tempatnya ada yang di hotel, terakhir yang di LPMP kan kita back up sampai di situ. Kemudian ketersediaan tenaga kesehatan ee termasuk ee perawat dan dokter-dokternya. Kemudian juga ee kalau kita back up selain dari sisi kesehatan, dampak lainnya misalnya ekonomi seperti apa misalnya kita pernah bikin dialog juga dengan Pegadaian, dengan Bank Indonesia, dengan pelaku usaha mikro dan makro, ee terus data dari statistik kita back up itu apa lagi ya Perhubungan yang pernah sampai lockdown berapa bulan itu, dampaknya seperti apa kemudian ee arus keluar masuk jadi semua kita back up, semua kita siarkan begitu”.

(Hasil wawancara Noeroel Damarini, 25 Mei 2021)



Gambar 3.2 RRI Jayapura memberitakan perkembangan kasus COVID-19 di kota Jayapura

Mengacu pada urgensi jurnalisme bencana (Nazaruddin, 2007), RRI Jayapura bertanggung jawab penuh untuk memberitakan seluruh perkembangan terkait COVID-19. Hal ini diungkapkan oleh Kepala Seksi Reportase RRI Jayapura:

“Nah soal mmm ee pemberitaan COVID-19 ini kita juga artinya gini kita punya tanggung jawab memberikan informasi kepada masyarakat toh, baik jumlah kasus, penyebabnya, bagaimana menanggulangnya dan

sebagainya tapi kita juga membekali teman-teman reporter kita di lapangan untuk tetap menjaga, melakukan ee apa bekerja dengan menggunakan prokes atau protokol kesehatan”.

(Hasil wawancara Noeroel Damarini, 23 November 2020)

COVID-19 menjadi berita yang rutin disiarkan oleh RRI Jayapura, mengingat pentingnya peran media massa selama masa bencana, di mana masyarakat menggantungkan informasi yang akurat pada media massa (Nazaruddin, 2007), seperti yang diutarakan oleh Kepala Seksi Reportase RRI Jayapura berikut ini:

“Semua tentang COVID-19 kalau bicara tentang RRI, bicara tentang COVID-19 karena kita media yang wajib memberikan informasi kepada masyarakat, jangkauan kita mungkin lebih banyak sampai ke masyarakat artinya kalau dibandingkan dengan koran mungkin atau televisi, kita lebih baik jangkauan kita, kita lebih mudah dijangkau dan itu kita kewajiban RRI memberikan informasi soal COVID-19 kepada masyarakat, kita punya tanggung jawab, kita gak tahu ini sampai kapan begitu”.

(Hasil wawancara Noeroel Damarini, 23 November 2020)

Mengacu pada urgensi jurnalisme bencana (Nazaruddin, 2007), bencana selalu diikuti ketidakpastian dan kesimpangsiuran informasi sehingga media massa dibutuhkan sebagai tumpuan dalam menyajikan informasi yang akurat. Dalam hal ini RRI Jayapura selaku media massa nasional memiliki kebijakan untuk selalu mengkonfirmasi segala informasi yang beredar dengan menggunakan *filler*, yang dijelaskan oleh Narasumber RRI Jayapura berikut ini:

“Oh ya, secara nasional kita ada kebijakan yang diinstruksikan dari direktur utama seluruh Indonesia, kita buat filler. Filler itu adalah ee ucapan atau pesan-pesan ee terkait dengan informasi mana yang benar mana yang tidak benar”.

(Hasil wawancara Noeroel Damarini, 25 Mei 2021)

Selain menggunakan *filler* untuk memisahkan informasi yang benar dan tidak benar, RRI Jayapura juga mengadakan dialog interaktif dengan narasumber yang kompeten untuk memberikan klarifikasi terhadap informasi

hoax yang beredar, seperti yang disampaikan oleh narasumber RRI Jayapura berikut ini:

“Ee terus selain itu kita bikin dialog nih dialog interaktif selain berita pasti ada informasi hoax misalnya ee kasus tidak tersedianya, tidak ada sarana di tempat mereka karantina misalnya kita konfirmasi terus nanti kita buat beritanya. Kemudian kita bikin dialog interaktif dengan ee mereka yang biasanya dengan ee Satgas COVID-19, dengan juru bicaranya dan kepala daerah di baik di tingkat Provinsi maupun Kabupaten/Kota, misalnya Kabupaten Jayapura, Kota Jayapura, Sarmi, juga dengan Pemerintah Daerah, dengan jubir COVID-19 dengan dr. Silwanus Sumule itu dan kita memang sudah artinya kalo ada perkembangan itu yang kita kadang-kadang mungkin agak terlambat, kita dapat informasi di sana untuk kita tangkal itu, kita tetap memberitakan”.

(Hasil wawancara Noeroel Damarini, 25 Mei 2021)

Tujuan utama RRI Jayapura dalam memberitakan COVID-19 di Papua adalah untuk terus memberikan pemahaman kepada masyarakat terkait COVID-19 agar tidak ada misinformasi. Pemahaman terkait COVID-19 tersebut dikemas dalam beragam bentuk berita, seperti yang diutarakan oleh Narasumber penelitian dari RRI Jayapura berikut ini:

“Nah apa yang menjadi isu kita apalagi COVID-19 ini bukan lagi, ini sudah isu dunia begitu. Nah kita bersikap ee sikap kita pertama mengangkat ee pemahaman masyarakat itu soal COVID-19 paham gak dia soal COVID-19 kan kita tahu ada yang sebagian oh COVID-19 itu penyakit apaa, ada yang bilang itu isunya dari PBB, nah kita memberikan pemahaman terus secara terus menerus kita memberikan informasi ee apa itu COVID-19 secara terus menerus bukan hanya dalam membentuk berita straight news atau voice report tapi kita bikin feature, kita bikin dialog interaktif, ada karena sejak COVID-19 ini kan kita pakai social distancing itu makanya narasumbernya pun lewat telepon, nah begitu”.

(Hasil wawancara Noeroel Damarini, 23 November 2020)

Dalam pemberitaan COVID-19, RRI Jayapura mengangkat semua isu terkait COVID-19 sebagai isu utama yang topiknya sudah direncanakan sejak jauh hari. Bahkan RRI secara nasional memiliki *tagline* yang sama yaitu “Radio Tanggap Bencana COVID-19”, seperti yang diutarakan oleh narasumber RRI Jayapura berikut ini:

“Semua isu. Semua kita jadikan semua bahkan itu menjadi isu utama dalam kalau kami setiap bulan misalnya gini, ini kan sekarang bulan Mei nih, bulan 27unie e kita sudah bikin di akhir bulan kita sudah buat misalnya sekarang kita punya tagline adalah ee RRI Radio Tanggap Bencana COVID-19, tagline kita secara nasional itu RRI ee Radio Tanggap Bencana COVID-19”.

(Hasil wawancara Noeroel Damarini, 25 Mei 2021)

RRI Jayapura juga mengangkat isu keagamaan di masa COVID-19, seperti terkait kegiatan ibadah di bulan Ramadhan dan Idul Fitri setahun terakhir. Pemberitaan yang diangkat terkait pelaksanaan sholat tarawih dan Idul Fitri di masa pandemi, yang telah dikonfirmasi terlebih dahulu oleh Kementerian Agama Provinsi Papua. RRI Jayapura juga turut menyiarkan prosesi sholat Idul Fitri di tahun 2021 ini secara langsung sembari menyampaikan bagaimana kondisi riil di lapangan, seperti yang disampaikan oleh narasumber RRI Jayapura berikut ini:

“Nah, waktu yang tahun lalu ketika tidak ada ee sholat Idul Fitri ya atau sholat berjamaah di luar atau kecuali dengan keluarga inti ya, kita sudah ee pertengahan puasa itu salah satu contohnya kita sudah dikonfirmasi Kepala ee Kepala Kantor Kementerian Agama Provinsi juga Kabupaten/Kota seperti apa. Nah sekarang sudah mulai, orang sudah mulai tarawih nih ee sebelum puasa kita sudah konfirmasi Kepala Kantor Agama Kota, Kabupaten dan Provinsi kayak apa nih ee rupanya mereka ada kerjasama dengan tim Satgas Gabungan COVID-19 itu soal pengawasan pelaksanaan sholat tarawih, termasuk kemarin Idul Fitri dan kita siaran langsung, jadi kita siaran langsung pun selain menyampaikan materi dari khutbah tersebut Idul Fitri, kita menyampaikan juga ee kita siaran langsungnya di Masjid Raya, betul gak dia pakai prokes, artinya berjaga jarak gak gitu ternyata hasil kesimpulan kita gini to sebaiknya memang di lapangan jangan di ruangan karena walaupun jaga jarak kan di ruangan tertutup dengan durasi waktu yang lama jadi kita tetap siarkan”

(Hasil wawancara Noeroel Damarini, 25 Mei 2021)



Gambar 3.3 Berita keagamaan di RRI Jayapura

Selain kegiatan ibadah umat Muslim, RRI Jayapura juga turut menyiarkan ibadah Minggu di Gereja, yang tadinya dilakukan secara langsung namun selama pandemi RRI Jayapura menyiarkannya dengan sumber dari *streaming* ibadah Gereja terkait. Seperti yang diutarakan oleh narasumber RRI Jayapura berikut ini:

“... sementara mm yang seperti ibadah Minggu gereja kan kita siaran langsung juga, yang tadinya mereka kan siaran langsungnya ke gereja sekarang kan virtual jadi kami RRI pun menyiarkannya yang dari streaming-nya gereja”

(Hasil wawancara Noeroel Damarini, 25 Mei 2021)

Informasi terkait COVID-19 dari berbagai isu menurut RRI Jayapura masih menjadi topik hangat hingga hari ini. Masyarakat Papua khususnya terus membutuhkan informasi yang akurat terkait COVID-19, seperti yang diutarakan oleh narasumber RRI Jayapura berikut ini:

“Nah ee di Papua ini walaupun sekarang ini jaringan kayak begini, tapi isu-isu soal itu panas. Ee jadi kadang-kadang medsos punya peran yang dampaknya besar sekali ya buat orang-orang nah itulah tugas RRI sebagai media ee pemersatu bangsa begitu media yang harus memberikan informasi yang benar ya kita sampaikan dan masyarakat memang butuh informasi itu”

(Hasil wawancara Noeroel Damarini, 25 Mei 2021)

Kebutuhan masyarakat akan informasi terkait COVID-19 menurut Noeroel selaku Kepala Seksi Reportase RRI Jayapura, dapat ditentukan secara otomatis dengan insting jurnalis yang telah terlatih pada bagian pemberitaan RRI Jayapura ini. Insting jurnalis ini digunakan dalam menentukan topik-topik terkait COVID-19 yang akan disiarkan, seperti yang diutarakan oleh narasumber RRI Jayapura berikut ini:

“Kalau dalam pemberitaan ada istilahnya insting jurnalis, insting jurnalis tuh apa sih yang dibutuhkan sama masyarakat contohnya buat pedagang di era COVID-19, apa yang dibutuhkan jadi kalau saya, kita bagi-bagi dulu nih apa yang dibutuhkan masyarakat di era COVID-19, dari sisi ekonomi ternyata pedagang butuh bagaimana mendapatkan bantuan lunak, kita siarkan itu”.

(Hasil wawancara Noeroel Damarini, 25 Mei 2021)

Narasumber dalam pemberitaan bencana dapat meliputi warga, aparat, dan para ahli (Nazaruddin, 2007). Dalam menyajikan berita terkait COVID-19 di Papua, RRI Jayapura mendapatkan informasi dari berbagai kalangan narasumber, mulai dari Juru Bicara Satgas COVID-19 Provinsi Papua, Badan Penanggulangan Bencana Daerah, Dinas Kesehatan Provinsi maupun Kabupaten/Kota, serta masyarakat seperti yang diutarakan Narasumber penelitian dari RRI Jayapura berikut ini:

“Kalo ee dari mana sumber berita, pertama tentu dari tim Gugus, ada jubirnya Dr. Silwanus Sumule itu kita ambil dari situ, terus dari BPBD ee Provinsi Papua, dari Dinas Kesehatan baik Provinsi maupun Kabupaten/Kota, ee dari pemerintah ee bagaimana ee kalau dari pemerintah ee bagaimana soal sarana dan pra sarana, seperti kalau di Jayapura kan seperti Hotel Sahid dipakai sekarang sudah tidak di LPMP, juga dari masyarakat”.

(Hasil wawancara Noeroel Damarini, 23 November 2020)



Gambar 3.4 Juru bicara Satgas COVID-19 Papua sebagai sumber berita RRI Jayapura

Mengacu pada urgensi jurnalisme bencana sekaligus tahapan paskabencana (Nazaruddin, 2007), RRI Jayapura sebagai media massa selalu memberitakan setiap peristiwa COVID-19 hingga hari ini, setahun lebih setelah pandemi COVID-19 teridentifikasi di dunia. Informasi terbaru terkait jumlah kasus COVID-19 di Papua, khususnya di Kota Jayapura mulai mendekati *zero* kasus, namun RRI Jayapura tetap bertugas untuk mengingatkan masyarakat agar jangan lalai seperti yang disampaikan oleh narasumber RRI Jayapura berikut ini:

“Update, tetap kita update. Ee berita tadi pagi ee ada informasi dari Kota Jayapura bahwa diprediksi bulan Juni 2021 Kota Jayapura akan menjadi zero begitu. Ada informasi dari Walikota toh ee COVID-19nya zero. Tapi kita tidak boleh lalai, tugas kita sebagai media di RRI oke zero tapi jangan lalai gitu jadi tetap apapun yang terjadi setiap hari berita COVID-19 gitu jadi tetap diberitakan walaupun sudah mulai landai”

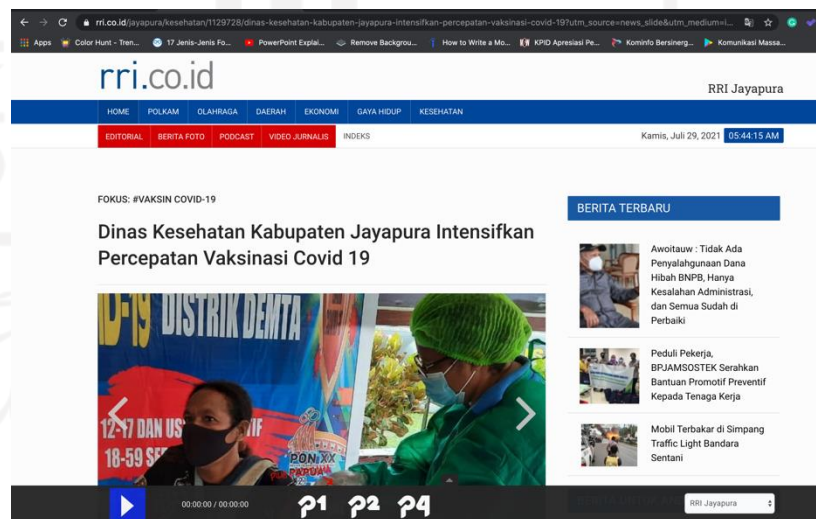
(Hasil wawancara Noeroel Damarini, 25 Mei 2021)

Mengacu pada tahapan paskabencana (Nazaruddin, 2007), setahun setelah pandemi COVID-19 ini mulai muncul adanya vaksin yang juga menjadi berita utama di RRI Jayapura. RRI Jayapura telah memberitakan terkait vaksin COVID-19 ini sejak vaksin COVID-19 mulai didistribusikan ke Kota Jayapura. Banyak informasi simpangsiur terkait vaksin COVID-19, sehingga RRI Jayapura mengambil langkah untuk terus mengkonfirmasi pada pihak terkait seperti Dinas Kesehatan dan para dokter. Selain itu, RRI Jayapura juga menyiarkan informasi terkait jumlah vaksin COVID-19 yang didistribusikan, ke

mana saja vaksin tersebut didistribusi, serta mengangkat pendapat masyarakat terkait vaksin COVID-19 ini dalam bentuk *vox pop* seperti yang diutarakan oleh Kepala Seksi Reportase RRI Jayapura berikut ini:

“Pertama ee kita sudah bicara soal vaksin dari bulan Februari kayaknya Januari lah pertama yang kita bicara waktu ketika vaksin, bicara soal vaksin ketika vaksin didistribusi ke Jayapura, kemudian ada pernyataan dari beberapa pejabat bahwa vaksin itu bisa mematikan, jadi kita konfirmasi pernyataan sepihak saja dari pejabat publik akhirnya kita kita konfirmasi kepada Dinas Kesehatan to bahwa gimana sih vaksin ini bukan bukan ee apa sih ee buat mematikan orang Papua gitu kan ada kekhawatiran itu, berapa jumlah vaksin yang tiba didistribusi ke mana saja jumlahnya berapa untuk Kabupaten/Kota, terus siapa yang pertama-pertama siapa saja yang divaksin duluan nih ternyata dokter-dokter, perawat, ternyata kita bikin istilahnya vox pop di RRI vox pop itu tanggapan masyarakat banyak perawat ketika itu tidak mau atau tidak mau divaksin sebelum ada suntik vaksin yang pertama oleh Jokowi mereka tidak mau, mereka takut katanya nanti bisa mati dan sebagainya to katanya efeknya negatif ternyata setelah itu kan bisa nah setelah itu sekarang kita bicara prosentase sampai sekarang prosentase jumlah orang yang sudah divaksin sekarang begitu terus termasuk ketika isu nasional ada dampak ee orang meninggal karena vaksin kita angkat ternyata di Papua tidak ada maksudnya kita gali itu”.

(Hasil wawancara Noeroel Damarini, 25 Mei 2021)



Gambar 3.5 Berita vaksin COVID-19 di RRI Jayapura

Informasi lainnya terkait vaksin COVID-19 yang akan diangkat oleh RRI Jayapura dalam waktu dekat adalah mengenai kewajiban vaksin COVID-19 sebagai persyaratan Haji. Hanya saja hal ini belum terlaksana karena belum

adanya narasumber yang sesuai untuk berbicara terkait hal tersebut, seperti yang diutarakan oleh narasumber RRI Jayapura berikut ini:

“Terus apa lagi ya selain itu nah ini satu juga yang kita sudah angkat media lain belum kan ini ee pemerintah Arab Saudi sudah membuka untuk haji tahun ini, tapi ternyata tapi belum ada kuota nah kan vaksin untuk haji vaksin meningitis ya, tapi dengan adanya COVID-19 ini dia harus divaksin untuk COVID-19 lagi gitu nah yang itu belum, kita lagi ngangkat itu sekarang karena ee belum ada pakarnya kesehatan yang bicara soal itu hanya kepada orang tua tapi soal jamaah haji apakah harus dua vaksin belum ada tapi kita lagi gali itu”.

(Hasil wawancara Noeroel Damarini, 25 Mei 2021)

Kasus COVID-19 di Papua terus mengalami penurunan semenjak munculnya vaksin COVID-19. Menurut narasumber RRI Jayapura, kesadaran masyarakat Papua akan pentingnya vaksin COVID-19 sudah cukup bagus, hanya saja masih banyak yang tidak taat menggunakan protokol kesehatan seperti yang diutarakannya berikut ini:

“Iya ee waktu pertama kota Jayapura tuh tertinggi, kemudian Timika, tapi sekarang sudah mulai landai memang dari sisi mereka divaksin jumlahnya persentasenya kalau sekarang sekitar baru 40% di Papua, dari jumlah sa lupa jumlahnya baru sekitar 40%. Memang kesadaran masyarakat pada umumnya mau divaksin tapi mereka tidak tertib dengan prokes, contohnya banyak yang tidak pakai masker di jalan, itu saja. Itu yang tugas kita untuk ee menyampaikan soal prokes itu walaupun COVID-19 sudah mulai landai kita jangan lupa jangan lengah kayak gitu”.

(Hasil wawancara Noeroel Damarini, 25 Mei 2021)

2. Platform Media

Media massa merupakan sarana utama dalam komunikasi massa untuk menyebarkan pesan-pesan kepada khalayak. Mengacu pada bentuk-bentuk media massa (Pareno, 2003), RRI Jayapura saat ini menyebarkan beritanya melalui siaran radio dan berita *online*. Bentuk berita yang disajikan oleh RRI Jayapura cukup beragam, mulai dari *voice report*, *straight news*, dialog interaktif, berita *online*, dan lain-lain seperti yang diutarakan oleh Kepala Seksi Reportase RRI Jayapura berikut:

“Ada berita, ada format berita. Berita ada dua, yang satu voice report yang satu straight news ee kemudian ada dialog interaktif ee indoor, outdoor sudah tidak kita laksanakan sejak COVID-19 karena kita mengikuti protokol kesehatan apalagi kota Jayapura termasuk kasus yang berada di zona merah, itu ada tiga terus itu berita itu dengan KBRN (Kantor Berita Radio Nasional), berita online, ee dengan teman-teman dari lapangan namanya rossen report on the spot jadi kita dalam bentuk itu”.

(Hasil wawancara Noeroel Damarini, 23 November 2020)

Narasumber penelitian dari RRI Jayapura memberikan gambaran salah satu program acara RRI Jayapura yaitu “Ibu Pertiwi Memanggil”. Mengacu pada persyaratan khusus berita di radio (Pareno, 2003), acara ini mengundang narasumber yang jelas yaitu guru sekolah untuk menjalankan program belajar di radio, di mana selama COVID-19 dimanfaatkan sebagai media belajar bagi anak-anak sekolah yang saat ini tidak dapat melakukan pembelajaran secara tatap muka. Narasumber penelitian dari RRI Jayapura menyampaikan sebagai berikut:

“RRI punya acara namanya Ibu Pertiwi Memanggil itu kita bikin belajar di radio nama acara nasionalnya Ibu Pertiwi Memanggil belajar di radio jadi ee dari pihak RRI Jayapura itu sudah program nasional tapi kita ada program daerahnya, misalnya RRI panggil guru SD A di Abe, guru matematika misalnya, dia mengajar dari jam sekian sampai jam sekian, itu dari jam 10 sampai jam 12 nah nanti dikasih tahu sama siswa-siswanya jadi ngikutin lewat RRI dapat tugas juga itu salah satunya yang dari COVID-19 kaitannya dengan pendidikan misalnya”.

(Hasil wawancara Noeroel Damarini, 23 November 2020)

RRI Jayapura sangat peduli akan kebutuhan masyarakat di masa pandemi COVID-19 ini. Salah satunya adalah dengan membuat segmen khusus pendidikan belajar di radio “Ibu Pertiwi Memanggil” yang muncul mengingat dalam kebijakan sekolah *online* di masa pandemi COVID-19 ini tidak semua masyarakat memiliki *gadget* yang memadai. RRI Jayapura bahkan mendapat penghargaan dari Dinas Pendidikan Provinsi untuk segmen tersebut, seperti yang disampaikan oleh narasumber RRI Jayapura berikut ini:

“Iya. Itu yang contohnya kan yang Ibu Pertiwi Memanggil. Itu kan gara-gara COVID-19, belajar di udara itu. Kan orang sudah belajar online, kan tidak semua orang punya gadget tapi mereka mendengarkan radio

terus dikasih tugas belajar misalnya Bahasa Indonesia dikasih tugas belajar dan sebagainya itu salah satunya kita dapat penghargaan dari Dinas Pendidikan Provinsi kepedulian kita dari dunia pendidikan ee menghadapi situasi seperti ini. Begitu”.

(Hasil wawancara Noeroel Damarini, 25 Mei 2021)

Selain segmen khusus belajar di radio tersebut, nyaris semua segmen di RRI Jayapura menjadi segmen khusus COVID-19, selaras dengan *tagline* RRI yaitu “Radio Tanggap Bencana COVID-19”. Sebagai contoh segmen lainnya yaitu Dialog Tanggap Bencana COVID-19 dan juga Klinik Angkasa yang membahas tentang kesehatan di masa pandemi COVID-19, seperti yang diutarakan oleh narasumber RRI Jayapura berikut ini:

“Dialog Tanggap Bencana COVID-19 seminggu dua kali kalau gak salah dialog interaktif, itu kita bicara soal COVID-19, terus ee di Pro 1 ada acara Klinik Angkasa tadinya Klinik Angkasa itu mengangkat soal ee penyakit-penyakit umum ada dokter memang tapi sekarang lebih banyak lari ke COVID-19 kalau saya ada penyakit gula COVID-19 saya bagaimana, saya divaksin bagaimana, itu bicara soal COVID-19 itu”.

(Hasil wawancara Noeroel Damarini, 25 Mei 2021)

3. Manajemen Redaksi

Manajemen redaksi merupakan penerapan fungsi-fungsi manajemen pada bidang jurnalistik untuk menghasilkan produk media massa melalui tahap perencanaan, pengorganisasian, penggerakan/pelaksanaan dan pengawasan (Trianton, 2016).

Dalam menyajikan berita, RRI Jayapura memiliki kebijakan redaksi yang sama dengan kebijakan RRI lainnya yang diberlakukan sama secara nasional, di mana kebijakan tersebut adalah untuk menjunjung tinggi kebenaran dan keakuratan setiap beritanya. Berikut paparan narasumber penelitian dari RRI Jayapura:

“Ohh ee kalau pertama, kebijakan dari RRI secara nasional sama. Berbeda dengan yang kebijakan redaksi dari Cepas mungkin atau media lain, atau radio lain. Kebijakan kita pertama adalah mengedepankan kebenaran setiap informasi yang diberikan, bahwa kita tidak mengambil informasi yang abal-abal. Jadi terpercaya, harus akurat, bahwa betul-betul reporter harus berada di lapangan dan betul-betul itu ee bukan

berita rekayasa begitu, bukan hoax. Kita juga tidak mungkin menyampaikan berita itu. Nah kebijakan redaksi pertama seperti itu, ee kebijakan redaksi RRI namanya”.

(Hasil wawancara Noeroel Damarini, 23 November 2020)

Mengacu pada lima dimensi jurnalisme krisis COVID-19 (Parahita, 2020), untuk menyampaikan informasi yang akurat dan mendalam menurut Damarini selaku Ketua Seksi Reportase RRI Jayapura adalah dengan terus *update* informasi setiap harinya, seperti yang diutarakannya berikut ini:

“Update, update saja. Update tiap hari. Itu saja”.

(Hasil wawancara Noeroel Damarini, 23 November 2020)

a. Perencanaan (*Planning*)

Mengacu pada tahapan manajemen redaksi (Trianton, 2016), RRI Jayapura melakukan tahap perencanaan (*planning*) dengan rutin mengadakan rapat dewan redaksi daerah setiap bulannya untuk menentukan isu-isu terkait COVID-19 yang akan diangkat sebagai berita berdasarkan data-data yang telah dikumpulkan, seperti yang diutarakan narasumber penelitian dari RRI Jayapura berikut ini:

“Kalau data banyak berita COVID-19 karena kita wajib, kita wajib memberitakan itu ee kami punya mm setiap setiap bulan kita bikin namanya rapat dewan redaksi daerah ee apa agenda kita satu bulan kita apa istilahnya harus ada insting jurnalis kita toh apa yang menjadi isu, contohnya sekarang kan pilkada apa yang menjadi isu kita nanti bagaimana keamanan, bagaimana protokol kesehatan ketika pilkada dan sebagainya nah termasuk COVID-19 itu menjadi agenda kita ee kita setiap bulan sejak bulan Maret 2020 sampai dengan hari ini gitu.”

(Hasil wawancara Noeroel Damarini, 23 November 2020)

Kemudian RRI Jayapura juga melakukan rapat redaksi setiap pagi. Rapat redaksi ini ditujukan untuk menentukan topik apa yang akan diangkat setiap harinya berdasarkan informasi yang didapatkan dari berbagai pihak, seperti yang diutarakan Kepala Seksi Reportase RRI Jayapura berikut ini:

“Pertama kita menentukan topik, ada rapat redaksi setiap pagi kita ada rapat redaksi ee nanti ada penugasan kebetulan reporter RRI Jayapura jumlahnya tidak banyak, tapi karena kita di korwil I membawahi ee Wamena, Serui, Nabire, Merauke, Boven Digul, Biak ada stasiun produksi Oxibil dengan stasiun produksi Skouw. Kami juga mendapatkan informasi dari daerah-daerah yang dikirim ke sini”.

(Hasil wawancara Noeroel Damarini, 23 November 2020)

b. Pengorganisasian (*Organizing*)

Tahap pengorganisasian (*organizing*) yang ditujukan untuk mengatur pemanfaatan sumber daya manusia yang dibutuhkan dalam pelaksanaan rencana (Trianton, 2016) dilakukan oleh RRI Jayapura bersamaan dengan rapat redaksi pada tahap perencanaan. Pada tahap ini RRI Jayapura membagi tugas kepada reporter berdasarkan *cover area*, seperti yang disampaikan oleh Kepala Seksi Reportase RRI Jayapura berikut ini:

“Nah untuk menentukan bahwa ee kan ini apa cover area-nya banyak, jadi ada reporter yang bertugas di wilayah Provinsi misalnya di Kantor Gubernur dan sekitarnya, ada yang bertugas di kejaksaan, di Polda Papua ada, yang bertugas di Kabupaten Jayapura ada, di Kota Jayapura ada misalnya di pemerintah. Tapi nanti misalnya kalau Walikota punya acara A, tapi di wilayah Kota Jayapura misalnya ada sesuatu di Pasar Hamadi dia liput misalnya kebakaran misalnya terus update itu. Nah itu kita tentukan dalam rapat agenda setting untuk penugasan begitu”.

(Hasil wawancara Noeroel Damarini, 23 November 2020)

Mengacu pada tahapan manajemen redaksi (Trianton, 2016), terkait pembagian tugas pada setiap SDM di tahap pengorganisasian dalam meliput berita COVID-19 di Papua, RRI Jayapura tidak memiliki tim khusus untuk meliput berita tersebut karena kurangnya SDM di RRI Jayapura. Seluruh reporter di bagian pemberitaan RRI Jayapura menjadi satu tim yang terus meliput berita COVID-19 berdasarkan pembagian wilayah, seperti yang diutarakan oleh narasumber RRI Jayapura berikut ini:

“Kita bidang pemberitaan semua satu tim. Jadi misalnya kami punya enam reporter, misalnya ada satu di Sentani dia akan mem-back up semua berita termasuk pasti COVID-19 ee ketika kasus COVID-19 di Kabupaten Jayapura tinggi pasti angkat, ada berita keamanan juga, ada penembakan misalnya itu kan akan muncul juga, ada berita lainnya.

Kalau tim khusus tidak, tapi itulah dia kita dengan jumlah tenaga yang sedikit kita cover semua di Kota Jayapura atau di Provinsi. Jadi kalau tiap hari ada penugasan apa, update kah gitu tiap hari ada. Kalau Kabupaten yang lain misalnya Jayawijaya Wamena kan ada sendiri, Serui, Biak, Merauke, Boven Digul ada sendiri”.

(Hasil wawancara Noeroel Damarini, 25 Mei 2021)

Dalam meliput berita COVID-19 di Papua, RRI Jayapura juga tidak memberikan pembekalan khusus selain harus selalu menggunakan protokol kesehatan saat bekerja, seperti yang disampaikan oleh narasumber RRI Jayapura berikut ini:

“... kalau semacam pembekalan kita cuma ya dia harus prokes”.

(Hasil wawancara Noeroel Damarini, 25 Mei 2021)

c. Penggerakan/Pelaksanaan (*Actuating*)

Tahap penggerakan/pelaksanaan (*actuating*) bertujuan untuk menggerakkan sumber daya manusia untuk bekerja secara efektif demi mencapai tujuan yang dimiliki (Trianton, 2016). Tahap pelaksanaan peliputan berita COVID-19 di Papua oleh RRI Jayapura dilakukan dengan menggunakan protokol kesehatan. Selain itu tim pemberitaan RRI Jayapura juga dipermudah dengan adanya akses dengan narasumber terkait seperti Satgas COVID-19 yang dapat memberikan informasi terbaru seperti yang disampaikan oleh narasumber RRI Jayapura berikut ini:

“Selain dia pakai prokes itu, dia punya akses atau channel dengan pihak-pihak yang berkewajiban menjawab, dengan Satgas COVID-19 yang saya bilang dr. Silwanus Sumule itu kita punya hubungan yang cukup baik artinya tetap update mm termasuk dengan Kepala Daerah kita harus ee itu yang saya bilang insting jurnalis harus jalan lah”.

(Hasil wawancara Noeroel Damarini, 25 Mei 2021)

Mengacu pada perubahan kegiatan jurnalistik di masa pandemi COVID-19 (Indah, 2020), RRI Jayapura mengalami perubahan seperti yang tadinya dapat mewawancarai narasumber secara langsung, selama pandemi harus dilakukan

secara daring melalui telepon seperti yang diutarakan narasumber penelitian dari RRI Jayapura berikut ini:

“... nah kita memberikan pemahaman terus secara terus menerus kita memberikan informasi ee apa itu COVID-19 secara terus menerus bukan hanya dalam membentuk berita straight news atau voice report tapi kita bikin feature, kita bikin dialog interaktif, ada karena sejak COVID-19 ini kan kita pakai social distancing itu makanya narasumbernya pun lewat telepon, nah begitu”.

(Hasil wawancara Noeroel Damarini, 23 November 2020)

Pelaksanaan pemberitaan di masa COVID-19 oleh RRI Jayapura dirasa cukup berantakan, di mana jadwal siaran harus terus diubah menyesuaikan kebijakan pemerintah di masa pandemi ini. RRI Jayapura yang tadinya dapat melakukan siaran daerah hingga pukul 00.00 WIT, selama pandemi dibatasi hanya sampai pukul 19.00 WIT, selebihnya dilanjutkan dengan *relay* Jakarta. Hal tersebut disampaikan oleh narasumber penelitian dari RRI Jayapura sebagai berikut:

“Beginilah awut-awutan tapi harus tetap kita harus on, berita kita ee setiap namanya buletin, sebelum COVID-19 kita punya berita ada empat paket, empat buletin namanya, empat waktu berita yang daerah. Jam 6, jam 12, jam 14, jam 6 berita olahraga, jam 18. Setelah COVID-19 kita siangnya ee tadinya kita siarannya sampai jam 12 malam, tapi karena COVID-19 ini siarannya siaran daerah sampai jam 19, sisanya sampai besok pagi relay Jakarta. Jadi berita kita pagi itu masuk dalam buletin warta berita pagi, buletin warta berita siang yang se-Papua dan Papua Barat yang kita kumpulin itu nah ee dengan berita olahraga yang sore. Tadinya malam ada lima paket”.

(Hasil wawancara Noeroel Damarini, 23 November 2020)

Namun setahun lebih pandemi berlangsung, RRI Jayapura mulai merasa tidak adanya perubahan yang signifikan dalam kegiatan jurnalistik mereka, selain dengan harus menggunakan protokol kesehatan saja, seperti yang disampaikan oleh narasumber RRI Jayapura berikut ini:

“Sama saja sih sebetulnya. Sama saja. Cuma ee agak kita hanya prokes saja”.

(Hasil wawancara Noeroel Damarini, 25 Mei 2021)

Hingga hari ini RRI Jayapura masih masuk ke kantor dan melaksanakan kegiatan seperti biasanya, dengan menerapkan protokol kesehatan seperti memakai masker dan menjaga jarak. Perubahan kegiatan jurnalistik seperti rapat maupun wawancara secara daring tidak lagi dilakukan mengingat kondisi internet di Papua yang tidak stabil, seperti yang diutarakan oleh Kepala Seksi Reportase RRI Jayapura berikut ini:

“Iyo tapi kan kita sudah jaga jarak, ee waktu kita pertama-pertama tahun lalu kalau gak salah ya itu kita pake Zoom Meeting, pakai Zoom Meeting di kantor kan karena ee waktu itu yang tahun lalu tapi itu gak sampai sebulan deh to apalagi dengan internet kayak begini tapi tetap kita jaga jarak”.

(Hasil wawancara Noeroel Damarini, 25 Mei 2021)

RRI Jayapura sempat mengalami perubahan kegiatan jurnalistik seperti melakukan dialog interaktif *by phone* untuk mengurangi rasa cemas kala itu, namun hanya berlangsung pada tahun pertama pandemi COVID-19. Seperti yang diutarakan oleh narasumber RRI Jayapura berikut ini:

*“Nah tahun lalu ee selain ada rasa panik dari penyiar atau petugas di studio, operator dan penyiar, juga ee kita sebetulnya kita di sini menjaga jarak jadi wawancara *by phone* untuk dialog interaktifnya”.*

(Hasil wawancara Noeroel Damarini, 25 Mei 2021)

Perubahan kegiatan jurnalistik di RRI Jayapura ini tidak berlangsung lama karena hasil yang didapatkan secara daring tidak sebaik ketika dilakukan secara langsung, misalnya karena terkendala koneksi pada narasumber yang berjumlah lebih dari dua orang. Selain itu RRI Jayapura juga hanya mengikuti kebijakan RRI Jakarta yang tidak lagi menerapkan wawancara daring, seperti yang diutarakan narasumber RRI Jayapura berikut ini:

“Nah tapi ee sering sekali tidak artinya paket dialog interaktif itu tidak berjalan dengan cantik begitu ketika narasumbernya bagaimana begitu dia gangguan karena kita kan biasa sampe narasumber empat di tempat yang berbeda jadi agak kualitasnya kurang bagus ee ketika kita sudah

mulai dengan by phone, RRI Jakarta malah dialog ini kita ih masa gitu akhirnya kita sudah kita datangkan”

(Hasil wawancara Noeroel Damarini, 25 Mei 2021)

Selain itu, RRI Jayapura juga mengantisipasi penyebaran kasus COVID-19 dengan tidak melaksanakan program yang dapat meliputi banyak orang seperti program dialog *outdoor*, seperti yang diutarakan Kepala Seksi Reportase RRI Jayapura berikut ini:

“... yang kita tidak laksanakan sesuai anggaran di bidang pemerintahan ee siaran langsung eh dialog outdoor kita tidak laksanakan karena COVID-19, kita tidak laksanakan outdoor terus siaran langsung outdoor kita tidak laksanakan berdasarkan kami punya mm APBN kita kita gak laksanakan itu. Walaupun anggarannya ada, karena memang orang tidak melaksanakan itu maksudnya kalau outdoor kan kita akan ngumpul-ngumpul orang banyak paling tidak yang krunya sekitar 20 orang, narasumbernya ada enam orang gitu itu akan berbahaya gitu jadi kita kita tidak laksanakan”.

(Hasil wawancara Noeroel Damarini, 25 Mei 2021)

RRI Jayapura memutuskan hanya mengadakan program dialog *indoor* dengan jumlah kru dan narasumber yang terbatas, seperti yang diutarakan oleh narasumber RRI Jayapura berikut ini:

“Kalau indoor kan cuma dua narasumber maksimal, kita juga kalau banyak kita buka kursi dan kita jaga jarak”

(Hasil wawancara Noeroel Damarini, 25 Mei 2021)

Pada praktiknya tahap pelaksanaan ini tidak selalu berjalan sesuai rencana. Menurut narasumber penelitian dari RRI Jayapura, walaupun pekerjaan selama COVID-19 cukup berat, Kepala Seksi Reportase RRI Jayapura ini meyakini pelaksanaan peliputan berita berjalan 70% sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Pelaksanaan dapat tidak sesuai dengan rencana biasanya dikarenakan kesulitan dalam menghubungi narasumber, seperti yang diutarakan oleh Kepala Seksi Reportasi RRI Jayapura berikut ini:

“Saya bisa sampaikan mungkin sekitar 70% kita punya kegiatan bisa dilaksanakan, sisanya tidak. Pertama ee bukan kami membela diri, tidak, ee beberapa kali kegiatan kita atau topik kita tidak sesuai dengan agenda setting karena narasumber. Ee bagaimana mungkin kita memberitakan sesuatu kalau tidak ada sumber beritanya begitu. Itu yang pertama sumber berita. Ee karena alasan kan sekarang kita lebih gampang lewat telepon, kadang-kadang seperti tadi saya WA Kepala Dinas Pendidikan Provinsi Papua, Pak Chris Sohilait, bapak izin bla bla bla gak dijawab. Akhirnya ke Pak siapa e yang kepala bidangnya, iyo iyo tapi sa pikir gak cocok topiknya akhirnya ganti lagi aa pertama narasumber, kedua kondisi geografis di Papua”.

(Hasil wawancara Noeroel Damarini, 23 November 2020)

Selain kendala menghubungi narasumber ketika harus melakukan wawancara secara daring, RRI Jayapura juga merasakan adanya kendala untuk meliput langsung kondisi tempat isolasi COVID-19 karena sulitnya menembus izin ke lokasi tersebut. Selain itu RRI Jayapura juga tidak memiliki atribut kesehatan yang memadai seperti baju hazmat, seperti yang diutarakan oleh narasumber RRI Jayapura berikut ini:

“Kendalanya kadang-kadang begini, agak susah bagi kita untuk ketembus ke tempat isolasi. Itu karena kita butuh suara orang yang dirawat. Itu saja karena memang pertama reporter tidak mau beresiko, kedua dan tidak semua kita tidak punya apa hazmat itu untuk pake to jadi itu. Kalau by phone kadang-kadang tidak semua orang kecuali yang biasa berbicara di depan publik itu bisa ditelepon kalau mereka agak susah”

(Hasil wawancara Noeroel Damarini, 25 Mei 2021)

Dalam menghadapi kendala-kendala yang dihadapi di masa pandemi COVID-19 ini, RRI Jayapura biasanya mengalihkan topik dan mencari narasumber lainnya yang dapat dihubungi, selama narasumber tersebut dirasa kompeten untuk memberikan informasi. Hal ini diutarakan oleh Kepala Seksi Reportase RRI Jayapura berikut ini:

“Kita mengalihkan topik kita, kita lebih kepada ee petugas lah misalnya ih informasi ini dari masyarakat kalau di situ makanannya ee kurang atau tidak memenuhi gizi nanti ada jawaban. Tapi macam ada informasi lain di kantor dengan itu dengan jawaban narasumber yang kompeten untuk menjawab. Itu saja.”

(Hasil wawancara Noeroel Damarini, 25 Mei 2021)

Kendala lainnya yang dialami RRI Jayapura selama peliputan COVID-19 adalah *cover area* yang semakin besar sedangkan tenaga kerja yang ada sangat sedikit, sehingga setiap wartawan harus bekerja selama 24 jam penuh agar tidak ketinggalan berita. Akan tetapi pekerjaannya juga dimudahkan dengan adanya teknologi yang dapat memudahkan angkasawan-angkasawati RRI Jayapura melakukan rekaman kapanpun dan dimanapun, seperti yang disampaikan oleh narasumber penelitian dari RRI Jayapura berikut ini:

“Nah ee pertama tenaga kerja yang kurang, cover area-nya semakin besar, persaingan media, tapi kita tetap kejar itu. Itu kondisi yang paling, itu yang makanya saya bilang sama teman saya kerjanya 24 jam. Itu yang paling utama. Kalau soal kualitas anak-anak baru sekarang udah canggih, sekarang bisa rekaman di mana saja, ee bekerjanya dari mana saja. Dulu kan harus rekaman di kantor, pakai pita relay, sekarang kan bisa pakai alat itu dan kirim ke email resmi”.

(Hasil wawancara Noeroel Damarini, 23 November 2020)

Menurut Kepala Seksi Reportase RRI Jayapura, kendala-kendala tersebut mau tidak mau harus dihadapi oleh RRI Jayapura untuk memenuhi target yang telah ditentukan, seperti yang diutarakan Kepala Seksi Reportase RRI Jayapura berikut ini:

“Mau tidak mau harus dilaksanakan, mau tidak mau, suka tidak suka harus memenuhi target itu ee dalam rapat produksi kalau kita ribut, ada perbedaan pendapat itu biasa toh jadi itu yang tiap hari kita temui”.

(Hasil wawancara Noeroel Damarini, 23 November 2020)

d. Pengawasan (Controlling)

Tahap terakhir dalam manajemen redaksi adalah tahap pengawasan (*controlling*) yang dilakukan untuk mengevaluasi apakah pelaksanaan redaksi sudah berjalan sesuai dengan yang direncanakan (Trianton, 2016). Mengacu pada hal tersebut, RRI Jayapura juga melakukan tahap pengawasan atau evaluasi ketika rapat agenda *setting* dilaksanakan. Evaluasi ini terkait dengan pemilihan topik dan perubahan strategi agar topik yang dipilih lebih menarik seperti yang disampaikan oleh narasumber penelitian dari RRI Jayapura berikut ini:

“Setiap hari kita lakukan evaluasi, kita lakukan evaluasi ulang kemudian ini rapat agenda setting termasuk evaluasi yang evaluasinya gini loh, ehh kita selalu merubah strategi membuat topiknya lebih apa sih, lebih tajam ee contohnya Pilkada dan COVID-19 nih toh ketika orang bilang Boven Digul belum pencetakan surat suara sekarang kan KPU Boven Digul belum pencetakan surat suara sementara surat suara harus sudah dimulai didistribusikan akhir November ini kan karena 9 Desember kan ee pencoblosan seluruh Indonesia. Bagaimana mungkin masyarakat dia bisa tahu untuk lakukan pencoblosan kalau dia tidak ada sosialisasi soal kesehatan, sementara TPS bertambah kan TPSnya tadinya biasanya misalnya jumlahnya 500, karena COVID-19 kan dia berubah jadi 250 berarti jumlah TPS yang tadinya 10 jadi 20 kan nah soal COVID-19 berarti kita prediksi bakal ditunda ini jadi kita harus merubah strategi evaluasinya merubah strategi dan topik yang ada di situ”.

(Hasil wawancara Noeroel Damarini, 23 November 2020)

B. Cenderawasih Pos

1. Prinsip Jurnalisme Bencana dalam Pemberitaan COVID-19

Mengacu pada tahap liputan bencana (Nazaruddin, 2007), tahap pra bencana dalam konteks penelitian ini adalah sebelum bulan Maret 2020, ketika virus COVID-19 ditemukan di Cina pertama kali. Pada tahap pra bencana ini, Cenderawasih Pos belum gencar memberitakan COVID-19 karena lingkungannya masih di taraf Internasional, sedangkan harian Cenderawasih Pos sendiri merupakan media lokal. Cenderawasih Pos baru mulai memberitakan terkait COVID-19 ketika virus ini teridentifikasi di Papua pada bulan Maret 2020, seperti yang diutarakan oleh Pimpinan Redaksi Cenderawasih Pos berikut ini:

“Cepos sejak Desember itu sudah ada, tapi tidak begitu masif karena itu baru isu internasional, baru di ee Cina yah, nah nanti ketika mulai menyebar ee ada satu dua berita yang yang kita cover juga dari luar, karena Indonesia sih belum begitu nanti setelah Februari, setelah masuk Maret baru kita mulai pemberitaan mulai agak meningkat begitu”.

(Hasil wawancara Lucky Ireeuw, 30 November 2020)

Pada tahap bencana, ketika COVID-19 teridentifikasi di Papua pertama kali, Cenderawasih Pos selaku media lokal di Papua mulai gencar memberitakan hal tersebut, mulai dari apa itu COVID-19, langkah-langkah antisipasi yang dapat dilakukan, langkah-langkah yang diambil pemerintah, dan perkembangan

lainnya yang dibutuhkan oleh masyarakat Papua. Seperti yang diutarakan oleh Pimpinan Redaksi Cenderawasih Pos berikut ini:

“Eee pertama kita di Cenderawasih Pos ketika COVID-19 mulai masuk di Papua, ini menjadi isu yang sangat menarik dan dibicarakan banyak orang. Itu menjadi dari sisi apa jumlah pembaca sangat tinggi, ingin keingintahuan orang tentang ee COVID-19 itu sendiri. Nah kita mengikuti semua perkembangan yang ada. Jadi baik apa langkah-langkah yang diambil pemerintah, terus bagaimana apa antisipasi yang dilakukan oleh pemerintah juga bersama pihak-pihak lain swasta dan sebagainya terus respon masyarakat sendiri terhadap situasi itu. Ee terus kita ikuti trennya juga”.

(Hasil wawancara Lucky Ireeuw, 30 November 2020)



Gambar 3.6 Berita antisipasi COVID-19 di Papua oleh Cenderawasih Pos

Berita yang disajikan oleh Cenderawasih Pos terkait COVID-19 dimulai dari bagaimana cara mengantisipasi terkena COVID-19, bagaimana cara mengobatinya, jumlah kasus COVID-19 setiap harinya, hingga kebijakan-kebijakan yang dilakukan Pemerintah untuk menangani COVID-19 seperti yang diutarakan oleh narasumber Cenderawasih Pos berikut ini:

“Awal-awal itu orang lebih pada bagaimana membentengi diri, terus melihat angka penderita, terus apa obatnya nah terus mulai dengan kegiatan-kegiatan lain dengan terkait itu seperti memberikan bantuan, bagi-bagi masker, itu perkembangannya kita ikuti terus mulai sejak awal ya kebijakan-kebijakan pemerintah terhadap misalnya penutupan wilayah itu untuk penerbangan dan sebagainya itu kan biasa berdasarkan keputusan pemerintah meskipun di sekitarnya banyak isu

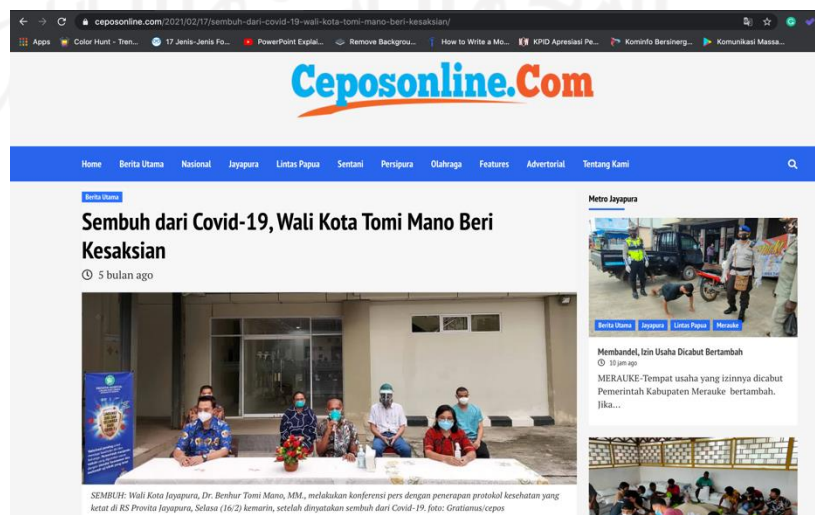
banyak informasi tapi kita selalu ee mencari sumber-sumber yang jelas begitu”.

(Hasil wawancara Lucky Ireeuw, 30 November 2020)

Mengacu pada konsep jurnalisme bencana (Nazaruddin, 2007) yaitu jurnalisme yang bertumpu pada rasa kemanusiaan, Cenderawasih Pos dalam mengemas beritanya juga mengangkat sisi kemanusiaan atau *human interest* yang menarik dari kasus COVID-19. Seperti mengangkat cerita masyarakat yang berhasil menghadapi penyakit COVID-19, atau kisah masyarakat yang dari sisi ekonomi terdampak COVID-19 seperti yang diutarakan oleh narasumber Cenderawasih Pos berikut ini:

“Eee rasa kemanusiaan itu sisi yang menarik dari pemberitaan kita itu dalam apa tidak saja kita meng-update informasinya tetapi kita juga menggarap berita-berita yang terkait dengan sisi kemanusiaan seperti cerita-cerita yang berkaitan dengan human interest itu. Bagaimana seorang contohnya tuh kita mempublikasi orang yang dia memberikan apa testimoni, kesaksian ee dia bisa berhasil melawan penyakit itu, setelah dia sembuh begitu setelah dia sembuh dia cerita apa yang harus di apa hadapi, dipersiapkan atau dilakukan oleh seseorang ketika dia ee divonis positif gitu supaya ya tujuan kita supaya jangan sampe orang menganggap, men-stigma orang lain menganggap itu sebagai apa, mengucilkan dan sebagainya tapi harus dilawan dengan semangat seperti itu. Juga ya selain daripada itu, cerita yang human interest lainnya ya dalam situasi COVID-19 bagaimana pengusaha kecil, menengah, mereka bisa menghadapi situasi itu dengan tipsnya bagaimana supaya mereka bisa berhasil ya dengan keterbatasan yang ada yang kebijakan-kebijakan pemerintah itu”.

(Hasil wawancara Lucky Ireeuw, 30 November 2020)



Gambar 3.7 Berita *human interest* Cenderawasih Pos

Mengacu pada salah satu prinsip dasar jurnalisme bencana (Nazaruddin, 2007), yaitu prinsip akurasi, Cenderawasih Pos dalam hal ini terus menjaga keakuratan medianya dengan menyesuaikan prinsip-prinsip jurnalistik dan memegang teguh kode etik jurnalistik. Cenderawasih Pos juga tidak lupa untuk selalu mengkonfirmasi dan *check and re-check* segala informasi yang ada agar dapat menjaga kepercayaan masyarakat Papua terhadap Cenderawasih Pos. Hal ini diutarakan oleh narasumber Cenderawasih Pos sebagai berikut:

“... yang kita tekankan supaya Cepas tetap dipercaya masyarakat bahwa informasi yang kita dapatkan harus informasi yang akurat, sesuai prinsip-prinsip jurnalistik ya dan wartawan dalam hal melakukan tugasnya dia harus berpegang pada kode etik jurnalistik, tidak boleh merekayasa, tidak boleh ada fitnah, unsur-unsur yang menyangkut SARA itu juga sangat penting diperhatikan, diskriminasi sosial itu ee prinsip yang lainnya itu keberimbangan harus dalam suatu masalah kasus kita pakai prinsip begitu keberimbangan berita, konfirmasi check dan re-check, tanpa konfirmasi berita itu kita tidak bisa muat meskipun itu berita menarik. Jadi semenarik apapun tapi kalau itu dia menyudutkan satu pihak dan belum ada konfirmasi kita tidak bisa publikasi, dia harus dapat dulu. Kalau nggak ada dapat kita tidak bisa naikkan dengan begitu kita menjaga kepercayaan publik terhadap apa Cepas itu yang kita jalankan dan sehingga dalam seleksi berita tuh berlapis-lapis gitu. Nah kita melihat nilai-nilai beritanya juga, terus prinsip-prinsip jurnalistiknya juga. Begitu”.

(Hasil wawancara Lucky Ireeuw, 30 November 2020)

Mengacu pada urgensi jurnalisme bencana (Nazaruddin, 2007), media massa akan selalu memberitakan setiap peristiwa bencana yang terjadi baik itu bencana alam maupun bencana non alam seperti COVID-19. Cenderawasih Pos mengetahui dengan baik tugasnya sebagai media untuk terus memberitakan dan menyampaikan informasi terkait bencana seperti yang diutarakan Pimpinan Redaksi Cenderawasih Pos berikut ini:

“Iya kalau jurnalisme bencana itu ketika kita apa media tugas kita itu kan ee memberitakan, menyampaikan informasi tentang suatu peristiwa kejadian atau yang terkait dengan bencana, bencana apa saja bencana alam dan non alam. Iya bencana non alam itu yang seperti COVID-19 ini, kalau bencana alam itu yang tanah longsor, gempa bumi, dan sebagainya. Biasanya ee wartawan atau media ee selain kita melakukan

liputan langsung di lapangan, kita apa melakukan verifikasi terhadap informasi-informasi yang masuk terkait dengan ee peristiwa bencana itu sendiri selain apa turun langsung liputan begitu”

(Hasil wawancara Lucky Ireeuw, 28 Mei 2021)

Lucky Ireeuw selaku Pimpinan Redaksi Cenderawasih Pos menyatakan bahwa media khususnya Cenderawasih Pos sendiri memiliki peran yang sangat penting untuk memberitakan pandemi COVID-19 yang dianggap memiliki nilai berita yang sangat tinggi karena dampaknya di seluruh sektor kehidupan, seperti yang diutarakannya sebagai berikut:

“Kalau bencana non alam itu seperti COVID-19, ee bagi Cepas itu atau bagi media itu memang ini sangat penting karena menjadi apa dari sisi nilai berita ini punya nilai berita yang sangat tinggi, liputan terhadap peristiwa COVID-19 ini selain peristiwa yang sudah global, karena dia memberi dampak yang sangat luas bagi masyarakat dalam semua sisi sendi kehidupan iya termasuk awak media juga kena dampak juga dari COVID-19 itu sendiri sehingga kita menganggap ini sebagai liputan isu utama yang bahkan sudah hampir masuk tahun kedua ini tetap menjadi topik utama di kita karena pentingnya informasi itu pada masyarakat”.

(Hasil wawancara Lucky Ireeuw, 28 Mei 2021)

Terkait pemberitaan COVID-19, kebutuhan informasi masyarakat di Papua terus berubah mengikuti perkembangan yang ada. Pada awal terjadinya pandemi, informasi yang dibutuhkan masyarakat lebih kepada informasi asal-usul virus COVID-19, bagaimana gejalanya, kemudian berkembang menjadi bagaimana penanganan pemerintah akan pandemi COVID-19, hingga sekarang fokus perhatian masyarakat pada vaksinasi COVID-19 seperti yang dinyatakan oleh narasumber Cenderawasih Pos berikut ini:

“Ee awalnya itu antara percaya dan tidak percaya, ketika itu mulai pertama terjadi di Wuhan terus masuk di Indonesia Maret 2020 itu Februari-Maret 2020 orang penasaran ingin tahu tentang apa itu COVID-19, itu menjadi topik yang kita ee angkat waktu itu di awal-awal karena pentingnya informasi masih orang masih minim mengetahui, minim tentang informasi COVID-19 itu jadi masih meraba-raba, masih mencari tahu, gejalanya, apa tanda-tandanya, dan seterusnya. Terus mulai pada kasus pertama, kasus kedua, itu menjadi perhatian. Nah setelah itu ee menjadi perhatian apa yang mulai dilakukan pemerintah bagaimana masyarakat menyikapi situasi itu, terus apa yang dilakukan

pemerintah dalam ini Dinas Kesehatan, ee terus periode berikutnya yang menjadi topik yang kita angkat itu ee solidaritas masyarakat publik untuk melawan COVID-19 itu. Itu bersamaan dengan apa era masa di mana mulai dilakukan lockdown, nah itu itu menjadi ee periode berikut yang topik utama karena orang punya kepentingan ke mana saja aktivitas mulai terbatas dengan situasi itu, mau ke mana-mana itu apa yang menjadi isu utama yang kita angkat di media ketika lockdown-lockdown di mana-mana orang terus setelah itu, setelah lockdown, dampak terhadap ekonomi itu sudah mulai sangat terasa terus kebijakan-kebijakan pemerintah yang dilakukan, bantuan-bantuan yang diberikan kepada masyarakat apa oleh pemerintah dan solidaritas dari masing-masing ee kelompok, organisasi dan segala macam itu untuk menanggulangi ini ee di samping mulai penerapan protokol kesehatan. Itu ee berjalan hingga satu tahun dan paling akhir sejak awal akhir tahun kemarin dan awal tahun itu sudah ke vaksinasi”.

(Hasil wawancara Lucky Ireeuw, 28 Mei 2021)

Setahun lebih sejak munculnya COVID-19, berita mengenai COVID-19 ini masih menjadi fokus utama dalam pemberitaan Cenderawasih Pos karena dianggap memiliki nilai berita yang tinggi. Nilai berita COVID-19 ini karena dampaknya yang sangat besar pada kehidupan masyarakat, seperti yang disampaikan oleh narasumber Cenderawasih Pos berikut ini:

“Kalau untuk COVID-19, bencana non alam ini COVID-19, yang membuat berita itu punya nilai tertinggi itu karena dampaknya itu. Dampak terhadap kesehatan masyarakat, terhadap perekonomian, dan apa ee iya dampak terhadap aktivitas ee masyarakat secara umum. Nah itu yang membuat nilai dari berita COVID-19 itu menjadi sangat tinggi. Jadi secara kesehatan bagi kesehatan orang, manusia, tapi juga terdampak terhadap perekonomian dan aktivitas masyarakat. Ee kecenderungannya di dua ini yang membuat sehingga nilai berita COVID-19 itu sangat tinggi yang selalu kita jadi pilihan utama baik di halaman utama atau halaman-halaman lainnya di media kita”.

(Hasil wawancara Lucky Ireeuw, 28 Mei 2021)

Cenderawasih Pos dalam memberitakan COVID-19 memilih narasumber yang kompeten dan berkaitan langsung dengan sektor terkait, misalnya untuk berita kesehatan Cenderawasih Pos mewawancarai narasumber dari Dinas Kesehatan, untuk sektor ekonomi mewawancarai pelaku usaha, dan lain sebagainya. Akan tetapi yang menjadi sumber utama Cenderawasih Pos dalam pemberitaan COVID-19 adalah Satgas Penanganan dan Penanggulangan

COVID-19, seperti yang diutarakan oleh Pimpinan Redaksi Cenderawasih Pos berikut ini:

“Terkait COVID-19 kita selalu berkomunikasi berhubungan langsung dengan Satgas. Satgas Penanganan dan Penanggulangan COVID-19 baik di tingkat Provinsi maupun Kabupaten. Semua informasi data yang kita pakai itu kita pakai dari Satgas, punya Satgas selain itu Dinas Kesehatan karena tapi Dinas Kesehatan itu secara opininya organisasi pemerintahannya tapi Satgas yang dibentuk oleh Pemerintah baik di tingkat Provinsi maupun Kabupaten itu menjadi narasumber utama kita. Ee hal-hal terkait dengan data perkembangan, penanggulangan dari pemerintah karena sudah dibentuk oleh pemerintah Satgas itu yang bekerja. Selain itu ya yang terkait dengan bidang langsung misalnya pendidikan ya kita dengan Dinas Pendidikan, biasanya seperti itu dengan penertiban, pengamanan itu kita langsung dengan Polisi yang kaitannya dengan apa penegakan protokol kesehatan misalnya masyarakat itu kita dengan Kepala Satpol PP, dengan pimpinan daerah misalnya Bupati, Gubernur, Sekda itu menjadi narasumber kita gitu. Terus yang kaitannya dengan pelaku usaha dan dampak terhadap ekonomi kita langsung dengan pihak pelaku usaha atau juga dengan masyarakat ketika ada ee hal-hal yang kaitannya dengan bagaimana masyarakat dia menerapkan protokol kesehatan kita wawancara masyarakat juga. Tapi narasumber utama untuk data terkait perkembangan bencana apa COVID-19 itu kita selalu ambil dari Satgas”.

(Hasil wawancara Lucky Ireeuw, 28 Mei 2021)



Gambar 3.8 Sumber berita dari Satgas COVID-19 Provinsi Papua

Mengacu pada urgensi jurnalisme bencana (Nazaruddin, 2007), bencana selalu diikuti ketidakpastian dan kesimpangsiuran informasi. Untuk menangani hal tersebut, Cenderawasih Pos selalu melakukan verifikasi langsung pada pihak

yang berwenang terkait informasi yang didapatkan seperti yang disampaikan oleh narasumber Cenderawasih Pos berikut ini:

“Supaya informasi itu menjadi benar, meskipun kita dapat itu dari media sosial atau dapat informasi dari mulut ke mulut begitu kita pertama-tama kita melakukan verifikasi langsung pada pihak yang berwenang, yang berwajib begitu untuk ngecek apakah data ini benar atau tidak, informasi ini betul atau tidak”

(Hasil wawancara Lucky Ireeuw, 28 Mei 2021)



Gambar 3.9 Konfirmasi berita *hoax* oleh Kapolres di Cenderawasih Pos

Pimpinan Redaksi Cenderawasih Pos menyatakan tahap verifikasi informasi tersebut dilakukan agar informasi yang disampaikan kepada masyarakat adalah berita yang benar dan tidak menimbulkan *hoax* di atas *hoax* lagi seperti yang disampaikannya berikut ini:

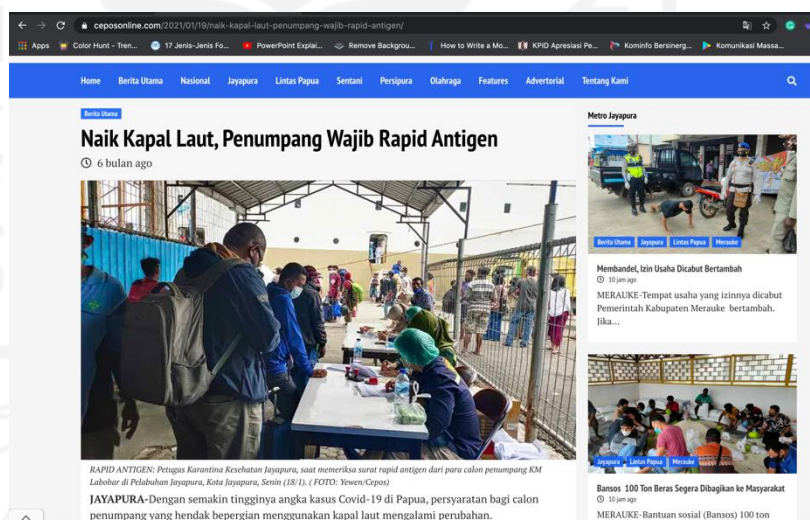
“Kalau tanpa begitu kita melakukan itu itu bisa saja salah begitu di masyarakat ketika kita menyebarkan informasi yang ee dari sumber yang tidak valid, sumber yang tidak jelas tidak ada rujukannya, tidak ada referensinya nah itu justru bisa membuat hoax di atas hoax lagi terhadap suatu informasi. Jadi sebelum kita mempublikasi kita harus crosscheck dulu, harus verifikasi dulu ee check dan re-check baru kita publikasi. Kalau misalnya itu informasi kita dapat dari luar biasanya kita melakukan itu, langkah-langkah itu, untuk menghindari hoax itu yang banyak di media sosial”

(Hasil wawancara Lucky Ireeuw, 28 Mei 2021)

Kebutuhan masyarakat Papua akan informasi COVID-19 terus berubah-ubah, pada awal pandemi masyarakat cenderung membutuhkan informasi terkait data jumlah kasus COVID-19, namun sekarang masyarakat lebih membutuhkan informasi yang berkaitan dengan aktivitas di masa pandemi. Hal ini dijabarkan oleh narasumber Cenderawasih Pos sebagai berikut:

“Yang masyarakat butuhkan itu apa kalau kita di Papua awal-awalnya orang masih ingin melihat data. Tapi sekarang mereka sudah tidak penting lagi tentang itu, itu kecenderungan sih berubah-ubah tapi orang di Papua ingin karena kaitannya dengan hajat orang banyak yang terkait dengan aktivitas dia misalnya bepergian dia harus ee rapid antigen misalnya ee apakah lockdown atau tidak, terus untuk ee anak-anak bisa sekolah lagi kembali atau tidak, bagaimana pemerintah menjamin itu dibukanya sekolah kembali terus apa awal-awal orang masih ragu-ragu tentang vaksinasi tapi kecenderungan ke belakang orang sudah semua mau divaksin jadi kita harus memberi keterangan yang jelas tentang vaksinasi itu seperti apa, terus dampak terhadap perekonomian secara umum itu yang dialami oleh orang-orang di Papua itu juga berpengaruh”

(Hasil wawancara Lucky Ireeuw, 28 Mei 2021)



Gambar 3.10 Berita syarat bepergian

Cenderawasih Pos juga turut memberitakan kegiatan ibadah di Papua selama pandemi COVID-19 ini. Pimpinan Redaksi Cenderawasih Pos menjelaskan informasi-informasi yang dimuat dalam berita ibadah ini selalu berdasarkan sumber yang resmi seperti MUI dan FKUB. Selain itu Cenderawasih Pos juga mengangkat sudut pandang masyarakat sebagai pembanding, seperti yang disampaikan oleh narasumber Cenderawasih Pos berikut ini:

“Iya kegiatan biasanya sebelum kegiatan peribadahan itu atau ada yang hari besar itu kita sudah ee tanya-tanya dulu, biasanya dari MUI, dari Pemerintah, itu misalnya menjelang lebaran kemarin eh kita apakah boleh open house kah tidak kayak begitu. Terus apakah sholat tarawih dibolehkan atau tidak, itu menurut kita itu informasi yang sangat dicari ditunggu sehingga kita ngambilnya dari sumber yang resmi, jadi mungkin pandangan setiap orang ada, masyarakat ada juga pernah datang ke sini menyampaikan ah kita ingin bisa sholat tarawih biasa apa segala macam, cuma kita dalam hal pemberitaan kita menunggu yang resmi karena semua masih dalam kendali pemerintah jadi pemerintah yang atur ee sehingga termasuk ngomong perjalanan mudik dan lain sebagainya biasanya adanya turunan dari pusat informasinya terus ditindaklanjuti pemerintah daerah bagaimana pengawasannya seperti apa nah itu biasanya kita ngambilnya, perolehnya dari yang resmi artinya dalam arti pemerintah sendiri terus dari lembaga keagamaan atau dari FKUB (Forum Kerukunan Umat Beragama), terus dari MUI ah itu biasanya kita ambil sumber dari sumber-sumber itu nah karena mereka biasanya dapat apa informasi dari pusat itu tembusannya ke mereka penyampaiannya ke masyarakat juga lewat itu kita gak bisa pakai menurut pendapat pribadi orang masing-masing, itu hanya biasanya pembeding saja”.

(Hasil wawancara Lucky Ireeuw, 28 Mei 2021)

Berita terkait peribadahan yang diangkat oleh Cenderawasih Pos misalnya ketika memasuki bulan Ramadhan, Cenderawasih Pos merilis hasil keputusan pemerintah terkait pelaksanaan sholat tarawih yang harus dilakukan dengan kapasitas tertentu, juga mengenai aturan mudik. Selain itu Cenderawasih Pos juga merilis informasi terkait ibadah di Gereja yang aturannya telah disepakati oleh beberapa lembaga Gereja. Hal ini diutarakan oleh narasumber Cenderawasih Pos sebagai berikut:

“Kemarin juga Cenderawasih Pos memuat berita-berita tentang boleh tidaknya biasanya setelah mereka rapat diputuskan abis itu dirilis atau kita wawancara hasil keputusannya bagaimana dan itu kemarin kita publikasi juga bahwa sholat tarawih bisa dilakukan tapi dengan kapasitas tertentu, ibadah di gereja juga ada aturannya yang sudah disepakati dari pihak beberapa lembaga gereja dengan pemerintah kapasitasnya harus ee 50% dari kapasitas tempat ibadah gitu terus mudik itu juga diawasi tidak boleh kecuali pergi dengan surat jalan baru bisa, kalo gak bisa ya tidak bisa itu aturannya ditetapnya seperti apa penerapannya itu juga kita pantau dan kita publikasi juga”.

(Hasil wawancara Lucky Ireeuw, 28 Mei 2021)

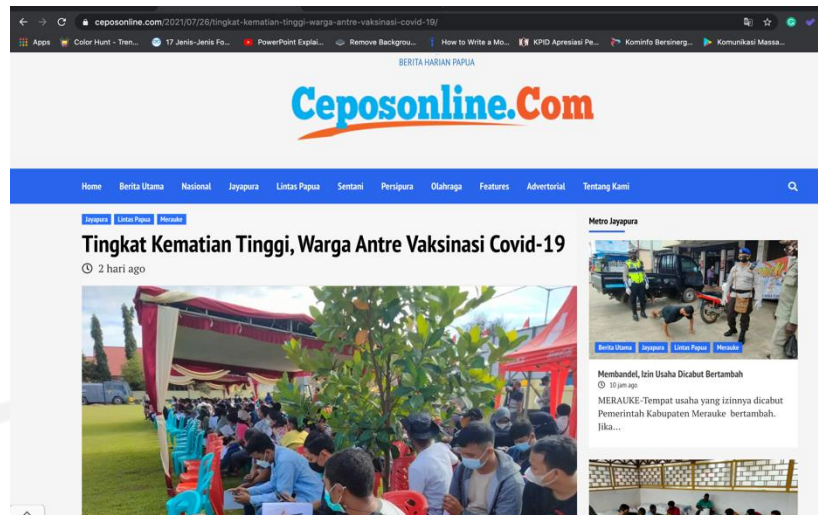


Gambar 3.11 Berita larangan mudik

Mengacu pada tahapan jurnalisme bencana (Nazaruddin, 2007), satu tahun semenjak munculnya COVID-19 mulai ditemukan vaksin. Cenderawasih Pos mulai memberitakan perihal vaksinasi sejak akhir tahun 2020, yang memuat tentang apa itu vaksin COVID-19, apa saja manfaat dan efek sampingnya, dan usaha untuk meyakinkan masyarakat untuk melakukan vaksinasi COVID-19 seperti yang diutarakan oleh narasumber Cenderawasih Pos berikut ini:

“Iya vaksin kita mulai pemberitaan vaksin itu mulai di akhir tahun lalu, ingat di akhir tahun lalu itu sudah tentang vaksinasi. Pertama karena di seputaran vaksin itu juga masih ada misinformasi jadi orang mulai, masyarakat atau pembaca itu mulai ingin mencari tahu tentang apa itu vaksin, ee apa yang apa vaksin itu dapat membantu, manfaatnya apa dan seterusnya, itu kecenderungan pemberitaan kita waktu itu seperti itu. Terus di awal tahun ketika mulai vaksin pertama kali dilakukan di Papua itu juga kita turut memberitakan terus ini ee beberapa kali kita mempublikasi tentang apa manfaat dari vaksin itu seperti bagaimana, terus dampaknya, apa yang dilakukan pemerintah untuk meyakinkan ee publik bahwa harus dilakukan vaksinasi nah itu pemberitaan kita di seputaran itu”.

(Hasil wawancara Lucky Ireeuw, 28 Mei 2021)



Gambar 3.12 Berita vaksinasi

Pimpinan Redaksi Cenderawasih Pos menyatakan bahwa angka kasus COVID-19 di Papua semenjak kemunculan vaksin mulai menurun, akan tetapi kabar terbaru setelah libur lebaran 2021 ini ada sedikit pertambahan kasus. Dalam satu bulan terakhir Cenderawasih Pos tidak dapat meng-*update* informasi jumlah kasus COVID-19 karena dari pihak Satgas COVID-19 Provinsi Papua tidak dapat memberikan data terbaru dalam waktu singkat perihal adanya gangguan internet di Papua. Hal ini dijelaskan oleh narasumber Cenderawasih Pos sebagai berikut:

“Eee kasus COVID-19 kalau ini nanti bisa lihat angkanya tapi kecenderungan itu dia menurun setelah vaksin, beberapa kali kita memberitakan itu menurun cukup tinggi apa nanti kita bisa lihat perbandingan di angkanya nah cuma ini sudah hampir sebulan, dua mingguan lebih ini ee dari Satgas tidak bisa kasih keluar data karena internetnya lagi gangguan. Mereka sudah akui kita beritakan beberapa hari lalu itu beberapa waktu lalu dia sudah bilang kita gak bisa update data dengan cepat karena kita tidak punya akses internet itu untuk apa ngecek data karena kita berbasis internet semua data semua jadi tapi kecenderungan setelah mulai vaksinasi di awal bulan lalu, dua bulan lalu itu sudah vaksin pertama vaksin kedua angkanya mulai menurun”.

(Hasil wawancara Lucky Ireeuw, 28 Mei 2021)

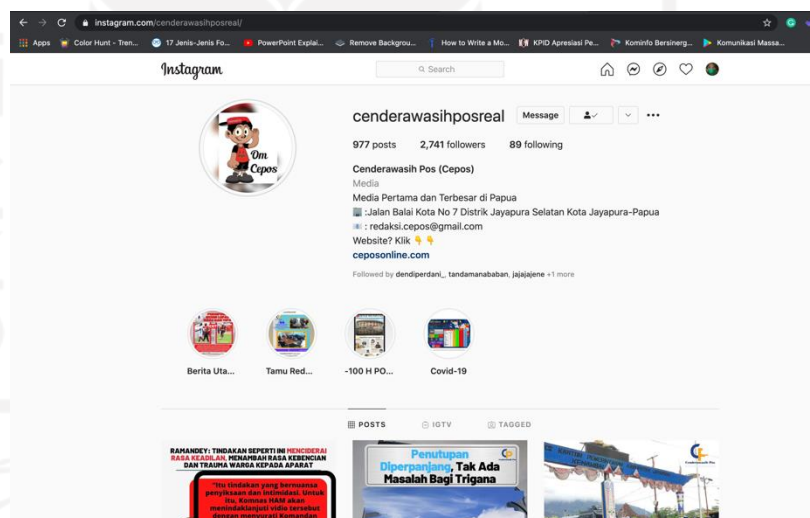
2. Platform Media

Cenderawasih Pos merupakan media cetak yang dalam praktiknya juga memiliki media *online* dan media sosial untuk mengikuti perkembangan teknologi dan *trend* yang ada. Media cetak berupa koran berisi berita-berita yang

aktual diterbitkan setiap hari, kemudian untuk media *online* dan media sosial berisi berita dalam bentuk lebih *modern* seperti infografis dan *talkshow* dengan narasumber tertentu seperti yang diutarakan oleh narasumber Cenderawasih Pos berikut ini:

“Kita media cetak, terus kita punya media online juga ada. Itu yang platform kita untuk penyebaran. Jadi media cetak seperti biasa, ee koran cetak setiap hari terbit tapi juga ada media online itu dan media sosial. Media sosial kita punya media sosial juga ada. Dalam penyampaian informasi lewat media online dan media sosial itu kita dalam proses edukasi tadi, jadi ada grafis, terus kita juga melakukan talkshow dengan narasumber tertentu ee terkait dengan penanganan COVID-19. Misalnya kita lakukan talkshow dengan pak Walikota, dengan persisi pemerintah kota bagaimana dia apa menangani COVID-19 di kota Jayapura, terus kita juga talkshow dengan ee Kapolda selaku pengaman di lapangan yang membantu pemerintah itu untuk penanganan COVID-19. Jadi kita pakai media cetak, media online, media sosial tapi juga ada dialog-dialog interaktif begitu”.

(Hasil wawancara Lucky Ireeuw, 30 November 2020)



Gambar 3.13 Media sosial Cenderawasih Pos

Setiap *platform* yang dimiliki Cenderawasih Pos memiliki penyampaian informasi yang berbeda disesuaikan dengan jenis *platform* yang dimiliki. Akan tetapi untuk materi beritanya kurang lebih sama, seperti yang disampaikan oleh narasumber Cenderawasih Pos berikut ini:

“Ee dalam penyampaian informasi berbeda tapi biasanya kita rangkum, rangkum maksudnya talkshow itu selain dia menyampaikannya kita

publikasi lewat media sosial, tapi materinya itu kita buat berita kita terbitkan juga di media cetak. Begitu”.

(Hasil wawancara Lucky Ireeuw, 30 November 2020)

Pimpinan Redaksi Cenderawasih Pos menyatakan bahwa media Cenderawasih Pos juga mengalami dampak dari pandemi COVID-19 ini dengan harus mengurangi cetakan koran. Bahkan jumlah pembaca koran Cenderawasih Pos juga menurun karena kondisi ekonomi masyarakat menurun, seperti yang diutarakannya berikut ini:

“Pembaca eh kita malah menurun sebenarnya. Menurun dalam arti ee kita juga gak bisa ukur secara signifikan karena pemberitaan COVID-19 terus ee jadi naik gitu karena secara umum perekonomian di Indonesia menurun, cetak koran juga menurun, karena itu dia berdampak semua dampak pada apa segala sendi kehidupan masyarakat jadi termasuk misalnya ada pembatasan ee lockdown itu ya kita gak bisa jual koran, kita cetakan jadi berkurang malah begitu”

(Hasil wawancara Lucky Ireeuw, 28 Mei 2021)

Berbeda dengan surat kabar harian Cenderawasih Pos, jumlah pembaca pada *platform online* yang dimiliki Cenderawasih Pos cenderung stabil karena berita yang disajikan juga beragam. Narasumber Cenderawasih Pos tidak dapat mengatakan bahwa jumlah pembaca naik untuk pemberitaan COVID-19 karena ia menyadari bahwa masyarakat membutuhkan berita yang bervariasi seperti yang diutarakannya berikut ini:

“Kalau Cepas online ee dia cenderung lebih stabil karena mungkin orang di rumah lebih banyak main internet dia baca ee berita. Jadi kita punya Cepas cetak dia menurun tapi Cepas online dia lebih stabil karena pemberitaan dia lebih bisa update terus di sana yaa tapi tidak besar-besar juga, stabil saja begitu untuk pemberitaan-pemberitaan karena banyak ragam”.

(Hasil wawancara Lucky Ireeuw, 28 Mei 2021)

3. Manajemen Redaksi

Dalam memberitakan COVID-19, Cenderawasih Pos memilih kebijakan untuk terus memberikan edukasi kepada masyarakat Papua terkait COVID-19. Menurut Pimpinan Redaksi Cenderawasih Pos, COVID-19 merupakan hal yang

baru sehingga penting untuk memberikan informasi yang benar kepada masyarakat sebagai edukasi seperti yang diutarakannya berikut ini:

“Kebijakan kita terutama pada edukasi pada masyarakat itu yang penting karena kita rasa bahwa masyarakat perlu apa mendapat informasi yang benar, yang tepat tentang bagaimana melawan atau apa melawannya penyakit COVID-19 ini. Itu yang menjadi pedoman kita di redaksi. Inti dari semua informasi yang kita peroleh tuh bagaimana memberikan edukasi kepada selain kita meng-update angka, data, update juga perkembangan lain tapi bagaimana untuk mengedukasi masyarakat karena ini sesuatu yang baru sehingga kita di redaksi merasa penting bahwa masyarakat harus mendapatkan informasi yang baik dan benar. Nah itu yang kita lakukan di redaksi. Yaa kebijakan-kebijakan lain kita melakukan kerjasama dengan pihak-pihak terkait ee dengan beberapa pemerintah daerah kita lakukan kerjasama membuat satu halaman khusus yang kita terbitkan isinya seluruhnya tentang ee penanganan dan penanggulangan COVID-19 di Papua”.

(Hasil wawancara Lucky Ireeuw, 30 November 2020)

Mengacu pada teori manajemen redaksi (Trianton, 2016), manajemen redaksi memiliki beberapa tingkatan di dalamnya. Dalam hal ini tingkatan manajemen redaksi Cenderawasih Pos adalah pimpinan redaksi, redaktur pelaksana, editor, wartawan dan bagian *layout* dengan tugasnya masing-masing seperti yang dijelaskan oleh narasumber Cenderawasih Pos berikut ini:

“... bagian redaksi ini dapurnya kita yang mengolah semua informasi. Di redaksi kita punya sembilan editor yang dikepalai oleh pimpinan redaksi, di bawah pimpinan redaksi ada seorang redaktur pelaksana dia mengatur semua apa komunikasi di dalam redaksi, terus di bawah redaktur pelaksana ada para editor edit apa yang disebut ee para redaktur. Mengedit berita, mengolah dan sebagainya di bawah redaktur itu ada para wartawan. Kita punya 12 wartawan nah itu yang mencari informasi setiap hari di lapangan, membuat berita nanti diedit oleh para editor, terus bersama-sama di bagian redaksi ada bagian layout, layout itu dia mendesain halaman. Itu di satu bagian dengan redaksi. Ada teman-teman layout itu mereka mendesain perwajahan koran, ee halamannya bagaimana foto menempatkannya dalam posisi-posisi tertentu di tiap halaman untuk dicetak”.

(Hasil wawancara Lucky Ireeuw, 30 November 2020)

a. Perencanaan (*Planning*)

Mengacu pada tahapan manajemen redaksi (Trianton, 2016), tahap pertama dalam manajemen redaksi yaitu perencanaan (*planning*) dilakukan oleh Cenderawasih Pos dengan mengadakan rapat redaksi. Pada rapat redaksi ini redaktur berkumpul bersama para wartawan untuk merumuskan materi pemberitaan yang akan diliput, seperti yang diutarakan oleh narasumber Cenderawasih Pos berikut ini:

“Awalnya kita semua dari ee rapat redaksi. Di dalam rapat redaksi itu para redaktur berkumpul bersama dengan seluruh wartawan. Ee dari wartawan kita mulai mengolah isu dan informasi yang ada. Mendapat masukan, ketika wartawan memberikan informasi dan agenda-agenda kegiatan ee itu kita bagi-bagi dalam penugasan peliputan. Biasanya kita godok dulu terlebih dahulu di dalam dapur redaksi itu ee memberikan penugasan dengan materi-materi tertentu misalnya kalau COVID-19 ee pemberitaan tentang COVID-19 kita ee ngecek dulu hari ini Walikota bikin apa, Kapolda bikin apa, ee Gubernur terkait dengan COVID-19. Terus ada isu di masyarakat seperti apa, ada informasi apa yang ada itu kita olah, kita garap dia misalnya tentang vaksin nah kita perlu ngecek kalau vaksin kita harus cek ke mana? Dinas kesehatan, kita harus ngecek jumlahnya berapa, terus ee nanti siapa yang prioritas dapat vaksin lebih dulu misalnya. Ee nanti bagaimana sosialisasinya kepada masyarakat itu kita itu kita olah di redaksi. Kita harus wawancara siapa tanya siapa begitu”.

(Hasil wawancara Lucky Ireeuw, 30 November 2020)

b. Pengorganisasian (*Organizing*)

Tahap manajemen redaksi selanjutnya yaitu pengorganisasian (*organizing*) untuk membagikan tugas ke masing-masing SDM yang Cenderawasih Pos miliki berdasarkan materi pemberitaan yang telah ditentukan pada tahap perencanaan, seperti yang diutarakan oleh narasumber Cenderawasih Pos berikut ini:

“Setelah itu kita susun dalam satu rencana peliputan nah kita distribusikan siapa mencari apa wartawan ini wawancara siapa, wartawan ini mencari apa targetnya kita berikan setelah itu ee dalam bentuk penugasan kita bagi-bagi tugas ke seluruh wartawan itu menjadi hasil apa perencanaan peliputan kita hari itu tentang isu COVID-19”.

(Hasil wawancara Lucky Ireeuw, 30 November 2020)

Mengacu pada tahap pengorganisasian (*organizing*) dalam manajemen redaksi (Trianton, 2016), Cenderawasih Pos memiliki dua orang wartawan khusus yang bertanggung jawab untuk menggarap berita pada halaman khusus COVID-19. Akan tetapi dalam peliputannya semua wartawan Cenderawasih Pos dapat meliput berita COVID-19 karena COVID-19 sendiri sudah berdampak pada semua bidang, seperti yang diutarakan oleh narasumber Cenderawasih Pos berikut ini:

“Iya kita punya pada dasarnya semua wartawan boleh liput berita COVID-19 karena pandemi ini dia sudah berdampak pada semua bidang dan semua bagian jadi yang nanti di bagian kepolisian dia yang ngeliput dari sisi keamanannya, bagian pendidikan dia meliput dari sisi pendidikannya begitu. Tapi untuk penggarapan halaman COVID-19 itu ada wartawan khusus, dia meliput lain juga tapi dia punya tanggung jawab untuk kita kasih penugasan dia meliput tentang isu-isu yang terkait dengan COVID-19”.

(Hasil wawancara Lucky Ireeuw, 28 Mei 2021)

Cenderawasih Pos juga melakukan pembekalan secara internal untuk para wartawan meliput berita COVID-19, seperti memberikan penugasan apa saja yang harus dilakukan untuk meliput berita. Namun Cenderawasih Pos tidak mengadakan latihan khusus tentang COVID-19 karena secara umum memang belum ada yang mengadakan pelatihan khusus tersebut. Hal ini diutarakan oleh Pimpinan Redaksi Cenderawasih Pos sebagai berikut:

“Ee kalau pembekalan begitu sih biasa kita secara internal saja, karena saya lihat selama ini juga tidak ada yang buat latihan khusus tentang COVID-19 begitu, belum ada. Jadi kita paling memberikan penugasan-penugasan saja untuk dia melakukan liputan apa yang harus dilakukan bila perlu kita memakai ToR liputannya, ee tugasmu hari ini nyari berita apa, dapat data apa, wawancara siapa gitu itu ada. Tapi kalau untuk training secara khusus enggak”.

(Hasil wawancara Lucky Ireeuw, 28 Mei 2021)

Pada tahap pengorganisasian (*organizing*) selain untuk pembagian tugas pada SDM, Cenderawasih Pos juga melakukan rubrikasi. Pemberitaan COVID-19 dimuat dalam dua halaman khusus pada koran Cenderawasih Pos dengan judul rubrik “Kitong Jaga Papua dari COVID-19” untuk berita COVID-19 skala

Provinsi dan “Bersatu Lawan COVID-19, Ingat Pesan Ibu 3M” untuk berita COVID-19 skala nasional seperti yang diutarakan oleh narasumber Cenderawasih Pos berikut ini:

“Pemerintah Provinsi nama rubriknya “Kita Jaga Papua dari COVID-19”, ini untuk Pemerintah Provinsi punya beritanya. Terus ini untuk yang COVID-19 nasional “Bersatu Lawan COVID-19, Ingat Pesan Ibu 3M” ini satu halaman khusus untuk COVID-19 nasional. Tapi beritanya kita ambil dari lokal, lokal juga tapi ee digabung semua ada yang dari daerah, ada yang dari Wamena, dari Merauke”

(Hasil wawancara Lucky Ireeuw, 28 Mei 2021)

c. Penggerakan/Pelaksanaan (*Actuating*)

Kemudian pada tahap pelaksanaan (*actuating*), wartawan Cenderawasih Pos turun ke lapangan sesuai penugasan yang telah diberikan dan kembali pada sore hari untuk melaporkan data dan informasi yang didapatkan di lapangan. Setelah itu dilakukan pengorganisasian lagi untuk menentukan bagian-bagian halaman (*layout*) media cetak yang akan diterbitkan esok hari, seperti yang disampaikan oleh narasumber Cenderawasih Pos berikut ini:

“Ee nanti wartawan dia ke lapangan, dia berupaya untuk wawancara, mencari berita meliput langsung di tempat kegiatan, setelah itu sore harinya itu kita waktu rapat redaksi itu pagi, sore harinya kita ee mengecek kembali tentang hasil liputan. Nanti wartawan dia melaporkan bahwa dari semua perencanaan itu saya dapat ini ini ini misalnya, ini yang belum dapat kendalanya di mana atau alternatif kalau narasumber ini tidak ada cari narasumber yang lain misalnya. Kalau Kepala Dinas Kesehatan tidak ada, mungkin Wakilnya barangkali atau kepala Labkesda atau Direktur rumah sakit misalnya seperti itu, atau kalau dampak dari COVID-19 kita bisa tanya mama-mama di pasar, atau ee pengusaha-pengusaha, perhotelan misalnya kayak begitu nah itu kita kumpulkan, sore harinya itulah di sore hari kita rapat kembali untuk menentukan mana berita utama, mana berita di halaman metropolis, mana berita ini untuk porsi lintas Papua misalnya terus ini khusus untuk halaman COVID-19 yang kerjasama dengan Pemerintah Daerah itupun harus kita siapkan, kalau sore kita dapatkan hasilnya ya itu menjadi apa yang kita kerjakan untuk diterbitkan esok harinya. Emm kita lihat materi beritanya, setelah diedit dikerjakan juga foto-foto yang diperoleh misalnya langsung di layout di bagian layout-ing terus menjadi hasil kerja kita yang kita cetak untuk diterbitkan. Itu tahapan prosedur kita kerja setiap hari di redaksi kita seperti itu”.

(Hasil wawancara Lucky Ireeuw, 30 November 2020)

Mengacu pada tahap penggerakan/pelaksanaan (*actuating*) dalam manajemen redaksi (Trianton, 2016), Cenderawasih Pos melakukan pelaksanaan peliputan berita COVID-19 di Papua dengan cara terus meng-*update* data informasi dari Satgas COVID-19 setiap harinya, serta terus meliput isu menarik setiap harinya tanpa ketentuan tertentu karena saat ini semua sisi kehidupan terdampak COVID-19, seperti yang diutarakan oleh narasumber Cenderawasih Pos berikut ini:

“Iya kalau Cepos meliput berita COVID-19 di Papua ya kita secara update data informasi dari Satgas itu yang harian setiap hari, tapi dari semua sisi kehidupan masyarakat semua bagian itu kita cover juga baik yang di Provinsi, di Kota, maupun yang di Kabupaten. Jadi tidak kita batasi, tidak harus yang seperti apa, mana isu yang paling menarik terkait COVID-19 itu yang kita cover jadi karena tadi ini sudah sifatnya pandemi jadi semua sisi kehidupan pasti ada kena dampak sampai hingga apa misalnya kegiatan olahraga masyarakat itu kan berpengaruh juga, pendidikan, aktivitas-aktivitas perekonomian, pasti sangat terpengaruh, tempat hiburan, rekreasi, kebutuhan-kebutuhan masyarakat yang lain, bepergian, sekolah, gitu semua kena dampak nah itu kita ngeliput secara umum aja”.

(Hasil wawancara Lucky Ireeuw, 28 Mei 2021)

Mengacu pada perubahan kegiatan jurnalistik di masa pandemi COVID-19 (Indah, 2020), Cenderawasih Pos juga mengalami perubahan kegiatan jurnalistik dalam satu tahun terakhir. Pada awal terjadinya pandemi, para wartawan Cenderawasih Pos tidak lagi bekerja di kantor serta membatasi diri untuk tidak turun langsung ke lapangan. Komunikasi dilakukan via telepon dan wawancara narasumber dilakukan secara daring. Bagi wartawan yang harus meliput langsung ke lapangan harus mengikuti protokol dan aturan standar peliputan COVID-19 seperti yang disampaikan oleh narasumber Cenderawasih Pos berikut ini:

“Iya kegiatan kita ee hampir satu tahun itu setelah kasus COVID-19 muncul itu kita awalnya kegiatan jurnalistik kita kita lakukan secara online saja. Jadi wartawan tidak kerja di kantor ee waktu kasus awal-awal paling tinggi bahkan jurnalis dia membatasi diri untuk tidak turun di lapangan, dia hanya komunikasi via telepon, janji sama narasumber via telepon, wawancara via daring begitu karena angkanya sangat tinggi

ee wartawan juga dia tidak ke kantor, jadi kirim berita dari rumah, dia liput dari rumah, dia yang dia harus turun ke lapangan peristiwa kejadian dia turun tapi kalau hanya wawancara dia bisa lakukan secara daring. Dan itu ada protokol dan aturan apa peliputan standar peliputan COVID-19 bagi jurnalis begitu”.

(Hasil wawancara Lucky Ireeuw, 28 Mei 2021)

Memasuki pertengahan tahun semenjak kemunculan COVID-19, wartawan Cenderawasih Pos mulai dapat turun langsung ke lapangan dengan menggunakan protokol kesehatan yang ketat. Kegiatan perkantoran juga hanya berlangsung di sore hari untuk para editor dengan tetap menjaga protokol kesehatan. Cenderawasih Pos juga beberapa kali mengadakan *rapid test* untuk para karyawannya, seperti yang diutarakan narasumber Cenderawasih Pos berikut ini:

“Nanti setelah pertengahan tahun ee baru mereka bisa ke lapangan tapi kita dengan protokol kesehatan yang ketat jadi teman-teman dari perusahaan membekali kawan-kawan sekalian dengan hand sanitizer, dengan apa masker untuk turun ke lapangan. Itu hampir selama satu tahun itu ya itu yang kita lakukan, teman-teman tidak bisa kita di kantor juga hanya editor saja yang datang untuk ngedit berita. Kita ndak masuk pagi nanti sore baru kita masuk kerja, duduk juga berjarak-jarak di kantor, kalo terus di kantor kita melakukan apa rapid berapa kali ya tiga kali kah begitu untuk seluruh karyawan beberapa ee kena COVID-19, itu langsung dirumahkan masa isolasi terus setelah sembuh baru kerja kembali gitu”.

(Hasil wawancara Lucky Ireeuw, 28 Mei 2021)

Pimpinan Redaksi Cenderawasih Pos menyatakan bahwa pada awal tahun 2021 ini para wartawan sudah mulai masuk ke kantor. Hal ini juga sehubungan dengan gangguan internet di Jayapura beberapa bulan terakhir sehingga memaksa Cenderawasih Pos untuk masuk ke kantor dan melakukan kegiatan seperti biasa.

“... nah ini baru awal tahun ini bulan kedua ketiga baru wartawan ke kantor. Sebetulnya belum juga cuma karena kita internetnya terganggu, kita mau tidak mau harus datang ke kantor untuk setor berita, foto dan sebagainya begitu”.

(Hasil wawancara Lucky Ireeuw, 28 Mei 2021)

Cenderawasih Pos memutuskan kebijakan kegiatan jurnalistik di kantor menjadi seminggu sekali untuk rapat, dan berkomunikasi secara daring saja seperti yang diutarakan narasumber Cenderawasih Pos berikut ini:

“Sampai hari ini teman-teman ee sudah bisa ke kantor kembali tapi ya kita hanya rapat satu minggu satu kali saja, biasanya hampir tiap hari kita rapat tapi sekarang kita rapat satu kali hanya tiap Jum’at sore ini kita datang, malam ini kita rapat. Sedangkan para editor itu kita komunikasi penugasan dan sebagainya itu via WA saja untuk ada agenda-agenda liputan kita komunikasinya di situ aja. Itu yang kita lakukan”.

(Hasil wawancara Lucky Ireeuw, 28 Mei 2021)

Tahap pelaksanaan yang dilakukan Cenderawasih Pos sejauh ini nyaris selalu berjalan sesuai yang direncanakan. Secara umum untuk pemberitaan COVID-19 pun berjalan lancar. Kendala yang dihadapi biasanya terkait kendala komunikasi antar daerah, kendala teknis dan narasumber yang sulit dihubungi seperti yang diutarakan narasumber Cenderawasih Pos berikut ini:

“Hampir 80% sesuai rencana. Memang ada sekitar 20% itu kita misalnya kita kesulitan mendapat narasumbernya untuk karena mungkin ada agenda lain atau keluar daerah misalnya itu terus atau mungkin narasumber yang kita butuhkan kita cari dia belum memperoleh data yang lengkap sehingga dia tidak bisa publikasi. Tetapi kalau saya lihat di redaksi Cenderawasih Pos yang berjalan selama ini semua perencanaan liputan itu kalau direncanakan dengan baik ee kita pasti dapat hasilnya sore itu kita sudah bisa tahu bahwa ini yang kita rencanakan pagi, besok sudah bisa kita publikasi dia. Nah mungkin kendala-kendala itu hanya di kendala teknis saja biasanya atau narasumbernya atau misalnya juga kondisi situasi misalnya ee apa komunikasi yang kurang bagus pertama ke daerah ya, daerah tuh biasa kendalanya di komunikasi. Kalau komunikasi tidak lancar kita tidak bisa dapat langsung apa yang kita tugaskan. Nah dia juga dalam hal mencari narasumber juga perlu waktu, seperti begitu. Tapi secara umum ee cukup lancar informasi tentang COVID-19 yang kita peroleh”.

(Hasil wawancara Lucky Ireeuw, 30 November 2020)

Dalam praktiknya, Cenderawasih Pos selalu memiliki alternatif untuk menghadapi kendala-kendala tersebut. Seperti menyiapkan sumber informasi

lain dan menunda materi pemberitaan seperti yang disampaikan oleh narasumber Cenderawasih Pos berikut ini:

“Biasanya informasi itu kita tunda apa pencarian informasi kita tunda ke hari berikutnya untuk mencari lagi atau kita cari sumber alternatif misalnya kalau kita harus cari ee Walikota yang perlu kita wawancara kalau udah dapat walikota ya kita cari ke wakilnya. Wakilnya ke luar daerah lagi ya cari Sekda begitu atau kita cari informasi pembanding dari Kepala Dinas Kesehatan misalnya. Selalu kita mempunyai alternatif supaya jangan sampai kita hanya pada satu ee pihak, satu orang, tapi ketika kita tidak berhasil ya kita menjadi informasi itu tidak bisa tersampaikan ke masyarakat begitu itu biasa kita lakukan. Kalau kendala komunikasi yaa itu kita memang gak bisa apa-apa, nanti kita ketika jalur komunikasi sudah bagus lagi baru kita bisa dapatkan informasinya biasanya begitu”.

(Hasil wawancara Lucky Ireeuw, 30 November 2020)

Pimpinan Redaksi Cenderawasih Pos mengakui adanya penurunan kualitas untuk berita di Cenderawasih Pos selama pandemi COVID-19 ini dikarenakan wartawan tidak dapat turun langsung ke lapangan. Namun hal tersebut mulai membaik seiring dengan kebijakan *new normal* dan adanya vaksinasi. Hal ini disampaikannya sebagai berikut:

“Jadi memang secara kualitas jurnalistik itu menurun, karena dia tidak bisa maksimal di meliput langsung ke lapangan. Sangat terasa di kualitas pemberitaannya, berbeda ketika dia menurun turun langsung dia lihat, dia liput dia bisa wawancara beberapa pihak yang dengan mudah gitu dan dibanding dengan ketika dia hanya nelpon-nelpon saja itu memang sangat berdampak, ini mempengaruhi kualitas jurnalistik ee tapi dimulai awal tahun ini sudah agak lebih bagus karena ya begitu lockdown su tidak ada, orang su pada vaksin, terus aktivitas masyarakat sudah mulai normal kembali dengan perlahan-lahan ee wartawan itu sudah lebih bisa bebas untuk meskipun masih dengan wajib pakai protokol kesehatan yang kita terapkan di sini”.

(Hasil wawancara Lucky Ireeuw, 28 Mei 2021)

d. Pengawasan (Controlling)

Kemudian tahap terakhir dalam manajemen redaksi yaitu pengawasan (*controlling*), Cenderawasih Pos melaksanakan tahap tersebut dengan melakukan evaluasi setiap harinya. Evaluasi ini dilakukan untuk membahas kendala-kendala

yang dihadapi saat peliputan dan mencari penyelesaian masalah yang dialami tersebut seperti yang diutarakan oleh narasumber Cenderawasih Pos berikut ini:

“Yak evaluasi yang kita lakukan setiap hari juga. Jadi evaluasi pertama tentang kendala yang dihadapi sehingga penugasan untuk materi-materi liputan tu tidak didapat apa itu yang kita evaluasi. Dengan langkah evaluasi seperti itu kita bisa menentukan ee langkah kita untuk peliputan berikutnya seperti apa biasa kita lihat sisi evaluasinya itu terutama kalau misalnya kita tidak berhasil memperoleh data, tidak berhasil memperoleh informasi, tidak berhasil bertemu sama narasumber. Itu jadi bahan evaluasi. Jadi setiap rapat sore kita evaluasi dulu hasil penugasan kita pagi ini, dari pagi seperti apa itu biasa dievaluasi itu”.

(Hasil wawancara Lucky Ireeuw, 30 November 2020)

Tahap evaluasi ini juga dilakukan oleh Cenderawasih Pos untuk mengkaji soal penyajian materi dan pendalaman materi yang diberitakan apakah sudah mencakup informasi yang diperlukan masyarakat, seperti yang disampaikan oleh narasumber Cenderawasih Pos berikut ini:

“Yang kedua kita evaluasi juga ee soal penyajian materi, pendalaman materi yang kita lakukan apakah sudah cukup dalam atau perlu lagi ada pendalaman yang lebih lanjut misalnya tentang vaksin kalau orang belum paham tentang vaksin apakah kita perlu hadirkan wawancara ahli misalnya yang betul-betul paham tentang apa itu vaksin, perbedaannya vaksin dan obat itu apa macam-macam begitu. Itu pendalaman sebenarnya. Nah itu biasanya kita evaluasi itu jadi bahan evaluasi juga”.

(Hasil wawancara Lucky Ireeuw, 30 November 2020)

Selain untuk mengkaji pendalaman materi yang disajikan, Cenderawasih Pos juga mengevaluasi terkait penempatan halaman setiap berita bergantung pada seberapa menarik berita tersebut menurut masyarakat. Hal ini disampaikan oleh Pimpinan Redaksi Cenderawasih Pos sebagai berikut:

“Terus kita biasa evaluasi tuh juga apakah informasi yang kita sampaikan sudah cukup atau belum. Atau kita perlu blow up lagi misalnya hari besok masih bisa di blow up lagi, hari besok masih bisa di blow up lagi sampe ee kita rasa bahwa ini sudah sudah berkembang informasi ini berarti kalau informasi kita anggap sudah berkembang, masyarakat sudah bicarakan hal yang lain atau yang sekarang lagi ngetren ada yang lain mungkin isu itu kita tidak taruh di halaman utama tapi dia sudah bergeser ke halaman bagian dalam. Itu biasa jadi bahan

evaluasi kita juga. Tapi kalau kita anggap ini masih menarik soal ini karena kita perhatikan di masyarakat masih mereka bicarakan soal vaksin lebih intens karena kita di sini lagi tunggu vaksin ini belum datang berarti kita tetap menempatkan itu di posisi halaman depan terus, itu biasa jadi bahan evaluasi kita”.

(Hasil wawancara Lucky Ireeuw, 30 November 2020)

Seberapa menarik berita yang diterbitkan oleh Cenderawasih Pos juga bergantung pada tampilan yang disajikan. Hal ini turut menjadi bahan evaluasi Cenderawasih Pos terkait pemilihan foto dan infografis yang membuat tampilan berita Cenderawasih Pos lebih menarik. Seperti yang diutarakan Pimpinan Redaksi Cenderawasih Pos berikut ini:

“Yang ketiga kita evaluasi soal tampilan. Tampilan dari koran kita, apa yang kita butuhkan mungkin butuh foto ini, ini kurang menarik kalau foto kemarin kurang menarik kita harus evaluasi kita cari foto yang lebih menarik, kita tidak bisa foto hanya bentuk rumah sakitnya saja tapi kalau kita bisa dapat perawatan pasiennya itu jauh lebih bagus misalnya begitu atau kita butuh bahan-bahan infografis yang membuat perwajahan jadi lebih menarik kalau disajikan dalam tulisan kurang bagus mungkin dalam bentuk grafis lebih bagus. Itu hal-hal yang selalu standar apa evaluasi kita untuk terhadap suatu berita termasuk terhadap COVID-19”.

(Hasil wawancara Lucky Ireeuw, 30 November 2020)

Cenderawasih Pos mengukur sebuah berita masih menjadi topik menarik atau tidak untuk disajikan berdasarkan *trend* di media sosial, serta informasi dari para wartawan di lapangan dan juga dari agen penjual koran. Menurut Lucky Ireeuw selaku Pimpinan Redaksi Cenderawasih Pos, hal tersebut memang tidak menentukan 100% akan tetapi informasi dari mereka tetap penting untuk menjadi pertimbangan. Hal ini disampaikan oleh narasumber Cenderawasih Pos sebagai berikut:

“Biasanya yang jadi tolak ukur pertama kita ngikuti dari media sosial, terus kita apa dapat informasi dari para wartawan yang di lapangan terus juga kita dengan teman-teman pemasaran karena ujung tombak kita untuk penjualan koran pemasaran. Pemasaran nanti berhubungan dengan para agen dan para loper nah mereka bisa mengetahui ketika berita ini sudah tidak laku dijual karena orang begitu kita terbitkan mereka biasa kasih pertimbangan bahwa ah ini sudah kurang menarik

nah itu yang biasa menjadi tolak ukur kita untuk pertimbangan meskipun bukan mereka yang menentukan 100% tapi informasi mereka itu penting bagi kita”.

(Hasil wawancara Lucky Ireeuw, 30 November 2020)

C. Papuatoday.com

1. Prinsip Jurnalisme Bencana dalam Pemberitaan COVID-19

Mengacu pada urgensi jurnalisme bencana (Nazaruddin, 2007), media massa akan selalu memberitakan peristiwa bencana yang terjadi. Pimpinan Redaksi media *online* Papuatoday.com memandang bencana sebagai musibah yang dapat datang kapan saja, dan sebagai jurnalis yang wajib memberitakan bencana harus selalu *safety* dengan membekali diri bergantung pada jenis bencana yang akan diliput, seperti yang diutarakannya berikut ini:

“Ya kalau bencana gimana ya, bencana kan musibah, kita gak bisa gak bisa apa ee menerka-nerka, menebak kapan itu bencana tapi di situ dalam arti jurnalisme bencana itu seorang jurnalis yang melaksanakan tugasnya meliput suatu musibah bencana nah dia juga harus safety, artinya dia juga harus membekali diri ee dia harus melihat bencana ini seperti apa”.

(Hasil wawancara Ronald Manurung, 16 Desember 2020)

Pimpinan Redaksi media *online* Papuatoday.com ini juga memberikan contoh dalam meliput berita bencana COVID-19 jurnalis harus membekali diri dengan protokol kesehatan seperti masker, *hand sanitizer* serta menjaga jarak, menyesuaikan dengan jenis bencana COVID-19 yang tak kasat mata ini.

“Makanya tadi saya bilang kita lihat dulu bencananya seperti apa, kategori bencananya kayak macam bencana ini kan kita gak bisa lihat kan nah berarti masih bisa kita liput dalam arti liput dalam peliputannya apa mungkin kita meliput informasi ini penyakitnya jenisnya apa, dia dari mana, berbahayanya seperti apa gitu artinya masih bisa melakukan aktivitas. Cuman dalam arti harus dibekali oleh seperti kita masker, hand sanitizer begitu, jaga jarak gitu kan nah itu tetap kita liput”.

(Hasil wawancara Ronald Manurung, 16 Desember 2020)

Mengacu pada urgensi jurnalisme bencana (Nazaruddin, 2007), Pimpinan Redaksi media *online* Papuatoday.com ini juga menganggap media sangat

berperan penting sebagai garda terdepan dalam menyajikan informasi bencana kepada masyarakat, seperti yang diutarakannya sebagai berikut:

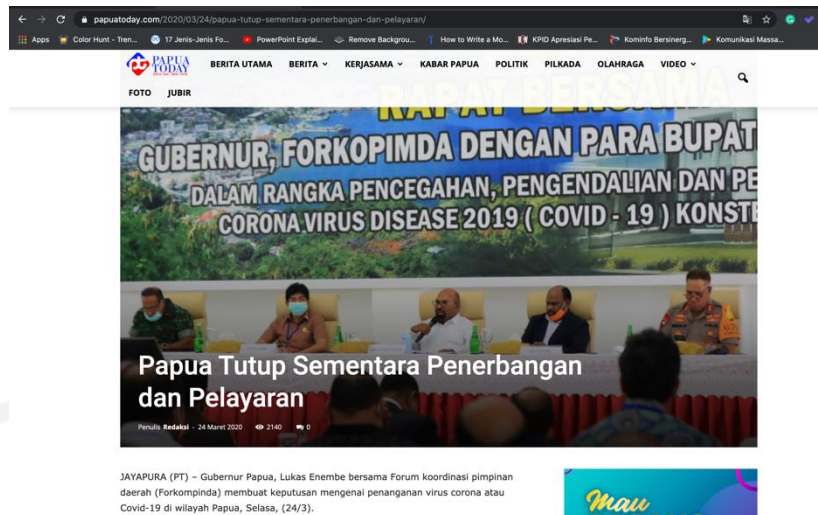
“Penting sekali. Penting sekali. Karena gini, media ini kan menjadi corong, menjadi garda terdepan informasi ya bagi masyarakat. Ketika media gak ada, kita gak tahu apa-apa. Baik media televisi, koran, elektronik ini sangat penting”.

(Hasil wawancara Ronald Manurung, 16 Desember 2020)

Mengacu pada tahapan jurnalisme bencana (Nazaruddin, 2007), pada tahap pra bencana yaitu bulan Maret 2020 ketika COVID-19 belum teridentifikasi di Papua, media *online* Papuatoday.com juga sudah mulai memberitakan terkait COVID-19 sebagai tahap mitigasi bencana. Berita yang ditampilkan oleh Papuatoday.com kala itu terkait rencana Pemerintah Provinsi Papua untuk melakukan *lockdown* demi memutus mata rantai COVID-19. Selain itu Papuatoday.com juga memberitakan mengenai syarat-syarat yang harus dilengkapi bagi masyarakat yang ingin keluar daerah, seperti yang disampaikan oleh narasumber Papuatoday.com berikut ini:

“Kita beritakan juga artinya gini sebelum COVID-19 ini kita tetap melaksanakan fungsi media seperti bagaimana media lainnya meliput kejadian-kejadian ee kriminal seperti yang tadi pertama tadi ekonomi ada, olahraga, cuman kita dikagetkan dengan kejadian ini datang tetap juga kita beritakan bahwa ee COVID-19 ini masuk sudah masuk ke Indonesia, bahkan waktu itu sebelum masuk ke Papua kita beritakan juga ini lockdown, bahwa rencana apa Pemda Pemprov Papua mau lockdown, lockdown bandara waktu itu sempet sebulan kah sampai berbulan-bulan waktu itu nah itu kita beritakan bahwa untuk memutus mata rantainya tapi ternyata gak kebendung juga. Bahkan sempat kita beritakan juga ee bahwa ini syarat-syarat untuk orang keluar dan masuk ke Papua nah waktu itu ada ee syarat mau keluar, mau keluar Papua harus apa harus ada surat izin dari kantornya, institusinya, kepada Pemprov untuk misalnya ee dinas, misalnya dinas waktu itu toh ada orang dari dinas ke sini apa ee ter-lockdown di sini dia dari Jakarta cuman dia karena keperluan dinas lockdown Papua akhirnya dia tidak keluar, gak bisa pulang nah dia menyurat gitu ada bukti surat dinas ini bahwa dia ditempatkan tugas di Papua dalam rangka ini dia mau pulang nah ada sempat itu kita beritakan, yang jelas kita beritakan perkembangannya”.

(Hasil wawancara Ronald Manurung, 16 Desember 2020)



Gambar 3.14 Berita *lockdown* Papua

Papuatoday.com juga memberitakan terkait COVID-19 ini sejak awal masuk ke Papua, mulai dari berita jumlah kasus COVID-19 di Papua, juga sarana prasarana isolasi COVID-19 di Papua seperti yang diutarakan oleh narasumber Papuatoday.com berikut ini:

“Sudah, sudah kita beritakan dari awal. Dari awal COVID-19 itu mulai masuk, sampai pertengahan, sampai jumlah-jumlahnya juga sampai orang yang sembuh juga, sampai rumah sehat pun kita bikin, ada dua tempat di sini LPMP dengan Hotel Sahid. Rumah sehat bagi yang ee terjangkit COVID-19”.

(Hasil wawancara Ronald Manurung, 16 Desember 2020)



Gambar 3.15 Berita kenaikan jumlah kasus COVID-19 di Papua

Papuatoday.com dalam memberitakan COVID-19 memiliki kriteria narasumber yaitu orang-orang yang memiliki kapasitas untuk berbicara dan kompeten, seperti juru bicara Satgas COVID-19 yang memang diutus untuk memberikan informasi terkait COVID-19 di Papua. Hal ini diutarakan oleh narasumber Papuatoday.com sebagai berikut:

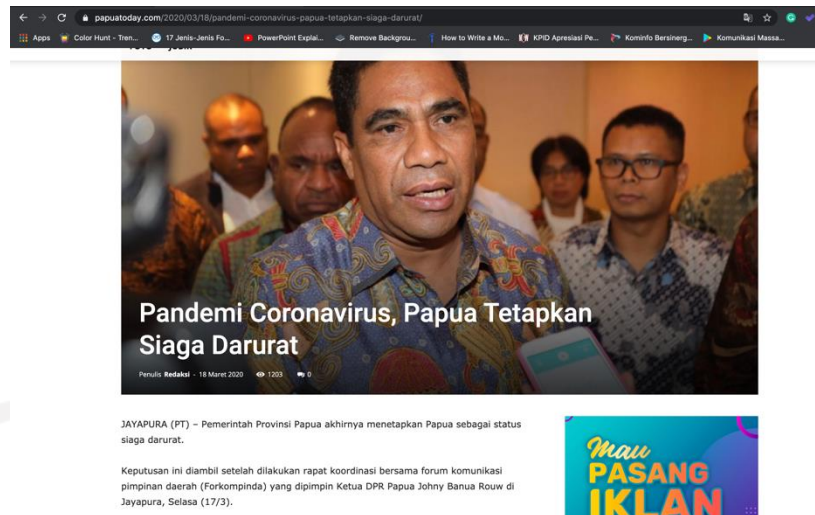
“Oh ya jelas, kapasitasnya apa, gitu. Kita harus lihat juga latar belakangnya kayak Satgas juru bicaranya ya jelas punya kapasitas, pemerintah menunjuk dia, mengangkat dia sebagai juru bicara. Kita melihat kriteria, harus kita lihat karena gini, ini menyangkut ee suatu bencana tadi, bencana besar, bencana sangat besar dunia ya sehingga kita harus lihat kapasitas orang berbicara, dia pantas gak begitu”.

(Hasil wawancara Ronald Manurung, 16 Desember 2020)

Selain Satgas COVID-19 yang menjadi narasumber utama Papuatoday.com, Papuatoday.com juga memilih narasumber lainnya yang berkompeten dan sesuai dengan topik berita yang akan diangkat. Hal ini dilakukan Papuatoday.com karena menganggap narasumber yang kompeten ini lebih bisa mempengaruhi persepsi masyarakat, seperti yang diutarakan oleh narasumber Papuatoday.com berikut ini:

“Satgas, sama Gubernur, Wakil Gubernur, Sekda, artinya mereka punya punya apa ee yang berkompeten gitu loh. Sama mungkin kayak semacam Direktur rumah sakit, mereka punya kompeten, pemerintah dalam hal ee sebagai pemerintah mewakili pemerintah pusat di daerah, rumah sakit direktur sebagai ee direktur utama dalam rumah sakit gitu loh. Bahkan gak mungkin kita wawancara orang-orang yang gak yang gak berkompeten, artinya gak berkompeten dalam arti ya sama-sama masyarakat kita gitu loh. Tapi kalau ketika pemerintah berbicara, pasti semua akan mendengar begitu, akan melihat dan mengetahui karena yang berbicara itu pemerintah loh, bukan kaleng-kaleng gitu misalnya, bukan orang-orang yang biasa begitu, Gubernur loh yang bicara ini, Wakil Gubernur loh yang bicara ini supaya di lockdown Papua, supaya jaga ee apa protokol kesehatan ya kita Satgas loh yang bicara ini, bukan bukan masyarakat biasa gitu. Kalau menurut saya itu”.

(Hasil wawancara Ronald Manurung, 16 Desember 2020)



Gambar 3.16 Sumber berita oleh Pemerintah

Terkait isu utama pemberitaan COVID-19 di media *online* Papuatoday.com, Pimpinan Redaksi Papuatoday.com menyatakan bahwa berita yang bersumber dari Pemerintahan lebih menonjol dibanding sektor lainnya. Hal ini disebabkan oleh tidak semua narasumber dari berbagai bidang dapat terbuka untuk diwawancarai. Menurut Papuatoday.com, pihak Pemerintah lebih terbuka untuk diwawancarai dan juga lebih kompeten, seperti dinyatakan oleh narasumber Papuatoday.com berikut ini:

“Kalo kalo saya lihat, Pemerintahan lebih menonjol saya buat. Pemerintahan lebih menonjol. Ekonomi juga ada karena dampak ekonominya kan ada toh. Tapi juga kalo ekonominya berdasarkan dari Pemerintah ee narasumbernya sama kasat mata, kasat mata dalam arti kita lihat pertumbuhan ekonomi di sini. Kalau ekonomi misalnya perhotelan, PHRI bisa kita tanya ke dia, tingkat akupansi penghuni hotel kan turun ketika COVID-19 ini. Itu. Tapi kadang mereka tidak mau berbicara, dalam arti tidak mau berbicara apa ya itu tadi work from home semua, jaga jarak ini makanya lari kita ke Pemerintahan. Pemerintahan dalam arti yaa berbicara Pak Sekda bisa, Kepala Dinas Perindustrian dan Perdagangan bicara bisa, Asisten Ekonomi artinya kan yang membidangi soal ekonomi makanya saya bilang tadi kita menanyakan orang yang berkompeten, gak asal kita tanya begitu misalnya menyangkut ekonomi kita tanya aja asisten bidang perekonomian karena memang bidangnya”

(Hasil wawancara Ronald Manurung, 16 Desember 2020)

Mengacu pada konsep jurnalisme bencana yang bertumpu pada rasa kemanusiaan (Nazaruddin, 2007), Papuatoday.com dalam memberitakan

COVID-19 juga mengangkat sisi kemanusiaan seperti kisah pelaku ekonomi yang terdampak COVID-19 seperti yang diutarakan oleh narasumber Papuatoday.com sebagai berikut:

“Ya tetap kita dari sisi itu yang tetap kita berita, artinya gini ini kan sebab-akibat ada, dampaknya ada, dampaknya yaa kita lihat lah sudah berbeda dunia ini, berbeda kondisinya sudah berbeda, pasti orang berdampak apalagi yang kemarin waktu lockdown, waktu lockdown itu kita beritakan masyarakat gak berpenghasilan apalagi yang misalnya cuman jualan gitu ya, akhirnya jualan ditutup ya terus dia mau makan apa? Kita tetap kita pertimbangkan juga kita beritakan juga seperti itu artinya ya kalau kayak orang kantoran pegawai yaa mm pegawai tiap bulan uangnya ada, lah gimana yang lain yang bicara tukang bakso, lah dia gak jualan suruh lockdown dia mau makan apa coba”.

(Hasil wawancara Ronald Manurung, 16 Desember 2020)

Mengacu pada urgensi jurnalisme bencana (Nazaruddin, 2007), bencana selalu diikuti ketidakpastian dan kesimpangsiuran informasi. Pimpinan Redaksi Papuatoday.com menyatakan bahwa media mereka berperan untuk memberantas *hoax* dengan cara mengkonfirmasi pada narasumber yang kompeten. Hal ini dinyatakan oleh narasumber Papuatoday.com sebagai berikut:

“Nah untuk hoax terus terang kita anti hoax. Ketika ada hoax, kita juga berperan dalam memberantas, media termasuk Papua Today juga berperan untuk memberantas hoax. Kita beritakan bahwa ini hoax, tapi harus ada sumbernya yang menyatakan ini hoax”.

(Hasil wawancara Ronald Manurung, 16 Desember 2020)

Salah satu berita *hoax* yang pernah diangkat oleh Papuatoday.com selama pandemi COVID-19 di Papua adalah ketika muncul berita yang mengisukan bahwa Gubernur Provinsi Papua dilarikan ke Jakarta karena terkena COVID-19. Dalam hal ini Papuatoday.com segera mencari narasumber yang kompeten, yaitu Sekda untuk mengkonfirmasi berita tersebut. Ternyata berita yang muncul adalah *hoax* dan Papuatoday.com kemudian merilis berita yang benar di medianya, seperti yang diutarakan oleh narasumber Papuatoday.com berikut ini

“Nah peranan Papua Today waktu itu tetap kita naikkan juga di berita media kita Papua Today bahwa Gubernur bukan ke Jakarta dilarikan

bukan karena itu bukan karena memang Beliau sudah jadwalnya dia check up dan dokter sudah mengatakan kamu harus kembali check up cuman karena Bapak kemarin itu sibuk, dan banyak kegiatan dia dia kasih lewat lewat begitu hampir sebulan kah dia harus check up sebenarnya tapi dia haa akhirnya terbangkan lah begitu itu peranan ee Papua Today dalam arti siapa tahu itu tadi ya hoax itu itu tetap kita beritakan bahwa itu hoax, bukan, yang sebenarnya adalah ini tapi yang memberikan keterangan Sekda, Pak Sekda, untuk memperkuat berita itu harus ada sumber berita bukan katanya katanya katanya itu gak boleh, media gak boleh begitu katanya katanya katanya kecuali kamu yang menyaksikan di lapangan nah itu boleh dan ada saksi yang kamu tanya, boleh. Tapi kalau katanya katanya katanya ini jangan jangan sampai dibuat berita itu, itu bahaya itu bikin memperkeruh suasana, bahkan hoax dia bilang begitu”.

(Hasil wawancara Ronald Manurung, 16 Desember 2020)



Gambar 3.17 Konfirmasi berita *hoax*

Mengacu pada praktik jurnalisme krisis COVID-19 (Parahita, 2020), media harus menyampaikan informasi yang akurat dan mendalam. Papuatoday.com sebagai media *online* yang mengutamakan kecepatan juga tetap menjaga beritanya agar tetap akurat dengan memilih sumber berita yang jelas dan kompeten seperti yang disampaikan oleh narasumber Papuatoday.com sebagai berikut:

“Ya itu tadi, sumbernya harus jelas. Memang kita cepat, tapi cepat dalam arti kita harus lihat dulu sumbernya akurat gak, berkapasitas gak, berkompeten gak dia bicara begitu. Memang betul semua orang butuh kecepatan, tapi kalau kecepatan yang bicara orang gak jelas untuk apa yang ada nanti kita yang kena dituntut”.

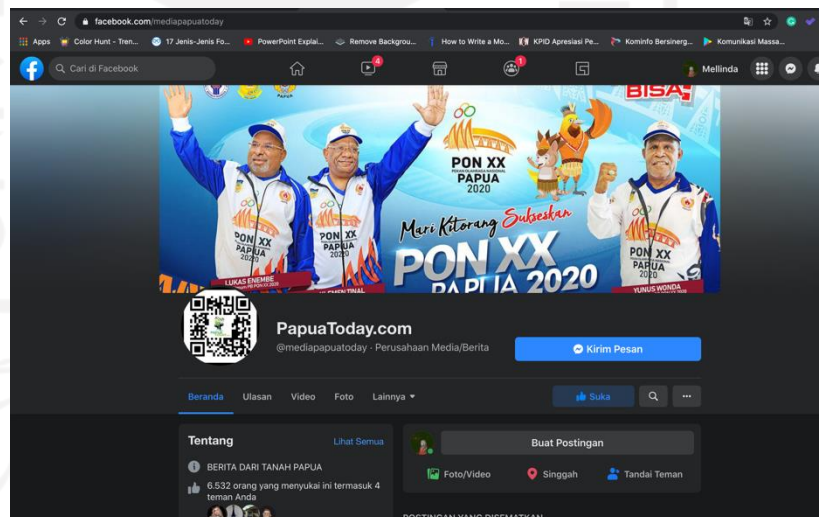
(Hasil wawancara Ronald Manurung, 16 Desember 2020)

2. Platform Media

Papuatoday.com dalam menyajikan beritanya mengutamakan kecepatan seperti media *online* lainnya. Selain mengutamakan kecepatan, Papuatoday.com juga tetap menjaga keakuratan beritanya. Papuatoday.com juga memiliki *platform* media sosial sebagai sarana mempromosikan berita mereka, seperti yang diutarakan oleh narasumber Papuatoday.com berikut ini:

“Di samping website kita, jadi ini bisa dikatakan menyelam sambil minum air. Kita memperkenalkan website kita sekaligus kita mempromosikan berita. Mempromosikan berita ini juga perlu akurat, akurat dalam arti tepat, cepat. Saya sebagai pimpinan media ini bagaimana caranya media saya duluan. Saya punya prinsip seperti detik.com, jadi macam saya lihat kejadian kasih naik dulu yang saya lihat saya kasih naik dulu, artinya menyusul yang lain kan detik.com kan modelnya begitu. Artinya dalam satu masalah, satu kejadian dia bisa bikin berita enam, bisa tujuh biarpun sepenggal-sepenggal namanya juga online”.

(Hasil wawancara Ronald Manurung, 16 Desember 2020)



Gambar 3.18 Media sosial Papuatoday.com

3. Manajemen Redaksi

Dalam memberitakan COVID-19, Papuatoday.com memiliki kebijakan untuk tidak terus menerus meng-*update* berita jumlah kematian akibat COVID-19. Ronald selaku Pimpinan Redaksi Papuatoday.com menganggap bahwa

masyarakat sudah jenuh dan akan semakin cemas apabila media terus menerus meng-update berita kematian, seperti yang diutarakannya berikut ini:

“... kebijakan saya sendiri ya, saya kadang gak nulis loh ini jumlah kematian ini sudah ini bertambah begitu, karena itu yang bikin keresahan masyarakat tapi kita tulis itu yang sudah sembuh, cara penanganannya seperti apa, orang sembuh itu apa gitu dia dia cara menyembuhkannya ini apa begitu, dia dia apa yang dimakannya apa karena kita tahu kan gak ada obatnya, belum ada toh nah ternyata ohh penyembuhannya begini itu yang kita beritakan sehingga masyarakat tidak khawatir gitu ini ini kan orang kan secara psikologis kan down kan”.

(Hasil wawancara Ronald Manurung, 16 Desember 2020)

Kebijakan Papuatoday.com untuk memberitakan hal-hal positif terkait COVID-19 seperti berita kesembuhan ditujukan agar dapat membangkitkan kembali semangat masyarakat yang sudah lelah dengan pandemi COVID-19, seperti yang diutarakan oleh Pimpinan Redaksi Papuatoday.com berikut ini:

“Cukup sudah kita beritakan itu COVID-19 itu gini gini, udah, sekarang kita beritakan itu penyembuhannya saja bahwa orang sudah sembuh sekian, dia memang tidak ada obat tapi dia apa berjemur, konsumsi vitamin gitu loh itu itu kalau saya lebih ke situ, itu kebijakan saya artinya kebetulan saya juga pemred, saya pemrednya jadi saya ambil kebijakan begini adoh ini kalo masyarakat juga diinformasikan ini ini terus bosan juga kan akhirnya, tapi kalau ketika oh sembuh ya nah semangat kembali seperti itu”.

(Hasil wawancara Ronald Manurung, 16 Desember 2020)



Gambar 3.19 Berita kesembuhan COVID-19

Terkait dengan tingkatan manajemen redaksi (Trianton, 2016), Pimpinan Redaksi Papuatoday.com menyatakan susunan manajemen redaksi di medianya kurang lebih sama dengan media lainnya yaitu terdapat pimpinan redaksi, redaktur, dan para wartawan. Dalam praktiknya karyawan Papuatoday.com dapat saling mem-*back up* untuk meliput berita karena kurangnya tenaga kerja seperti yang disampaikan oleh narasumber Papuatoday.com berikut ini:

“Iya sama. Cuma kadang ada yang merangkap salah satu kurang personel. Kayak macam saya kan merangkap, saya kan bisa redaksi, bisa pemred itu rata-rata begitu memang. Apalagi di Papua ini karena mungkin personel kurang, karena kan jadi wartawan ini gak gampang. Susah susah. Ada yang mau ada yang enggak jadi kadang yang penting jangan sampai dia ini merangkap terlalu banyak”.

(Hasil wawancara Ronald Manurung, 16 Desember 2020)

a. Perencanaan (*Planning*)

Mengacu pada tahapan manajemen redaksi (Trianton, 2016), tahap pertama yang dilakukan adalah perencanaan (*planning*). Dalam memberitakan COVID-19, Papuatoday.com melakukan perencanaan untuk menyusun materi apa saja yang akan diangkat terkait COVID-19 dan lain sebagainya seperti yang diutarakan oleh narasumber Papuatoday.com berikut ini:

“Ohh kalo perencanaan itu yang jelas gini, kita harus rencanakan diaa ini ceritanya awal ya awal ketika COVID-19 datang kita lihat efeknya apa gitu, kita harus kejar kejar dalam arti gini lewat Satgas tadi ini berdampak apa kah, bertanyanya ke Satgas juru bicara tadi tuh berdampak apa, ini, ee ekonomi toh oke. Jadi ada perencanaan dalam arti gini kita harus susun ini ke depan ini apa, materi yang mau kita tanya ini apa gitu, perkembangannya kita juga harus lihat perkembangan”

(Hasil wawancara Ronald Manurung, 16 Desember 2020)

Perencanaan yang dilakukan Papuatoday.com untuk meliput berita COVID-19 didasarkan pada informasi yang didapatkan dari juru bicara Satgas COVID-19 serta Pemerintah baik Provinsi maupun Daerah, seperti yang diutarakan oleh narasumber Papuatoday.com berikut ini:

“Ah itu tetap juga artinya gini ketika kita perencanaan ada, kita harus kejar perencanaannya misalnya gini kita mau lihat apanya, ohh

angkanya, ohh penyembuhannya, ohh penyebarannya, oh dampaknya, jadi harus ada perencanaan. Tapi semua itu berdasarkan dari Satgas juru bicara. Kita gak bisa asal-asal tulis, katanya katanya gak boleh kecuali misalnya ini semua Kabupaten kan punya juru bicara COVID-19, Satgas masing-masing Pemerintah Daerah kan punya. Kalau kita dapat nomor itu biasanya sih gampang dapatnya, apalagi kalau kita ter-link di Provinsi Pak bisa kita minta ini kah jubarinya COVID-19 di Kabupaten Mimika misalnya, nah itu tinggal ada di sana nah tinggal kita bisa, itulah mudahnya”.

(Hasil wawancara Ronald Manurung, 16 Desember 2020)

Tahap perencanaan ini biasanya dilakukan melalui rapat redaksi. Akan tetapi selama pandemi COVID-19 Papatoday.com sangat mengurangi rapat secara tatap muka. Sebagai gantinya Papatoday.com melakukan perencanaan dengan berkomunikasi melalui *chat* di grup *WhatsApp*, seperti yang diutarakan oleh narasumber Papatoday.com sebagai berikut:

“Kadang kalau masa pandemi kita kurangi rapat. Kalau masa pandemi kita lebih kepada grup, grup WhatsApp, kalo yaa kalo gak pandemi ya kita rapat di kantor. Tetap rapat redaksi ada. Cuma masa pandemi gini kan kita lewat grup, masing-masing ditanyakan ide-ide apa yang ada, personel-personel ide-ide apa, bahkan kadang saya mengarahkan eh coba kejar ini kah begitu, coba cari ini kah cari tahu tentang ini kah katanya udah begini loh. Jadi memang tetap juga dalam pembahasan di grup ada perencanaannya. Kadang saya suka minta teman-teman punya ide, idemu apa kah, kadang ini kita kejar ini boleh ee kalo punya link silahkan, kadang kita bantu link oh saya gak punya link, ah sudah nanti gampang saya ada kenalan di sana begitu. Saling membantu gitu”.

(Hasil wawancara Ronald Manurung, 16 Desember 2020)

b. Pengorganisasian (*Organizing*)

Mengacu pada tahap pengorganisasian (*organizing*) dalam manajemen redaksi (Trianton, 2016), selain untuk pembagian tugas pada SDM yang dimiliki, Papatoday.com juga melakukan rubrikasi. Pemberitaan COVID-19 di media *online* Papatoday.com tergabung dalam rubrik Pemerintah dan terbagi berdasarkan wilayah masing-masing. Papatoday.com tidak membuat rubrik khusus untuk berita COVID-19, seperti yang disampaikan oleh narasumber Papatoday.com sebagai berikut:

“Kalau saya pribadi dia ada itunya saya bikin ee karena yang berbicara banyak Pemerintah, saya bikin di rubriknya ini dia kolom kerjasama Pemerintah. Artinya ada tempatnya, ada khusus dia karena memang menyangkut Pemerintahan, sumber berita saya lebih banyak ke Pemerintah, saya kasih masuk dia di rubrik kerjasama Pemerintah. Saya gak gabungkan dia di olahraga, enggak. Dia memang di kerjasama Pemerintah. Atau kalau yang berbicara dari daerah, saya bikin di info Papua atau kayak macam kerjasama, kan kalau dia ada kerjasama media to kayak di Yahukimo, nah saya bikin aa apa halo Yahukimo, info-info Yahukimo, Pemerintah di sana melakukan apa, membagi kemarin berita terakhir saya bikin tuh membagi sembako kah kepada masyarakat yang terdampak COVID-19 artinya masing-masing itu ada tempatnya. Misalnya Yahukimo, yaa rubriknya Yahukimo saja begitu. Pemerintah Provinsi ya di kerjasama Provinsi. Kabupaten Jayapura ya di Kabupaten Jayapura begitu. Jadi saya gak gabungkan dia masuk ke mana-mana, masing-masing daerah kan punya ee punya kerja ya, punya capaian, punya tugas misalnya bikin mereka di masing-masing punya ini tidak saya bikin sembarang-sembarang”.

(Hasil wawancara Ronald Manurung, 16 Desember 2020)

c. Penggerakan/Pelaksanaan (*Actuating*)

Mengacu pada tahap manajemen redaksi (Trianton, 2016), pelaksanaan peliputan berita COVID-19 oleh Papatoday.com dilaksanakan secara daring. Papatoday.com sempat melakukan *work from home* (WFH) sama seperti media lainnya di Papua ketika terjadi *lockdown*. Hal ini diutarakan oleh narasumber Papatoday.com sebagai berikut:

“Kalau mau dibilang meliputnya yang jelas sempat kita di sini seluruhnya ya bukan Papua Today saja, sempat di sini lockdown, work from home (WFH) termasuk juga wartawan work from home. Semua waktu itu pertama sempat di sini lockdown tutup perkantoran tutup, nah kita akhirnya bekerja dari rumah. Bekerja dari rumah dan via telepon”.

(Hasil wawancara Ronald Manurung, 16 Desember 2020)

Pimpinan Redaksi Papatoday.com mengatakan bahwa setelah *lockdown* di Papua, wartawan Papatoday.com tetap turun langsung ke lapangan untuk meliput. Apabila lokasi liputannya di daerah lain, wartawan Papatoday.com dapat mengandalkan koneksi sesama jurnalis di daerah lainnya. Selain itu Papatoday.com juga mengandalkan informasi dari para ahli dan aparat seperti yang diutarakan oleh narasumber Papatoday.com berikut ini:

“Ah kita tetap turun. Tetap turun kita kalau cuman di Jayapura. Tapi kalau di daerah-daerah luar dari Jayapura ini ya kita berpatokan kepada kontribusi kontributor kita atau kita punya jaringan link, atau kita kenalan di mana begitu atau lari ke Kepolisian biasa kita lari ke kepolisian kalau menyangkut kriminal, kalau menyangkut Provinsi Pemerintahan kita lari ke Pak Sekda, itu tadi via telepon juga bisa”.

(Hasil wawancara Ronald Manurung, 16 Desember 2020)

Narasumber media *online* Papuatoday.com ini juga mengatakan bahwa dalam meliput bencana COVID-19 ini diuntungkan dengan adanya juru bicara Satgas COVID-19 Provinsi Papua yang dapat terus memberikan informasi seperti asal-usul penyakit COVID-19 dan jumlah kasusnya di Provinsi Papua.

“... kebetulan di Provinsi Papua ini ada media center-nya, ada ada Satgasnya begitu, juru bicara Satgasnya ada dr. Sumule, nah jadi informasi tentang COVID-19 juga kita dapat dari dia nah jadi tetap kita beritakan, dalam arti beritakannya itu semacam ee asal muasal dari COVID-19nya ini dari mana, di mana aja, siapa aja jumlah-jumlahnya”.

(Hasil wawancara Ronald Manurung, 16 Desember 2020)

Mengacu pada tahap penggerakan/pelaksanaan (*actuating*) dalam manajemen redaksi (Trianton, 2016), pelaksanaan peliputan berita COVID-19 di Papuatoday.com dilaksanakan dari rumah (WFH). Wartawan Papuatoday.com sebisa mungkin tidak turun langsung ke lapangan dan memperoleh data lewat telepon seperti yang disampaikan oleh narasumber Papuatoday.com berikut ini:

“Itu teman-teman sekarang lebih kepada begini main laptop masing-masing tidak ke lapangan, mengandalkan ini tadi telepon. Jadi saya menganjurkan teman-teman kalo berbahaya jangan turun tapi kalau bisa silahkan. Mengandalkan itu tadi handphone, telepon, wartawan ini kan bekerja gak harus ketemu bila wawancara, via telepon juga bisa selagi jelas ya sumbernya”

(Hasil wawancara Ronald Manurung, 16 Desember 2020)

Pelaksanaan peliputan berita COVID-19 ini menurut Pimpinan Redaksi Papuatoday.com tidak selalu berjalan mulus sesuai yang direncanakan karena adanya kendala dalam menghubungi narasumber, seperti yang diutarakannya sebagai berikut:

“Yaa kadang mulus kadang enggak. Kadang artinya dapat lah, pencapaian ada kadang enggak karena situasi misalnya yang gak dapat ini mungkin sumber berita ini kan gak tiap hari bisa ditelepon, kadang gak dapat, dia juga manusia kadang butuh istirahat dikasih mati handphone, jadi gak dapat. Mau kejar besoknya udah basi kan”.

(Hasil wawancara Ronald Manurung, 16 Desember 2020)

Kendala menghubungi narasumber ini menurut Papuatoday.com juga disebabkan karena pandemi COVID-19. Papuatoday.com tidak dapat menemui narasumber secara langsung, dan tidak semua narasumber dapat ditelepon setiap harinya. Hal ini disampaikan oleh Pimpinan Redaksi Papuatoday.com sebagai berikut:

“Sumber beritanya juga kadang kan bagaimana e manusia butuh istirahat kadang dia kasih mati HP, kita susah ngehubunginnya jadi kadang mulus kadang gak mulus. Mulus dalam arti ya tercapai, dapat, yang kita targetkan dapat, yang kita kejar dapat, yang kita tanyakan itu dapat. Kadang juga gak dapat mungkin ya itu tadi situasi, COVID-19 ini orang gak keluar, mengandalkan telepon teleponnya mungkin mati, jadi kan akhirnya kan sampe dua-tiga hari kan udah menurut saya udah basi. Saya gak suka kecuali berita kerjasama ya, berita basi pun saya kasih naik”.

(Hasil wawancara Ronald Manurung, 16 Desember 2020)

Ketika menghadapi kendala tersebut, Papuatoday.com terus berusaha untuk meraih narasumber terkait. Jika memang tidak bisa, Papuatoday.com akan mencari narasumber atau *angle* lain yang akan dimuat dalam beritanya, seperti yang diutarakan oleh narasumber Papuatoday.com berikut ini:

“Kalau kami Papua Today pertama tetap masih berusaha, ketika gak bisa ya mau bilang apa. Cari angle lain begitu. Cari ee misalnya gak bisa lewat pintu depan ya lewat pintu belakang. Gak bisa, lewat pintu samping begitu. Jadi berusaha tetap, tetap berusaha gak dapet cari yang koneknya dengan dia begitu, konek dengan pertanyaan ini apa tentang COVID-19 ini ke mana yang berkompeten, misalnya jubir tadi gak bisa, cari yang lain yang berkompeten misalnya Sekda, itu tadi wartawan kan dengan pejabat kan berteman di sini jadi enak. Kalo gak dapat Sekda, Gubernur, Wakil Gubernur, atau Kepala Dinas Kesehatan. Begitu. Jadi tetap kita berusaha untuk mendapatkan. Ketika bicara si A gak bisa, cari yang ada kaitannya atau yang bisa berkompeten berbicara tentang itu”.

(Hasil wawancara Ronald Manurung, 16 Desember 2020)

d. Pengawasan (Controlling)

Tahap terakhir dalam manajemen redaksi adalah pengawasan (*controlling*) (Trianton, 2016) untuk mengevaluasi apakah pelaksanaan kegiatan redaksi sudah berjalan sesuai dengan yang direncanakan. Dalam hal ini Papuatoday.com mengadakan evaluasi untuk menilai apakah berita yang ditayangkan sudah cukup menarik atau belum. Hal ini dapat dilihat berdasarkan banyaknya pembaca, dan juga banyaknya komentar, *like* serta *share* di *platform* media sosial Facebook milik Papuatoday.com seperti yang diutarakan oleh narasumber Papuatoday.com berikut ini:

“Pasti. Kita tetap ada evaluasi kan kita lihat dampaknya toh. Ketika kita beritakan ini, kadang orang komentar kan seperti tadi kita promosi di Facebook toh, kadang kita konekin ke Facebook, tampilkan di Facebook. Kan komentar banyak, kadang komentar, like atau apa itu masuk ke kita. Jadi apa namanya tetap ada orang yang menilai, kita evaluasi. Evaluasinya lewat gimana yah setelah kita tayangkan berita ini gimana dampaknya e, banyak gak yang komen, banyak gak yang like gitu loh tetap kita baru banyak gak baca, tetep evaluasi ada. Ohh ini kurang, ohh kurang menggigit, kurang menarik gitu loh coba cari yang lain lagi yang lebih angle-nya angle yang lain lagi yang angle yang mungkin lebih wow gitu itu selalu, ide ide begitu pasti ada. Artinya seorang jurnalis harus punya ide, punya kreatif, punya terobosan, untuk gimana caranya cari angle, angle itu maksudnya macam topik lah begitu topik lain, topik yang baru, topik wow gitu. Itu”.

(Hasil wawancara Ronald Manurung, 16 Desember 2020)

Tahap evaluasi ini juga dilakukan oleh Papuatoday.com untuk melihat kinerja media mereka. Papuatoday.com memiliki laporan berisi grafik kenaikan pembaca setiap tahunnya, sehingga dapat diketahui apakah kinerja Papuatoday.com perlu ditingkatkan lagi. Hal ini dijelaskan oleh narasumber Papuatoday.com sebagai berikut:

“Makanya kami dengan teman-teman berlomba, media-media online di sini berlomba siapa lebih dulu sudah nanti dia dia punya link berita itu nanti akan tersebar sampee ke mana-mana begitu. Sampai ke Jakarta kah sampai ke mana itu duluan. Makanya saya bilang lebih cepat siapa duluan. Jadi dari situ kita bisa lihat evaluasinya, ini peringkatnya naik

gak gitu ketika seperti kamu juga ee tadi bilang toh ketika kamu buka ini Papua Today, ya karena tadi itu promosi kita itu gencar kita promosikan sehingga orang banyak membagikan, jadi kita tahu evaluasi evaluasi ohh kan kita laporannya ada tiap tahun. Tahun sekian dia naik grafiknya, semua media itu ada. Media online, ada. Grafiknya naik gak, tahun ini turun gitu, nanti dia kasih tahu kamu agak grafik gini loh tingkatkan lagi gitu. Ada. Tetap kita evaluasi dalam rangka ya itu tadi melihat kinerja kita, melihat minat pembaca kita, melihat orang membagikannya bagaimana begitu”.

(Hasil wawancara Ronald Manurung, 16 Desember 2020)

Dalam hal pemberitaan COVID-19, Papuatoday.com mengevaluasi mengenai jumlah kasus COVID-19 di Papua. Papuatoday.com mengurangi pemberitaan kematian dan lebih menayangkan berita kesembuhan karena masyarakat sudah jenuh dengan berita-berita kematian tersebut, seperti yang disampaikan oleh narasumber Papuatoday.com berikut ini:

“Ya itu tadi soal jumlah-jumlah yang itu tadi, yang mati dan yang sembuh saya evaluasi memang itu. Artinya saya lebih kepada pemberitaan yang sudah sembuh. Supaya meningkatkan imun daripada yang barang-barang yang tiap tiap hari ini tambah ini adoh karena lama-lama orang juga bosan. Lama-lama orang jenuh juga. Jenuh dalam arti gini ketika kamu bahas-bahas COVID-19 to ini kan sektor lain kan lumpuh, mati, gak berjalan gitu hanya karena berpaku di sini. Cukup kita jalankan protokol kesehatan to. Protokol kesehatan, tingkatkan imun, sama pikiran sudah itu aja. Kalau saya lebih ke situ”.

(Hasil wawancara Ronald Manurung, 16 Desember 2020)

D. Perbandingan dengan Penelitian Terdahulu

1. Penelitian Terdahulu 1 : “Efek Pemberitaan Media Massa Terhadap Persepsi Masyarakat Pamekasan Tentang Virus Corona” oleh Heny Triyaningsih, 2020.

a. RRI Jayapura

Penelitian terdahulu dari Heny Triyaningsih (2020) tentang efek pemberitaan media massa terhadap persepsi masyarakat Pamekasan tentang virus corona, berisi hasil penelitian bahwa media massa memiliki pengaruh yang sangat besar dalam membentuk pemahaman dan kesadaran masyarakat dalam menghadapi pandemi COVID-19. Persamaan dengan RRI Jayapura adalah RRI Jayapura dalam memberitakan COVID-19 memiliki tujuan untuk

membentuk pemahaman masyarakat agar tidak terjadi misinformasi, mengingat jangkauan media RRI yang sangat luas sehingga dapat mempengaruhi persepsi masyarakat. Perbedaan dengan RRI Jayapura adalah RRI Jayapura sebagai media nasional selalu memberitakan informasi yang akurat dengan sumber berita resmi seperti pemerintah, Gugus Tugas COVID-19, dll. Sedangkan dalam penelitian terdahulu ini masyarakat Pamekasan lebih banyak terpengaruh oleh berita di media sosial yang seringkali simpang siur sehingga diperlukan regulasi yang lebih ketat.

b. Cenderawasih Pos

Penelitian terdahulu dari Heny Triyaningsih (2020) tentang efek pemberitaan media massa terhadap persepsi masyarakat Pamekasan tentang virus corona, berisi hasil penelitian bahwa media massa memiliki pengaruh yang sangat besar dalam membentuk pemahaman dan kesadaran masyarakat dalam menghadapi pandemi COVID-19. Persamaan dengan Cenderawasih Pos adalah Cenderawasih Pos juga menyadari peran penting yang dimilikinya sebagai media massa dalam memberitakan COVID-19 yang memiliki nilai berita sangat tinggi karena telah berdampak pada seluruh sektor kehidupan. Cenderawasih Pos mengemas berita untuk terus membentuk pemahaman dan kesadaran masyarakat melalui rubrik khusus COVID-19 tingkat Provinsi dan nasional yang dimilikinya. Perbedaan dengan Cenderawasih Pos adalah Cenderawasih Pos dalam menyajikan informasi terkait COVID-19 selalu berpatokan pada sumber-sumber resmi seperti pemerintah, sedangkan dalam penelitian terdahulu ini masyarakat Pamekasan lebih banyak terpengaruh oleh berita di media sosial yang seringkali simpang siur sehingga diperlukan regulasi yang lebih ketat. Perbedaan selanjutnya yaitu Cenderawasih Pos dalam menyajikan berita terkait COVID-19 juga terus mengikuti perkembangan di sosial media dan melakukan *check and re-check* sebelum menerbitkan beritanya agar tidak menimbulkan misinformasi.

c. Papatoday.com

Penelitian terdahulu dari Heny Triyaningsih (2020) tentang efek pemberitaan media massa terhadap persepsi masyarakat Pamekasan tentang virus corona, berisi hasil penelitian bahwa media massa memiliki pengaruh yang sangat besar dalam membentuk pemahaman dan kesadaran masyarakat dalam menghadapi pandemi COVID-19. Persamaan dengan Papatoday.com

adalah Papatoday.com menganggap media memiliki peran yang sangat penting sebagai garda terdepan dalam menyajikan informasi kepada masyarakat. Perbedaan dengan Papatoday.com adalah Papatoday.com dalam menyajikan beritanya bersumber dari pemerintah seperti Satgas COVID-19 sehingga terjaga keakuratannya. Media sosial digunakan oleh Papatoday.com untuk mempromosikan berita pada *website*-nya dan sebagai tolak ukur apakah berita yang disajikan dibutuhkan oleh masyarakat. Pada penelitian terdahulu ini masyarakat Pamekasan lebih banyak terpengaruh oleh berita di media sosial yang seringkali simpang siur sehingga diperlukan regulasi yang lebih ketat.

2. Penelitian Terdahulu 2 : “Jurnalisme Positif Ala Portal Republika Pada Isu COVID-19” oleh Andi Fauziah Astrid, 2020.

a. RRI Jayapura

Penelitian terdahulu dari Andi Fauziah Astrid (2020) tentang jurnalisme positif ala portal Republika pada isu COVID-19, berisi hasil penelitian yang menunjukkan bahwa Republika membuat tagar “berita baik” dalam menyajikan berita COVID-19, karena merasa masyarakat sudah cukup tertekan psikologisnya dengan terus mendapatkan informasi negatif terkait COVID-19. Maka dari itu Republika memunculkan berita-berita baik yang dapat memunculkan optimisme pembacanya. Persamaan dengan RRI Jayapura adalah RRI Jayapura juga membuat program atau tema acara terkait COVID-19 yang dapat meningkatkan optimisme pendengarnya, seperti pada hari Guru 25 November 2020 lalu, RRI membuat program acara berjudul “Tetap Tangguh di Era COVID-19” untuk meningkatkan optimisme para guru dan pelajar. Perbedaan penelitian terdahulu ini dengan RRI Jayapura adalah RRI Jayapura hingga saat ini tetap menyajikan berita jumlah kasus COVID-19 di Papua dan belum memiliki segmen khusus jurnalisme positif seperti yang dilakukan portal Republika.

b. Cenderawasih Pos

Penelitian terdahulu dari Andi Fauziah Astrid (2020) tentang jurnalisme positif ala portal Republika pada isu COVID-19, berisi hasil penelitian yang menunjukkan bahwa Republika membuat tagar “berita baik” dalam menyajikan berita COVID-19, karena merasa masyarakat sudah cukup tertekan psikologisnya dengan terus mendapatkan informasi negatif terkait

COVID-19. Maka dari itu Republika memunculkan berita-berita baik yang dapat memunculkan optimisme pembacanya. Persamaan dengan Cenderawasih Pos adalah Cenderawasih Pos juga memuat berita yang dapat membangkitkan semangat dan memunculkan optimisme pembacanya dengan mengangkat sisi kemanusiaan seperti kisah bagaimana masyarakat berhasil mengatasi dampak COVID-19. Perbedaan dengan Cenderawasih Pos adalah Cenderawasih Pos hingga saat ini masih menyajikan berita *update* perkembangan COVID-19 baik di skala nasional maupun lokal, seperti terkait penambahan kasus dan sebagainya. Cenderawasih Pos juga tidak memiliki halaman khusus “berita baik” seperti yang dilakukan Republika.

c. Papuatoday.com

Penelitian terdahulu dari Andi Fauziah Astrid (2020) tentang jurnalisme positif ala portal Republika pada isu COVID-19, berisi hasil penelitian yang menunjukkan bahwa Republika membuat tagar “berita baik” dalam menyajikan berita COVID-19, karena merasa masyarakat sudah cukup tertekan psikologisnya dengan terus mendapatkan informasi negatif terkait COVID-19. Maka dari itu Republika memunculkan berita-berita baik yang dapat memunculkan optimisme pembacanya. Persamaan dengan Papuatoday.com adalah Papuatoday.com juga memiliki kebijakan untuk mengurangi berita-berita penambahan kasus dan kematian COVID-19 untuk mengurangi kecemasan pembacanya. Papuatoday.com menganggap masyarakat sudah sangat jenuh dengan berita tersebut sehingga memilih menyajikan berita-berita positif seperti berita kesembuhan untuk membangkitkan semangat masyarakat. Perbedaan dengan Papuatoday.com adalah Papuatoday.com tidak memiliki halaman atau tagar khusus seperti yang dilakukan oleh Republika. Berita COVID-19 oleh Papuatoday.com dimasukkan ke dalam rubrik Pemerintah dan terbagi berdasarkan wilayah saja.

3. Penelitian Terdahulu 3 : “Jurnalistik Bencana Pada Pemberitaan COVID-19 di Republika *Online*” oleh Maya May Syarah dkk, 2020.

a. RRI Jayapura

Penelitian terdahulu dari Maya May Syarah dkk (2020) tentang jurnalistik bencana pada pemberitaan COVID-19 di Republika *Online*, berisi hasil penelitian yang menunjukkan bahwa Republika *Online* menerapkan

prinsip-prinsip jurnalisme bencana dalam memberitakan COVID-19, seperti prinsip akurasi, humanis, komitmen menuju rehabilitasi, kontrol dan advokasi, serta pemahaman jurnalis terkait jurnalisme bencana dan kode etik jurnalistik. *Republika Online* juga menunjukkan empati pada bencana COVID-19 dengan memuat Indeks Berita Baik. Persamaan dengan RRI Jayapura adalah RRI Jayapura dalam mengemas berita COVID-19 juga mempertimbangkan prinsip jurnalisme bencana di antaranya prinsip humanis dengan mewawancarai narasumber korban COVID-19 dan juga prinsip akurasi dengan selalu meng-*update* berita yang ada. Perbedaan dengan RRI Jayapura adalah pada fase pra-bencana COVID-19, RRI Jayapura sudah mengantisipasi dengan mencari tahu asal-usul COVID-19, bagaimana pencegahannya, serta memberitakan kondisi mahasiswa Papua yang merantau di China kala itu. Sedangkan pada penelitian terdahulu ini *Republika Online* tidak menekankan upaya pencegahan pada fase sebelum COVID-19 terjadi.

b. Cenderawasih Pos

Penelitian terdahulu dari Maya May Syarah dkk (2020) tentang jurnalistik bencana pada pemberitaan COVID-19 di *Republika Online*, berisi hasil penelitian yang menunjukkan bahwa *Republika Online* menerapkan prinsip-prinsip jurnalisme bencana dalam memberitakan COVID-19, seperti prinsip akurasi, humanis, komitmen menuju rehabilitasi, kontrol dan advokasi, serta pemahaman jurnalis terkait jurnalisme bencana dan kode etik jurnalistik. *Republika Online* juga menunjukkan empati pada bencana COVID-19 dengan memuat Indeks Berita Baik. Persamaan dengan Cenderawasih Pos adalah dalam memberitakan bencana COVID-19 ini Cenderawasih Pos juga mempertimbangkan prinsip jurnalisme bencana seperti prinsip akurasi dengan selalu melakukan *check and re-check* terhadap setiap berita yang akan disajikan, kemudian prinsip humanis dengan mengangkat kisah masyarakat yang menarik ketika menghadapi pandemi COVID-19. Persamaan selanjutnya adalah Cenderawasih Pos juga kurang masif dalam memberitakan upaya pencegahan pada fase pra bencana, seperti yang dilakukan *Republika Online*. Perbedaan dengan Cenderawasih Pos adalah Cenderawasih Pos dalam menunjukkan empati terhadap bencana COVID-19 ini dengan membuat halaman khusus yang memuat berita

COVID-19 secara umum, tidak khusus berita baik seperti yang dilakukan *Republika Online*.

c. *Papatoday.com*

Penelitian terdahulu dari Maya May Syarah dkk (2020) tentang jurnalistik bencana pada pemberitaan COVID-19 di *Republika Online*, berisi hasil penelitian yang menunjukkan bahwa *Republika Online* menerapkan prinsip-prinsip jurnalisme bencana dalam memberitakan COVID-19, seperti prinsip akurasi, humanis, komitmen menuju rehabilitasi, kontrol dan advokasi, serta pemahaman jurnalis terkait jurnalisme bencana dan kode etik jurnalistik. *Republika Online* juga menunjukkan empati pada bencana COVID-19 dengan memuat Indeks Berita Baik. Persamaan dengan *Papatoday.com* adalah *Papatoday.com* juga menerapkan prinsip-prinsip jurnalisme bencana dalam memberitakan COVID-19, seperti prinsip akurasi dengan menyajikan berita dari sumber yang resmi dan kompeten seperti pemerintah, kemudian prinsip humanis dengan mengangkat berita inspiratif dari masyarakat yang sembuh dari COVID-19, dan sebagainya. Perbedaan dengan *Papatoday.com* adalah *Papatoday.com* tidak memiliki halaman khusus seperti Indeks Berita Baik yang dimiliki *Republika Online* untuk menunjukkan empati terhadap bencana COVID-19.

4. Penelitian Terdahulu 4 : “Tantangan Baru Jurnalisme Dalam Pandemi COVID-19” oleh Munadhil Abdul Muqsith, 2020.

a. RRI Jayapura

Penelitian terdahulu dari Munadhil Abdul Muqsith (2020) tentang tantangan baru jurnalisme dalam pandemi COVID-19, berisi tentang COVID-19 yang telah mengubah tatanan global menyebabkan krisis multidimensi, seperti semakin merebaknya berita palsu yang oleh WHO disebut sebagai ‘Coronavirus Infodemik’. Jurnalis yang berperan penting untuk membasmi berita-berita palsu di masa pandemi ini memiliki resiko yang tinggi, pertemuan dengan narasumber yang harus digantikan dengan perantara teknologi, serta terhambat oleh situasi dalam menelusuri data di lapangan menjadi tantangan baru jurnalis ke depannya. Persamaan dengan RRI Jayapura adalah dalam praktik meliput berita COVID-19, RRI Jayapura mengalami tantangan baru yang disebutkan dalam penelitian terdahulu ini,

seperti kendala dalam mewawancarai narasumber dan hambatan dalam penelusuran data di lapangan.

b. Cenderawasih Pos

Penelitian terdahulu dari Munadhil Abdul Muqsith (2020) tentang tantangan baru jurnalisisme dalam pandemi COVID-19, berisi tentang COVID-19 yang telah mengubah tatanan global menyebabkan krisis multidimensi, seperti semakin merebaknya berita palsu yang oleh WHO disebut sebagai ‘Coronavirus Infodemik’. Jurnalis yang berperan penting untuk membasmi berita-berita palsu di masa pandemi ini memiliki resiko yang tinggi, pertemuan dengan narasumber yang harus digantikan dengan perantara teknologi, serta terhambat oleh situasi dalam menelusuri data di lapangan menjadi tantangan baru jurnalis ke depannya. Persamaan dengan Cenderawasih Pos adalah Cenderawasih Pos juga mengalami perubahan dalam melaksanakan kegiatan jurnalistik di masa pandemi. Kegiatan perkantoran mulai dikurangi intensitasnya, jumlah karyawan yang dapat ke kantor juga dibatasi. Selain itu untuk meliput berita berupa wawancara, Cenderawasih Pos juga mengandalkan komunikasi via telepon atau secara daring untuk mencegah penyebaran COVID-19. Perbedaan dengan Cenderawasih Pos adalah Cenderawasih Pos masih tetap turun langsung ke lapangan untuk meliput berita dengan dibekali protokol kesehatan yang ketat. Kegiatan jurnalistik di Cenderawasih Pos juga berjalan cukup lancar tanpa hambatan yang berarti selama pandemi COVID-19.

c. Papuatoday.com

Penelitian terdahulu dari Munadhil Abdul Muqsith (2020) tentang tantangan baru jurnalisisme dalam pandemi COVID-19, berisi tentang COVID-19 yang telah mengubah tatanan global menyebabkan krisis multidimensi, seperti semakin merebaknya berita palsu yang oleh WHO disebut sebagai ‘Coronavirus Infodemik’. Jurnalis yang berperan penting untuk membasmi berita-berita palsu di masa pandemi ini memiliki resiko yang tinggi, pertemuan dengan narasumber yang harus digantikan dengan perantara teknologi, serta terhambat oleh situasi dalam menelusuri data di lapangan menjadi tantangan baru jurnalis ke depannya. Persamaan dengan Papuatoday.com adalah Papuatoday.com juga mengalami perubahan kegiatan jurnalistik di masa pandemi COVID-19 ini dengan harus melakukan

rapat redaksi dan lainnya secara daring. Perbedaan dengan Papuatoday.com adalah dalam praktiknya Papuatoday.com masih tetap turun langsung ke lapangan dengan memakai protokol kesehatan. Papuatoday.com juga merasa liputan di masa pandemi COVID-19 ini dimudahkan dengan adanya koneksi antar wartawan di Papua.

5. Penelitian Terdahulu 5 : “Peran Jurnalis Dalam Mewartakan Berita Pembelajaran Jarak Jauh Dalam Masa Pandemi Virus Corona di Indonesia” oleh Khaerunnisa Agisti dan Anis Fuadah Zuhri, 2020.

a. RRI Jayapura

Penelitian terdahulu dari Khaerunnisa Agisti dan Anis Fuadah Zuhri (2020) tentang peran jurnalis dalam mewartakan berita pembelajaran jarak jauh dalam masa pandemi virus corona di Indonesia, berisi hasil penelitian yang menunjukkan bahwa media memiliki peran untuk memastikan pemerintah telah menangani kasus COVID-19 secara maksimal serta hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jurnalis telah menerapkan kode etik jurnalistik dengan baik. Persamaan dengan RRI Jayapura adalah RRI Jayapura memiliki peran penting dalam memberitakan COVID-19 dengan terus *update* perkembangan kasus dan informasi dari pemerintah.

b. Cenderawasih Pos

Penelitian terdahulu dari Khaerunnisa Agisti dan Anis Fuadah Zuhri (2020) tentang peran jurnalis dalam mewartakan berita pembelajaran jarak jauh dalam masa pandemi virus corona di Indonesia, berisi hasil penelitian yang menunjukkan bahwa media memiliki peran untuk memastikan pemerintah telah menangani kasus COVID-19 secara maksimal serta hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jurnalis telah menerapkan kode etik jurnalistik dengan baik. Persamaan dengan Cenderawasih Pos adalah Cenderawasih Pos terus melakukan *update* upaya pemerintah dalam menangani pandemi COVID-19.

c. Papuatoday.com

Penelitian terdahulu dari Khaerunnisa Agisti dan Anis Fuadah Zuhri (2020) tentang peran jurnalis dalam mewartakan berita pembelajaran jarak jauh dalam masa pandemi virus corona di Indonesia, berisi hasil penelitian yang menunjukkan bahwa media memiliki peran untuk memastikan pemerintah telah menangani kasus COVID-19 secara maksimal serta hasil

penelitian ini menunjukkan bahwa jurnalis telah menerapkan kode etik jurnalistik dengan baik. Persamaan dengan Papatoday.com adalah Papatoday.com selalu menyajikan berita terkait upaya pemerintah dalam menangani pandemi COVID-19.

6. Penelitian Terdahulu 6 : “Kebijakan Redaksional Radar Banjarmasin pada Pemberitaan Kasus COVID-19 di Kalimantan Selatan” oleh Lalita Hanief dkk, 2021.

a. RRI Jayapura

Penelitian terdahulu dari Lalita Hanief dkk (2021) tentang kebijakan redaksional Radar Banjarmasin pada pemberitaan kasus COVID-19 di Kalimantan Selatan, berisi hasil penelitian yang menunjukkan bahwa dalam memberitakan COVID-19, Radar Banjarmasin mengacu pada perkembangan terbaru dari Gugus Tugas COVID-19, hasil tes COVID-19, pemantauan rumah sakit, dan memantau tempat-tempat keramaian. Tujuan Radar Banjarmasin dalam memberitakan COVID-19 adalah untuk mengedukasi masyarakat dan mengatasi *hoax* yang beredar di masyarakat. Persamaan dengan RRI Jayapura adalah dalam memberitakan COVID-19, RRI Jayapura juga mengacu kepada informasi resmi dari Gugus Tugas COVID-19 dan memiliki tujuan untuk membangun pemahaman masyarakat terkait COVID-19 agar tidak terjadi misinformasi. Perbedaan dengan RRI Jayapura adalah dalam memberitakan COVID-19, RRI Jayapura dipengaruhi oleh informasi resmi dari pemerintah dan situasi-kondisi terbaru. Sedangkan dalam penelitian terdahulu ini Radar Banjarmasin juga dipengaruhi oleh individu wartawan dan ekstra media.

b. Cenderawasih Pos

Penelitian terdahulu dari Lalita Hanief dkk (2021) tentang kebijakan redaksional Radar Banjarmasin pada pemberitaan kasus COVID-19 di Kalimantan Selatan, berisi hasil penelitian yang menunjukkan bahwa dalam memberitakan COVID-19, Radar Banjarmasin mengacu pada perkembangan terbaru dari Gugus Tugas COVID-19, hasil tes COVID-19, pemantauan rumah sakit, dan memantau tempat-tempat keramaian. Tujuan Radar Banjarmasin dalam memberitakan COVID-19 adalah untuk mengedukasi masyarakat dan mengatasi *hoax* yang beredar di masyarakat. Persamaan dengan Cenderawasih Pos adalah dalam memberitakan COVID-19

Cenderawasih Pos juga mengacu pada perkembangan terbaru dari Satgas COVID-19. Cenderawasih Pos juga memiliki tujuan untuk mendukung masyarakat terkait COVID-19. Perbedaan dengan Cenderawasih Pos adalah dalam memberitakan COVID-19, Cenderawasih Pos sebagai media swasta lokal tidak dipengaruhi oleh pihak manapun, Cenderawasih Pos bergantung pada perkembangan informasi dari pemerintah karena pandemi ini berskala nasional. Selain itu Cenderawasih Pos juga memantau perkembangan terbaru dari sosial media. Sedangkan dalam penelitian terdahulu ini Radar Banjarmasin juga dipengaruhi oleh individu wartawan dan ekstra media.

c. **Papuatoday.com**

Penelitian terdahulu dari Lalita Hanief dkk (2021) tentang kebijakan redaksional Radar Banjarmasin pada pemberitaan kasus COVID-19 di Kalimantan Selatan, berisi hasil penelitian yang menunjukkan bahwa dalam memberitakan COVID-19, Radar Banjarmasin mengacu pada perkembangan terbaru dari Gugus Tugas COVID-19, hasil tes COVID-19, pemantauan rumah sakit, dan memantau tempat-tempat keramaian. Tujuan Radar Banjarmasin dalam memberitakan COVID-19 adalah untuk mendukung masyarakat dan mengatasi *hoax* yang beredar di masyarakat. Persamaan dengan Papuatoday.com adalah dalam menyajikan berita COVID-19 Papuatoday.com juga mengacu pada perkembangan terbaru dari Satgas COVID-19. Papuatoday.com juga turut mengatasi *hoax* dengan melakukan konfirmasi pada pihak yang kompeten. Perbedaan dengan Papuatoday.com adalah dalam memberitakan COVID-19, Papuatoday.com dipengaruhi oleh informasi resmi dari pemerintah. Sedangkan dalam penelitian terdahulu ini Radar Banjarmasin juga dipengaruhi oleh individu wartawan dan ekstra media.

7. Penelitian Terdahulu 7 : “Analisis Peran Media dalam Upaya Pencegahan Penyebaran Virus Corona (COVID-19) di Indonesia” oleh Dwi Putri Robiatul Adawiyah dkk, 2020

a. **RRI Jayapura**

Penelitian terdahulu dari Dwi Putri Robiatul Adawiyah dkk (2020) tentang analisis peran media dalam upaya pencegahan penyebaran virus corona (COVID-19) di Indonesia, berisi hasil penelitian yang menunjukkan bahwa peran media sangat berpengaruh dalam kehidupan masyarakat,

khususnya media internet yang sering digunakan masyarakat untuk mencari informasi terkait COVID-19, yang juga mengajarkan *physical distancing* dan solusi upaya mencegah COVID-19. Persamaan dengan RRI Jayapura adalah RRI Jayapura juga selalu mengingatkan terkait pencegahan COVID-19. Perbedaan dengan RRI Jayapura adalah pada penelitian terdahulu ini informasi pencegahan COVID-19 dibentuk dalam media internet, sedangkan RRI Jayapura membentuk info pencegahan COVID-19 dalam iklan layanan masyarakat (ILM) di radio.

b. Cenderawasih Pos

Penelitian terdahulu dari Dwi Putri Robiatul Adawiyah dkk (2020) tentang analisis peran media dalam upaya pencegahan penyebaran virus corona (COVID-19) di Indonesia, berisi hasil penelitian yang menunjukkan bahwa peran media sangat berpengaruh dalam kehidupan masyarakat, khususnya media internet yang sering digunakan masyarakat untuk mencari informasi terkait COVID-19, yang juga mengajarkan *physical distancing* dan solusi upaya mencegah COVID-19. Persamaan dengan Cenderawasih Pos adalah Cenderawasih Pos menyadari peran pentingnya sebagai media untuk menyajikan informasi pandemi COVID-19 kepada masyarakat. Perbedaan dengan Cenderawasih Pos adalah Cenderawasih Pos mengajak masyarakat untuk menjaga diri dari COVID-19 melalui media cetak dengan halaman khusus COVID-19 yang berjudul “Kitong Jaga Papua dari COVID-19” dan “Bersatu Lawan COVID-19, Ingat Pesan Ibu 3M”. Sedangkan penelitian terdahulu ini menggunakan media internet.

c. Papuatoday.com

Penelitian terdahulu dari Dwi Putri Robiatul Adawiyah dkk (2020) tentang analisis peran media dalam upaya pencegahan penyebaran virus corona (COVID-19) di Indonesia, berisi hasil penelitian yang menunjukkan bahwa peran media sangat berpengaruh dalam kehidupan masyarakat, khususnya media internet yang sering digunakan masyarakat untuk mencari informasi terkait COVID-19, yang juga mengajarkan *physical distancing* dan solusi upaya mencegah COVID-19. Persamaan dengan Papuatoday.com adalah Papuatoday.com menyadari peran penting media dalam menyajikan informasi terkait pandemi COVID-19. Perbedaannya adalah Papuatoday.com tidak membuat rubrik khusus atau kampanye untuk mengedukasi masyarakat,

hanya menyajikan berita-berita positif terbaru yang dapat membangkitkan semangat masyarakat.



BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Bencana pandemi COVID-19 yang tengah berlangsung lebih dari satu tahun ini telah menyebabkan banyak perubahan di setiap segi kehidupan, termasuk salah satunya mengubah kegiatan jurnalistik di suatu media. Beberapa media yang penulis teliti di antaranya RRI Jayapura, Cenderawasih Pos dan Papatoday.com juga mengalami perubahan akibat pandemi COVID-19.

RRI Jayapura memiliki kebijakan redaksi yang sama dengan RRI lainnya yang diberlakukan secara nasional yaitu untuk menjunjung tinggi kebenaran dan keakuratan setiap beritanya. Pada tahap manajemen redaksi dalam pemberitaan COVID-19 ini RRI Jayapura melakukan perencanaan (*planning*) dengan rutin mengadakan rapat dewan redaksi daerah setiap bulannya untuk menentukan isu-isu terkait COVID-19 yang akan diangkat sebagai berita. Selain itu RRI Jayapura juga kerap melakukan rapat redaksi setiap pagi untuk menentukan topik yang akan diangkat setiap harinya berdasarkan informasi yang didapatkan dari berbagai pihak.

Selanjutnya pada tahap pengorganisasian (*organizing*), RRI Jayapura melakukan pembagian tugas peliputan kepada para reporter berdasarkan *cover area*. RRI Jayapura tidak memiliki tim khusus untuk meliput berita COVID-19 di Papua karena kurangnya sumber daya manusia (SDM) yang dimiliki. Dalam meliput berita COVID-19 di Papua, RRI Jayapura juga membekali para reporternya dengan protokol kesehatan.

Tahap manajemen redaksi selanjutnya yaitu penggerakan/pelaksanaan (*actuating*). RRI Jayapura melaksanakan kegiatan redaksi selama pandemi COVID-19 dengan memperhatikan protokol kesehatan serta melakukan wawancara narasumber secara daring. Perubahan kegiatan jurnalistik di RRI Jayapura ini berjalan pada bulan awal terjadinya pandemi, setelah itu RRI Jayapura kembali melaksanakan kegiatan seperti biasa dengan tetap datang ke kantor serta melakukan peliputan secara langsung dengan protokol kesehatan.

Tahap terakhir dalam manajemen redaksi yaitu tahap pengawasan (*controlling*). Pada tahap ini RRI Jayapura melakukan evaluasi ketika rapat agenda

setting dilaksanakan terkait dengan pemilihan topik dan perubahan strategi agar topik yang dipilih lebih menarik.

RRI Jayapura sejauh ini terus mengangkat tema berita COVID-19 dari segala sisi sebagai berita utama. Sejak awal pandemi RRI Jayapura mengangkat berita terkait nasib pelajar Papua yang merantau di Cina, kemudian mengangkat tema mengenai asal-usul COVID-19, *update* kasus setiap harinya, dampak pada sektor ekonomi, pendidikan, dan hingga saat ini membahas mengenai vaksin COVID-19. RRI Jayapura dalam praktik liputan di masa pandemi COVID-19 didukung oleh adanya akses atau *channel* dengan pihak-pihak terkait seperti dengan juru bicara Satgas COVID-19 Provinsi Papua sehingga memudahkan RRI Jayapura untuk meng-*update* berita. Hambatan yang ditemui RRI Jayapura dalam meliput berita COVID-19 di Papua antara lain hambatan jaringan apabila harus melaksanakan secara daring, serta hambatan kekurangan atribut kesehatan untuk meliput di rumah sakit.

Media selanjutnya yaitu harian Cenderawasih Pos, yang memiliki kebijakan redaksi untuk terus memberikan edukasi kepada masyarakat Papua terkait COVID-19. Tahap perencanaan (*planning*) dalam manajemen redaksi yang dilakukan oleh Cenderawasih Pos adalah dengan mengadakan rapat redaksi untuk merumuskan materi pemberitaan yang akan diliput.

Tahap selanjutnya yaitu pengorganisasian (*organizing*) dilakukan oleh Cenderawasih Pos untuk membagikan tugas ke masing-masing sumber daya manusia (SDM) yang dimiliki. Khusus untuk pemberitaan COVID-19, Cenderawasih Pos memiliki dua orang wartawan khusus yang bertanggung jawab untuk menggarap berita pada halaman khusus COVID-19. Cenderawasih Pos tidak mengadakan pembekalan khusus untuk wartawan meliput berita COVID-19, hanya pembekalan internal terkait penugasan.

Kemudian pada tahap penggerakan/pelaksanaan (*actuating*), peliputan berita terkait COVID-19 dilaksanakan oleh Cenderawasih Pos dengan cara terus meng-*update* data informasi dari Satgas COVID-19 setiap harinya. Perubahan kegiatan jurnalistik akibat pandemi COVID-19 juga dialami oleh Cenderawasih Pos dengan harus mengurangi intensitas ke kantor, hanya beberapa editor saja yang ke kantor untuk mengedit dan membuat *layout* halaman yang akan diterbitkan esok harinya. Pelaksanaan peliputan dan kegiatan rapat redaksi sebisa mungkin dilakukan secara daring.

Tahap terakhir dalam manajemen redaksi yaitu tahap pengawasan (*controlling*) dilakukan setiap harinya oleh Cenderawasih Pos untuk membahas kendala-kendala yang dihadapi saat peliputan dan mencari solusinya. Selain itu tahap evaluasi ini juga dilakukan oleh Cenderawasih Pos untuk mengkaji pendalaman materi yang disajikan serta mengevaluasi tampilan agar lebih menarik.

Selama pandemi COVID-19 ini Cenderawasih Pos banyak mengangkat berbagai tema berita mengikuti *trend* informasi yang dibutuhkan masyarakat, mulai dari awal pandemi berupa upaya pencegahan COVID-19, asal-usul COVID-19, kemudian kebijakan-kebijakan yang diambil pemerintah, hingga saat ini mengenai vaksin COVID-19. Berita yang disajikan Cenderawasih Pos bersumber resmi dari pemerintah, Satgas COVID-19, dan juga masyarakat. Adanya sumber informasi dari Satgas COVID-19 Provinsi Papua setiap harinya sangat membantu kegiatan jurnalistik Cenderawasih Pos dalam meliput berita COVID-19. Hambatan yang ditemui Cenderawasih Pos sejauh ini seperti adanya kendala komunikasi antar daerah dan kendala menghubungi narasumber, serta adanya penurunan kualitas berita ketika wartawan tidak dapat turun langsung meliput ke lapangan.

Media yang terakhir yaitu media *online* Papuatoday.com. Papuatoday.com memiliki kebijakan untuk tidak meng-*update* berita-berita negatif terkait COVID-19 seperti berita jumlah kematian. Tahap manajemen redaksi yang pertama yaitu perencanaan (*planning*) dilakukan oleh Papuatoday.com dengan mengadakan rapat redaksi. Tujuan perencanaan ini adalah untuk menyusun materi apa saja yang akan diangkat sebagai berita. Perencanaan untuk berita COVID-19 di Papua dilakukan oleh Papuatoday.com berdasarkan informasi yang didapatkan dari Satgas COVID-19 Provinsi Papua serta pemerintah. Selama pandemi COVID-19 ini pelaksanaan rapat redaksi yang biasanya dilakukan di kantor harus dilakukan secara daring melalui grup *WhatsApp*.

Tahap selanjutnya yaitu tahap pengorganisasian (*organizing*). Pada tahap ini Papuatoday.com melakukan pembagian tugas kepada para reporter. Selain itu untuk pembagian rubrikasi, Papuatoday.com tidak memiliki rubrik khusus untuk COVID-19. Berita COVID-19 disajikan oleh Papuatoday.com ke dalam rubrik-rubrik Pemerintahan berdasarkan pembagian wilayahnya.

Kemudian pada tahap penggerakan/pelaksanaan (*actuating*), selama pandemi COVID-19 pelaksanaan kegiatan redaksi Papuatoday.com dilakukan dari rumah secara daring. Informasi-informasi terkait COVID-19 biasanya didapatkan dari

Satgas COVID-19 Provinsi Papua serta mengandalkan koneksi sesama jurnalis. Papuatoday.com juga meminimalisir untuk turun langsung ke lapangan, sebisa mungkin wawancara narasumber dilakukan secara daring.

Tahap terakhir yaitu tahap pengawasan (*controlling*) dilakukan oleh Papuatoday.com untuk mengevaluasi apakah berita yang ditayangkan sudah cukup menarik atau belum. Hal ini dapat dilihat berdasarkan jumlah pembaca dan komentar baik di *website* Papuatoday.com maupun di media sosial Facebook. Selain untuk menilai berita yang disajikan, tahap evaluasi ini juga dilakukan untuk meninjau kinerja wartawan Papuatoday.com.

Papuatoday.com selama pandemi COVID-19 ini mengangkat tema berita yang positif seperti tingkat kesembuhan, adanya bantuan yang dilakukan pemerintah, dan sebagainya untuk meningkatkan semangat pembaca. Tema yang diangkat bisa dari berbagai sektor seperti ekonomi, kesehatan, bahkan olahraga akan tetapi semua sumbernya dari Pemerintah. Koneksi sesama jurnalis maupun koneksi ke Pemerintahan yang dimiliki Papuatoday.com merupakan faktor pendukung untuk peliputan berita di masa pandemi COVID-19 ini. Hambatan yang dihadapi Papuatoday.com selama meliput di masa pandemi ini adalah kesulitan menghubungi narasumber karena keadaan pandemi yang membuat narasumber terkadang mematikan telepon genggamnya.

B. Keterbatasan Penelitian

Kendala yang dihadapi penulis dalam penelitian ini adalah penelitian ini dilakukan ketika pandemi COVID-19 sehingga penulis menghadapi kesulitan untuk bertemu dan menyesuaikan waktu dengan narasumber. Selain itu adanya gangguan internet di lokasi penelitian penulis juga menjadi kendala dalam penelitian ini.

C. Saran

1. Bagi Media Lokal di Papua

- a. Diharapkan media lokal di Papua dapat memberikan pelatihan dan pembekalan untuk wartawan meliput berita COVID-19.
- b. Diharapkan media lokal di Papua dapat menambah sumber daya manusia (SDM) agar dapat mengorganisasikan tugas yang lebih spesifik kepada wartawan.

2. Bagi Penelitian Selanjutnya

- a. Diharapkan untuk penelitian selanjutnya dapat mengembangkan tema penelitian tentang media lokal dalam pemberitaan COVID-19 dan melakukam analisis yang lebih mendalam.
- b. Diharapkan untuk penelitian selanjutnya dapat meneliti terkait liputan media lokal mengenai sektor-sektor yang terdampak COVID-19, analisis berita COVID-19 di media lokal, dan lain-lain.



DAFTAR PUSTAKA

- Adawiyah, Dwi Putri Robiatul & Kadir, Nurhaya (2020) “Analisis Peran Media Dalam Upaya Pencegahan Penyebaran Virus Corona (COVID-19) di Indonesia” *Jurnal Mediakita*, Volume 4, Nomor 1. (URL : <https://jurnal.iainkediri.ac.id/index.php/mediakita/article/view/2444>, tanggal akses 15 April 2021)
- Astrid, Andi Fauziah (2020) “Jurnalisme Positif Ala Portal Republika Pada Isu COVID-19” *Jurnal Mercusuar*, Volume 1, Nomor 1. (URL : <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/mercusuar/article/view/14715>, tanggal akses 3 November 2020)
- Barlian, Eri (2016) *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Padang: Sukabina Press (URL : <https://osf.io/preprints/inarxiv/aucjd/>, tanggal akses 17 Juni 2020)
- Batt (2020) “Relaksasi Tahap III, Pemprov Papua Limpahkan Kewenangan Penanganan COVID-19 ke Kabupaten/Kota” *Seputarpapua*. 3 Juli 2020. (URL : <https://seputarpapua.com/view/relaksasi-tahap-iii-pemprov-papua-limpahkan-kewenangan-penanganan-covid-19-ke-kabupaten-kota.html>, tanggal akses 27 Oktober 2020)
- Cenderawasih Pos (URL : <https://www.ceposonline.com/tentang-kami/>, tanggal akses 24 Januari 2021)
- COVID-19 Provinsi Papua. (URL : <https://covid19.papua.go.id>, tanggal akses 27 Oktober 2020)
- Damarjati, Danu (2020) “Tak Ada Provinsi Nihil Kasus COVID-19 pada 24 Oktober 2020” *detikNews*. 24 Oktober 2020. (URL : <https://news.detik.com/berita/d-5227182/tak-ada-provinsi-nihil-kasus-covid-19-pada-24-oktober-2020>, tanggal akses 27 Oktober 2020)
- Dinas Kesehatan Provinsi Papua. (URL : <https://dinkes.papua.go.id/jumlah-kasus-covid-19-pada-akhir-bulan-november-2020/>, tanggal akses 21 Juni 2021)
- Erwin (2020) “Pemprov Papua Jajaki Kerja Sama Dengan Media di Saat Pandemi” *Papuatimes*. 9 Juni 2020. (URL : <https://www.papuatimes.co.id/2020/06/09/pemprov-papua-jajaki-kerja-sama-dengan-media-di-saat-pendemi/>, tanggal akses 29 Oktober 2020)
- Gayatri, Putu Ayu (2012) “Citizen Journalism di Twitter (Studi Deskriptif Kualitatif Mengenai Penerapan *Citizen Journalism* Anggota Komunitas Blogger Bengawan Melalui *Twitter*)” Skripsi. Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia (URL : <https://digilib.uns.ac.id/dokumen/download/25003/NTMxOTM=/Citizen-Journalism-di-Twitter-Studi-Deskriptif-Kualitatif-Mengenai-Penerapan-Citizen-Journalism-Anggota-Komunitas-Blogger-Bengawan-Melalui-Twitter-abstrak.pdf>, tanggal akses 16 Juni 2020)
- Halik, Abdul (2013) *Komunikasi Massa*. Makassar: Alauddin University. (URL : <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/338/1/KOMUNIKASI%20MASSA%20full.pdf>, tanggal akses 19 November 2020)
- Handayani, Diah; Hadi, Dwi Rendra; Isbaniah, Fathiyah; Burhan, Erlina & Agustin, Heidy (2020) “Penyakit Virus Corona 2019” *Jurnal Respirologi Indonesia*, Volume 40, Nomor 2. (URL : <https://jurnalrespirologi.org/index.php/jri/article/download/101/110>, tanggal akses 26 Oktober 2020)
- Hanief, Lalita dkk (2021) “Kebijakan Redaksional Radar Banjarmasin pada Pemberitaan Kasus COVID-19 di Kalimantan Selatan” *Kajian Jurnalisme*, Volume 4, Nomor 2.

- (URL : <http://jurnal.unpad.ac.id/kajian-jurnalisme/article/view/29354>, tanggal akses 15 April 2021)
- Hardani, dkk (2020) *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu (URL : https://www.researchgate.net/publication/340021548_Buku_Metode_Penelitian_Kualitatif_Kuantitatif, tanggal akses 17 Juni 2020)
- Humas (2020) “Tingkatkan Imun Tubuh, Masyarakat Kota Jayapura Diimbau Berolahraga dan Berjemur” *jayapurakota.go.id*. 12 Oktober 2020. (URL : <https://jayapurakota.go.id/berita1142/tingkatkan-imun-tubuh-masyarakat-kota-jayapura-diimbau-berolahraga-dan-berjemur.html>, tanggal akses 28 Oktober 2020)
- Humas (2020) “Wawali: Tingkat Kepatuhan Masyarakat Pakai Masker Meningkatkan” *humas.jayapurakota.go.id*. 21 Oktober 2020. (URL : <https://humas.jayapurakota.go.id/2020/10/21/wawali-tingkat-kepatuhan-masyarakat-pakai-masker-meningkat/>, tanggal akses 28 Oktober 2020)
- Imran, Hasyim Ali (2012) “Media Massa, Khalayak Media, *The Audience Theory*, Efek Isi Media dan Fenomena Diskursif” *Jurnal Studi Komunikasi dan Media, Volume 16, Nomor 1*. (URL: <https://jurnal.kominfo.go.id/index.php/jskm/article/download/160103/11>, tanggal akses 19 November 2020)
- Indah, Sika Nur (2020) “Menelisik Kerja dan Etika Wartawan di Masa COVID-19” *Media, Komunikasi dan Informasi di Masa Pandemi COVID-19* (Editor : Nurudin, Didik Haryadi Santoso, Fajar Junaedi). Yogyakarta: MBridge Press
- Juditha, Christiany (2016) “Strategi Programming RRI Jayapura & Merauke dalam Penguatan NKRI di Wilayah Perbatasan” *Jurnal Penelitian Komunikasi dan Opini Publik, Volume 20, Nomor 1*. (URL : <https://media.neliti.com/media/publications/123584-ID-strategi-programming-rri-jayapura-merauk.pdf>, tanggal akses 24 Januari 2021)
- Mahaswari, Mirah (2012) “Jalin Merapi: Penggunaan Media Baru dan Gerakan Sosial Penanggulangan Bencana” *Jurnal Komunikasi Indonesia, Volume 1, Nomor 2*. (URL : <http://www.ijil.ui.ac.id/index.php/jkmi/article/view/7821>, tanggal akses 21 Maret 2020)
- Muqsith, Munadhil Abdul (2020) “Tantangan Baru Jurnalisme Dalam Pandemi COVID-19” *ADALAH: Buletin Hukum & Keadilan, Volume 4, Nomor 1*. (URL : <http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/adalah/article/view/17273>, tanggal akses 15 April 2021)
- Nazaruddin, Muzayin (2007) “Jurnalisme Bencana: Sebuah Tinjauan Etis” *Jurnal Komunikasi, Volume 1, Nomor 2*. (URL : <https://journal.uui.ac.id/jurnal-komunikasi/article/view/5254/4694>, tanggal akses 6 Mei 2020)
- Nuraini, Tantiya Nimas (2020) “Kronologi Munculnya COVID-19 di Indonesia hingga Terbit Keppres Darurat Kesehatan” *Merdeka.com*. 2 April 2020. (URL : <https://www.merdeka.com/trending/kronologi-munculnya-covid-19-di-indonesia-hingga-terbit-keppres-darurat-kesehatan-klm.html>, tanggal akses 26 Oktober 2020)
- Papua Today (URL : <https://www.papuatoday.com/redaksi-papua-today/>, tanggal akses 24 Januari 2021)
- Parahita, Gilang Desti (2020) “Lima Dimensi Jurnalisme Krisis COVID-19” *Tata Kelola Penanganan COVID-19 di Indonesia: Kajian Awal* (Editor: Wawan Mas’udi dan Poppy S. Winanti). Yogyakarta: Gadjah Mada University Press (URL : <https://digitalpress.ugm.ac.id/book/257>, tanggal akses 3 November 2020)
- Pareno, Sam Abede (2003) *Manajemen Berita antara Idealisme dan Realita*. Surabaya: Papyrus.

- Pongtiku, Arry, dkk (2016) *Metode Penelitian Kualitatif Saja*. Jayapura: Nulisbuku.
- Radio Republik Indonesia (URL : <https://rri.co.id/profil>, tanggal akses 24 Januari 2021)
- Redaksi (2020) “Akhirnya Akses Udara dan Laut Dibuka” *Papuatoday*. 4 Juni 2020. (URL : <https://www.papuatoday.com/2020/06/04/akhirnya-akses-udara-dan-laut-dibuka/>, tanggal akses 27 Oktober 2020)
- Rianto, Puji (2020) *Modul Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Penerbit Komunikasi UII.
- Romli, Asep Syamsul (2012) *Jurnalistik Online: Panduan Mengelola Media Online*. Bandung: Nuansa Cendekia.
- RRI Jayapura (URL : <https://rri.co.id/jayapura>, tanggal akses 29 Juli 2021)
- Ruwastuti, Shanti (2020) “Reportase Saat Pandemi COVID-19” *ETIKA*. Jakarta: Dewan Pers. (URL : https://dewanpers.or.id/assets/ebook/buletin/2006240057_Etika_Mei_2020_2.pdf, tanggal akses 30 Oktober 2020)
- Sarosa, Samiaji (2017) *Penelitian Kualitatif Dasar-Dasar*. Jakarta: Indeks.
- Satuan Tugas Penanganan COVID-19. (URL : <https://covid19.go.id>, tanggal akses 26 Oktober 2020)
- Septianto, Bayu (2020) “Pemprov Papua Ancam Polisikan Media Sebar Hoax Gubernur Kena Corona” *Tirto.id*. 15 April 2020. (URL : <https://tirto.id/pemprov-papua-ancam-polisikan-media-sebar-hoax-gubernur-kena-corona-eNre>, tanggal akses 29 Oktober 2020)
- Syarah, Maya May dkk (2020) “Jurnalistik Bencana Pada Pemberitaan COVID-19 di Republika Online” *Jurnal Public Relations, Volume 1, Nomor 1*. (URL : <https://jurnal.bsi.ac.id/index.php/jpr/article/view/191>, tanggal akses 15 April 2021)
- Syas, Mulharnetti (2020) “Etika Jurnalistik dalam Pemberitaan Tentang COVID-19” *Media, Komunikasi dan Informasi di Masa Pandemi COVID-19* (Editor : Nurudin, Didik Haryadi Santoso, Fajar Junaedi). Yogyakarta: MBridge Press
- Tim Komunikasi Publik (2020) “Media Massa Punya Andil Besar dalam Melawan dan Mengakhiri COVID-19” *covid19.go.id*. 31 Agustus 2020. (URL : <https://covid19.go.id/p/berita/media-massa-punya-andil-besar-dalam-melawan-dan-mengakhiri-covid-19>, tanggal akses 29 Oktober 2020)
- Trianton, Teguh (2016) *Jurnalistik Komprehensif*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Triyaningsih, Heny (2020) “Efek Pemberitaan Media Massa Terhadap Persepsi Masyarakat Tentang Virus Corona (Studi Kasus; Masyarakat di Pamekasan)” *Jurnal Meyarsa, Volume 1, Nomor 1*. (URL : <http://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/meyarsa/article/view/3222>, tanggal akses 31 Oktober 2020)
- Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007. (URL : https://www.bnpp.go.id/ppid/file/UU_24_2007.pdf, tanggal akses 29 Oktober 2020)
- World Health Organization. (URL : <https://covid19.who.int>, tanggal akses 26 Oktober 2020)
- Zuhri, Anis Fuadah (2020) “Peran Jurnalis Dalam Mewartakan Berita Pembelajaran Jarak Jauh Dalam Masa Pandemi Virus Corona di Indonesia” *Jurnal El Banar, Volume 3, Nomor 1*. (URL : <https://ojs.staibanisaleh.ac.id/index.php/ElBanar/article/view/41>, tanggal akses 5 November 2020)

LAMPIRAN

Interview Guide

Teori Jurnalisme Bencana

Poin Utama	Penjabaran Teori	Pertanyaan
1. Konsep jurnalisme bencana	<ul style="list-style-type: none"> a. Pentingnya jurnalisme bencana b. Jurnalisme yang berdasar kemanusiaan 	<p>A1. Bagaimana media memandang jurnalisme bencana?</p> <p>B1. Dalam menyajikan berita COVID-19, apakah media mengutamakan rasa kemanusiaan? Jika ya, rasa kemanusiaan yang seperti apa?</p>
2. Urgensi jurnalisme bencana	<ul style="list-style-type: none"> a. Media selalu memberitakan bencana 	<p>A1. Bagaimana peran media dalam memberitakan bencana?</p> <p>A2. Seberapa penting jurnalisme bencana menurut media?</p>
3. Fase jurnalisme bencana	<ul style="list-style-type: none"> a. Prabencana b. Saat bencana 	<p>A1. Sebelum wilayah Papua terjangkit virus COVID-19 sementara wilayah lain di Indonesia sudah ada kasus yang positif, media memberitakan seperti apa?</p> <p>B1. Saat COVID-19 terjadi di Indonesia, khususnya Papua, apa yang dilakukan oleh media?</p> <p>B2. Bagaimana media meliput berita tentang COVID-19?</p>
4. Prinsip dasar jurnalisme bencana	<ul style="list-style-type: none"> a. Akurasi b. Humanis 	<p>A1. Bagaimana media menjaga beritanya agar tetap akurat?</p> <p>A2. Bagaimana media menentukan kriteria narasumber untuk kasus COVID-19?</p>

		<p>A3. Bagaimana media memperlakukan informasi <i>hoax</i> yang beredar terkait COVID-19?</p> <p>B1. Bagaimana media menyajikan berita yang tetap mengedepankan sisi kemanusiaan? Kemanusiaan di sini maksudnya seperti memberitakan dari sisi korban terdampak COVID-19</p>
--	--	--

Teori Manajemen Redaksional Media

Poin Utama	Penjabaran Teori	Pertanyaan
1. Struktur manajemen redaksi	<ul style="list-style-type: none"> a. Pimpinan redaksi b. Redaktur pelaksana (<i>Managing editor</i>) c. Redaktur halaman (<i>Editor</i>) d. Asisten redaktur (<i>Sub editor</i>) 	Bagaimana tugas-tugas tiap unit yang ada di struktur organisasi media ini?
2. Tahap-tahap manajemen redaksi	<ul style="list-style-type: none"> a. Perencanaan (<i>Planning</i>) b. Pengorganisasian (<i>Organizing</i>) c. Pelaksanaan (<i>Actuating</i>) d. Pengawasan (<i>Controlling</i>) 	<p>A1. Bagaimana rencana media dalam menyajikan berita terkait COVID-19 di Papua?</p> <p>A2. Isu apa yang menjadi fokus utama media?</p> <p>B1. Bagaimana pembagian tugas untuk meliput dan menyajikan berita COVID-19 di Papua?</p> <p>B2. Bagaimana pembagian rubrikasi untuk berita COVID-19 di media Anda?</p> <p>C1. Bagaimana alur produksi berita di media ini?</p>

		<p>C2. Sejauh ini bagaimana pelaksanaan peliputan berita COVID-19 di Papua?</p> <p>C3. Apakah pelaksanaannya sudah sesuai dengan rencana yang disusun sebelumnya?</p> <p>C4. Kendala apa saja yang dihadapi dalam meliput dan menyajikan berita COVID-19?</p> <p>D1. Apakah setelah meliput atau menyajikan berita COVID-19 kemudian dilakukan evaluasi?</p> <p>D2. Sejauh ini hal apa saja yang telah dievaluasi terkait pemberitaan COVID-19?</p> <p>D3. Bagaimana cara mengatasi kendala yang dihadapi dalam pemberitaan COVID-19 di Papua?</p>
--	--	--

Teori Media Massa

Poin Utama	Penjabaran Teori	Pertanyaan
1. Bentuk-bentuk media massa	a. Media Radio b. Media Televisi c. Media Cetak d. Media <i>Online</i>	Program-program yang dimiliki tiap media dalam memberitakan COVID-19.

Transkrip Wawancara RRI Jayapura

Narasumber: Noeroel Damarini
Jabatan: Kepala Seksi Reportase
Tanggal: 23 November 2020



Keterangan :

P : Pewawancara

N : Narasumber

N : Semua topik atau item berita kita menjadi *headline* itu kita rapatkan menjadi agenda *setting* itu makanya mejanya dibeper begitu. Nah apa yang menjadi isu kita apalagi COVID-19 ini bukan lagi, ini sudah isu dunia begitu. Nah kita bersikap ee sikap kita pertama mengangkat ee pemahaman masyarakat itu soal COVID-19 paham gak dia soal COVID-19 kan kita tahu ada yang sebagian oh COVID-19 itu penyakit apaa, ada yang bilang itu isunya dari PBB, nah kita memberikan pemahaman terus secara terus menerus kita memberikan informasi ee apa itu COVID-19 secara terus menerus bukan hanya dalam membentuk berita *straight news* atau *voice report* tapi kita bikin *feature*, kita bikin dialog interaktif, ada karena sejak COVID-19 ini kan kita pakai *social distancing* itu makanya narasumbernya pun lewat telepon, nah begitu. Nah terus ee dari bulan ketika pertama wabah itu di muncul, terus kan kita pertama gak tahu bahwa bakal datang ke Indonesia, sebenarnya kita sudah antisipasi itu, orang RRI sudah antisipasi itu kenapa dia muncul, apa penyebabnya, kenapa dia bisa berkembang, kenapa bisa kena kasus itu dan yang sampai tadi pagi kita masih tetap *update* jumlah kasus COVID-19 di Provinsi Papua. Jadi begitu. Tetap kita membuat itu. Nah soal mmm ee pemberitaan COVID-19 ini kita juga artinya gini kita punya tanggung jawab memberikan informasi kepada masyarakat toh, baik jumlah kasus, penyebabnya, bagaimana menanggulangnya dan sebagainya tapi kita juga membekali teman-teman reporter kita di lapangan untuk tetap menjaga, melakukan ee apa bekerja dengan menggunakan prokes atau protokol kesehatan. Kayaknya cuma itu saja. Kalau data banyak berita COVID-19 karena kita wajib, kita wajib memberitakan itu ee kami punya mm setiap setiap bulan kita bikin namanya rapat dewan redaksi daerah ee apa agenda kita satu bulan kita apa istilahnya harus ada insting jurnalis kita toh apa yang menjadi isu, contohnya sekarang kan pilkada apa yang menjadi isu kita nanti bagaimana keamanan, bagaimana protokol kesehatan ketika pilkada dan sebagainya nah termasuk COVID-19 itu menjadi agenda kita ee kita setiap bulan sejak bulan Maret 2020 sampai dengan hari ini gitu. Nah setiap hari pun kita rapat agenda *setting* kita mengangkat soal misalnya apa kaitannya COVID-19 dengan pendidikan, apa kaitannya COVID-19 dengan ekonomi, toh, dampaknya apa kaitannya COVID-19 terhadap fasilitas publik, apa kaitannya itu diturunkan lagi misalnya saya bicara COVID-19 dengan

dampaknya COVID-19 terhadap pendidikan misalnya. Pertama, belajarnya sudah mulai ee *online* atau belajar daring. RRI punya acara namanya Ibu Pertiwi Memanggil itu kita bikin belajar di radio nama acara nasionalnya Ibu Pertiwi Memanggil belajar di radio jadi ee dari pihak RRI Jayapura itu sudah program nasional tapi kita ada program daerahnya, misalnya RRI panggil guru SD A di Abe, guru matematika misalnya, dia mengajar dari jam sekian sampai jam sekian, itu dari jam 10 sampai jam 12 nah nanti dikasih tahu sama siswa-siswanya jadi ngikutin lewat RRI dapat tugas juga itu salah satunya yang dari COVID-19 kaitannya dengan pendidikan misalnya. Terus bagaimana dampak eh perilaku siswa, guru juga, guru setengah mati juga loh menyiapkan materi. Terus bagaimana dengan kesejahteraan guru honor yang selama ini dia dia tatap muka dia dibayar, setelah honor dia gak tatap muka bagaimana dampaknya bahkan yang buat besok hari Guru tanggal 25 November kita sudah angkat kaitannya dengan COVID-19. Kita judulnya bahkan bikin mm haa “Tetap Tangguh di Era COVID-19” maksudnya guru-guru tetap tangguh, siswa-siswa tetap tangguh jangan kendorkan begitu. Semua kita angkat tentang COVID-19 apa saja yang ada di RRI kita bicara tentang COVID-19, semua program, budaya, awal Desember tanggal 2 nanti ada ee siaran apa siaran budaya di auditorium tapi kita hanya menyiarkan ee apa ee senimannya, penarinya datang, kita pakai virtual. Semua tentang COVID-19 kalua bicara tentang RRI, bicara tentang COVID-19 karena kita media yang wajib memberikan informasi kepada masyarakat, jangkauan kita mungkin lebih banyak sampai ke masyarakat artinya kalua dibandingkan dengan koran mungkin atau televisi, kita lebih baik jangkauan kita, kita lebih mudah dijangkau dan itu kita kewajiban RRI memberikan informasi soal COVID-19 kepada masyarakat, kita punya tanggung jawab, kita gak tahu ini sampai kapan begitu. Semua hal kita bicara itu, jadi kalua mau bicara data aduh biasanya cenderung banyak banget. Bicara soal serum, serum COVID-19 merah putih begitu sudahantisipasi nih ternyata orang Papua menolak itu, dari dokter sendiri tidak mau, tidak mau. Betul gak serum itu silahkan katanya Presidennya pakai duluan lah, atau Menteri pakai duluan, atau orang-orang di Jawa apakah itu cocok dengan orang Papua jangan sampai berdampak kematian misalnya. Terus bencana juga kita anggap sudah COVID-19. *Tagline* kita adalah RRI Radio Tanggap Bencana COVID-19, *tagline* kita, RRI Radio Tanggap Bencana COVID-19, *tagline* kita setiap hari kita ee bunyikan itu. Semua hal. Begitu say~

P : Boleh tanya pertanyaan lagi gak?

N : Boleh.

P : Ee jadi kan tadi kan kata Ibu sebelum COVID-19 masuk ke Indonesia juga RRI sudah memberitakan kan

N : Iya ketika... he'eh

P : Iya berita seperti apa yang ditampilkan, yang disiarkan RRI?

N : Waktu itu?

P : Iya

N : Waktu dia pertama kali muncul di Cina ya, kita ya itu beritanya berita nasional di Pro 3 RRI Jakarta. Yang kita beritakan itu tentang mahasiswa yang kuliah di sana. Kan mereka bagaimana, kan mereka sudah diisolasi kah atau tidak bisa keluar kita memberitakan itu. Ada loh orang-orang Papua, maksudnya orang-orang yang ber-KTP Papua yang yang kuliah di Cina. Kita memberitakan kayak apa begitu, kita beritakan soal itu. *Update*-nya itu. Seperti itu.

P : Terus kalau untuk COVID-19 di Papua sendiri ee selama ini RRI memberitakannya bagaimana?

N : Bagaimana?

P : Eee untuk COVID-19 khusus di Papua, mungkin datanya dari mana terus yang kalau tadi kan ada dialog interaktif juga dengan siapa

N : Ada berita, ada format berita. Berita ada dua, yang satu *voice report* yang satu *straight news* ee kemudian ada dialog interaktif ee *indoor*, *outdoor* sudah tidak kita laksanakan sejak COVID-19 karena kita mengikuti protokol kesehatan apalagi kota Jayapura termasuk kasus yang berada di zona merah, itu ada tiga terus itu berita itu dengan KBRN (Kantor Berita Radio Nasional), berita *online*, ee dengan teman-teman dari lapangan namanya *rossen report on the spot* jadi kita dalam bentuk itu. Kalo ee dari mana sumber berita, pertama tentu dari tim Gugus, ada jubirnya Dr. Silwanus Sumule itu kita ambil dari situ, terus dari BPBD ee Provinsi Papua, dari Dinas Kesehatan baik Provinsi maupun Kabupaten/Kota, ee dari pemerintah ee bagaimana ee kalau dari pemerintah ee bagaimana soal sarana dan pra sarana, seperti kalau di Jayapura kan seperti Hotel Sahid dipakai sekarang sudah tidak di LPMP, juga dari masyarakat. Maksudnya bagaimana saya, kalau saya tanya ee orang kamu tahu gak soal COVID-19 dia gak tahu kok terus dari ee pedagang-pedagang tahu gak, ketika isu bahwa COVID-19 bisa sembuh dengan ramuan apa rempah rempah apa seperti jahe, dan sebagainya kita juga wawancara mereka. Dari masyarakat, dari pemerintah, dari tenaga kesehatan, dari petugas penggali kubur, semua kita ambil karena kita akan dapatkan informasi itu. Dari pelaku ekonomi, penjual tahu, penjual batik Papua kita wawancara ternyata auhh su saya kena macet ini gak pernah laku-laku karena sejak COVID-19 bla bla bla dari penjual kaki lima, penjual tempe penyet, semua kita wawancarai, semua itu punya isu buat berita kita pokoknya semua semua sumber berita dari mana saja.

P : Mau dari sisi dalam redaksinya RRI sendiri kan itu ada susunan/strukturnya tuh, ada susunannya mungkin bisa dijelaskan sedikit Bu dengan pembagian tugasnya masing-masing.

N : Ohh ee kalau pertama, kebijakan dari RRI secara nasional sama. Berbeda dengan yang kebijakan redaksi dari Cepos mungkin atau media lain, atau radio lain. Kebijakan kita pertama adalah mengedepankan kebenaran setiap informasi yang diberikan, bahwa kita tidak mengambil informasi yang abal-abal. Jadi terpercaya, harus akurat, bahwa betul-betul reporter harus berada di lapangan dan betul-betul itu ee bukan berita rekayasa begitu, bukan *hoax*. Kita juga tidak mungkin menyampaikan berita itu. Nah kebijakan redaksi pertama seperti itu, ee kebijakan redaksi RRI namanya. Yang kedua untuk penugasan, berarti pakai struktur. Pertama kita menentukan topik, ada rapat redaksi setiap pagi kita ada rapat redaksi ee nanti ada penugasan kebetulan reporter RRI Jayapura jumlahnya tidak banyak, tapi karena kita di korwil I membawahi ee Wamena, Serui, Nabire, Merauke, Boven Digul, Biak ada stasiun produksi Oxibil dengan stasiun produksi Skouw. Kami juga mendapatkan informasi dari daerah-daerah yang dikirim ke sini. Nah untuk menentukan bahwa ee kan ini apa *cover area*-nya banyak, jadi ada reporter yang bertugas di wilayah Provinsi misalnya di Kantor Gubernur dan sekitarnya, ada yang bertugas di kejaksaan, di Polda Papua ada, yang bertugas di Kabupaten Jayapura ada, di Kota Jayapura ada misalnya di pemerintah. Tapi nanti misalnya kalau Walikota punya acara A, tapi di wilayah Kota Jayapura misalnya ada sesuatu di Pasar Hamadi dia liput misalnya kebakaran misalnya terus *update* itu. Nah itu kita tentukan dalam rapat agenda *setting* untuk penugasan begitu. Selain itu ada contohnya gini, besok tanggal 25 November hari Guru, kita sudah angkat isu yang tadi, saya sudah penugasan ini sama teman saya, eh si A tolong ee cari suara guru yang selama ini di masa COVID-19 apa e persoalannya, dia susah gak, setengah mati gak, karena kan kita guru-guru juga aduh mendingan kita tatap muka daripada *online* nah suara guru sebanyak-banyaknya. Terus satu orang telepon ketua PGRI Provinsi Papua, Pak Nomensen Mambraku kebetulan dia juga dekat FPIP ya eh bagaimana dengan penerimaan 1000 guru di masa COVID-19 ini kan nanti tahun depan ada tapi bagaimana kualitas oke terus yang satu ni kan dia lagi ke

Keerom to ada siaran langsung, tolong cari kondisi guru di Keerom, yang satu kondisi guru ee seperti apa ee situasi pendidikan di Kabupaten Jayapura oke. Sudah kan sudah dapat berita, kita buat lagi namanya Vox Pop, suara masyarakat, tanya anak-anak kecil yang guru sekolah-sekolah bagaimana sih guru kamu bla bla bla ada persiapan gak itu kita kasih masuk. Itu juga dalam bentuk berita juga to, *vox pop* suara masyarakat. Itu kita bikin komentar RRI soal hari Guru itu tiap hari. Saya sampai bilang ke teman-teman HP tidak boleh mati kecuali dalam pesawat. Beginilah awut-awutan tapi harus tetap kita harus on, berita kita ee setiap namanya buletin, sebelum COVID-19 kita punya berita ada empat paket, empat buletin namanya, empat waktu berita yang daerah. Jam 6, jam 12, jam 14, jam 6 berita olahraga, jam 18. Setelah COVID-19 kita siangya ee tadinya kita siarannya sampai jam 12 malam, tapi karena COVID-19 ini siarannya siaran daerah sampai jam 19, sisanya sampai besok pagi *relay* Jakarta. Jadi berita kita pagi itu masuk dalam buletin warta berita pagi, buletin warta berita siang yang se-Papua dan Papua Barat yang kita kumpulin itu nah ee dengan berita olahraga yang sore. Tadinya malam ada lima paket. Nah soal COVID-19 juga sampai ke olahraga contohnya PON ditunda 2021, padahal kita angkatnya gini ih kita gak hanya orang bilang begini, wartawan kita punya istilah insting jurnalis gitu toh, saya bisa saja melihat ini tapi saya bilang ih kenapa bisa begitu kan, tapi bukan negatif juga. Sekarang orang bilang ih ee PON ditunda sampai 2021 karena COVID-19 selesai orang punya pemahaman begitu. Tapi kalau kita tidak, kita tuh pertama bagaimana mereka sudah cetak-cetak baju itu, sepatu-sepatu, itu kan biayanya milyaran gile gimana ceritanya kan itu. Bagaimana dengan atlet yang sudah keluar, maksudnya kita bicara dari anggaran udah macem-macem dikeluarkan. Kalo insting jurnalis seperti itu, harus peka toh. Terus kenapa orang ee misalnya pedagang, kalo di sini enggak begitu terasa terkait dengan dampak ekonomi ya artinya kita masih ada lah. Tapi kalau di Jawa bagaimana dia makannya? Bagaimana pemerintah menyalurkan itu ada gak ketika dari pemerintah menyalurkan kepada pedagang-pedagang ini saya di tengah ini saya apa sih bermain curang, itu harus insting jurnalis, bisa gak saya bermain curang saya harus wartawan harus menyoroti saya bukan menyoroti ini saja bukan menyoroti pemerintah saja. Saya sebagai media orang yang menyalurkan jangan jangan dia mainin ini lagi. Gitu. Seperti kebakaran Dispenda, tadi malam, temanku bilang begini kebakaran di Kantor Dispenda kebakaran, saya langsung bilang begini ada sabotase gak? Akhir tahun loh. Orang tidak berpikir itu toh. Coba cek ada sabotase gak, ini akhir tahun toh begitu. Jadi kayak begitu.

P : Terus kembali ke peliputan COVID-19 di Papua, sejauh ini pelaksanaan peliputannya gimana sama RRI? Ada kendala atau enggak?

N : Oh pasti ada, kendalanya banyak karena kewajiban kita pertama kendalanya semakin ke sini jumlah tenaga reporter semakin berkurang, banyak angkasawan RRI yang sudah pensiun. Status seperti ini kan pegawai negeri bukan pegawai negeri sipil, diperlakukan sama dengan PNS tapi dia tidak punya NIP. Nah ee pertama tenaga kerja yang kurang, *cover area*-nya semakin besar, persaingan media, tapi kita tetap kejar itu. Itu kondisi yang paling, itu yang makanya saya bilang sama teman saya kerjanya 24 jam. Itu yang paling utama. Kalau soal kualitas anak-anak baru sekarang udah canggih, sekarang bisa rekaman di mana saja, ee bekerjanya dari mana saja. Dulu kan harus rekaman di kantor, pakai pita *rely*, sekarang kan bisa pakai alat itu dan kirim ke email resmi.

P : Terus cara mengatasi kendala-kendala tersebut bagaimana?

N : Mau tidak mau harus dilaksanakan, mau tidak mau, suka tidak suka harus memenuhi target itu ee dalam rapat produksi kalau kita ribut, ada perbedaan pendapat itu biasa toh jadi itu yang tiap hari kita temui. Kita bisa bilang ko dari Sentani lari ke Base-G, lari ke Base-G nah tapi harus dilaksanakan jadi tidak mungkin sebagai angkasawan

angkasawati yang profesional menyampaikan bahwa ohh sa capek, sa sakit, itu bukan urusannya pendengar toh yang pendengar tahu ko jelek atau ko bagus sa bilang begitu. Sa gak penting dengan ko pu batuk-batuk itu, yang penting ko punya berita ada. Agak jahat memang tapi harus begitu. Di mana-mana media begitu. Kalau mentalnya mental kacang goreng gak jadi toh harus yang heuhh.

P : Terus pelaksanaan kan tadi kalau mau liput berita tuh kan ada rencananya dulu, agenda *settingnya*, nah ketika pelaksanaannya apakah selalu sesuai dengan rencana atau enggak?

N : Saya bisa sampaikan mungkin sekitar 70% kita punya kegiatan bisa dilaksanakan, sisanya tidak. Pertama ee bukan kami membela diri, tidak, ee beberapa kali kegiatan kita atau topik kita tidak sesuai dengan agenda *setting* karena narasumber. Ee bagaimana mungkin kita memberitakan sesuatu kalau tidak ada sumber beritanya begitu. Itu yang pertama sumber berita. Ee karena alasan kan sekarang kita lebih gampang lewat telepon, kadang-kadang seperti tadi saya WA Kepala Dinas Pendidikan Provinsi Papua, Pak Chris Sohilait, bapak izin bla bla bla gak dijawab. Akhirnya ke Pak siapa e yang kepala bidangnya, iyo iyo tapi sa pikir gak cocok topiknya akhirnya ganti lagi aa pertama narasumber, kedua kondisi geografis di Papua. Ee kasus penembakan atau kasus-kasus seperti yang dilakukan oleh yang tidak sesuai dengan NKRI kan berada di pedalaman. Kita pengen bange tee membuat berita yang memang kita berada di TKP begitu, sesuatu yang terjadi tapi tidak mungkin karena kondisi geografis kita. Kita lebih banyak berita dapat berita itu dari Humas Polda Papua yang lewat jumpa pers, atau ketika korbannya sudah dibawa pulang ke Jayapura baru dari Sentani baru kita bisa foto, baru kita bisa rilis itu. Itu sudah. Karena pertama narasumber, kedua soal kondisi geografis di sini. Yang lainnya teman-teman tetap valid.

P : Terus kemudian setelah pelaksanaan itu kan ada evaluasi tuh, evaluasinya seperti apa yang dilakukan RRI? Khususnya terkait COVID-19 mungkin sejauh ini.

N : Setiap hari kita lakukan evaluasi, kita lakukan evaluasi ulang kemudian ini rapat agenda *setting* termasuk evaluasi yang evaluasinya gini loh, ehh kita selalu merubah strategi membuat topiknya lebih apa sih, lebih tajam ee contohnya Pilkada dan COVID-19 nih toh ketika orang bilang Boven Digul belum pencetakan surat suara sekarang kan KPU Boven Digul belum pencetakan surat suara sementara surat suara harus sudah dimulai didistribusikan akhir November ini kan karena 9 Desember kan ee pencoblosan seluruh Indonesia. Bagaimana mungkin masyarakat dia bisa tahu untuk lakukan pencoblosan kalau dia tidak ada sosialisasi soal kesehatan, sementara TPS bertambah kan TPSnya tadinya biasanya misalnya jumlahnya 500, karena COVID-19 kan dia berubah jadi 250 berarti jumlah TPS yang tadinya 10 jadi 20 kan nah soal COVID-19 berarti kita prediksi bakal ditunda ini jadi kita harus merubah strategi evaluasinya merubah strategi dan topik yang ada di situ. Saya bilang tadi teman saya itu bakal ditunda itu atau kita dibatalkan ah jangan terlalu jahat ganti aja bakal ditunda karena begini bagaimana masyarakat belum tahu soal sosialisasi sesuai proses, soal COVID-19 juga pasti. Semua COVID-19 saja yang di sini.

P : Bagaimana caranya RRI menjaga berita tentang COVID-19 ini tetap akurat?

N : *Update, update* saja. *Update* tiap hari. Itu saja.

P : Oh, baik.

N : Sebetulnya ada satu lagi. Kita kita selalu bicara ke masyarakat, ko jaga kesehatan, sa jaga ko, ko jaga saya. Yang di dalamnya ada memuat tiga toh emm itu harus didukung dengan anggaran iya kan maunya saya ni e maunya saya, studio setiap hari diganti sarung kondom micnya, setiap hari kita harus disemprot, tiap hari kita harus dikasih vitamin, ee tiap hari teman-temanku dibagi masker, harus tuh. Punya disinfektan sendiri. Tapi itu bekerja

hanya di awal-awal bulan saja, sementara alhamdulillahnya temanku hanya reaktif saja hasil pemeriksaannya kita istirahat dia, tapi dia istirahat di rumah ee dia tetap bikin berita bagaimana caranya tetap ada berita. Kita beri bantuan inisiatif sendiri, bukan dari kantor. Sebetulnya kendalanya itu. Tapi saya bersyukur bahwa saya bilang sama teman-teman begini orang gila tidak bisa kena COVID-19 toh, memang sudah ada kita buat beritanya juga orang gila tidak kena COVID-19 karena dia sudah terbiasa dengan imunnya dia udah kebal begitu apa sudah biasa lah dengan barang-barang begitu. Jadi yang tidak kena COVID-19 tuh orang gila dan orang yang terbiasa hidup dengan keras. Itu saja?

P : Sudah Bu terima kasih.



Transkrip Wawancara Lanjutan RRI Jayapura

Narasumber: Noeroel Damarini

Jabatan: Kepala Seksi Reportase

Tanggal: 25 Mei 2021

P : Pertama kali COVID-19 kan waktu itu kita masih ngebicarin COVID-19 pas masuk ke Indonesia kan Bu

N : Tahun lalu ya

P : Iya tahun lalu. Pas sudah ditemukan di Papua itu berita seperti apa sih yang RRI siarkan waktu itu?

N : Pertama kita setiap hari *update* angka kasus COVID-19 baik yang sakit, yang sembuh, sarana prasarana dari pemerintah, kemudian tenaga kesehatan termasuk yang meninggal, prasarana di rumah sakit, ee semua kita *back up* semua. Jadi *update* kasus COVID-19 misalnya yang sakit berapa, penambahan kasus berapa, yang meninggal berapa, kemudian dengan mereka yang di karantina misalnya diisolasi ee tempat-tempatnya ada yang di hotel, terakhir yang di LPMP kan kita *back up* sampai di situ. Kemudian ketersediaan tenaga kesehatan ee termasuk ee perawat dan dokter-dokternya. Kemudian juga ee kalau kita *back up* selain dari sisi kesehatan, dampak lainnya misalnya ekonomi seperti apa misalnya kita pernah bikin dialog juga dengan Pegadaian, dengan Bank Indonesia, dengan pelaku usaha mikro dan makro, ee terus data dari statistik kita *back up* itu apa lagi ya Perhubungan yang pernah sampai *lockdown* berapa bulan itu, dampaknya seperti apa kemudian ee arus keluar masuk jadi semua kita *back up*, semua kita siarkan begitu.

P : Ee terus kan selama COVID-19 ini kan banyak informasi *hoax* tuh Bu, nah itu RRI bagaimana menanggapi?

N : Oh ya, secara nasional kita ada kebijakan yang diinstruksikan dari direktur utama seluruh Indonesia, kita buat *filler*. *Filler* itu adalah ee ucapan atau pesan-pesan ee terkait dengan informasi mana yang benar mana yang tidak benar, kan ada undang-undang ITE kita paham itu juga jadi misalnya gini, selain dengan *filler*, misalnya ee pakailah masker orang bilang jangan pakai masker misalnya toh pakai masker karena dampaknya, banyak *filler* kita banyak ada contohnya *filler* yang mau ambil rekamannya bisa. Ee terus selain itu kita bikin dialog nih dialog interaktif selain berita pasti ada informasi *hoax* misalnya ee kasus tidak tersedianya, tidak ada sarana di tempat mereka karantina misalnya kita konfirmasi terus nanti kita buat beritanya. Kemudian kita bikin dialog interaktif dengan ee mereka yang biasanya dengan ee Satgas COVID-19, dengan juru bicaranya dan kepala daerah di baik di tingkat Provinsi maupun Kabupaten/Kota, misalnya Kabupaten Jayapura, Kota Jayapura, Sarmi, juga dengan Pemerintah Daerah, dengan jubi COVID-19 dengan dr. Silwanus Sumule itu dan kita memang sudah artinya kalo ada perkembangan itu yang kita kadang-kadang mungkin agak terlambat, kita dapat informasi di sana untuk kita tangkal itu, kita tetap memberitakan.

P : Kemudian info apa sih yang menjadi fokus utama RRI dalam pemberitaan COVID-19 ini?

N : Semua isu. Semua kita jadikan semua bahkan itu menjadi isu utama dalam kalau kami setiap bulan misalnya gini, ini kan sekarang bulan Mei nih, bulan Juni ee kita sudah bikin di akhir bulan kita sudah buat misalnya sekarang kita punya *tagline* adalah ee RRI Radio Tanggap Bencana COVID-19, *tagline* kita secara nasional itu RRI ee Radio Tanggap Bencana COVID-19. Yang kita angkat selain misalnya semua judulnya COVID-19, misalnya sekarang ee Menteri Pendidikan sudah anjurkan untuk sekolah tatap muka salah satunya. Sekarang kita sudah mulai nih ee bagaimana kesiapan sekolah tersebut, ee dari sisi prokes dan sebagainya itu satu dari pihak sekolah kan sudah ada aturan Menteri sudah ada

nih, Kepala Daerah bagaimana menyiapkan bahwa betul-betul bisa tatap muka atau tidak. Kemudian sekolah, bagaimana dia siap untuk prokes atau tidak. Kemudian orang tua, orang tua mau gak anaknya ee tatap muka, ada yang mau ada yang tidak mau. Tapi kemarin hasil dari kita ee diskusi itu sekitar 65% orang tua mengizinkan anaknya untuk tatap muka, dengan prokes itu. Nah Dinas Pendidikan Provinsi juga ee minta untuk apa 50% ya mengisi untuk ruang kelas. Jadi semuanya soal COVID-19. Kemudian ee dari sisi ekonomi nih, bagaimana dengan sekarang kan udah mulai bangkit nih di era *new normal*, ee atau apa tata kebiasaan baru itu kita angkat juga dari sisi itu dengan dengan dengan pasti COVID-19, pasti COVID-19, semua kita bicara soal COVID-19 bahkan sampai olahraga ee dengan berapa bulan lagi pelaksanaan PON 2021 di Papua kita sudah menggali bagaimana proses pelaksanaan PON di Papua nanti dengan dibedakan dengan tidak ada COVID-19 dibandingkan, jadi kita sudah buat programnya sampai dengan bulan Oktober-November nanti sudah ada seperti apa nanti pelaksanaan PON, jadi semua soal COVID-19.

P : Kemudian kalau terkait kegiatan ibadah masyarakat di Papua ketika COVID-19 kayak kan kemarin kita abis lebaran itu, RRI juga memberitakan hal tersebut atau tidak? Jika iya dari sudut pandang siapa dan kenapa?

N : Nah, waktu yang tahun lalu ketika tidak ada ee sholat Idul Fitri ya atau sholat berjamaah di luar atau kecuali dengan keluarga inti ya, kita sudah ee pertengahan puasa itu salah satu contohnya kita sudah dikonfirmasi Kepala ee Kepala Kantor Kementerian Agama Provinsi juga Kabupaten/Kota seperti apa. Nah sekarang sudah mulai, orang sudah mulai tarawih nih ee sebelum puasa kita sudah konfirmasi Kepala Kantor Agama Kota, Kabupaten dan Provinsi kayak apa nih ee rupanya mereka ada kerjasama dengan tim Satgas Gabungan COVID-19 itu soal pengawasan pelaksanaan sholat tarawih, termasuk kemarin Idul Fitri dan kita siaran langsung, jadi kita siaran langsung pun selain menyampaikan materi dari khutbah tersebut Idul Fitri, kita menyampaikan juga ee kita siaran langsungnya di Masjid Raya, betul gak dia pakai prokes, artinya berjaga jarak gak gitu ternyata hasil kesimpulan kita gini to sebaiknya memang di lapangan jangan di ruangan karena walaupun jaga jarak kan di ruangan tertutup dengan durasi waktu yang lama jadi kita tetap siarkan sementara mm yang seperti ibadah Minggu gereja kan kita siaran langsung juga, yang tadinya mereka kan siaran langsungnya ke gereja sekarang kan virtual jadi kami RRI pun menyiarkannya yang dari *streaming*-nya gereja, kita tidak pergi bawa mobil siaran langsung kita yang warna biru mobil *van* itu kita pergi ambil dari *streaming*-nya jadi seperti itu kita ikut menyiarkan itu jadi ajakan COVID-19 tiap hari, tiap hari sampai hari ini ee soal *filler* atau *spot* atau ajakan-ajakan untuk melaksanakan bagaimana kita bersama-sama ee melawan COVID-19 itu tetap sampai hari ini.

P : Ee kemudian informasi apa saja sih yang dibutuhkan masyarakat di Papua ini Bu terkait COVID-19?

N : Nah ee di Papua ini walaupun sekarang ini jaringan kayak begini, tapi isu-isu soal itu panas. Ee jadi kadang-kadang medsos punya peran yang dampaknya besar sekali ya buat orang-orang nah itulah tugas RRI sebagai media ee pemersatu bangsa begitu media yang harus memberikan informasi yang benar ya kita sampaikan dan masyarakat memang butuh informasi itu contohnya ketika kita buat dialog nih, kita buat dialog interaktif respon dari pendengar kita makanya kalau dalam pemberitaan ada istilahnya insting jurnalis, insting jurnalis tuh apa sih yang dibutuhkan sama masyarakat contohnya buat pedagang di era COVID-19, apa yang dibutuhkan jadi kalau saya, kita bagi-bagi dulu nih apa yang dibutuhkan masyarakat di era COVID-19, dari sisi ekonomi ternyata pedagang butuh bagaimana mendapatkan bantuan lunak, kita siarkan itu. Bagaimana ee dia bisa sekolah secara *online*, RRI punya ada namanya siaran ee belajar di radio, di Pro 2, namanya ee Ibu Pertiwi Memanggil jadi ada dari beberapa SMP dan SD karena SMA di tingkat Provinsi kan, ada SMA juga beberapa yang kita panggil ke RRI siaran misalnya Mbak guru Bahasa

Indonesia nih, kita panggil Mbak ngajar kelas berapa nih kelas satu kelas dua misalnya, oke untuk hari ini kelas 1A misalnya itu dikasih tugas. Kita bahkan dapat penghargaan itu dari Dinas Pendidikan Provinsi soal belajar di radio di era COVID-19 masih berlangsung. Jadi memang masyarakat butuh apa ya media yang bisa menenangkan yang dibutuhkan dan dengan jangkauan RRI yang sekarang ini kan kita tahu tidak semua orang punya *gadget* toh jadi kita membantu dengan cara itu. Itu dibutuhkan.

P : Kemudian kan pandemi ini sudah berjalan satu tahun ya Bu, akhirnya RRI memutuskan kebijakan berita seperti apa sih yang disajikan terkait COVID-19? Apakah masih terus *update* hingga saat ini?

N : *Update*, tetap kita *update*. Ee berita tadi pagi ee ada informasi dari Kota Jayapura bahwa diprediksi bulan Juni 2021 Kota Jayapura akan menjadi *zero* begitu. Ada informasi dari Walikota toh ee COVID-19nya *zero*. Tapi kita tidak boleh lalai, tugas kita sebagai media di RRI oke *zero* tapi jangan lalai gitu jadi tetap apapun yang terjadi setiap hari berita COVID-19 gitu jadi tetap diberitakan walaupun sudah mulai landai, ee kita mengangkat sisi yang lainnya lagi ee kesehatan masih cukup parah, sekarang kita bicara soal vaksin misalnya sekarang lagi bicara soal vaksin bagaimana ee kepercayaan masyarakat untuk bisa divaksin, bagaimana ketersediaan vaksin, dampak dari vaksin, ee terus guru-guru yang vaksin terutama untuk menjelang tatap muka, kemudian pelayan publik yang langsung berhadapan dengan masyarakat kita lagi bicara soal vaksin.

P : Iya kemudian terkait vaksin tadi pertanyaan selanjutnya ee jadi yang diberitakan oleh RRI terkait vaksin ini apa aja dan menjadi fokusnya apa aja?

N : Pertama ee kita sudah bicara soal vaksin dari bulan Februari kayaknya Januari lah pertama yang kita bicara waktu ketika vaksin, bicara soal vaksin ketika vaksin didistribusi ke Jayapura, kemudian ada pernyataan dari beberapa pejabat bahwa vaksin itu bisa mematikan, jadi kita konfirmasi pernyataan sepihak saja dari pejabat publik akhirnya kita konfirmasi kepada Dinas Kesehatan to bahwa gimana sih vaksin ini bukan bukan ee apa sih ee buat mematikan orang Papua gitu kan ada kekhawatiran itu, berapa jumlah vaksin yang tiba didistribusi ke mana saja jumlahnya berapa untuk Kabupaten/Kota, terus siapa yang pertama-pertama siapa saja yang divaksin duluan nih ternyata dokter-dokter, perawat, ternyata kita bikin istilahnya *vox pop* di RRI *vox pop* itu tanggapan masyarakat banyak perawat ketika itu tidak mau atau tidak mau divaksin sebelum ada suntik vaksin yang pertama oleh Jokowi mereka tidak mau, mereka takut katanya nanti bisa mati dan sebagainya to katanya efeknya negatif ternyata setelah itu kan bisa nah setelah itu sekarang kita bicara prosentase sampai sekarang prosentase jumlah orang yang sudah divaksin sekarang begitu terus termasuk ketika isu nasional ada dampak ee orang meninggal karena vaksin kita angkat ternyata di Papua tidak ada maksudnya kita gali itu. Terus apa lagi ya selain itu nah ini satu juga yang kita sudah angkat media lain belum kan ini ee pemerintah Arab Saudi sudah membuka untuk haji tahun ini, tapi ternyata tapi belum ada kuota nah kan vaksin untuk haji vaksin meningitis ya, tapi dengan adanya COVID-19 ini dia harus divaksin untuk COVID-19 lagi gitu nah yang itu belum, kita lagi ngangkat itu sekarang karena ee belum ada pakarnya kesehatan yang bicara soal itu hanya kepada orang tua tapi soal jamaah haji apakah harus dua vaksin belum ada tapi kita lagi gali itu.

P : Oke Bu, terus kemudian bagaimana sih perkembangan kasus COVID-19 ini di Papua sebelum dan setelah muncul vaksin?

N : Maksudnya seperti apa contohnya gimana e?

P : Misalnya ketika vaksin belum ada ternyata di Papua tuh sebenarnya udah mulai turun ee apa kasus COVID-19nya, atau ketika ada vaksin baru kasusnya turun sekarang kan kata Ibu sudah mulai landai kan

N : Iya ee waktu pertama kota Jayapura tuh tertinggi, kemudian Timika, tapi sekarang sudah mulai landai memang dari sisi mereka divaksin jumlahnya persentasenya kalau

sekarang sekitar baru 40% di Papua, dari jumlah sa lupa jumlahnya baru sekitar 40%. Memang kesadaran masyarakat pada umumnya mau divaksin tapi mereka tidak tertib dengan prokes, contohnya banyak yang tidak pakai masker di jalan, itu saja. Itu yang tugas kita untuk ee menyampaikan soal prokes itu walaupun COVID-19 sudah mulai landai kita jangan lupa jangan lengah kayak gitu.

P : Kemudian RRI punya segmen khusus gak sih Bu untuk berita COVID-19?

N : Ada, semua.

P : Semuanya sekarang jadi COVID-19?

N : Iya. Itu yang contohnya kan yang Ibu Pertiwi Memanggil. Itu kan gara-gara COVID-19, belajar di udara itu. Kan orang sudah belajar *online*, kan tidak semua orang punya *gadget* tapi mereka mendengarkan radio terus dikasih tugas belajar misalnya Bahasa Indonesia dikasih tugas belajar dan sebagainya itu salah satunya kita dapat penghargaan dari Dinas Pendidikan Provinsi kepedulian kita dari dunia pendidikan ee menghadapi situasi seperti ini. Begitu.

P : Segmen yang muncul setelah COVID-19 baru Ibu Pertiwi Memanggil aja Bu?

N : Iya. Eh ada banyak. Dialog Tanggap Bencana COVID-19 seminggu dua kali kalau gak salah dialog interaktif, itu kita bicara soal COVID-19, terus ee di Pro 1 ada acara Klinik Angkasa tadinya Klinik Angkasa itu mengangkat soal ee penyakit-penyakit umum ada dokter memang tapi sekarang lebih banyak lari ke COVID-19 kalau saya ada penyakit gula COVID-19 saya bagaimana, saya divaksin bagaimana, itu bicara soal COVID-19 itu. Terus kita pasti *update*, kita pasti *update* apapun ee perkembangan COVID-19 karena ee salah satu contoh ini saya punya program ini kita punya Dewan Redaksi kita *tagline*-nya RRI Radio Tanggap Bencana COVID-19, virus corona *update*, vaksin lansia, belajar tatap muka bulan Juli ini kan bulan April kita sudah angkat, terus nah ee terus larangan mudik pasti ada covidnya, ee dampak bagi penerbangan maskapai apa itu to, stok harga atauantisipasi makanan kadaluarsa dan ekonomi, ini bicara ada vaksin juga dulu kan jumlahnya sampai dua ribu nih ee peserta PON tapi sekarang informasinya dikurangi karena mungkin tidak ada penonton begitu. Kita punya *tagline* ini Radio Tanggap Bencana COVID-19 jadi semua bicara soal COVID-19. Bicara soal makanan pernah, bicara soal penjual *online* kan dampak dari COVID-19, begitu.

P : Kemudian ada kenaikan *traffic* pendengar nggak Bu untuk berita COVID-19 di RRI?

N : Kalau itu kita harus penelitian dulu, saya gak bisa menyampaikan itu tapi kalau artinya kalau secara umum sama lah begitu tapi sa kan kita harus penelitian kalau yang itu maksudnya ada gak peningkatan itu kita gak tahu, sa gak bisa jawab itu.

P : Ee kemudian kalau untuk peliputan berita COVID-19 di Papua ini RRI Jayapura punya tim khusus gak Bu untuk meliput berita terkait COVID-19?

N : Kita bidang pemberitaan semua satu tim. Jadi misalnya kami punya enam reporter, misalnya ada satu di Sentani dia akan mem-*back up* semua berita termasuk pasti COVID-19 ee ketika kasus COVID-19 di Kabupaten Jayapura tinggi pasti angkat, ada berita keamanan juga, ada penembakan misalnya itu kan akan muncul juga, ada berita lainnya. Kalau tim khusus tidak, tapi itulah dia kita dengan jumlah tenaga yang sedikit kita *cover* semua di Kota Jayapura atau di Provinsi. Jadi kalau tiap hari ada penugasan apa, *update* kah gitu tiap hari ada. Kalau Kabupaten yang lain misalnya Jayawijaya Wamena kan ada sendiri, Serui, Biak, Merauke, Boven Digul ada sendiri.

P : Ee kemudian apakah ada kompetensi khusus atau pembekalan untuk meliput berita COVID-19?

N : Ee tidak. Pada umumnya ya produk beritanya itu sama dengan berita umum ee tapi kalau semacam pembekalan kita cuma ya dia harus prokes. Pemberitaannya sama beritanya

sama dengan berita umum karena dia bikin ee naskah redaksi beritanya kemudian dia *record* dia *tapping* ee dia produksi dan besok disiarkan.

P : Ee kemudian bagaimana cara RRI Jayapura meliput berita COVID-19 di Papua?

N : Seperti itu. Selain dia pakai prokes itu, dia punya akses atau *channel* dengan pihak-pihak yang berkewajiban menjawab, dengan Satgas COVID-19 yang saya bilang dr. Silwanus Sumule itu kita punya hubungan yang cukup baik artinya tetap *update* mm termasuk dengan Kepala Daerah kita harus ee itu yang saya bilang insting jurnalis harus jalan lah. Kita memprediksi ketika kepulangan ee walaupun ada *lockdown* dari tanggal berapa 11 ya kemarin ya sampai tanggal 17 ya kan setelah tanggal 17 pasti orang datang nih to kita sudah ke bandara, ee H+2 teman sudah di bandara dan ketika Genose baru pertama kali di bandara Sentani kita sudah *update* begitu. Kayak begitu.

P : Ee kemudian Bu bagaimana sih perbedaan kegiatan jurnalistik di RRI sebelum dan sesudah pandemi ini?

N : Sama saja sih sebetulnya. Sama saja. Cuma ee agak kita hanya prokes saja. Sama saja mbak. Cuma kita wanti-wantinya itu ee di sini ada beberapa yang pernah setelah kejadian itu bahkan bukan dari wartawan yang keluar lapangan atau turun lapangan yang positif begitu. Tidak ada kita, satu pernah tapi ee reaktif terus hasilnya negatif waktu di *swab* waktu pertama-pertama tahun lalu bahkan kita nggak ada, kita di bagian pemberitaan ya yang jurnalis ya tapi yang di siaran malah yang di studio yang kena mungkin karena kebanyakan AC kah haha begitu.

P : Perbedaannya berarti untuk rapat atau segala macam juga masih ketemu langsung aja Bu?

N : Iyo tapi kan kita sudah jaga jarak, ee waktu kita pertama-pertama tahun lalu kalau gak salah ya itu kita pake *Zoom Meeting*, pakai *Zoom Meeting* di kantor kan karena ee waktu itu yang tahun lalu tapi itu gak sampai sebulan deh to apalagi dengan internet kayak begini tapi tetap kita jaga jarak. Saya punya masker tetap saya ini saya kalau keluar saya pakai masker.

P : Kalau untuk wawancara narasumber?

N : Nah tahun lalu ee selain ada rasa panik dari penyiar atau petugas di studio, operator dan penyiar, juga ee kita sebetulnya kita di sini menjaga jarak jadi wawancara *by phone* untuk dialog interaktifnya. Nah tapi ee sering sekali tidak artinya paket dialog interaktif itu tidak berjalan dengan cantik begitu ketika narasumbernya bagaimana begitu dia gangguan karena kita kan biasa sampe narasumber empat di tempat yang berbeda jadi agak kualitasnya kurang bagus ee ketika kita sudah mulai dengan *by phone*, RRI Jakarta malah dialog ini kita ih masa gitu akhirnya kita sudah kita datangkan yang kita tidak laksanakan sesuai anggaran di bidang pemerintahan ee siaran langsung eh dialog *outdoor* kita tidak laksanakan karena COVID-19, kita tidak laksanakan *outdoor* terus siaran langsung *outdoor* kita tidak laksanakan berdasarkan kami punya mm APBN kit akita gak laksanakan itu. Walaupun anggarannya ada, karena memang orang tidak melaksanakan itu maksudnya kalau *outdoor* kan kita akan ngumpul-ngumpul orang banyak paling tidak yang krunya sekitar 20 orang, narasumbernya ada enam orang gitu itu akan berbahaya gitu jadi kita kita tidak laksanakan. Kalau *indoor* kan cuma dua narasumber maksimal, kita juga kalau banyak kita buka kursi dan kita jaga jarak. Kebetulan seperti kita kalau Polda dengan Pemkot dengan Kabupaten Jayapura kan ada kerjasama, jadi kita didukungnya dengan ee apa nih kita dibantu lah misalnya ada masker dan sebagainya, *hand sanitizer* kita dibantu, supaya mereka juga tahu Polda udah tahu seperti itu.

P : Kemudian pertanyaan terakhir, kendala yang dialami selama meliput berita COVID-19 apa aja Bu?

N : Kendalanya kadang-kadang begini, agak susah bagi kita untuk ketembus ke tempat isolasi. Itu karena kita butuh suara orang yang dirawat. Itu saja karena memang pertama

reporter tidak mau beresiko, kedua dan tidak semua kita tidak punya apa hazmat itu untuk pake to jadi itu. Kalau *by phone* kadang-kadang tidak semua orang kecuali yang biasa berbicara di depan publik itu bisa ditelepon kalau mereka agak susah. Tapi kalau seperti di pasar, dampak dari COVID-19 ketika orang berbelanja dan sebagainya ee ya itu lebih gampang begitu.

P : Kemudian solusinya untuk hal tersebut bagaimana Bu?

N : Kita mengalihkan topik kita, kita lebih kepada ee petugas lah misalnya ih informasi ini dari masyarakat kalau di situ makanannya ee kurang atau tidak memenuhi gizi nanti ada jawaban. Tapi macam ada informasi lain di kantor dengan itu dengan jawaban narasumber yang kompeten untuk menjawab. Itu saja.

P : Sudah selesai. Terima kasih Ibu.

N : Makasih juga..



Transkrip Wawancara Cenderawasih Pos

Narasumber : N. Lucky Ireeuw
Jabatan : Pemimpin Redaksi
Tanggal : 30 November 2020



Keterangan :

P : Pewawancara

N : Narasumber

P : Sebelum COVID-19 terjadi di Indonesia, hal apa saja yang sudah dilakukan oleh Cepos?

N : Terkait pemberitaan?

P : Iya, sebagai tahap mitigasi bencana. Karena COVID-19 kan termasuk bencana ya.

N : Iya. Eee pertama-tama Cenderawasih Pos ini kurang umum, jadi kita meng-*cover* semua informasi, informasi apa saja yang ada di Papua, dengan apa persentase tuh hamper 80 sampai 90% itu berita lokal, dengan sedikit berita nasional karena berita nasional itu biasa isu-isu utama saja tentang semua hal karena perkembangan teknologi informasi orang sudah mengikuti berita pertemuan nasional itu melalui televisi, internet dan lain sebagainya sedangkan skop lokal itu yang kita maksimalkan, kita punya pasar juga di situ sebenarnya. Termasuk ee soal mitigasi, soal bencana, jadi sebelum COVID-19 ee setiap informasi yang kita peroleh, perkembangan situasi di lapangan maupun ee apa yang kita dapatkan dari sumber-sumber informasi atau peristiwa kejadian yang selalu terjadi di Papua ini terutama selalu kita *cover* dengan apa meliput langsung ke lapangan, terus pada sumber-sumber yang pihak-pihak yang memang ee menangani persoalan itu, ee soal mitigasi bencana itu juga bersama dengan pemerintah begitu ee sosialisasi kepada masyarakat tentang hal-hal apa yang harus dipersiapkan, ee bagaimana menghadapi suatu bencana, terus edukasi-edukasi lain yang advokasi bersama pemerintah, swadaya masyarakat, komunitas-komunitas itu mereka menyampaikan informasi lewat media kita juga. Ada inisiatifnya datang dari mereka, ada juga dari redaksi yang merancang liputan tentang itu. Biasanya begitu.

P : Eee kalau waktu COVID-19 masih beritanya di Wuhan sana itu apakah Cepos juga sudah mulai memberitakan atau enggak?

N : Cepos sejak Desember itu sudah ada, tapi tidak begitu masif karena itu baru isu internasional, baru di ee Cina yah, nah nanti ketika mulai menyebar ee ada satu dua berita yang yang kita *cover* juga dari luar, karena Indonesia sih belum begitu nanti setelah Februari, setelah masuk Maret baru kita mulai pemberitaan mulai agak meningkat begitu.

P : Terus ketika COVID-19 sendiri sudah masuk ke Papua, apa yang dilakukan oleh Cepos?

N : Eee pertama kita di Cenderawasih Pos ketika COVID-19 mulai masuk di Papua, ini menjadi isu yang sangat menarik dan dibicarakan banyak orang. Itu menjadi dari sisi apa jumlah pembaca sangat tinggi, ingin keingintahuan orang tentang ee COVID-19 itu sendiri. Nah kita mengikuti semua perkembangan yang ada. Jadi baik apa langkah-langkah yang diambil pemerintah, terus bagaimana apa antisipasi yang dilakukan oleh pemerintah juga bersama pihak-pihak lain swasta dan sebagainya terus respon masyarakat sendiri terhadap situasi itu. Ee terus kita ikuti trennya juga. Awal-awal itu orang lebih pada bagaimana membentengi diri, terus melihat angka penderita, terus apa obatnya nah terus mulai dengan kegiatan-kegiatan lain dengan terkait itu seperti memberikan bantuan, bagi-bagi masker, itu perkembangannya kita ikuti terus mulai sejak awal ya kebijakan-kebijakan pemerintah terhadap misalnya penutupan wilayah itu untuk penerbangan dan sebagainya itu kan biasa berdasarkan keputusan pemerintah meskipun di sekitarnya banyak isu banyak informasi tapi kita selalu ee mencari sumber-sumber yang jelas begitu.

P : Kemudian kebijakan apa yang Cepos ambil untuk peliputan COVID-19 di Papua?

N : Kebijakan kita terutama pada edukasi pada masyarakat itu yang penting karena kita rasa bahwa masyarakat perlu apa mendapat informasi yang benar, yang tepat tentang bagaimana melawan atau apa melawannya penyakit COVID-19 ini. Itu yang menjadi pedoman kita di redaksi. Inti dari semua informasi yang kita peroleh tuh bagaimana memberikan edukasi kepada selain kita meng-*update* angka, data, *update* juga perkembangan lain tapi bagaimana untuk mengedukasi masyarakat karena ini sesuatu yang baru sehingga kita di redaksi merasa penting bahwa masyarakat harus mendapatkan informasi yang baik dan benar. Nah itu yang kita lakukan di redaksi. Yaa kebijakan-kebijakan lain kita melakukan kerjasama dengan pihak-pihak terkait ee dengan beberapa pemerintah daerah kita lakukan kerjasama membuat satu halaman khusus yang kita terbitkan isinya seluruhnya tentang ee penanganan dan penanggulangan COVID-19 di Papua.

P : Berarti yang menjadi tujuan utama dari Cepos adalah untuk mengedukasi masyarakat ya kan.

N : Betul. Penyebarluasan informasi dan sekaligus edukasi terhadap masyarakat.

P : Baik. Kemudian ee dalam menyajikan berita COVID-19 apakah Cepos juga mengutamakan rasa kemanusiaan? Kalau iya seperti apa?

N : Eee rasa kemanusiaan itu sisi yang menarik dari pemberitaan kita itu dalam apa tidak saja kita meng-*update* informasinya tetapi kita juga menggarap berita-berita yang terkait dengan sisi kemanusiaan seperti cerita-cerita yang berkaitan dengan *human interest* itu. Bagaimana seorang contohnya tuh kita mempublikasi orang yang dia memberikan apa testimoni, kesaksian ee dia bisa berhasil melawan penyakit itu, setelah dia sembuh begitu setelah dia sembuh dia cerita apa yang harus di apa hadapi, dipersiapkan atau dilakukan oleh seseorang ketika dia ee divonis positif gitu supaya ya tujuan kita supaya jangan sampe orang menganggap, men-stigma orang lain menganggap itu sebagai apa, mencucikan dan sebagainya tapi harus dilawan dengan semangat seperti itu. Juga ya selain daripada itu, cerita yang *human interest* lainnya ya dalam situasi COVID-19 bagaimana pengusaha kecil, menengah, mereka bisa menghadapi situasi itu dengan tipsnya bagaimana supaya mereka bisa berhasil ya dengan keterbatasan yang ada yang kebijakan-kebijakan pemerintah itu.

P : Ok. Ee *platform* apa saja yang digunakan oleh Cepos untuk menyebarkan berita?

N : Kita media cetak, terus kita punya media *online* juga ada. Itu yang *platform* kita untuk penyebaran. Jadi media cetak seperti biasa, ee koran cetak setiap hari terbit tapi juga ada media *online* itu dan media sosial. Media sosial kita punya media sosial juga ada. Dalam penyampaian informasi lewat media *online* dan media sosial itu kita dalam proses edukasi tadi, jadi ada grafis, terus kita juga melakukan *talkshow* dengan narasumber tertentu ee terkait dengan penanganan COVID-19. Misalnya kita lakukan *talkshow* dengan pak Walikota, dengan persisi pemerintah kota bagaimana dia apa menangani COVID-19 di kota Jayapura, terus kita juga *talkshow* dengan ee Kapolda selaku pengaman di lapangan yang membantu pemerintah itu untuk penanganan COVID-19. Jadi kita pakai media cetak, media *online*, media sosial tapi juga ada dialog-dialog interaktif begitu.

P : Berarti isi masing-masing medianya itu berbeda ya satu sama lain?

N : Iya. Ee dalam penyampaian informasi berbeda tapi biasanya kita rangkum, rangkum maksudnya *talkshow* itu selain dia menyampaikannya kita publikasi lewat media sosial, tapi materinya itu kita buat berita kita terbitkan juga di media cetak. Begitu.

P : Kemudian ee untuk struktur organisasi redaksinya Cepas sendiri mungkin bisa dijelaskan Pak ada siapa saja dan perannya bagaimana masing-masing?

N : Ee organisasi kita di Cenderawasih Pos itu yang paling tertinggi kan direktur, direktur terus di bawahnya kita punya lima bagian. Lima bagian itu bagian percetakan, pemasaran, terus bagian iklan, bagian redaksi, dan bagian umum. Jadi kalau percetakan itu dia mencetak koran yang kita ee butuhkan setiap hari, di-*order* oleh bagian pemasaran. Pemasaran butuh koran berapa hari ini misalnya 2000, 3000 eksemplar dia cetak. Pemasaran dia yang mengorder koran, dia yang mendistribusikan, menjual, berhubungan dengan para agen-agen dan looper-looper untuk penjualan koran, baik di wilayah Papua maupun eh di Jayapura maupun di seluruh Papua. Juga ada yang beberapa tertentu yang ke luar Papua, koran cetak. Terus kalau bagian iklan dia apa menerima semua iklan, manajemen di iklan untuk ditampilkan, dipublikasi lewat koran kita itu bagian iklan jadi selain dia ee menerima iklan yang masuk dia juga melakukan apa lobi-lobi ke luar, ke apa bagian apa pengusaha dan lain sebagainya untuk mendapatkan iklan. Terus bagian redaksi ini dapurnya kita yang mengolah semua informasi. Di redaksi kita punya sembilan editor yang dikepalai oleh pimpinan redaksi, di bawah pimpinan redaksi ada seorang redaktur pelaksana dia mengatur semua apa komunikasi di dalam redaksi, terus di bawah redaktur pelaksana ada para editor edit apa yang disebut ee para redaktur. Mengedit berita, mengolah dan sebagainya di bawah redaktur itu ada para wartawan. Kita punya 12 wartawan nah itu yang mencari informasi setiap hari di lapangan, membuat berita nanti diedit oleh para editor, terus bersama-sama di bagian redaksi ada bagian *layout*, *layout* itu dia mendesain halaman. Itu di satu bagian dengan redaksi. Ada teman-teman *layout* itu mereka mendesain perwajahan koran, ee halamannya bagaimana foto menempatkannya dalam posisi-posisi tertentu di tiap halaman untuk dicetak. Lainnya bagian umum, bagian umum itu dia mengurus kantor secara keseluruhan, administrasi dan umum itu ya ee apa kebersihan, keamanan.

P : Kemudian tahap-tahap yang dilakukan Cepas dalam memberitakan COVID-19 mulai dari perencanaannya bagaimana perencanaan Cepas dalam menyajikan berita terkait COVID-19 di Papua?

N : Awalnya kita semua dari ee rapat redaksi. Di dalam rapat redaksi itu para redaktur berkumpul bersama dengan seluruh wartawan. Ee dari wartawan kita mulai mengolah isu dan informasi yang ada. Mendapat masukan, ketika wartawan memberikan informasi dan agenda-agenda kegiatan ee itu kita bagi-bagi dalam penugasan peliputan. Biasanya kita godok dulu terlebih dahulu di dalam dapur redaksi itu ee memberikan penugasan dengan

materi-materi tertentu misalnya kalau COVID-19 ee pemberitaan tentang COVID-19 kita ee ngecek dulu hari ini Walikota bikin apa, Kapolda bikin apa, ee Gubernur terkait dengan COVID-19. Terus ada isu di masyarakat seperti apa, ada informasi apa yang ada itu kita olah, kita garap dia misalnya tentang vaksin nah kita perlu ngecek kalau vaksin kita harus cek ke mana? Dinas kesehatan, kita harus ngecek jumlahnya berapa, terus ee nanti siapa yang prioritas dapat vaksin lebih dulu misalnya. Ee nanti bagaimana sosialisasinya kepada masyarakat itu kita itu kita olah di redaksi. Kita harus wawancara siapa tanya siapa begitu. Setelah itu kita susun dalam satu rencana peliputan nah kita distribusikan siapa mencari apa wartawan ini wawancara siapa, wartawan ini mencari apa targetnya kita berikan setelah itu ee dalam bentuk penugasan kita bagi-bagi tugas ke seluruh wartawan itu menjadi hasil apa perencanaan peliputan kita hari itu tentang isu COVID-19. Ee nanti wartawan dia ke lapangan, dia berupaya untuk wawancara, mencari berita meliput langsung di tempat kegiatan, setelah itu sore harinya itu kita waktu rapat redaksi itu pagi, sore harinya kita ee mengecek kembali tentang hasil liputan. Nanti wartawan dia melaporkan bahwa dari semua perencanaan itu saya dapat ini ini ini misalnya, ini yang belum dapat kendalanya di mana atau alternatif kalau narasumber ini tidak ada cari narasumber yang lain misalnya. Kalau Kepala Dinas Kesehatan tidak ada, mungkin Wakilnya barangkali atau kepala Labkesda atau Direktur rumah sakit misalnya seperti itu, atau kalau dampak dari COVID-19 kita bisa tanya mama-mama di pasar, atau ee pengusaha-pengusaha, perhotelan misalnya kayak begitu nah itu kita kumpulkan, sore harinya itulah di sore hari kita rapat kembali untuk menentukan mana berita utama, mana berita di halaman metropolis, mana berita ini untuk porsi lintas Papua misalnya terus ini khusus untuk halaman COVID-19 yang kerjasama dengan Pemerintah Daerah itupun harus kita siapkan, kalau sore kita dapatkan hasilnya ya itu menjadi apa yang kita kerjakan untuk diterbitkan esok harinya. Emm kita lihat materi beritanya, setelah diedit dikerjakan juga foto-foto yang diperoleh misalnya langsung di *layout* di bagian *layout*-ing terus menjadi hasil kerja kita yang kita cetak untuk diterbitkan. Itu tahapan prosedur kita kerja setiap hari di redaksi kita seperti itu.

P : Kalau untuk sejauh ini bagaimana pelaksanaan peliputan berita tentang COVID-19 yang dilakukan Cepas? Apakah selalu sesuai dengan rencana atau bagaimana?

N : Hampir 80% sesuai rencana. Memang ada sekitar 20% itu kita misalnya kita kesulitan mendapat narasumbernya untuk karena mungkin ada agenda lain atau keluar daerah misalnya itu terus atau mungkin narasumber yang kita butuhkan kita cari dia belum memperoleh data yang lengkap sehingga dia tidak bisa publikasi. Tetapi kalau saya lihat di redaksi Cenderawasih Pos yang berjalan selama ini semua perencanaan liputan itu kalau direncanakan dengan baik ee kita pasti dapat hasilnya sore itu kita sudah bisa tahu bahwa ini yang kita rencanakan pagi, besok sudah bisa kita publikasi dia. Nah mungkin kendala-kendala itu hanya di kendala teknis saja biasanya atau narasumbernya atau misalnya juga kondisi situasi misalnya ee apa komunikasi yang kurang bagus pertama ke daerah ya, daerah tuh biasa kendalanya di komunikasi. Kalau komunikasi tidak lancar kita tidak bisa dapat langsung apa yang kita tugaskan. Nah dia juga dalam hal mencari narasumber juga perlu waktu, seperti begitu. Tapi secara umum ee cukup lancar informasi tentang COVID-19 yang kita peroleh.

P : Kalau terjadi seperti yang tadi Bapak katakan tidak bisa dapat narasumber atau komunikasinya susah itu lalu cara mengatasinya bagaimana?

N : Biasanya informasi itu kita tunda apa pencarian informasi kita tunda ke hari berikutnya untuk mencari lagi atau kita cari sumber alternatif misalnya kalau kita harus cari ee Walikota yang perlu kita wawancara kalau udah dapat walikota ya kita cari ke wakilnya. Wakilnya ke luar daerah lagi ya cari Sekda begitu atau kita cari informasi pembanding dari

Kepala Dinas Kesehatan misalnya. Selalu kita mempunyai alternatif supaya jangan sampai kita hanya pada satu ee pihak, satu orang, tapi ketika kita tidak berhasil ya kita menjadi informasi itu tidak bisa tersampaikan ke masyarakat begitu itu biasa kita lakukan. Kalau kendala komunikasi yaa itu kita memang gak bisa apa-apa, nanti kita ketika jalur komunikasi sudah bagus lagi baru kita bisa dapatkan informasinya biasanya begitu.

P : Kemudian setelah pelaksanaan itu kan pasti selalu ada evaluasi ya Pak.

N : Betul.

P : Nah kalau evaluasinya tuh seperti apa?

N : Yak evaluasi yang kita lakukan setiap hari juga. Jadi evaluasi pertama tentang kendala yang dihadapi sehingga penugasan untuk materi-materi liputan tu tidak didapat apa itu yang kita evaluasi. Dengan langkah evaluasi seperti itu kita bisa menentukan ee langkah kita untuk peliputan berikutnya seperti apa biasa kita lihat sisi evaluasinya itu terutama kalau misalnya kita tidak berhasil memperoleh data, tidak berhasil memperoleh informasi, tidak berhasil bertemu sama narasumber. Itu jadi bahan evaluasi. Jadi setiap rapat sore kita evaluasi dulu hasil penugasan kita pagi ini, dari pagi seperti apa itu biasa dievaluasi itu. Yang kedua kita evaluasi juga ee soal penyajian materi, pendalaman materi yang kita lakukan apakah sudah cukup dalam atau perlu lagi ada pendalaman yang lebih lanjut misalnya tentang vaksin kalau orang belum paham tentang vaksin apakah kita perlu hadirkan wawancara ahli misalnya yang betul-betul paham tentang apa itu vaksin, perbedaannya vaksin dan obat itu apa macam-macam begitu. Itu pendalaman sebenarnya. Nah itu biasanya kita evaluasi itu jadi bahan evaluasi juga. Terus kita biasa evaluasi tuh juga apakah informasi yang kita sampaikan sudah cukup atau belum. Atau kita perlu *blow up* lagi misalnya hari besok masih bisa di *blow up* lagi, hari besok masih bisa di *blow up* lagi sampe ee kita rasa bahwa ini sudah sudah berkembang informasi ini berarti kalau informasi kita anggap sudah berkembang, masyarakat sudah bicarakan hal yang lain atau yang sekarang lagi ngetren ada yang lain mungkin isu itu kita tidak taruh di halaman utama tapi dia sudah bergeser ke halaman bagian dalam. Itu biasa jadi bahan evaluasi kita juga. Tapi kalau kita anggap ini masih menarik soal ini karena kita perhatikan di masyarakat masih mereka bicarakan soal vaksin lebih intens karena kita di sini lagi tunggu vaksin ini belum datang berarti kita tetap menempatkan itu di posisi halaman depan terus, itu biasa jadi bahan evaluasi kita. Yang ketiga kita evaluasi soal tampilan. Tampilan dari koran kita, apa yang kita butuhkan mungkin butuh foto ini, ini kurang menarik kalau foto kemarin kurang menarik kita harus evaluasi kita cari foto yang lebih menarik, kita tidak bisa foto hanya bentuk rumah sakitnya saja tapi kalau kita bisa dapat perawatan pasiennya itu jauh lebih bagus misalnya begitu atau kita butuh bahan-bahan infografis yang membuat perwajahan jadi lebih menarik kalau disajikan dalam tulisan kurang bagus mungkin dalam bentuk grafis lebih bagus. Itu hal-hal yang selalu standar apa evaluasi kita untuk terhadap suatu berita termasuk terhadap COVID-19.

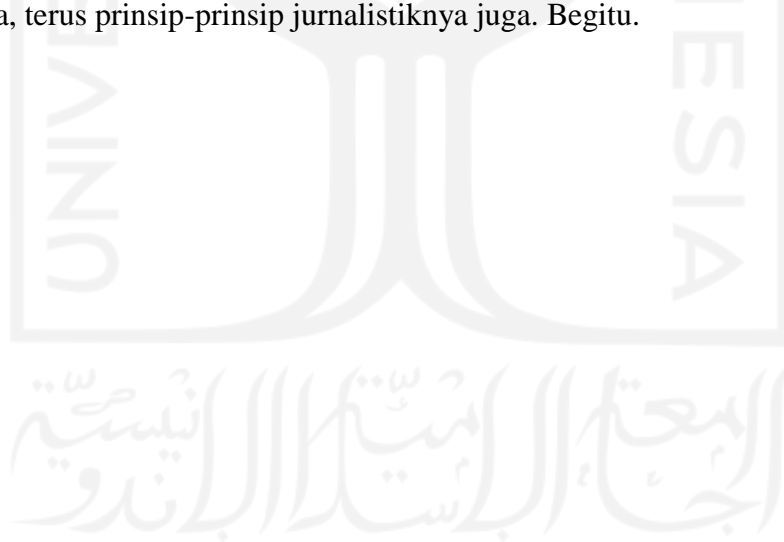
P : Eee tadi Bapak bilang ee Cepos menilai apakah berita ini sudah cukup atau belum. Itu tolak ukurnya dari mana Pak?

N : Biasanya yang jadi tolak ukur pertama kita ngikuti dari media sosial, terus kita apa dapat informasi dari para wartawan yang di lapangan terus juga kita dengan teman-teman pemasaran karena ujung tombak kita untuk penjualan koran pemasaran. Pemasaran nanti berhubungan dengan para agen dan para looper nah mereka bisa mengetahui ketika berita ini sudah tidak laku dijual karena orang begitu kita terbitkan mereka biasa kasih pertimbangan bahwa ah ini sudah kurang menarik nah itu yang biasa menjadi tolak ukur kita untuk pertimbangan meskipun bukan mereka yang menentukan 100% tapi informasi mereka itu penting bagi kita. Sehingga kita bisa tahu ketika orang bicarakan tentang apa misalnya ada yang kasus kematian begitu nah kematian masih menarik karena ini heboh begitu ah sudah

berarti itu yang menarik jadi bukan hanya satu sumber tapi kita dengar dari para wartawan bawa informasi, kita dengar oleh teman-teman pemasaran tapi juga kita lihat di media sosial. Biasa media sosial itu juga kadang-kadang menjadi tolak ukur yang kita pakai karena sering dibicarakan terutama untuk skop kita di lokal.

P : Mmm mungkin pertanyaan terakhir Pak. Bagaimana Cepas menjaga beritanya tetap akurat? Khususnya terkait COVID-19 mungkin

N : Ya, prinsip pemberitaan kita itu kan kita ee kita media yang swasta, dibidang swasta murni. Swasta murni tuh kita ee tidak disponsori oleh siapa-siapa, begitu terus tidak ada subsidi dari Pemerintah juga, kita media swasta dan kita harus mempertahankan independensi kita dalam pemberitaan apapun termasuk pemberitaan COVID-19 karena bagi kita *image* kita itu yang harus kita jaga di masyarakat begitu media seperti kita ya walaupun kita melakukan kerjasama dengan apa pemerintah itu dalam bentuk kerjasama kerjasama, jadi bukan karena kita disubsidi atau ada donator begitu nggak ada, kita swasta jadi dan yang kita tekankan supaya Cepas tetap dipercaya masyarakat bahwa informasi yang kita dapatkan harus informasi yang akurat, sesuai prinsip-prinsip jurnalistik ya dan wartawan dalam hal melakukan tugasnya dia harus berpegang pada kode etik jurnalistik, tidak boleh merekayasa, tidak boleh ada fitnah, unsur-unsur yang menyangkut SARA itu juga sangat penting diperhatikan, diskriminasi sosial itu ee prinsip yang lainnya itu keberimbangan harus dalam suatu masalah kasus kita pakai prinsip begitu keberimbangan berita, konfirmasi *check* dan *re-check*, tanpa konfirmasi berita itu kita tidak bisa muat meskipun itu berita menarik. Jadi semenarik apapun tapi kalau itu dia menyudutkan satu pihak dan belum ada konfirmasi kita tidak bisa publikasi, dia harus dapat dulu. Kalau nggak ada dapat kita tidak bisa naikkan dengan begitu kita menjaga kepercayaan publik terhadap apa Cepas itu yang kita jalankan dan sehingga dalam seleksi berita tuh berlapis-lapis gitu. Nah kita melihat nilai-nilai beritanya juga, terus prinsip-prinsip jurnalistiknya juga. Begitu.



Transkrip Wawancara Lanjutan Cenderawasih Pos

Narasumber : N. Lucky Ireeuw
Jabatan : Pemimpin Redaksi
Tanggal : 28 Mei 2021

P : Jadi yang sebelumnya itu kan COVID-19 tuh kan masuk ke bencana gitu kan Pak, nah saya belum menanyakan bagaimana sih pandangan Bapak tentang jurnalisme bencana dan seberapa penting sih peran media khususnya Cepas dalam memberitakan bencana COVID-19 ini

N : Iya kalau jurnalisme bencana itu ketika kita apa media tugas kita itu kan ee memberitakan, menyampaikan informasi tentang suatu peristiwa kejadian atau yang terkait dengan bencana, bencana apa saja bencana alam dan non alam. Iya bencana non alam itu yang seperti COVID-19 ini, kalau bencana alam itu yang tanah longsor, gempa bumi, dan sebagainya. Biasanya ee wartawan atau media ee selain kita melakukan liputan langsung di lapangan, kita apa melakukan verifikasi terhadap informasi-informasi yang masuk terkait dengan ee peristiwa bencana itu sendiri selain apa turun langsung liputan begitu. Terus ee informasi-informasi seputar dengan peristiwa bencana itu ya seperti korban, terus bantuan kemanusiaan, terus ee upaya pemerintah melakukan rehabilitasi, terus termasuk dampak-dampaknya terhadap masyarakat korban-korban bencana itu sendiri ee itu liputan-liputan yang biasa umum kita lakukan terhadap apa bencana alam. Seperti itu. Di samping kriteria-kriteria lain biasanya sisi-sisi *human interest* yang biasa kita angkat dari apa suatu liputan bencana itu. Jadi ee data korban, terus ee upaya pemerintah melakukan rehabilitasi, terus ee apa lagi ya, iya selain data, upaya pemerintah terus apa tugas-tugas tim kemanusiaan biasanya untuk ee turun ke tempat terjadinya bencana untuk melakukan apa pemulihan, pemulihan atau termasuk promo *healing* terhadap para korban itu biasa dilakukan. Itu sih yang biasa dilakukan oleh media dalam liputan-liputan terkait dengan apa bencana alam. Kalau bencana non alam itu seperti COVID-19, ee bagi Cepas itu atau bagi media itu memang ini sangat penting karena menjadi apa dari sisi nilai berita ini punya nilai berita yang sangat tinggi, liputan terhadap peristiwa COVID-19 ini selain peristiwa yang sudah global, karena dia memberi dampak yang sangat luas bagi masyarakat dalam semua sisi sendi kehidupan iya termasuk awak media juga kena dampak juga dari COVID-19 itu sendiri sehingga kita menganggap ini sebagai liputan isu utama yang bahkan sudah hampir masuk tahun kedua ini tetap menjadi topik utama di kita karena pentingnya informasi itu pada masyarakat. Ee awalnya itu antara percaya dan tidak percaya, ketika itu mulai pertama terjadi di Wuhan terus masuk di Indonesia Maret 2020 itu Februari-Maret 2020 orang penasaran ingin tahu tentang apa itu COVID-19, itu menjadi topik yang kita ee angkat waktu itu di awal-awal karena pentingnya informasi masih orang masih minim mengetahui, minim tentang informasi COVID-19 itu jadi masih meraba-raba, masih mencari tahu, gejalanya, apa tanda-tandanya, dan seterusnya. Terus mulai pada kasus pertama, kasus kedua, itu menjadi perhatian. Nah setelah itu ee menjadi perhatian apa yang mulai dilakukan pemerintah bagaimana masyarakat menyikapi situasi itu, terus apa yang dilakukan pemerintah dalam ini Dinas Kesehatan, ee terus periode berikutnya yang menjadi topik yang kita angkat itu ee solidaritas masyarakat publik untuk melawan COVID-19 itu. Itu bersamaan dengan apa era masa di mana mulai dilakukan *lockdown*, nah itu itu menjadi ee periode berikut yang topik utama karena orang punya kepentingan ke mana saja aktivitas mulai terbatas dengan situasi itu, mau ke mana-mana itu apa yang menjadi isu utama yang kita angkat di media ketika *lockdown-lockdown* di mana-mana orang terus setelah itu, setelah *lockdown*, dampak terhadap ekonomi itu sudah mulai sangat terasa terus kebijakan-kebijakan pemerintah yang dilakukan, bantuan-bantuan yang diberikan kepada masyarakat apa oleh pemerintah dan

solidaritas dari masing-masing ee kelompok, organisasi dan segala macam itu untuk menanggulangi ini ee di samping mulai penerapan protokol kesehatan. Itu ee berjalan hingga satu tahun dan paling akhir sejak awal akhir tahun kemarin dan awal tahun itu sudah ke vaksinasi. Itu yang jadi mengapa Cepos menganggap ini penting karena ini menjadi berita yang apa memberi dampak yang besar bagi masyarakat secara apa nilai berita itu sangat tinggi. Iya kita media mem-*blow up* informasi COVID-19 itu bahkan kita punya dua halaman khusus yang kita siapkan untuk satu COVID-19 secara nasional, satu COVID-19 Provinsi Papua. Belum lagi di tahun lalu ada dua halaman lagi yang disiapkan itu Pemerintah Kota menyiapkan satu khusus apa kerjasama Pemerintah Kota ada satu halaman khusus untuk COVID-19 di Kota Jayapura dan satu halaman lagi khusus untuk COVID-19 di Kabupaten Jayapura, itu kita sampai menyiapkan halaman khusus untuk itu pemberitaan terkait dengan COVID-19 yang sampai sekarang masih berjalan itu COVID-19 Provinsi setengah halaman beritanya, dan COVID-19 nasional satu halaman. Jadi apa perkembangan secara nasional itu kita muat di koran kita dan Provinsi bagaimana dia menangani dan menanggulangi bencana COVID-19 itu. Itu kita sediakan satu halaman untuk pemberitaan itu. Dan ini pasti masih akan terus berlanjut karena kita selalu setiap hari juga kita *update* data COVID-19 baik yang sakit, yang sembuh, yang meninggal nah itu ada datanya.

P : Ee kemudian tadi kan Bapak mengungkit tentang nilai-nilai berita kan, jadi nilai-nilai berita apa saja sih yang diangkat oleh Cepos dalam memberitakan COVID-19 ini?

N : Iya nilai berita, satu berita itu dia punya apa nilai yang membuat berita itu menjadi pilihan utama dibanding berita yang lain, yang membedakan antara satu peristiwa dan peristiwa lainnya itu tergantung dari nilai beritanya. Jadi berita yang punya dampak besar, yang terkait dengan ketokohan, yang terkait dengan apa ee unik, yang terkait dengan pengaruh itu punya nilai lebih besar. Kalau untuk COVID-19, bencana non alam ini COVID-19, yang membuat berita itu punya nilai tertinggi itu karena dampaknya itu. Dampak terhadap kesehatan masyarakat, terhadap perekonomian, dan apa ee iya dampak terhadap aktivitas ee masyarakat secara umum. Nah itu yang membuat nilai dari berita COVID-19 itu menjadi sangat tinggi. Jadi secara kesehatan bagi kesehatan orang, manusia, tapi juga terdampak terhadap perekonomian dan aktivitas masyarakat. Ee kecenderungannya di dua ini yang membuat sehingga nilai berita COVID-19 itu sangat tinggi yang selalu kita jadi pilihan utama baik di halaman utama atau halaman-halaman lainnya di media kita.

P : Kemudian apakah Cepos punya kriteria narasumber untuk berita COVID-19?

N : Iya narasumber itu menjadi apa pertimbangan utama kita ketika kita mempublikasi informasi terkait dengan COVID-19. Kita harus mencari narasumber yang tepat, supaya informasi yang disampaikan ke masyarakat juga informasi yang betul-betul sudah terverifikasi, yang benar, bukan *hoax* gitu karena kalau kita di media sosial itu sangat banyak berita yang susah dipertanggungjawabkan karena tidak berasal dari narasumber yang kredibel gitu tapi kalau kita di media *mainstream* seperti di Cepos kita harus memilih narasumber yang betul-betul tepat gitu untuk penyampaian informasi. Terkait COVID-19 kita selalu berkomunikasi berhubungan langsung dengan Satgas. Satgas Penanganan dan Penanggulangan COVID-19 baik di tingkat Provinsi maupun Kabupaten. Semua informasi data yang kita pakai itu kita pakai dari Satgas, punya Satgas selain itu Dinas Kesehatan karena tapi Dinas Kesehatan itu secara opininya organisasi pemerintahannya tapi Satgas yang dibentuk oleh Pemerintah baik di tingkat Provinsi maupun Kabupaten itu menjadi narasumber utama kita. Ee hal-hal terkait dengan data perkembangan, penanggulangan dari pemerintah karena sudah dibentuk oleh pemerintah Satgas itu yang bekerja. Selain itu ya yang terkait dengan bidang langsung misalnya pendidikan ya kita dengan Dinas Pendidikan, biasanya seperti itu dengan penertiban, pengamanan itu kita langsung dengan Polisi yang kaitannya dengan apa penegakan protokol kesehatan misalnya masyarakat itu kita dengan Kepala Satpol PP, dengan pimpinan daerah misalnya Bupati, Gubernur, Sekda itu menjadi

narasumber kita gitu. Terus yang kaitannya dengan pelaku usaha dan dampak terhadap ekonomi kita langsung dengan pihak pelaku usaha atau juga dengan masyarakat ketika ada ee hal-hal yang kaitannya dengan bagaimana masyarakat dia menerapkan protokol kesehatan kita wawancara masyarakat juga. Tapi narasumber utama untuk data terkait perkembangan bencana apa COVID-19 itu kita selalu ambil dari Satgas.

P : Kemudian tadi mengungkit tentang informasi *hoax* selama COVID-19 ini kan banyak yang berseliweran tuh Pak, nah bagaimana Cepos menanggapi atau memperlakukan informasi *hoax* terkait COVID-19 di Papua?

N : Iya kita ee ya memang media seperti kita nih harus beda dengan media sosial karena media sosial itu kan dia susah untuk memverifikasi suatu informasi, begitu dapat dari *share* ke *share* itu kadang-kadang ada informasi yang susah dipertanggungjawabkan, data yang disampaikan juga tidak diverifikasi dengan maksimal. Supaya informasi itu menjadi benar, meskipun kita dapat itu dari media sosial atau dapat informasi dari mulut ke mulut begitu kita pertama-tama kita melakukan verifikasi langsung pada pihak yang berwenang, yang berwajib begitu untuk ngecek apakah data ini benar atau tidak, informasi ini betul atau tidak misalnya data tentang ee awalnya misalnya informasi tentang vaksinasi, vaksin Sinovac itu apa ee bagaimana apa rentan waktunya terus ee syarat dan ketentuan orang sebelum divaksinasi seperti apa, apa efeknya itu kita minta langsung dari yang apa yang mengetahui secara pasti, dokter misalnya atau dinas kesehatan atau Satgasnya sehingga menghindari *hoax* itu. Kalau tanpa begitu kita melakukan itu itu bisa saja salah begitu di masyarakat ketika kita menyebarkan informasi yang ee dari sumber yang tidak valid, sumber yang tidak jelas tidak ada rujukannya, tidak ada referensinya nah itu justru bisa membuat *hoax* di atas *hoax* lagi terhadap suatu informasi. Jadi sebelum kita mempublikasi kita harus *crosscheck* dulu, harus verifikasi dulu ee *check* dan *re-check* baru kita publikasi. Kalau misalnya itu informasi kita dapat dari luar biasanya kita melakukan itu, langkah-langkah itu, untuk menghindari *hoax* itu yang banyak di media sosial, menurut kita sangat banyak pengobatan-pengobatan alternatif, ada yang bilang harus segala macam ya kita tahu sama-sama lah waktu lalu juga katanya harus makan telur kah apa segala macam itu tapi ya kita tidak, biasanya kita langsung wawancara dokter, Satgas, dia kasih keterangan yang resmi dan jelas.

P : Kemudian mm informasi apa sih Pak yang dibutuhkan oleh masyarakat Papua terkait COVID-19 ini?

N : Yang masyarakat butuhkan itu apa kalau kita di Papua awal-awalnya orang masih ingin melihat data. Tapi sekarang mereka sudah tidak penting lagi tentang itu, itu kecenderungan sih berubah-ubah tapi orang di Papua ingin karena kaitannya dengan hajat orang banyak yang terkait dengan aktivitas dia misalnya bepergian dia harus ee *rapid* antigen misalnya ee apakah *lockdown* atau tidak, terus untuk ee anak-anak bisa sekolah lagi kembali atau tidak, bagaimana pemerintah menjamin itu dibukanya sekolah kembali terus apa awal-awal orang masih ragu-ragu tentang vaksinasi tapi kecenderungan ke belakang orang sudah semua mau divaksin jadi kita harus memberi keterangan yang jelas tentang vaksinasi itu seperti apa, terus dampak terhadap perekonomian secara umum itu yang dialami oleh orang-orang di Papua itu juga berpengaruh. Informasi seperti itu yang sebenarnya yang paling dibutuhkan masyarakat di Papua yaa selain ee selain perkembangan ya di rumah sakit, itu dia ada kecenderungannya sendiri waktu awal-awal memang orang sangat *concern* dengan jumlah sudah berapa sudah berapa ribu sekarang orang sudah gak pikir jumlah lagi, orang lebih ke usaha sudah mulai dibuka sampai jam berapa, ah itu yang mereka ingin tahu keterangan resmi dari pemerintah karena itu terkait dengan apa aktivitas kehidupannya hari-hari, dia masih bisa ber-usaha sampai jam sekian atau tidak, nah itu. Dia kalau mau berangkat dia harus melakukan antigen di mana, berlaku berapa hari nah itu hal-hal semacam itu yang paling jadi kita di media ikut kecenderungan itu karena ya itu yang paling dicari. Biasanya seperti itu.

P : Kemudian terkait kegiatan ibadah masyarakat di Papua ketika COVID-19 kayak kemarin kan lebaran, nah itu apakah Cepos juga memberitakan hal tersebut? Jika iya dari sudut pandang siapa dan kenapa?

N : Iya kegiatan biasanya sebelum kegiatan peribadahan itu atau ada yang hari besar itu kita sudah ee tanya-tanya dulu, biasanya dari MUI, dari Pemerintah, itu misalnya menjelang lebaran kemarin eh kita apakah boleh *open house* kah tidak kayak begitu. Terus apakah sholat tarawih dibolehkan atau tidak, itu menurut kita itu informasi yang sangat dicari ditunggu sehingga kita ngambilnya dari sumber yang resmi, jadi mungkin pandangan setiap orang ada, masyarakat ada juga pernah datang ke sini menyampaikan ah kita ingin bisa sholat tarawih biasa apa segala macam, cuma kita dalam hal pemberitaan kita menunggu yang resmi karena semua masih dalam kendali pemerintah jadi pemerintah yang atur ee sehingga termasuk ngomong perjalanan mudik dan lain sebagainya biasanya adanya turunan dari pusat informasinya terus ditindaklanjuti pemerintah daerah bagaimana pengawasannya seperti apa nah itu biasanya kita ngambilnya, perolehnya dari yang resmi artinya dalam arti pemerintah sendiri terus dari lembaga keagamaan atau dari FKUB (Forum Kerukunan Umat Beragama), terus dari MUI ah itu biasanya kita ambil sumber dari sumber-sumber itu nah karena mereka biasanya dapat apa informasi dari pusat itu tembusannya ke mereka penyampaiannya ke masyarakat juga lewat itu kita gak bisa pakai menurut pendapat pribadi orang masing-masing, itu hanya biasanya pembanding saja. Kemarin juga Cepos memuat berita-berita tentang boleh tidaknya biasanya setelah mereka rapat diputuskan abis itu dirilis atau kita wawancara hasil keputusannya bagaimana dan itu kemarin kita publikasi juga bahwa sholat tarawih bisa dilakukan tapi dengan kapasitas tertentu, ibadah di gereja juga ada aturannya yang sudah disepakati dari pihak beberapa lembaga gereja dengan pemerintah kapasitasnya harus ee 50% dari kapasitas tempat ibadah gitu terus mudik itu juga diawasi tidak boleh kecuali pergi dengan surat jalan baru bisa, kalo gak bisa ya tidak bisa itu aturannya ditetapnya seperti apa penerapannya itu juga kita pantau dan kita publikasi juga.

P : Kemudian semenjak muncul vaksin COVID-19 ini apa saja sih yang diberitakan oleh Cepos? Dan apa yang menjadi fokus berita Cepos terkait vaksin tersebut?

N : Iya vaksin kita mulai pemberitaan vaksin itu mulai di akhir tahun lalu, ingat di akhir tahun lalu itu sudah tentang vaksinasi. Pertama karena di seputaran vaksin itu juga masih ada misinformasi jadi orang mulai, masyarakat atau pembaca itu mulai ingin mencari tahu tentang apa itu vaksin, ee apa yang apa vaksin itu dapat membantu, manfaatnya apa dan seterusnya, itu kecenderungan pemberitaan kita waktu itu seperti itu. Terus di awal tahun ketika mulai vaksin pertama kali dilakukan di Papua itu juga kita turut memberitakan terus ini ee beberapa kali kita mempublikasi tentang apa manfaat dari vaksin itu seperti bagaimana, terus dampaknya, apa yang dilakukan pemerintah untuk meyakinkan ee publik bahwa harus dilakukan vaksinasi nah itu pemberitaan kita di seputaran itu. Dan beberapa lembaga melakukan vaksinasi, pemerintah juga melakukan membuka pekan vaksinasi itu kita beritakan juga termasuk ini ee dampaknya ya kita wawancara dokter, dr. Aron itu Romainum itu dia yang pertama kali vaksin di Papua, terus bagaimana beberapa pimpinan lembaga Pangdam kalo gak salah itu kita wawancara juga setelah dia divaksin, dia rasanya bagaimana apakah ada efek yang dia rasakan, itu lebih untuk meyakinkan publik tentang vaksin itu ya syukur karena kita di Papua tidak ada yang apa menjadi berdampak negatif begitu dan kita rasa itu bagian dari apa mensosialisasikan tentang vaksinasi itu sendiri jadi model pemberitaan kita itu kita ee ambil sampel beberapa orang untuk kita wawancara dia setelah dia divaksin bagaimana, dia merasakan apa, apakah dia mengantuk kah katanya ada dia merasa lapar, ya mungkin efek-efek seperti itu aja eh tapi itu bagus untuk orang lain juga bisa ikuti itu vaksinasi itu terus jenis-jenis vaksinnya, kan yang masuk dipakai itu kan baru Sinovac ini yang untuk umum, sedangkan yang satu itu hanya untuk TNI/Polri saja kayak gitu. Ini sosialisasi begitu juga perlu karena pemberitaan di luar, informasi di luar kan juga

ada yang kena dampak apa bahkan ada yang meninggal ya kayak begitu sehingga itu dia membuat masyarakat di sini juga selalu bertanya-tanya, nah sehingga waktu kita pemberitaan itu kita apa menanya beberapa orang yang sudah melakukan vaksin dan dampaknya ya syukur baik-baik saja.

P : Kemudian bagaimana perkembangan kasus COVID-19 di Papua ini Pak sebelum dan setelah munculnya vaksin?

N : Eee kasus COVID-19 kalau ini nanti bisa lihat angkanya tapi kecenderungan itu dia menurun setelah vaksin, beberapa kali kita memberitakan itu menurun cukup tinggi apa nanti kita bisa lihat perbandingan di angkanya nah cuma ini sudah hampir sebulan, dua minggu lebih ini ee dari Satgas tidak bisa kasih keluar data karena internetnya lagi gangguan. Mereka sudah akui kita beritakan beberapa hari lalu itu beberapa waktu lalu dia sudah bilang kita gak bisa *update* data dengan cepat karena kita tidak punya akses internet itu untuk apa ngecek data karena kita berbasis internet semua data semua jadi tapi kecenderungan setelah mulai vaksinasi di awal bulan lalu, dua bulan lalu itu sudah vaksin pertama vaksin kedua angkanya mulai menurun. Cuma dalam pekan kemarin menurut Pak Walikota ada naik sedikit di Kota Jayapura karena libur lebaran kemarin kah tapi kita kalau bicara naik turun harus lihat data baru kita bisa ada perbandingan ya cuman nanti saya bisa ngecek dulu nanti kalau saya dapat SMS saja to karena kalau kita bilang naik turun berapa itu kita susah harus pakai data, ada kendala di Satgas Provinsi dan Kabupaten karena mereka tidak bisa *update* internet tidak ada, jaringannya tidak ada, bisa tapi lambat begitu harus dikirim secara manual dia baru *entry*, kalau internetnya lancar bulan lalu itu setiap malam itu dia kasih keluar data per hari, per hari ini berapa, Kabupaten mana tambah berapa, kurang berapa, sembuh berapa itu ada datanya, dan itu biasa kita muat begitu.

P : Kemudian tadi kan Bapak sudah bercerita kalau Cepos punya halaman khusus untuk berita COVID-19 ya Pak, itu judul-judul halamannya apa aja Pak?

N : Halaman khusus kalau saya lihat korannya dulu e. Ini ini rubriknya nanti bisa bawa saja. Pemerintah Provinsi nama rubriknya “Kita Jaga Papua dari COVID-19”, ini untuk Pemerintah Provinsi punya beritanya. Terus ini untuk yang COVID-19 nasional “Bersatu Lawan COVID-19, Ingat Pesan Ibu 3M” ini satu halaman khusus untuk COVID-19 nasional. Tapi beritanya kita ambil dari lokal, lokal juga tapi ee digabung semua ada yang dari daerah, ada yang dari Wamena, dari Merauke, nah ini dari Pemerintah Provinsi ini Ketua Satgasnya, ini dua halaman yang kita kalau tahun lalu kita punya apa halaman khusus lagi yang Pemerintah Kota punya namanya halaman aduh saya lupa. Tapi tahun ini mereka tidak bikin halaman khusus. Iya. Nanti dibawa saja rubriknya, jadi yang masih jalan sampai hari ini ada dua, satu “Kitong Jaga Papua dari COVID-19”, yang satunya ah ini “Bersatu Lawan COVID-19” ini halaman khususnya.

P : Kemudian Pak ada kenaikan pembaca gak sih Pak selama COVID-19 ini?

N : Pembaca eh kita malah menurun sebenarnya. Menurun dalam arti ee kita juga gak bisa ukur secara signifikan karena pemberitaan COVID-19 terus ee jadi naik gitu karena secara umum perekonomian di Indonesia menurun, cetak koran juga menurun, karena itu dia berdampak semua dampak pada apa segala sendi kehidupan masyarakat jadi termasuk misalnya ada pembatasan ee *lockdown* itu ya kita gak bisa jual koran, kita cetakan jadi berkurang malah begitu. Iya jadi ketika *lockdown* terus ada PHK tapi di Cepos gak ada PHK, itu kan dia mempengaruhi produktivitas apa di perusahaan kayak begitu. Terus ada ee harga-harga menjadi naik misalnya. Jadi ee koran ini kan kebutuhan, bukan kebutuhan utama, primer, jadi ya mungkin orang lebih cenderung beli beras, beli masker, beli ini daripada beli koran begitu. Jadi kita sendiri gak bisa ngukur karena pemberitaan COVID-19 membuat oplah menjadi naik, enggak. Malah media karena ada imbas dari pandemi ini membuat beberapa media malah tutup, ee oplah kita menjadi menurun begitu. Apalagi *lockdown* dan sebagainya orang susah untuk kita jualan koran juga ee masyarakat mulai berhemat begitu

untuk kebutuhannya misalnya banyak yang tidak, dulu masih kerja sekarang cari hidupnya susah.

P : Kalau untuk di Cepas *online*-nya sendiri Pak?

N : Kalau Cepas *online* ee dia cenderung lebih stabil karena mungkin orang di rumah lebih banyak main internet dia baca ee berita. Jadi kita punya Cepas cetak dia menurun tapi Cepas *online* dia lebih stabil karena pemberitaan dia lebih bisa *update* terus di sana yaa tapi tidak besar-besar juga, stabil saja begitu untuk pemberitaan-pemberitaan karena banyak ragam. Kita juga lihat bahwa ee pemberitaan memang harus bervariasi, kita ndak bisa anu COVID-19 aja terus nanti orang bosan juga. Jadi kita makanya harus selalu pemberitaannya bervariasi sehingga orang juga karena orang butuh hiburan juga kayak gitu dia tidak hanya informasi kesehatan lama-lama orang jenuh juga jadi untuk *online* dia lebih stabil dibanding cetaknya.

P : Kemudian apakah Cepas memiliki tim khusus untuk meliput berita COVID-19 Pak?

N : Iya kita punya pada dasarnya semua wartawan boleh liput berita COVID-19 karena pandemi ini dia sudah berdampak pada semua bidang dan semua bagian jadi yang nanti di bagian kepolisian dia yang ngeliput dari sisi keamanannya, bagian pendidikan dia meliput dari sisi pendidikannya begitu. Tapi untuk penggarapan halaman COVID-19 itu ada wartawan khusus, dia meliput lain juga tapi dia punya tanggung jawab untuk kita kasih penugasan dia meliput tentang isu-isu yang terkait dengan COVID-19. Jadi halaman-halaman khusus yang digarap itu hanya dikerjakan oleh satu dua orang saja. Bukan berarti yang lain tidak boleh, yang lain boleh saja karena di selain di halaman khusus itu di halaman lain juga ada pemberitaan COVID-19 kayak gini. Ini di halaman utama ini pasca libur lebaran COVID-19 bertambah nah ini wartawan bebas dia bisa liput karena kayak ee namanya pandemi jadi semua sisi ee masyarakat, kehidupan masyarakat tuh kena dampak. Tapi kalau untuk wartawan yang khusus meliput di halaman khusus ya berarti memang kita siapkan sendiri ada wartawannya.

P : Kemudian untuk wartawan khusus itu apakah diberikan, ada kompetensi khusus atau pembekalan gitu gak Pak untuk meliput berita COVID-19?

N : Ee kalau pembekalan begitu sih biasa kita secara internal saja, karena saya lihat selama ini juga tidak ada yang buat latihan khusus tentang COVID-19 begitu, belum ada. Jadi kita paling memberikan penugasan-penugasan saja untuk dia melakukan liputan apa yang harus dilakukan bila perlu kita memakai ToR liputannya, ee tugasmu hari ini nyari berita apa, dapat data apa, wawancara siapa gitu itu ada. Tapi kalau untuk *training* secara khusus enggak.

P : Kemudian bagaimana cara Cepas meliput berita COVID-19 di Papua ini?

N : Iya kalau Cepas meliput berita COVID-19 di Papua ya kita secara *update* data informasi dari Satgas itu yang harian setiap hari, tapi dari semua sisi kehidupan masyarakat semua bagian itu kita *cover* juga baik yang di Provinsi, di Kota, maupun yang di Kabupaten. Jadi tidak kita batasi, tidak harus yang seperti apa, mana isu yang paling menarik terkait COVID-19 itu yang kita *cover* jadi karena tadi ini sudah sifatnya pandemi jadi semua sisi kehidupan pasti ada kena dampak sampai hingga apa misalnya kegiatan olahraga masyarakat itu kan berpengaruh juga, pendidikan, aktivitas-aktivitas perekonomian, pasti sangat terpengaruh, tempat hiburan, rekreasi, kebutuhan-kebutuhan masyarakat yang lain, bepergian, sekolah, gitu semua kena dampak nah itu kita ngeliput secara umum aja.

P : Kemudian pertanyaan terakhir Pak, bagaimana perbedaan kegiatan jurnalistik di Cepas sebelum dan sesudah pandemi ini?

N : Iya kegiatan kita ee hampir satu tahun itu setelah kasus COVID-19 muncul itu kita awalnya kegiatan jurnalistik kita kita lakukan secara *online* saja. Jadi wartawan tidak kerja di kantor ee waktu kasus awal-awal paling tinggi bahkan jurnalis dia membatasi diri untuk

tidak turun di lapangan, dia hanya komunikasi via telepon, janji sama narasumber via telepon, wawancara via daring begitu karena angkanya sangat tinggi ee wartawan juga dia tidak ke kantor, jadi kirim berita dari rumah, dia liput dari rumah, dia yang dia harus turun ke lapangan peristiwa kejadian dia turun tapi kalau hanya wawancara dia bisa lakukan secara daring. Dan itu ada protokol dan aturan apa peliputan standar peliputan COVID-19 bagi jurnalis begitu. Selain dia karena potensinya juga sangat tinggi untuk apa berdampak pada wartawan dia harus bertemu dengan banyak orang, ee tidak aman bagi dia tapi tidak aman juga bagi orang lain, tidak aman juga bagi narasumbernya sehingga kita sudah sengaja di Cepos kita instruksikan bahwa teman-teman wartawan ini ee tidak ke lapangan dulu. Nanti setelah pertengahan tahun ee baru mereka bisa ke lapangan tapi kita dengan protokol kesehatan yang ketat jadi teman-teman dari perusahaan membekali kawan-kawan sekalian dengan *hand sanitizer*, dengan apa masker untuk turun ke lapangan. Itu hampir selama satu tahun itu ya itu yang kita lakukan, teman-teman tidak bisa kita di kantor juga hanya *editor* saja yang datang untuk ngedit berita. Kita ndak masuk pagi nanti sore baru kita masuk kerja, duduk juga berjarak-jarak di kantor, kalo terus di kantor kita melakukan apa *rapid* berapa kali ya tiga kali kah begitu untuk seluruh karyawan beberapa ee kena COVID-19, itu langsung dirumahkan masa isolasi terus setelah sembuh baru kerja kembali gitu. Semua karyawan di *rapidi* antigen kemarin, dari tahun kemarin nah ini baru awal tahun ini bulan kedua ketiga baru wartawan ke kantor. Sebetulnya belum juga cuma karena kita internetnya terganggu, kita mau tidak mau harus datang ke kantor untuk setor berita, foto dan sebagainya begitu. Jadi memang secara kualitas jurnalistik itu menurun, karena dia tidak bisa maksimal di meliput langsung ke lapangan. Sangat terasa di kualitas pemberitaannya, berbeda ketika dia menurun turun langsung dia lihat, dia liput dia bisa wawancara beberapa pihak yang dengan mudah gitu dan dibanding dengan ketika dia hanya nelpon-nelpon saja itu memang sangat berdampak, ini mempengaruhi kualitas jurnalistik ee tapi dimulai awal tahun ini sudah agak lebih bagus karena ya begitu *lockdown* su tidak ada, orang su pada vaksin, terus aktivitas masyarakat sudah mulai normal kembali dengan perlahan-lahan ee wartawan itu sudah lebih bisa bebas untuk meskipun masih dengan wajib pakai protokol kesehatan yang kita terapkan di sini. Sampai hari ini teman-teman ee sudah bisa ke kantor kembali tapi ya kita hanya rapat satu minggu satu kali saja, biasanya hampir tiap hari kita rapat tapi sekarang kita rapat satu kali hanya tiap Jum'at sore ini kita datang, malam ini kita rapat. Sedangkan para *editor* itu kita komunikasi penugasan dan sebagainya itu via WA saja untuk ada agenda-agenda liputan kita komunikasinya di situ aja. Itu yang kita lakukan.

P : Iya sudah Pak. Terima kasih banyak Pak.

الجمهورية العربية السورية
الجامعة اللبنانية
مركز الدراسات والبحوث
الاجتماعية والسياسية

Transkrip Wawancara Papua Today

Narasumber : Ronald P. Manurung, SH
Jabatan : Pemimpin Redaksi
Tanggal : 16 Desember 2020



Keterangan :

P : Pewawancara

N : Narasumber

P : Boleh diceritain sedikit Pak tentang latar belakang berdirinya Papua Today?

N : Dia lahir dari tiga personel yang tadinya saya, sama ada teman cewek dia fotografer, sama satu lagi almarhum. Kalau saya pribadi tadinya saya di wartawan Cenderawasih Pos, saya tadinya di situ tahun 2005. Delapan tahun saya di situ, akhirnya saya keluar dari Cenderawasih Pos, keluar saya ke kepada ke aa apa, diajak oleh Pak Gubernur, Gubernur sekarang ini untuk ikut dia gitu. Cenderawasih Pos gak bisa yang harus ikut nempel ikut Gubernur harus ke mana ke mana harus pulang harus bikin berita kan, kan kita harian Cenderawasih Pos akhirnya saya mengundurkan diri. Saya mengundurkan diri, saya bentuklah ini, kami bentuklah Papua Today. Yang Papua Today di mana awalnya media yang bersifat internal, internal dalam arti mengekspos hasil-hasil pemerintahan begitu, mengekspos hasil-hasil karya dari Pemerintah Provinsi Papua, dalam hal ini Gubernur. Tapi setelah saya, karena saya punya *basic* wartawan, saya harus bikin media ini bukan internal lagi tapi lebih kepada ekonomi, olahraga, kriminal, seperti media media layaknya media *online* lainnya begitu. Akhirnya saya bentuk lah, kami bertiga bentuk lah ini. Kami daftarkan CVnya, bekerja kami sendiri, hasil uang kami sendiri, uang kami bertiga ini. Daftarkan di PT apa hukum dan HAM, bikin PTnya apa, personelnnya, kantornya, ee apa ee alat-alatnya layaknya sebagai kantor media *online* lah dan waktu itu kita laporkan ke Dewan Pers, mau mendaftar di artinya mau terdaftar gitu to karena saat itu ada terjadi ee apa kayak semacam media abal-abal kan semakin banyak media abal-abal ini. Ditambah lagi persaingan ketat era globalisasi akhirnya media cetak kan jadi apa turun lebih kepada *online* karena *gadget* ini kan, orang-orang dikit-dikit udah buka *online* nah itulah akhirnya kami bentuklah dia. Bentuk-bentuk dengan metode tadi, pemberitaan internal tadinya awal internal lama-lama ee cukupi SDMnya, saya bikin lagi ada yang untuk berita ekonomi, ada yang untuk berita olahraga, ada yang untuk berita pemerintahan begitu. Bahkan kami kembangkan sayap ke Kabupaten-kabupaten, Kabupaten lain yang punya saya punya *link* begitu. Kebetulan kan *link* ada gitu. Itulah sejarahnya pembentukannya, artinya dari kami bukan memang berdasarkan apa tapi kami yaa kayak macam saya tadi, saya yaa gak ada sudah bukan di koran lagi akhirnya saya bentuk lah begitu. Itu itu itu untuk sejarahnya.

P : Papua Today ini didirikan dari tahun berapa Pak?

N : Ada kalau tahunnya sekitar ini sudah dua periode, tahunnya sekarang 2020, 2020 sekitar tahun 2017 bulan tiga, Maret 2017, April atau Maret, April kayaknya April itu itu kita terbentuknya. Pencetusnya tiga orang tadi.

P : Kemudian saya lanjut langsung ke ini ya, materi saya. Jadi kan COVID-19 itu termasuk ke dalam kategori bencana, pandemi tuh kan bencana, nah bagaimana sih Papua Today atau mungkin Bapak sendiri memandang jurnalisme bencana itu?

N : Ya kalau bencana gimana ya, bencana kan musibah, kita gak bisa gak bisa apa ee menerka-nerka, menebak kapan itu bencana tapi di situ dalam arti jurnalisme bencana itu seorang jurnalis yang melaksanakan tugasnya meliput suatu musibah bencana nah dia juga harus *safety*, artinya dia juga harus membekali diri ee dia harus melihat bencana ini seperti apa misalnya gunung berapi kan beda bencana jurnalisme cara peliputan bencana ee gunung berapi dengan banjir, dengan seperti saat ini COVID-19. Mungkin rasanya lebih berbedanya adalah gunung berapi ya dia ada suatu tempat yang yang mungkin kita dari jangkauan dari jauh kita bisa lihat, banjir betul-betul nyatanya ada, tapi kalau untuk COVID-19 ini ini yang kita lawan ini kan gak nyata ini, gak gak gak ada kelihatan yang kita lawan ini. Jadi memang betul-betul memang harus *safety* juga gitu loh. Dan dan harus mem memperhatikan juga keselamatan. Kayak macam saya pernah meliput konflik waktu saya di itu toh jadi wartawan saya pernah meliput perang, orang perang di sini perang suku yaa posisi kita di tengah, yang lawan ini tapi mereka aja yang main, kita di tengah gak diapa-apa begini artinya kan tingkat kerawannya kan lumayan berbahaya juga jadi kita harus penting melihat juga potensi berbahayanya, termasuk yang tadi itu jurnalisme bencana itu harus dilihat juga potensinya gimana, kalau kira-kira berbahaya kita bisa cari hal-hal yang lain begitu, gak mesti dipaksakan bisa makanya itu buka *link* juga, jaringan. Tapi kalau untuk COVID-19 ini saya rasa ya kita tahu bersama lah yang kita lawan ini kan gak kelihatan gitu loh jadi harus betul kayak sekarang saja ini kan kita pake masker kan, sesama kita aja juga kita kan belum tahu OTG gitu kan. Seperti itu pandangan saya.

P : Nah tadi kan Bapak bilang kalau misalnya bencana itu terlalu berbahaya sehingga mungkin media Bapak tidak berani untuk meliput berita tersebut begitu kan, tapi kan sebenarnya konsep jurnalisme bencana itu masyarakat menggantungkan informasi dari media, itu menurut Bapak bagaimana?

N : Nah tadi saya memang bukan artinya gini, kami Papua Today bukan berarti tidak bukan ee tidak meliput, bukan. Makanya tadi saya bilang kita lihat dulu bencananya seperti apa, kategori bencananya kayak macam bencana ini kan kita gak bisa lihat kan nah berarti masih bisa kita liput dalam arti liput dalam peliputannya apa mungkin kita meliput informasi ini penyakitnya jenisnya apa, dia dari mana, berbahayanya seperti apa gitu artinya masih bisa melakukan aktivitas. Cuma dalam arti harus dibekali oleh seperti kita masker, *hand sanitizer* begitu, jaga jarak gitu kan nah itu tetap kita liput baru kebetulan di Provinsi Papua ini ada media *center*-nya, ada ada Satgasnya begitu, juru bicara Satgasnya ada dr. Sumule, nah jadi informasi tentang COVID-19 juga kita dapat dari dia nah jadi tetap kita beritakan, dalam arti beritakannya itu semacam ee asal muasal dari COVID-19nya ini dari mana, di mana aja, siapa aja jumlah-jumlahnya tapi setelah saya baca juga, kita gak boleh tok menulis tentang akibat dari COVID-19 ini ke masyarakat. Masyarakat juga perlu, masyarakat juga saya rasa diresahkan karena begini pernah ada satu komentar di media sosial bahwa ini setelah COVID-19 ini kan televisi semua menayangkan kematian-kematian akibat COVID-19 toh, itu ada rasa ketakutan masyarakat nah makanya ketika ada pemberitahuan bahwa media diajak berperan dalam memberantas COVID-19 ini dengan tidak memberitakan

kematian tok kematian tok tapi yang sembuh gak diberitakan gitu loh kalau kami di sini tetap setelah dikasih tahu begitu dan kita pikirkan sendiri termasuk kebijakan saya sendiri ya, saya kadang gak nulis loh ini jumlah kema ini sudah ini bertambah begitu, karena itu yang bikin keresahan masyarakat tapi kita tulis itu yang sudah sembuh, cara penanganannya seperti apa, orang sembuh itu apa gitu dia dia cara menyembuhkannya ini apa begitu, dia dia apa yang dimaknanya apa karena kita tahu kan gak ada obatnya, belum ada toh nah ternyata ohh penyembuhannya begini itu yang kita beritakan sehingga masyarakat tidak khawatir gitu ini ini kan orang kan secara psikologis kan *down* kan.

P : Berarti seberapa penting sih jurnalisme bencana itu menurut Bapak?

N : Penting sekali. Penting sekali. Karena gini, media ini kan menjadi corong, menjadi garda terdepan informasi ya bagi masyarakat. Ketika media gak ada, kita gak tahu apa-apa. Baik media televisi, koran, elektronik ini sangat penting. Peranan media ini sangat penting loh. Bagi saya, pendapat saya penting sekali bagi masyarakat. Ketika gak ada media kamu gak tahu apa-apa. Tapi jangan salah, media ini juga yang bisa bikin orang adem, bisa bikin orang ribut karena media. Bisa jadi gini media juga mengangkat orang, terkait COVID-19 media ini sangat penting sekali cuman bukan berarti yang ini tok terus diumumkan, yang ini tok gitu kayak sekarang kita lihat lah televisi kan udah mulai kurang toh. Tetap saya ada, ada sih ada tentang COVID-19 toh tentang jumlah, tapi kan mereka *update* terus dalam arti *update* kayak sekarang vaksin sudah datang ya toh terus kedua ee apa namanya nih, gejala baru nih yang untuk orang tua ini duh namanya apa ini lupa saya ada gejalanya untuk orang tua ini, nah kayak gitu tuh cukup aja maksudnya kita beritakan satu kali gitu udah gak usah terus-terusan seperti yang saya bilang tadi secara psikologis masyarakat punya mental *down*, kenapa ya itu tadi kita melawan barang yang gak kelihatan. Buktinya kalau kamu pergi ke Pasar Hamadi, itu rata-rata orang gak pakai masker kenapa dong mereka sudah malas, malas dalam arti gini ah macam gak percaya gitu padahal sebenarnya nyata ada gitu loh tapi itulah maknanya media juga berperan penting untuk memberikan kesadaran kepada masyarakat untuk 3M tadi tuh, menjaga jarak, mencuci tangan, memakai masker, artinya protokol kesehatan harus tetap dilaksanakan.

P : Nah sebelum COVID-19 ini masuk juga ke Papua, ee apa saja yang sudah dilakukan oleh Papua Today?

N : Dalam hal?

P : Dalam hal pemberitaannya misalnya kan kemarin sudah masuk ke Indonesia, tapi belum sampai di Papua belum ada kasus itu apakah Papua Today juga memberitakan yang nasional atau gimana?

N : Kita beritakan juga artinya gini sebelum COVID-19 ini kita tetap melaksanakan fungsi media seperti bagaimana media lainnya meliput kejadian-kejadian ee kriminal seperti yang tadi pertama tadi ekonomi ada, olahraga, cuman kita dikagetkan dengan kejadian ini datang tetap juga kita beritakan bahwa ee COVID-19 ini masuk sudah masuk ke Indonesia, bahkan waktu itu sebelum masuk ke Papua kita beritakan juga ini *lockdown*, bahwa rencana apa Pemda Pemprov Papua mau *lockdown*, *lockdown* bandara waktu itu sempet sebulan kah sampai berbulan-bulan waktu itu nah itu kita beritakan bahwa untuk memutus mata rantainya tapi ternyata gak kebendung juga. Bahkan sempat kita beritakan juga ee bahwa ini syarat-syarat untuk orang keluar dan masuk ke Papua nah waktu itu ada ee syarat mau keluar, mau keluar Papua harus apa harus ada surat izin dari kantornya, institusinya, kepada Pemprov untuk misalnya ee dinas, misalnya dinas waktu itu toh ada orang dari dinas ke sini apa ee *ter-lockdown* di sini dia dari Jakarta cuman dia karena keperluan dinas *lockdown* Papua akhirnya dia tidak keluar, gak bisa pulang nah dia menyurat gitu ada bukti surat dinas ini

bahwa dia ditempatkan tugas di Papua dalam rangka ini dia mau pulang nah ada sempat itu kita beritakan, yang jelas kita beritakan perkembangannya.

P : Berarti sebelum COVID-19 masuk ke Papua itu Papua Today sudah rutin memberitakan perkembangan COVID-19 ya

N : Sudah, sudah kita beritakan dari awal. Dari awal COVID-19 itu mulai masuk, sampai pertengahan, sampai jumlah-jumlahnya juga sampai orang yang sembuh juga, sampai rumah sehat pun kita bikin, ada dua tempat di sini LPMP dengan Hotel Sahid. Rumah sehat bagi yang ee terjangkit COVID-19.

P : Nah kemudian ee dari hasil saya mencari data juga kan ternyata COVID-19 itu masuk ke Papua pertama kali tuh di Merauke, pada bulan Maret 2020. Nah itu kemudian apa yang sudah dilakukan oleh Papua Today? Ee sebenarnya Papua Today tuh cakupannya ke mana aja Pak?

N : Seluruh Papua sebenarnya, seluruh Papua termasuk Merauke juga nah itu makanya tadi karena saya punya *link*, kita belum ada memang di sana cuman karena itu tadi komunikasi sesama teman jurnalis kan ada, kadang kita minta *share* berita bahkan ataupun *share* rekaman, atau kita hubungi Bupatiya kebetulan kan kita kenal Bupatiya nah itu kita lihat dari sisi mana yang potensi ketika Bupati tidak angkat telepon, ya mau gak mau kita ketemu teman. Teman untuk minta informasi, menggali informasi dari semua lini. Dari Intelegen, biasa kan ya wartawan semua *link*-nya banyak lah mau Intel lah, itu pasti teman-temannya banyak Intel apa dari situ kita menggalnya. Kalau kecuali kita ada penempatan di sana personel ah mungkin gak masalah begitu.

P : Terus kemudian setelah COVID-19 sendiri masuk ke Papua, otomatis kan pasti cara meliput beritanya berbeda, berubah dari yang kondisi normal ke sekarang. Jadi bagaimana cara Papua Today meliput berita tentang COVID-19 di Papua itu sendiri?

N : Kalau mau dibilang meliputnya yang jelas sempat kita di sini seluruhnya ya bukan Papua Today saja, sempat di sini *lockdown*, *work from home* (WFH) termasuk juga wartawan *work from home*. Semua waktu itu pertama sempat di sini *lockdown* tutup perkantoran tutup, nah kita akhirnya bekerja dari rumah. Bekerja dari rumah dan via telepon. Via telepon, nah setelah kita usul kepada Pemprov Satgas tadi, Satgas COVID-19 tadi Provinsi itu ee bahwa supaya ada juru bicara, juru bicara COVID-19 akhirnya juru bicara COVID-19 ada dr. Sumule tadi dia membuka *link*, dia membuka Zoom zoom zoom zoom, zoom dia buka zoom dia bagi kode zoomnya, jadi kita meliput beritanya dari Zoom, via Zoom, jumpa pers wawancara via Zoom. Jadi dia berbicara perkembangan COVID-19 di Papua, kita meliput. Sempat itu ee ada sekitar seminggu dua minggu kah begitu. Kita karena begini, ketakutan kita ada. Takut keluar rumah karena semua *lockdown* juga. Ee dengan cara meliputnya seperti itu. Itu bukan Papua Today saja, tapi seluruh media awak media di Papua di Jayapura ini meliputnya seperti itu, jumpa pers ee ini Satgas COVID-19. Bahkan ada waktu itu ee Kominfo, Kominfo membagikan *link link* YouTube ketika rapat Forkopimda, rapat tentang ee rapat tentang keputusan untuk *lockdown* itu kan mereka rapatkan, Gubernur, Wakil Gubernur Forkopimda semua via Zoom ee via YouTube tadi dia bagikan. Jadi kadang kita meliputnya dengan cara itu, via Zoom dengan apa YouTube yang dibagikan oleh Kominfo Provinsi Papua.

P : Itu masih berlaku hingga sekarang? Sampai saat ini?

N : Kalau untuk Kominfo masih, kalau Kominfo masih. Dia masih suka bagikan kita ini ee YouTubenya. Tapi kalau untuk jumpa pers Satgas COVID-19 itu udah enggak lagi karena kan kita punya grup, grup wartawan, wartawan Provinsi di grup wartawan ini suka

Kepala Dinas Kominfo dia suka membagikan *link* misalnya rapat ini dia bagikan *link* ini supaya kita tidak ke situ nah dalam rangka mencegah ee penyebaran itu dia memang membagikan kita *link*. Jadi akhirnya kita liput dari sini, masih itu kalau untuk Kominfo masih. Jadi mempermudah kita untuk kita tidak ke sana gitu kan bagus juga toh.

P : Tapi kalau berita yang cuma di Jayapura sini sini aja itu apakah wartawannya tetap turun langsung atau bagaimana?

N : Ah kita tetap turun. Tetap turun kita kalau cuman di Jayapura. Tapi kalau di daerah-daerah luar dari Jayapura ini ya kita berpatokan kepada kontribusi kontributor kita atau kita punya jaringan *link*, atau kita kenalan di mana begitu atau lari ke Kepolisian biasa kita lari ke kepolisian kalau menyangkut kriminal, kalau menyangkut Provinsi Pemerintahan kita lari ke Pak Sekda, itu tadi via telepon juga bisa.

P : Berarti berita tentang COVID-19 yang ditampilkan Papua Today di *websitenya* itu, seperti yang tadi Bapak bilang lebih ke arah ini ya kesembuhan dan segala macam yang untuk mengurangi kecemasan masyarakat?

N : Iya iya itu pertimbangan saya karena gini awal sudah kita beritakan ya sudah gitu karena gini ada orang ini masyarakat sendiri terdengar saya ngomong begitu, dengan itu saya juga oh benar juga secara psikologis kalo kita dengar dengar terus itu itu mental *down*, imun imun kita turun. Cukup sudah kita beritakan itu COVID-19 itu gini gini, udah, sekarang kita beritakan itu penyembuhannya saja bahwa orang sudah sembuh sekian, dia memang tidak ada obat tapi dia apa berjemur, konsumsi vitamin gitu loh itu itu kalau saya lebih ke situ, itu kebijakan saya artinya kebetulan saya juga pemred, saya pemrednya jadi saya ambil kebijakan begini adoh ini kalo masyarakat juga diinformasikan ini ini terus bosan juga kan akhirnya, tapi kalau ketika oh sembuh ya nah semangat kembali seperti itu.

P : Terus kemudian dalam meliput kasus COVID-19 itu kan pasti kan ada narasumbernya gitu kan Pak, nah apakah ada kriteria tertentu untuk Papua Today menentukan narasumber terkait kasus COVID-19?

N : Oh ya jelas, kapasitasnya apa, gitu. Kita harus lihat juga latar belakangnya kayak Satgas juru bicaranya ya jelas punya kapasitas, pemerintah menunjuk dia, mengangkat dia sebagai juru bicara. Kita melihat kriteria, harus kita lihat karena gini, ini menyangkut ee suatu bencana tadi, bencana besar, bencana sangat besar dunia ya sehingga kita harus lihat kapasitas orang berbicara, dia pantas gak begitu. Kecuali kita berita dapat lapangan, lapangan dalam arti tapi sejauh ini belum ada ya belum ada sejauh ini belum ada kasus kita wawancara ee orang yang gak berkapasitas, paling yang sudah sembuh, paling yang sudah sembuh kita beritakan seperti di Hotel Sahid sudah kami ee sudah sembuh biasa itu dirilis ee sembuh, ee 100 orang dari Hotel Sahid, Kepala Dinas memberikan pengarahannya supaya tetap ini ini itu tetap kita beritakan ee artinya kapasitasnya ada begitu, orangnya jelas bahwa dia sudah sembuh, orang yang sudah sempat kena, tetap ada.

P : Tapi yang menjadi narasumber yang diprioritaskan oleh Papua Today berarti langsung dari Satgasnya itu ya Pak?

N : Satgas, sama Gubernur, Wakil Gubernur, Sekda, artinya mereka punya apa ee yang berkompeten gitu loh. Sama mungkin kayak semacam Direktur rumah sakit, mereka punya kompeten, pemerintah dalam hal ee sebagai pemerintah mewakili pemerintah pusat di daerah, rumah sakit direktur sebagai ee direktur utama dalam rumah sakit gitu loh. Bahkan gak mungkin kita wawancara orang-orang yang gak yang gak berkompeten, artinya gak berkompeten dalam arti ya sama-sama masyarakat kita gitu loh. Tapi kalau ketika pemerintah berbicara, pasti semua akan mendengar begitu, akan melihat dan mengetahui

karena yang berbicara itu pemerintah loh, bukan kaleng-kaleng gitu misalnya, bukan orang-orang yang biasa begitu, Gubernur loh yang bicara ini, Wakil Gubernur loh yang bicara ini supaya di *lockdown* Papua, supaya jaga ee apa protokol kesehatan ya kita Satgas loh yang bicara ini, bukan bukan masyarakat biasa gitu. Kalau menurut saya itu.

P : Ee kemudian berarti dalam menyajikan berita COVID-19 ini apakah Papua Today mengutamakan prinsip humanis? Prinsip humanis di sini bisa jadi kayak ee kalau di teorinya sih konsep suara korban gitu ya Pak, nah misalnya masyarakat nih kita adalah korban COVID-19 yang terdampak ekonominya jadi susah, atau gimana gitu

N : Ya tetap kita dari sisi itu yang tetap kita berita, artinya gini ini kan sebab-akibat ada, dampaknya ada, dampaknya yaa kita lihat lah sudah berbeda dunia ini, berbeda kondisinya sudah berbeda, pasti orang berdampak apalagi yang kemarin waktu *lockdown*, waktu *lockdown* itu kita beritakan masyarakat gak berpenghasilan apalagi yang misalnya cuman jualan gitu ya, akhirnya jualan ditutup ya terus dia mau makan apa? Kita tetap kita pertimbangkan juga kita beritakan juga seperti itu artinya ya kalau kayak orang kantor pegawai yaa mm pegawai tiap bulan uangnya ada, lah gimana yang lain yang bicara tukang bakso, lah dia gak jualan suruh *lockdown* dia mau makan apa coba. Waktu itu sempat sempat di media sosial ya mungkin ya, sempat heboh, heboh dalam arti ya itulah di *lockdown* terus pemerintah harus kasih konsekuen, kamu *lockdown* satu wilayah kamu harus kasih konsekuen kasih makan masyarakat begitu tapi waktu itu gak begitu lama karena memang pemerintah mungkin mengetahui bahwa di Papua ini khususnya Jayapura ini masyarakatnya semua punya penghasilan ya, gak seperti negara-negara lain yang kalau di *lockdown* langsung mati toh, lah ini kita *lockdown* eh biaya hidup tinggi loh di sini ee makanya saya bilang pemerintah juga ee waktu itu ee gak terlalu lama me-*lockdown*-nya sehingga ee kembali normal, normal dalam arti apa pembatasan dibuat pembatasan nah kayak macam contoh di Kotaraja sini, kan kalau kamu lewat situ dulu tukang jualan sampe jam 12 malam. Tapi sempat itu sampe jam 2 siang, dia jualan dari jam 6 pagi sampai jam 2 siang. Sementara nih tukang lalapan, lalapan ini kan jualannya dari sore sampe malam toh, terpaksa mereka harus jualan dari pagi siapa mau beli lalapan akhirnya kan sempat waktu itu protes nah akhirnya pemerintah mengundurkan lagi pembatasannya dari jam 2 ke jam 6, akhirnya sampai sekarang jam 8, sampai sekarang bebas, nah itu tapi tetap juga masih gak seperti dulu dampaknya tetap kita beritakan, Papua Today memberitakan dampak-dampak daripada COVID-19 ini bagi masyarakat yang kurang mampu misalnya tapi kurang mampu dalam arti tanda kutip menurut saya, pandangan saya, mampu mereka sebenarnya weh hidup tinggi kok di Papua, cuman mungkin yaa bahasa-bahasa mereka aja bilang ini kalian mau makan apa kami mau makan apa kalau menurut saya kamu tinggal di Papua ini orang berkecukupan, bisa mampu lah beli beras begitu itu pendapat saya.

P : Kemudian Papua Today ini kan basisnya adalah media *online*, nah selain ee *website*-nya sendiri Papua Today juga memanfaatkan *platform* apa saja?

N : Yang jelas kita seperti yang saya bilang tadi Papua Today itu media baru lahir gak langsung bisa jalan ya. Kebetulan saya *basic* dari Cepos, *link* saya banyak sehingga saya suka membagi *link* ke pejabat, ke teman-teman lain supaya mereka mengetahui Papua Today. Di samping promosi tadi berbayar di Facebook, kita juga ee apa ee mempromosikan lewat ee macam-macam, ee kerjasama dengan bangun kerjasama dengan pemerintah, dengan sektor ekonomi, ee dengan semualah kita ini apa kita bangun komunikasi supaya dikenal, yang jelas ya puji Tuhan lah sekarang beberapa daerah kami punya kerjasama, beberapa kabupaten di sini.

P : Berarti *platform* seperti media sosial itu Papua Today hanya gunakan untuk mempromosikan *website*-nya Papua Today begitu ya

N : *Website* sama berita. Di samping *website* kita, jadi ini bisa dikatakan menyelam sambal minum air. Kita memperkenalkan *website* kita sekaligus kita mempromosikan berita. Mempromosikan berita ini juga perlu akurat, akurat dalam arti tepat, cepat. Saya sebagai pimpinan media ini bagaimana caranya media saya duluan. Saya punya prinsip seperti detik.com, jadi macam saya lihat kejadian kasih naik dulu yang saya lihat saya kasih naik dulu, artinya menyusul yang lain kan detik.com kan modelnya begitu. Artinya dalam satu masalah, satu kejadian dia bisa bikin berita enam, bisa tujuh biarpun sepenggal-sepenggal namanya juga *online*. Kalau mau cerita panjang ya sudah koran saja to, ini kan *online* jadi memang harus keakuratan kecepatan juga perlu. Misalnya ada kejadian macam kayak kita begini, kita duduk tiba-tiba di sana kebakaran begitu Dunkin Donuts terbakar sudah tinggal saya mainkan saja di sini jam berapa, oh Dunkin Donuts terbakar, jam sekian di sini kelurahan ini naik kasih foto nah itu berita awal, orang lihat oh iyo e Dunkin Donuts. Menyusul lagi saya pi ke sana karena itu satpam wih kok bisa terbakar e kenapa e da cerita ohh baru di dalam ada korban ka tidak? Gak ada oh berita lagi diduga api berasal dari ini ini ini jam segini pemadam belum datang, nah jadi kan dalam satu masalah itu berita banyak gitu jadi pembaca juga merasa tertarik untuk wih kesambungan ini apa e da kesambungannya apa e kok kok belum tayang, daripada kebakaran kita tunggu sampai kepolisian datang, mobil kebakaran datang, baru kita bikin berita panjang engggg sampaii bawah itu kejadian itu gini ini ini yaa keburu media lain sudah ambil begitu. Itu itu kalau *online*, kerjanya *online* begitu.

P : Nah sementara kan kalau misalnya ee Papua Today memberitakan dengan, berarti mengutamakan kecepatan ya dalam berita

N : Semua media *online* seperti itu.

P : Iya semua media *online* seperti itu, sedangkan banyak informasi *hoax* yang berseliweran itu bagaimana cara Papua Today menyikapinya?

N : Nah untuk *hoax* terus terang kita anti *hoax*. Ketika ada *hoax*, kita juga berperan dalam memberantas, media termasuk Papua Today juga berperan untuk memberantas *hoax*. Kita beritakan bahwa ini *hoax*, tapi harus ada sumbernya yang menyatakan ini *hoax*. Misalnya kayak kemarin ya Gubernur diterbangkan kalau kamu pernah dengar, Gubernur ke Jakarta COVID-19 dia bilang. Itu kita tepis. Bahkan, saya sebagai pimpinan redaksi saya telepon medianya. Bener. Saya telepon medianya ada saya simpan buktinya kalau tidak salah itu. Saya telepon medianya, saya buka medianya toh, Tribun waktu itu sama ini Tribun sama satu lagi ini aduh media apa itu akhirnya media itu klarifikasi. Nah Tribun ini kebetulan Tribun Medan, saya orang Medan, saya dapat marah waktu itu. Wah kamu orang Medan lacak dapat saya telepon lah. Kebetulan *link* ya itulah wartawan ya *link* saya seluruh Indonesia, karena saya dulu pernah liput Persipura sehingga saya mutar Persipura ke mana main saya punya berangkat dari teman, saya telepon Medan kenal sama ini kah kenapa saya minta nomornya kah, akhirnya dikasih. Dia kaget. Ih jauh sekali dari Papua dapat nomor saya katanya kan saya cerita sedikit saya bilang ya sama wartawan ya punya jaringan lah saya bilang. Kenapa bos saya kirim ohh iyo salah kah, ya iyaa salah saya bilang. Saya kirim *release* ya saya bilang perbaiki beritanya. Oke oke oke, saya kirim, kirim *release* ke dia baru dia kasih naik beritanya, baru dikirim ke saya *link*nya lagi haa ini yang betul saya bilang kamu kalau bukan di sini di Jayapura, jangan kau bikin berita sembarang-sembarang kan termasuk *hoax* loh itu. Nah peranan Papua Today waktu itu tetap kita naikkan juga di berita media kita Papua Today bahwa Gubernur bukan ke Jakarta dilarikan bukan karena itu bukan karena memang Beliau sudah jadwalnya dia *check up* dan dokter sudah mengatakan kamu harus kembali *check up* cuman karena Bapak kemarin itu sibuk, dan banyak kegiatan dia dia

kasih lewat lewat begitu hampir sebulan kah dia harus *check up* sebenarnya tapi dia haa akhirnya terbangkan lah begitu itu peranan ee Papua Today dalam arti siapa tahu itu tadi ya *hoax* itu itu tetap kita beritakan bahwa itu *hoax*, bukan, yang sebenarnya adalah ini tapi yang memberikan keterangan Sekda, Pak Sekda, untuk memperkuat berita itu harus ada sumber berita bukan katanya katanya katanya itu gak boleh, media gak boleh begitu katanya katanya katanya kecuali kamu yang menyaksikan di lapangan nah itu boleh dan ada saksi yang kamu tanya, boleh. Tapi kalau katanya katanya katanya ini jangan jangan sampai dibuat berita itu, itu bahaya itu bikin memperkeruh suasana, bahkan *hoax* dia bilang begitu.

P : Kemudian karena Papua Today mengutamakan kecepatan sendiri bagaimana cara Papua Today menjaga agar beritanya tetap akurat?

N : Ya itu tadi, sumbernya harus jelas. Memang kita cepat, tapi cepat dalam arti kita harus lihat dulu sumbernya akurat gak, berkapasitas gak, berkompeten gak dia bicara begitu. Memang betul semua orang butuh kecepatan, tapi kalau kecepatan yang bicara orang gak jelas untuk apa yang ada nanti kita yang kena dituntut. Jadi gini saya cerita sedikit, masyarakat Papua berbeda dengan masyarakat di luar sedikit, dalam arti berbeda gini kalau di luar mungkin kamu kalau salah berita biasa-biasa aja to tapi kalau di sini kamu bikin salah berita kamu dikejar, saya pengalaman, saya dapat kejar saya pengalaman. Makanya saya bilang keakuratan berita juga itu perlu dilihat. Kapasitas dia bicara ini bisa gak bisa dipertanggungjawabkan gak, kalau bisa silahkan naikkan tapi harus *balance*, kamu sikat di sini kamu juga harus konfirmasi ke dia, harus ada dia bilang itu namanya misalnya contohnya gini seperti saya bilang kan mempertanggungjawabkan keakuratan toh, kalau saya pribadi saya begini kamu bilang si A korupsi, kamu tetap saya tuliskan beritanya saya harus tanya si A ini benarkah kamu korupsi gitu kamu dituntut loh begini gini jadi keseimbangan beritanya ada jadi sama-sama kita naikkan begitu jadi jangan sepihak nulis berita gak boleh itu bahaya. Untuk di Papua kamu nulis berita sepihak itu bahaya. Bahaya. Apalagi yang akses ke luar kamu cuma udara dan laut, bahaya. Ketika ada berita yang kamu rasa harus dikonfirmasi, kamu konfirmasi. Kamu gak konfirmasi, nanti dulu jangan dulu naik beritanya. Tunggu sampai konfirmasinya kamu dapat baru kamu naikkan. Itu boleh. Tapi kalo cuma sepihak kamu bikin jangan. Sudah berapa kejadian, kejadian sudah berapa kali di sini. Pernah kejadian kantor media di sini, media koran dia sikat berita sampah toh dia tidak konfirmasi Walikota. Besok pagi truk sampah datang berjejer lima, dia buang sampah di kantornya sempat heboh itu. Itu kenapa? Karena dia tidak konfirmasi ah itu kalau untuk Papua Today tetap konfirmasi. Saya tidak akan naikkan berita, saya tidak akan tampilkan berita ketika berita itu tidak konfirmasi. Saya tidak mau. Mau berita bagus pun itu saya masih mikir keselamatan wartawan saya dan keselamatan saya, dan keselamatan media saya. Berbeda loh di sini dengan di Jawa. Jangan samakan. Itu kalau Papua Today, kalau saya pribadi. Ketika kamu konfirmasi dapat, *balance* berita oke naik. Tapi kalau masih sepi yang bicara jangan dulu, kalau kamu mau masih gini ini zaman weh zaman edan loh ini, kamu sedikit ini sudah viral aja cepat, apalagi barang-barang begini yang buktinya ada iyo toh ini kan bukti-buktinya ketika kamu buka *website*, kamu kirim *whatsapp link*nya kan wohh banyak sampe jadi ke mana juga bukti loh itu. Nah itu, itu kalau saya.

P : Berarti itu berlaku juga untuk berita COVID-19 ya. Berita COVID-19 di Papua ini pernah ada *hoax* apa lagi sih Pak selain tentang Gubernur? Yang mungkin pernah Bapak atau Papua Today temui.

N : Hmm kayaknya cuman itu kayaknya. Cuman ini banyak ini, ini bukan dalam berita ya, kadang ini orang meninggal dibidang COVID-19 padahal bukan COVID-19 itu banyaknya gitu. Jadi akhirnya apa dia mau dimakamkan pakai protokol padahal sebenarnya

bukan gitu setelah hasil pemeriksaan dia keluar bukan wah itu penyesalan tapi kalau itu belum ada sampe berita, masih kemarin Pak Gubernur aja itu cuman yang lain gak ada.

P : Oke Pak. Ee kita langsung masuk ke bagian manajemen redaksinya Papua Today ya Pak. Jadi mungkin bisa Bapak jelaskan struktur organisasi media Papua Today itu ada siapa saja dan perannya di media itu masing-masing seperti apa?

N : Hmm kalau di kita, itu harus ada direktur utama, harus ada penanggung jawab, harus ada redaktur, harus ada bagian umum, bagian redaksi wartawan karena masing-masing punya kan punya tugas mereka ini kayak macam saya penanggung jawab berita, saya tanggung jawab berita. Ketika ada masalah berita saya yang tanggung jawab. Kalo ee wartawannya ada redaksi toh, redaksi. Kalau bagian umum ya dia ngurusin semuanya, urusin bayarin listrik, urusin bayarin *Indihome*, urusin bayarin apa lagi e urus urus kita punya SIUP, SITU, TDP itu kan harus diperpanjang toh ee kan sekali setahun kah harus diperpanjang itu urusan dia, bikin tagihan iklan itu bagian umum ada satu kita angkat cewek untuk urus barang itu. Eee ada wakil pemred, ada direktur ah itu masing-masing sudah ada tugasnya. Itu dibuat untuk menjadi salah satu persyaratan dalam mendirikan suatu media. Jadi harus ada struktur itu, itu harus dicantumkan dan kita cantumkan. Mungkin media lain juga ada, ada juga yang enggak. Dan kita harus tulis di situ terdaftar di Hukum dan HAM nomor ininya notarisnya harus ada, lengkap, bagian hukumnya juga kita harus lengkap supaya suatu ketika ada masalah kita di-*back up* oleh bagian hukum yaa mana seperti biasa media lain memang harus ada itu memang harus harus salah satu syarat ini strukturnya, struktur dan manajemennya harus ada.

P : Berarti struktur dan ee apa lagi ee jadi struktur organisasinya dan perannya masing-masing itu kurang lebih sama dengan media pada umumnya ya pak?

N : Iya sama. Cuman kadang ada yang merangkap salah satu kurang personel. Kayak macam saya kan merangkap, saya kan bisa redaksi, bisa pemred itu rata-rata begitu memang. Apalagi di Papua ini karena mungkin personel kurang, karena kan jadi wartawan ini gak gampang. Susah susah. Ada yang mau ada yang enggak jadi kadang yang penting jangan sampai dia ini merangkap terlalu banyak. Kayak macam saya pemred, saya bisa turun ke lapangan, tidak menurunkan harga diri saya untuk saya turun meliput begitu nah nama saya juga begitu saya bisa jadi pemred, saya bisa juga di redaksi, redaktur juga bisa. Penanggung jawab. Jadi artinya yaa untuk bagian berita-berita saya bisa, tapi kalau untuk manajemen keuangan atau lain itu ada bagiannya. Itu ko pu urusan begitu. Kecuali ko datang ke saya minta tanda tangan ya boleh, misalnya bikin tagihan iklan toh Pak tanda tangan nah itu tanda tangan boleh. Untuk urusan itu ko yang tanggung jawab. Masing-masing punya tanggung jawab, punya beban kerja.

P : Berarti kalau di bagian redaksi sendiri bisa saling mem-*back up* gitu ya Pak

N : Bisa, bisa. Misalnya eh kawan tolong ka ko pegang dulu ini, ko edit dulu kebetulan sa ada kerjaan, bisa. Yang penting terinfo dulu. Kita rata-rata di Papua seperti itu. Apa aduh sa ad aini misalnya ada acara, sa mungkin agak malam atau satu harian gak pegang *handphone* begitu to ini kalo media *online* kan berdasarkan *handphone* saja sama laptop. Sa mungkin sibuk jadi mungkin ko bisa *back up* dulu ka, bisa. Akhirnya nanti dia yang *back up* ketika masuk ini dia yang edit gitu. Jadi kasih masuk ke *dashboard* kita untuk ee bagian ini juga ada, bagian ITnya juga ada, masing-masing punya yang penting ada pemberitahuan ketika berhalangan atau apa begitu. Bisa saling mem-*back up* bisa.

P : Eee kemudian kalau untuk ee manajemen redaksinya sendiri ee umumnya itu kan biasanya sebelum meliput berita pasti diajak, diadakan perencanaan begitu Pak.

N : Yaa

P : Nah perencanaan di Papua Today tuh seperti apa khususnya mungkin untuk COVID-19

N : Ohh kalo perencanaan itu yang jelas gini, kita harus rencanakan diaa ini ceritanya awal ya awal ketika COVID-19 datang kita lihat efeknya apa gitu, kita harus kejar kejar dalam arti gini lewat Satgas tadi ini berdampak apa kah, bertanyanya ke Satgas juru bicara tadi tuh berdampak apa, ini, ee ekonomi toh oke. Jadi ada perencanaan dalam arti gini kita harus susun ini ke depan ini apa, materi yang mau kita tanya ini apa gitu, perkembangannya kita juga harus lihat perkembangan ohh ternyata COVID-19 ini meluas dari Merauke masuk ke Timika, masuk ke Jayapura, masuk ke Nabire ini kan ada wilayah adat ada lima, Anim Ha, La Pago, Mee Pago, ee ini Jayapura Tabi nah itu harus ee kalau kami bekerja berdasarkan itu, lima wilayah kerja adat itu Anim Ha, La Pago, haa ketika di Merauke itu kita bilang Anim Ha, Anim Ha itu Merauke, Boven Digul, Asmat, sama ini ada satu lagi lupa saya itu wilayah Anim Ha. Kita harus perencanaannya gimana, maksudnya kita lihat perkembangan berapa Kabupaten yang parah di sana begitu, jadi memang harus ada target, target dalam arti kita harus kejar barang itu gitu untuk perkembangan informasi beritanya. Misalnya La Pago, La Pago terakhir itu La Pago tuh Wamena, itu terakhir kemarin belum tidak terkena ee COVID-19 tapi itu tetap kita bikin juga berita Bupati kemarin bilang bahwa ee wilayah La Pago aman, nah setelah kemarin lewat bandara itu kena itu langsung di *lockdown* sempat. Ah itu tetap juga artinya gini ketika kita perencanaan ada, kita harus kejar perencanaannya misalnya gini kita mau lihat apanya, ohh angkanya, ohh penyembuhannya, ohh penyebarannya, oh dampaknya, jadi harus ada perencanaan. Tapi semua itu berdasarkan dari Satgas juru bicara. Kita gak bisa asal-asal tulis, katanya katanya gak boleh kecuali misalnya ini semua Kabupaten kan punya juru bicara COVID-19, Satgas masing-masing Pemerintah Daerah kan punya. Kalau kita dapat nomor itu biasanya sih gampang didapatnya, apalagi kalau kita ter-link di Provinsi Pak bisa kita minta ini kah jubirnya COVID-19 di Kabupaten Mimika misalnya, nah itu tinggal ada di sana nah tinggal kita bisa, itulah mudahnya.

P : Perencanaannya itu berarti dilakukan dalam rapat rutin atau bagaimana Pak?

N : Kadang kalau masa pandemi kita kurangi rapat. Kalau masa pandemi kita lebih kepada grup, grup *WhatsApp*, kalo yaa kalo gak pandemi ya kita rapat di kantor. Tetap rapat redaksi ada. Cuma masa pandemi gini kan kita lewat grup, masing-masing ditanyakan ide-ide apa yang ada, personel-personel ide-ide apa, bahkan kadang saya mengarahkan eh coba kejar ini kah begitu, coba cari ini kah cari tahu tentang ini kah katanya udah begini loh. Jadi memang tetap juga dalam pembahasan di grup ada perencanaannya. Kadang saya suka minta teman-teman punya ide, idemu apa kah, kadang ini kita kejar ini boleh ee kalo punya *link* silahkan, kadang kita bantu *link* oh saya gak punya *link*, ah sudah nanti gampang saya ada kenalan di sana begitu. Saling membantu gitu.

P : Perencanaan itu berarti ee isinya adalah menentukan topik berita apa yang akan diliput nantinya

N : Iyaa

P : Nanti prosesnya bagaimana itu di tahap perencanaan ya Pak?

N : Yang jelas kita meliput topiknya juga melihat perkembangan. Kan gak mungkin COVID-19 terus, COVID-19 terus, yang lain kan terlupakan kan gak mungkin. Tetap juga ke situ tapi yang lain juga kita ikutin perkembangannya. Artinya tidak, tidak tok satu begitu. Oh kalo memang kamu tanya COVID-19 yaa mau gak mau itu tetap harus kita ini topiknya harus ada. Tapi yang lainnya kan bukan tidak yo masa pemerintah gak jalan kita berita begitu, tidak mungkin kita gak tahu Sekda diganti siapa, kan kita gak tahu to nah termasuk perkembangan kayak kemarin SWAB Provinsi Papua banyak pegawai hampir setengah

positif. Nah kayak gitu gitu kita beritakan juga akhirnya *lockdown* mereka tidak masuk kantor, WFH, dinas-dinas tertentu yang masuk kantor. Misalnya keuangan kan gak boleh kosong kan, kalo dinas yang lain mungkin boleh tapi yang jelas *lockdown* kemarin kita beritakan itu bahwa Provinsi hampir setengah kah begitu positif. Akhirnya Gubernur mengambil kebijakan, dikasih *shift*, yang dari jam 8 ke jam segini, yang jam segini ke segini gitu. Kota juga ikut waktu kemarin itu. Pemerintah Kota. Itu.

P : Berarti isu yang menjadi fokus utama Papua Today terkait COVID-19 ini lebih ke isu Pemerintahan kah atau ekonominya kah atau semua diberitakan secara seimbang gitu?

N : Kalo kalo saya lihat, Pemerintahan lebih menonjol saya buat. Pemerintahan lebih menonjol. Ekonomi juga ada karena dampak ekonominya kan ada toh. Tapi juga kalo ekonominya berdasarkan dari Pemerintah ee narasumbernya sama kasat mata, kasat mata dalam arti kita lihat pertumbuhan ekonomi di sini. Kalau ekonomi misalnya perhotelan, PHRI bisa kita tanya ke dia, tingkat akupansi penghuni hotel kan turun ketika COVID-19 ini. Itu. Tapi kadang mereka tidak mau berbicara, dalam arti tidak mau berbicara apa ya itu tadi *work from home* semua, jaga jarak ini makanya lari kita ke Pemerintahan. Pemerintahan dalam arti yaa berbicara Pak Sekda bisa, Kepala Dinas Perindustrian dan Perdagangan bicara bisa, Asisten Ekonomi artinya kan yang membidangi soal ekonomi makanya saya bilang tadi kita menanyakan orang yang berkompeten, gak asal kita tanya begitu misalnya menyangkut ekonomi kita tanya aja asisten bidang perekonomian karena memang bidangnya. Kan gak mungkin kita tanya perekonomian ke Kepala Dinas PU kita tanya kan gak mungkin kan lari. Makanya kita harus lihat yang berkompeten. Kalo Pemerintahan dia bilang saya lebih ke dari Pemerintahan, berimbang saya bilang gak juga karena ekonomi kita lihat memang betul-betul tahu memang ekonomi tapi kan yang berbicara dalam hal *down* ekonomi itu saya angkat narasumbernya pemerintah, asisten pemerintahan yang bidang pemerintahan kalo dapat Gubernur, Gubernur.. Wakil Gubernur, wakil gubernur.. bahkan waktu itu waktu *lockdown*, ekonomi kita anjlok begitu bukan anjlok maksudnya anjlok dalam arti ee apa betul-betul lumpuh ahh mungkin kamu kan di sini waktu itu toh jadi waktu *lockdown* kemarin toh, kamu lihat kan tutup toko semua, SAGA sampai tutup, orang sampe orang termasuk saya waktu itu, saya borong barang loh di SAGA begitu dibidang *lockdown*. Saya ke SAGA beli stok sempat saya alami itu saya bikin karena saya pikir anak saya tiga, saya ini belanja banyak saya. Saya pikir wah kok saya kemakan isu ya gitu artinya saya ini kok tapi buat jaga-jaga gak papa juga sih menurut saya. Nah betul-betul *lockdown* saya makan apa gitu, saya belanja waktu itu banyak stok tapi saya memang setelah habis itu ah gak juga biasa biasa aja bahkan Pemerintah bilang datangkan dua kapal kalo gak salah itu dua kapal ini apa bahan makanan, termasuk telur, waktu itu kan telur kosong toh telur sampai satu kapal telur datang pake satu *container* kah atau berapa *container* telur datang. Ah itu kita beritakan juga bahwa akibat *lockdown* Pemerintah mendatangkan dua kapal untuk stok bahan sempat itu ada, ada kita tulis.

P : Berarti isu COVID-19 yang diangkat oleh Papua Today juga dari berbagai sektor tapis sumber utamanya tetap Pemerintah

N : Pemerintah, Pemerintah. Karena Pemerintah menurut saya lebih berkompeten. Berkompeten, berkapasitas berbicara menurut saya. Mau siapa lagi kita bikin bicara, kalau kita mau ambil sektor-sektor lain bisa sih tapi kan mereka kadang takut tatutup.

P : Nah terus untuk pembagian tugasnya di Papua Today itu untuk meliput dan menyajikan berita COVID-19 seperti apa? Alurnya. Misalnya dari Bapak selaku Pemred ngasih tugas liput COVID-19 di Rumah Sakit mana misalnya nanti yang kerja wartawan, hasilnya wartawan kasih ke siapa dan bagaimana?

N : Iya seperti begitu, seperti media biasa lainnya. Kalo meliput saya sarankan selalu *safety*, kalo berbahaya mundur. Saya harus cari keselamatan juga, saya gak mau membahayakan teman-teman. Ketika berbahaya lihat ruangnya ini kan wartawan ini kan harus mata jelas, jeli, semua kalau bisa mata ini melihat kiri kanan. Ketika berbahaya *no*, tapi selagi bisa mari. Saya gak sarankan teman-teman pergi ke rumah sakit, enggak. Saya gak mau juga membahayakan kenapa mereka juga punya anak istri, jangan sampai dia ini bawa ke rumah nah itu saya tetap karena saya sendiri juga menjaga jarak juga begitu, makanya saya bilang tadi kembali ke masa COVID-19 kemarin kita berpatokan ke Pemerintah semua. Pemerintah itu menggelar rapat rutin misalnya gini di *lockdown* lah hari ini, toh *lockdown* hari ini, nanti dikasih masa *lockdown* 14 hari, dua minggu lagi ketemu rapat lagi diperpanjang atau tidak. Di situ kita kesempatan untuk menanyakan perkembangan selama 14 hari ini kita di rumah waktu itu, kamu juga mungkin di rumah, kami di rumah, kami tidak ada yang berani turun ke lapangan karena waktu itu sempat wartawan turun ke lapangan diisukan positif. Akhirnya semua takut. Kalaupun teman-teman turun lapangan dia tidak meliput tapi dia lebih baik seperti ini nongkrong, nongkrong main mengandalkan *link* informasi tadi jadi dia tidak ke lapangan tapi dia kita *basecamp*-nya di ini Hotel Aston, *basecamp*-nya di Hotel Aston, Swissbel, sama ini sekarang kopi yang di belakang Bank Mandiri besar ini ada nongkrong kopi. Itu teman-teman sekarang lebih kepada begini main laptop masing-masing tidak ke lapangan, mengandalkan ini tadi telepon. Jadi saya menganjurkan teman-teman kalo berbahaya jangan turun tapi kalau bisa silahkan. Mengandalkan itu tadi *handphone*, telepon, wartawan ini kan bekerja gak harus ketemu bila wawancara, via telepon juga bisa selagi jelas ya sumbernya. Saya dulu model saya begitu apalagi kalau wawancara di gunung, masa saya harus ke Wamena kan tinggal telepon. Yang penting kan nomornya terdaftar bahwa jelas dia oh ini dia Ketua DPR, oh ini dia Bupati, kaka iyo kaka komentar dulu tinggal kasih *speaker* wartawan dulu modelnya begini. Di sini sekarang juga demikian sih begitu, umumnya begitu.

P : Berarti alur produksi dan pembagian tugasnya kurang lebih sama dengan media pada biasanya ya Pak ya

N : Sama iya tetap wartawan meliput, jadi sebenarnya begini di grup itu ada kita punya grup, grup kami ini, ini, *Dashboard* Papua Today, ini ini ini ini iklan masuk, sudah *online* bang, jadi ini kita punya IT ini berita ini nah ini nah ini saya masuk sini nanti saya edit, semua wartawan turun nanti saya edit, ada fotonya, ini ada dia liput dia buang ke sini tinggal saya mainkan saya edit.

P : Bapak yang edit berarti Bapak langsung terbitkan beritanya?

N : Kembalikan lagi ke situ, nanti orang IT yang tadi itu ambil masukkanlah terbit bukan saya lagi, bagian ITnya ada.

P : Tapi semua keputusan apakah berita itu layak...

N : Ada di saya. Makanya tadi dengan pertimbangan saya terus terang dengan pertimbangan, kalau saya lihat layak naik saya kasih naik. Tapi kalau berpotensi adoh saya pikirkan dia juga dan saya juga. Masalahnya beda di sini dengan di Jawa. Di sini, kamu ada masalah ini kamu dikejar. Kamu dikejar. Memang kita kritis tajam itu tetap, tapi kan dalam arti kritis tajam juga harus lihat seperti tadi, *balance* gak ini, ada keseimbangan berita gak itu, jangan kamu sikat-sikat begini besok kamu dapat sikat kayak gitu. Itu yang bahaya memang.

P : Terus sejauh ini pelaksanaan untuk meliput berita tentang COVID-19 itu sendiri di Papua Today apakah selalu berjalan sesuai perencanaannya atau bagaimana Pak? Dalam pelaksanaannya kenyataannya seperti apa?

N : Yaa kadang mulus kadang enggak. Kadang artinya dapat lah, pencapaian ada kadang enggak karena situasi misalnya yang gak dapat ini mungkin sumber berita ini kan gak tiap hari bisa ditelepon, kadang gak dapat, dia juga manusia kadang butuh istirahat dikasih mati *handphone*, jadi gak dapat. Mau kejar besoknya udah basi kan. Kecuali pertanyaan itu ide kita sendiri. Kalau pertanyaan itu banyak orang dengar udah repot. Maksudnya banyak orang dengar wartawan lain dengar nanti dia kembangkan lagi nah jadi kalo memang pertanyaan kita pribadi ada, lebih baik simpan tapi saya lihat masih layak gak ini dimuat gitu loh jangan udah basi kita muat woh udah gak bagus itu. Udah orang gak mau baca itu kalo udah basi. Makanya tadi lebih akurat, lebih cepat, lebih *ter-update* lah begitu kalo udah basi siapa mau baca da bilang aeh berita basi mo kenapa kamu kasih naik lagi biasa begitu teman-teman, su basi baru su lewat baru kam kasih naik lagi ah itu kita malu juga sih ditertawain teman jadi kadang kalo pertanyaan punya misalnya senjata kamu mau bertanya kamu diem aja sudah jangan kasih tahu yang lain, nanti kalo kamu kasih tahu yang lain nanti dia akan kembangkan, dikembangkan dengan caranya sendiri akhirnya dari ide kita kedengaran sama dia jadi naik di medianya. Sumber beritanya juga kadang kan bagaimana e manusia butuh istirahat kadang dia kasih mati HP, kita susah ngehubunginnya jadi kadang mulus kadang gak mulus. Mulus dalam arti ya tercapai, dapat, yang kita targetkan dapat, yang kita kejar dapat, yang kita tanyakan itu dapat. Kadang juga gak dapat mungkin ya itu tadi situasi, COVID-19 ini orang gak keluar, mengandalkan telepon teleponnya mungkin mati, jadi kan akhirnya kan sampe dua-tiga hari kan udah menurut saya udah basi. Saya gak suka kecuali berita kerjasama ya, berita basi pun saya kasih naik. Misalnya gini kamu kerjasama dengan saya begitu bahwa ada nominalnya, uangnya gitu e dipariwarakan gitu toh mau berita seminggu lalu juga saya kasih naik karena memang kamu bayar kan, hak kamu untuk lah saya juga hak saya untuk menaikkan itu ya silahkan. Tapi kalau gak ada ini aih basi untuk apa. Macam pilkada kemarin karena berbayar ya kita kasih naik sekalipun kampanyenya sudah seminggu yang lalu, kita kasih naik kenapa karena dia berbayar gitu loh dia mengeluarkan uang untuk membayar kita. Bukan berarti media kita berbayar, bukan. Itu namanya kerjasama, pariwisata. Ee semacam iklan lah iklan dalam bentuk berita begitu untuk menaikkan orang macam saya bilang tadi, media itu bisa bikin orang naik, bisa bikin orang hancur, bisa bikin suasana adem, bisa bikin suasana hancur, ribut bisa. Media ini. Makanya peranan media itu penting.

P : Berarti kendala yang dihadapi untuk memberitakan COVID-19 ini seperti tadi yang dikatakan Bapak ee narasumbernya gak bisa dihubungi, seperti itu ya atau ada kendala lain?

N : Bisa.. salah satunya itu. Salah satunya gitu. Karena sumber berita ini kan juga Satgas, dokter juga kan dia, butuh istirahat juga karena pernah dia marah, saya ceritakan ini karena dia pernah marah semua orang telepon dia, padahal dia udah capek gitu toh dia juga butuh istirahat, butuh isolasi mandiri juga dia gitu loh, ini saya kasih tahu ini karena memang faktanya ya bukan saya bilang katanya katanya bukan. Akhirnya dia padamkan *handphone* ya kita juga mengerti kan misalnya kita mengejar informasi, dia juga butuh istirahat gitu dia punya anak istri, dia juga butuh menenangkan diri bahkan sampai jauh sama istrinya dia, sama anak-anaknya gitu karena dia juga dokter, dia diangkat jadi Satgas begitu. Kadang yaa itu salah satunya faktornya itu. Kedua yak arena situasi ini orang gak mau keluar, takut keluar waktu itu ya itu juga faktor keduanya. Kan faktor pertama tadi tuh itu orang Satgas dia itu apa terlalu capek mungkin ya kasih padam HP begitu, akhirnya pertanyaan dia sudah ini akhirnya lewat. Nah kita tanyanya pada saat rapat tadi itu yang sudah 14 hari kan, sudah *lockdown*, kita *lockdown* hari ini selama 14 hari ya nanti ini 14 hari dia akan datang lagi

memang artinya ikut rapat karena dia kan Satgas to, karena kalau kita tanya orang kadang pejabat itu gak ngerti, aduh jangan tanya saya boleh ada juga begitu tanya Satgas boleh karena Satgas juga kita tunjuk untuk berbicara masalah COVID-19 ada, ada begitu. Jangan tanya saya begitu. Tanya Satgas, juber tanya juber, ada.

P : Ee terus kalau sudah terkendala narasumber seperti itu mengatasinya bagaimana Pak?

N : Kalau kami Papua Today pertama tetap masih berusaha, ketika gak bisa ya mau bilang apa. Cari *angle* lain begitu. Cari ee misalnya gak bisa lewat pintu depan ya lewat pintu belakang. Gak bisa, lewat pintu samping begitu. Jadi berusaha tetap, tetap berusaha gak dapat cari yang koneknya dengan dia begitu, konek dengan pertanyaan ini apa tentang COVID-19 ini ke mana yang berkompeten, misalnya juber tadi gak bisa, cari yang lain yang berkompeten misalnya Sekda, itu tadi wartawan kan dengan pejabat kan berteman di sini jadi enak. Kalo gak dapat Sekda, Gubernur, Wakil Gubernur, atau Kepala Dinas Kesehatan. Begitu. Jadi tetap kita berusaha untuk mendapatkan. Ketika bicara si A gak bisa, cari yang ada kaitannya atau yang bisa berkompeten berbicara tentang itu. Ya itu. Ketua hariannya itu Satgas kan ada, kepala Badan Bencana Daerah, BPBD, cari dia, jadi struktur-strukturnya kita juga harus tahu. Ketika ini gak bisa ya kita lari ke sini begitu. Nah ketika ke sini ya bagaimana caranya dia supaya dia berkomentar begitu loh, bujuk dia, aduh Bapak tolong kaa boleh begitu su tahu gaya-gaya di sini toh, begitu kalau macam kami Papua Today begitu. Dan teman-teman lain juga begitu sih. Tetap dia berusaha seperti itu.

P : Nah kemudian setelah pelaksanaan pokoknya pemberitaan segala macam ee apakah Papua Today mengadakan evaluasi untuk berita-berita tersebut?

N : Pasti. Kita tetap ada evaluasi kan kita lihat dampaknya toh. Ketika kita beritakan ini, kadang orang komentar kan seperti tadi kita promosi di Facebook toh, kadang kita konekin ke Facebook, tampilkan di Facebook. Kan komentar banyak, kadang komentar, *like* atau apa itu masuk ke kita. Jadi apa namanya tetap ada orang yang menilai, kita evaluasi. Evaluasinya lewat gimana yah setelah kita tayangkan berita ini gimana dampaknya e, banyak gak yang komen, banyak gak yang *like* gitu loh tetap kita baru banyak gak baca, tetep evaluasi ada. Ohh ini kurang, ohh kurang menggigit, kurang menarik gitu loh coba cari yang lain lagi yang lebih *angle*-nya *angle* yang lain lagi yang *angle* yang mungkin lebih wow gitu itu selalu, ide ide begitu pasti ada. Artinya seorang jurnalis harus punya ide, punya kreatif, punya terobosan, untuk gimana caranya cari *angle*, *angle* itu maksudnya macam topik lah begitu topik lain, topik yang baru, topik wow gitu. Itu.

P : Indikator untuk melihat berita yang sudah ditayangkan itu ee wow atau tidak itu dari mana Pak sehingga dilakukan evaluasi?

N : Pembaca. Pembaca, terus kedua macam kita promosi di Facebook, orang membagikan ini berapa. Makanya tadi ketika kita punya senjata sendiri, pertanyaan sendiri kita, orang lain gak tahu, kita naikkan duluan daripada media lain, ini akan cepat tersebar. Misalnya kayak gini tadi Dunkin Donuts terbakar, kan gak ada yang tahu ini kebetulan saya di sini wartawan, saya tulis berita, saya bawa ke Facebook nah itu nanti orang bagi. Tingkat bagi-bagi itu kan akhirnya kan karena kami duluan, karena kita Papua Today duluan, media lain belum liput jadi orang lebih dapat di *gadget* itu oh Papua Today. Yang saya lihat di Papua seperti itu, di Jayapura seperti itu. Makanya kami dengan teman-teman berlomba, media-media *online* di sini berlomba siapa lebih dulu sudah nanti dia dia punya *link* berita itu nanti akan tersebar sampe ke mana-mana begitu. Sampai ke Jakarta kah sampai ke mana itu duluan. Makanya saya bilang lebih cepat siapa duluan. Jadi dari situ kita bisa lihat evaluasinya, ini peringkatnya naik gak gitu ketika seperti kamu juga ee tadi bilang toh ketika

kamu buka ini Papua Today, ya karena tadi itu promosi kita itu gencar kita promosikan sehingga orang banyak membagikan, jadi kita tahu evaluasi evaluasi ohh kan kita laporannya ada tiap tahun. Tahun sekian dia naik grafiknya, semua media itu ada. Media *online*, ada. Grafiknya naik gak, tahun ini turun gitu, nanti dia kasih tahu kamu agak grafik gini loh tingkatkan lagi gitu. Ada. Tetap kita evaluasi dalam rangka ya itu tadi melihat kinerja kita, melihat minat pembaca kita, melihat orang membagikannya bagaimana begitu. Ketika kamu di luar ya kamu kan media itu kan dibagi-bagi terus, yang ada di Jayapura seperti itu mungkin kamu lihat di Facebook juga begitu to.

P : Terus kalau untuk kasus COVID-19 sendiri ee dalam pemberitaannya hal apa saja yang pernah dievaluasi Pak? Terkait COVID-19

N : Ya itu tadi soal jumlah-jumlah yang itu tadi, yang mati dan yang sembuh saya evaluasi memang itu. Artinya saya lebih kepada pemberitaan yang sudah sembuh. Supaya meningkatkan imun daripada yang barang-barang yang tiap tiap hari ini tambah ini adoh karena lama-lama orang juga bosan. Lama-lama orang jenuh juga. Jenuh dalam arti gini ketika kamu bahas-bahas COVID-19 to ini kan sektor lain kan lumpuh, mati, gak berjalan gitu hanya karena berpaku di sini. Cukup kita jalankan protokol kesehatan to. Protokol kesehatan, tingkatkan imun, sama pikiran sudah itu aja. Kalau saya lebih ke situ. Karena mau kita ini kayaknya belakangan ini sa agak kurang bikin COVID-19, agak saya kurangi karena ada ada sih, ada ada satu dua ada, tapi yang berkompeten gitu misalnya informasi terbaru apa kemarin informasi terbaru Pemerintah menyambut baik soal vaksin yang sudah tiba. Nah tinggal kita mau kejar ini perencanaan kita kejar ini ke Papua kapan. Berapa. Itu kita harus kejar. Pemerintah ketua harian ini ketua harian ini kemaren bicara, ketua harian Satgas COVID-19, Kepala Badan Penanggulangan Bencana dia bicara menyambut baik soal vaksin yang dibeli Indonesia toh nah kita mau kejar ini ke Papua berapa, siapa didahulukan mau dikasih begitu, itu itu kita mau kejar artinya termasuk dalam perencanaan tadi itu contohnya gitu.

P : Terus yang terakhir, pembagian rubrikasi untuk berita COVID-19 di *website* Papua Today gimana Pak?

N : Kalau saya pribadi dia ada itunya saya bikin ee karena yang berbicara banyak Pemerintah, saya bikin di rubriknya ini dia kolom kerjasama Pemerintah. Artinya ada tempatnya, ada khusus dia karena memang menyangkut Pemerintahan, sumber berita saya lebih banyak ke Pemerintah, saya kasih masuk dia di rubrik kerjasama Pemerintah. Saya gak gabungkan dia di olahraga, enggak. Dia memang di kerjasama Pemerintah. Atau kalau yang berbicara dari daerah, saya bikin di info Papua atau kayak macam kerjasama, kan kalau dia ada kerjasama media to kayak di Yahukimo, nah saya bikin aa apa halo Yahukimo, info-info Yahukimo, Pemerintah di sana melakukan apa, membagi kemarin berita terakhir saya bikin tuh membagi sembako kah kepada masyarakat yang terdampak COVID-19 artinya masing-masing itu ada tempatnya. Misalnya Yahukimo, yaa rubriknya Yahukimo saja begitu. Pemerintah Provinsi ya di kerjasama Provinsi. Kabupaten Jayapura ya di Kabupaten Jayapura begitu. Jadi saya gak gabungkan dia masuk ke mana-mana, masing-masing daerah kan punya ee punya kerja ya, punya capaian, punya tugas misalnya bikin mereka di masing-masing punya ini tidak saya bikin sembarang-sembarang.